STUDI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA
(Perkembangan, Tokoh dan Pemikirannya)

Dr. Ismail, M.Ag

Penerbit :
CV. Elsi Pro

STUDI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA
(Perkembangan, Tokoh dan Pemikirannya)

Dr. Ismail, M.Ag

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 087727871951
Email : penerbitelsipro@gmail.com

Editor : Aziza Aryati, M.Ag
Nafilah Chaudittisreen
Desain cover & layout : Khayatun Nufus, S.Hum.I
Percetakan : CV. ELSI PRO
Cetakan Pertama : Januari 2023
253 Halaman
ISBN : 978-623-7786-45-0

Hak Cipta dilindungi Undang- undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Buku ajar dengan judul **Studi Agama-Agama di Indonesia (Perkembangan, tokoh dan Pemikirannya)** ini dimaksudkan untuk membantu makasiswa dalam mempelajari agama-agama. Oleh karena itu, penyajiannya diusahakan dengan cara yang mudah dicerna oleh mahasiswa. Kandungan buku ajar ini terbatas pada kajian mengenai persoalan studi agama-agama serta metodologinya yang berkembang di Indonesia. Namun, yang paling penting di dalamnya, penulis ingin memaparkan agama-agama yang banyak dianut oleh umat manusia. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa para mahasiswa sering salah pengertian dalam memahami agama. Mereka mengira bahwa membicarakan agama yang berbeda keyakinan dianggap tidak biasa, karenanya perlu mengetahui proses pembelajarn dan pemahaman mengenai agama dan proses peribadatannya serta metodologi mempelajrinya agar mahasiswa dapat mengetahui bahwa terdapat perbedaan antara satu agama dengan agama yang lain.

Buku ajar ini merupakan ikhtiar penulis dalam upaya memahami agama-agama yang berkembang di Indonesia, baik dari sejarah, tokoh, maupun segi metodologinya. Semua informasi itu, terhimpun melalui berbagai sumber rujukan baik dari buku, jurnal, laporan penelitian, serta sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan tema ini, lalu penulis olah sehingga menjadi buku bacaan. Adapun mengenai isi dan kandungan buku dars ini, penulis berpihak pada pepatah lama "Tak ada gading yang tak retak". Penulis menyadari bahwa penyajian buku dars ini masih jauh dari sempurna. Karenanya, saran dan usul perbaikan dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Kepada pihak-pihak lain yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ajar ini, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya. *Jazakumullah ahsanal jaza'.*

Bengkulu, Desember 2022
Penulis,
Ismail

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Pedoman Transliteras iv

Daftar Isi vii

BAB I. STUDI AGAMA SEBAGAI CABANG ILMU

A. Metodologi Studi Agama: Memahami Sejarah Agama-Agama 1
B. Istilah Agama 9
C. Aspek Agama 4
D. Ciri-Ciri Agama 22
E. Fungsi Agama 25
F. Ilmu Perbandingan Agama 32
G. Lingkup Kajian Ilmu Perbandingan Agama 33
H. Tujuan Ilmu Perbandingan Agama 36
I. Manfaat Ilmu Perbandingan Agama 38

BAB II.PENDEKATAN STUDI AGAMA

A. Cara Memahami Agama 43
B. Wacana Metodologi Studi Agama 49
C. Pendekatan Studi Agama 57
   1. Pendekatan Teologi 57
   2. Pendekatan Historis 63
   3. Pendekatan Fenomenologi 65
   4. Pendekatan Sosiologi 69
   5. Pendekatan Antropoogi 73
   6. Pendekatan Psikologi 74
   7. Pendekatan Feminis 75

BAB III. STUDI AGAMA DI INDONESIA

Masa Depan Studi Agama di Indonesia 81

BAB IV. STUDI AGAMA PRIMITIF

A. Istilah Agama Primitif 91

B. Unsur Animisme 92

C. Unsur Dinamisme 93

D. Kepercayaan Masyarakat Aceh Masa lalu 94

E. Tradisi Lampau Masyarakat Aceh 98

F. Kepercayaan Masyarakat NTT Masa lalu 100

BAB V. TOKOH DAN PEMIKIRAN STUDI AGAMA-AGAMA

A. Kelompok Barat . …… 108
1. E.B. Tyor …… 108
2. James G.Frazer ……. 110

3. Sigmun Freud …….. 111
4. Emile Durkheim …… 112
5. Karl Marx …….. 114
6. Mircea Eliade …… 116
7. Evans-Pritchard …….. 117
8. Clifford Geertz …….. 119

B. Kelompok Timur 121
1. Mukti Ali 121

2. Ibnu Hazm 123

3. Syahrostani 124

BAB. VI STUDI AGAMA SAMAWI

A. Agama Yahudi 127
B. Agama Nasrani 137
C. Agama Islam 146

BAB. VII STUDI AGAMA ARDI

A. Agama Hindu 168

B. Agama Budha..... 176
C. Agama Sikh..... 184
D. Agama Kong Hu Chu 193
E. Agama Taoisme 199
F. Agama Sintoisme 208

BAB VIII. HUBUNGAN ANTAR AGAMA

A. Makna Hubungan Antar Agama 217
B. Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama 218
C. Dalil Hubungan Antar Agama 220
D. Substansi Hubungan Antar Agama..... 221
E. Islam ditengah Perbedaan Agama 226
F. Batas Toleransi Antar Agama..... 234
G. Kesatuan Agama Perspektif Perenial..... 236

Daftar Pustaka 242
Biodata Penulis..... 340

Pedoman Transliterasi

Pedoman transliterasi ini menggunakan sistem yang dikembangkan oleh Departemen Agama, Kementerian Agama Indonesia, yang juga diikuti oleh semua penerbit INIS yang berbahasa Indonesia[1]

1. Konsonan:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	/	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	S	ص	S	م	M
ج	J	ض	D	ن	N
ح	H	ط	T	و	W
خ	Kh	ظ	Z	ه	H
د	D	ع	‘	ي	Y
ذ	Z	غ	G	ة	Ah
ر	r	ف	F	....ة	At, ah

2. Vokal Pendek: Vokal Panjang Diftong

_____ = a _____ = a _____ = au

_____ = I _____ = I _____ = ai

_____ = u _____ = u

3. Kata Sandang (*Devinite Artikel)*:

Kata sandang yang diikat oleh huruf *“Syamsiyah”* ditrasnliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf “I” diganti dengan huruf yang mengikutinya.

[1] Johannes der Heijer-Ab Massier, *Pedoman Translitersi Bahasa Arab,* (Jakarta: INIS, Edisi Dua Bahasa, 1992), hlm. 7-8.

Contoh:

الر حمن : ar-Rahman

الشمس : asy-Syamsu

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *"Qamariyah"* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang telah digariskan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

مدير المعهد : mudir al-ma'had

روضة الأطفال : raudah al-atfal / raudatul at fal.

BAB I
STUDI AGAMA SEBAGAI CABANG ILMU

A. Metodologi Studi Agama: Memahami Sejarah Agama-Agama

Ilmu agama-agama *(The Science of Religions)* dalam tradisi keilmuan yang bersifat historis-empiris mempunyai berbagai sinonim. Ada yang menyebut dengan *Comparative Religions, The Scientific Study of religions, Religionwissenschaft, Allgemeine Religionsgeschifth, Phenomenology of Religions, History of Religions,* dan sebagainya. Dalam studi agama-agama dengan wilayah telaah yang ditunjukan pada fenomena kehidupan beragama manusia pada umumnya, biasanya didekati lewat berbagai disiplin keilmuan yang bersifat historis-empiris (bukan doktrinal-normatif). Maka muncullah cabang-cabang keilmuan agama-agama seeperti Sejarah Agama (*History of Religions),* Psikology Agama (*(Psychology of Religion),* Antropologi Agama (*Antropology of Religion),* dan lain-lain.

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa " agama" ternyata memiliki banyak wajah (*multifaces)* dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, kredo, pedoman hidup, *ultimate concern,* dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konfensionalnya yang memang mengasumsikan bahwa persoalan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis cultural yang juga merupakan keniscayaan manusiawi belaka.[2]

Dari studi historis-empiris terhadap fenomena keagamaan diperoleh masukan bahwa agama sesungguhnya juga sarat dengan berbagai "kepentingan" yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri. Campur aduk dan berkaitkelindannya "agama" dengan berbagai "kepentingan" sosial kemasyarakatan pada level historis-empiris merupakan salah satu

[2]Amin Abdullah, *Dalam Pengantar Metodologi Studi Agama,* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1.

persoalan keagamaan kontemporer yang paling rumit untuk dipecahkan. Hampir semua agama mempunyai "institusi" dan "organisasi" pendukung yang memperkuat, menyebarluaskan ajaran agama yang diembannya. Institusi sosial-kegamaan tersebut ada yang bergerak dalam wilayah sosial-budaya, sosial kemasyarakatan, pendidikan, politik, ekonomi, jurnalistik, pertahanan-keamanan, paguyuban, dan lain sebagainya. Jika memang demikian halnya, maka sangat sulit menjumpai sebuah agama tanpa terkait dengan "kepentingan" kelembagaan, kekuasaan, *interst-interst* tertentu betapapun tingginya nilai transendental dan sosial yang dikandung oleh kepentingan tersebut. Di Indonesia, dan di berbagai negara lain, fenomena ini sangat mudah dijumpai.[3]

Bercampur aduknya "agama" –untuk menghindari penyebutan istilah iman dan taqwa, karena keduanya bersifat *etis-esoteris*- dan "kepentingan" sosial kemasyarakatan tidak mudah lagi disaring dan dijernihkan duduk persoalannya. Keduanya telah terkait kelindan sedemikian rupa, sehingga sulit dibedakan mana wilayah agama yang sebenarnya dan mana wilayah "kepentingan" historis cultural yang juga melekat di dalamnya.[4]

Hubungan antarumat beragama, khususnya dalam masyarakat majemuk selalu diwarnai oleh pasang surut. Baik dalam skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Hubungan antarumat beragama tidak selamanya harmonis. Meskipun doktrin (ajaran) agama masing-masing menganjurkan keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, namun dalam realitas historis-empiris-doktrin agama, keputusan Majelis Ulama, keputusan Konsili atau juga hasil kesepakatan sidang dewan gereja-gereja sedunia yang bagus-bagus tersebut belum dengan sendirinya dapat terlaksana seperti diidam- idamkan oleh masing-masing pihak. Masih banyak faktor "kepentingan" politis, ekonomi, sosial, pertahanan keamanan yang

[3]Amin Abdullah, ..*Ibid*, hlm. 2.
[4]Amin Abdullah, ..*Ibid*, hlm. 4.

ikut mewarnai pergumulan, dinamika dan pasang surut hubungan antarumat beragama.

Sekedar sebagai ilustrasi, studi agama secara empiris mencatat peristiwa penting di tanah air. Selama hampir tiga dasa warsa ini – mulai dari tahun 1970 sampai 1995- umat beragama dan pemerintah menggunakan istilah "kerukunan" untuk nama lain yang diambil dari khazanah intelektual Barat "toleransi". Dalam praktek sehari-hari, kerukunan atau toleran itu telah menimbulkan sikap apologis. Masing-masing agama dengan sungguh-sungguh menunjukkan bahwa hanya agamanya sendirilah yang paling rukun dan paling toleran. Ironisnya, apologi ini dilakukan baik secara tekstual (ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin tekstual) maupun kontekstual (lewat legitimasi sejarah, antropologi, sosiologi) yang agaknya bukan malah mengurangi ketegangan-ketegangan yang ada justru menambah ketegangan-ketegangan baru.[5]

Untuk menolong, melerai atau setidaknya menjernihkan bercampuraduknya dimensi doktrinal-teologis dan kultural-historis, diperlukan refleksi kritis yang bias diwakili oleh pendekatan kritis-filosofis. Diharapkan pendekatan fundamental-filosofis dapat menyumbangkan jasa baiknya dalam menjernihkan dan menengahi keruwetan dan ketercampuradukan antara dimensi doktrinal-teologis dan dimensi kultural-historis. Pada batas-batas tertentu, pendekatan fenomenologis terhadap fenomena agama perlu dipertimbangkan untuk melihat secara transparan hakekat keberagamaan manusia, lebih-lebih dalam keterkaitannya dengan hubungan antaraumat beragama.[6] Tetapi pendekatan fenomenologis, yang biasanya hanya bermuara dan dipahaminya struktur fundamental dari religiusitas manusia dirasakan juga kurang memadai, kususnya untuk menjernihkan ketertumpangtindihan antara teks dan realitas, berkaitkelindannya aspek doktrinal-teologis dan kultural-historis. Pendekatan fenomenologis yang dapat membantu menemukan hakekat keberagamaan manusia yang sesungguhnya perlu dilanjutkan

[5]Amin Abdullah, ..*Ibid*, hlm. 7.

[6]Amin Abdulla, ..*Ibid*, hlm. 9.

dengan pendekatan kritis filosofis terhadap realitas konkret keberagamaan secara kultural-historis.[7]

Ilmu agama sebagai sebuah disiplin otonom yang bertujuan untuk menganilisis elemen-elemen umum berbagai agama dan mencoba mendeduksikan hukum-hukum evolusinya, terutama untuk menemukan dan merumuskan asal-usul serta bentuk awalya, merupakan perkembangan belakangan dari ilmu pengetahuan. Ilmu ini mulai dirintis dari abad ke-19 dan dikukuhkan dalam waktu yang hamper bersamaan dengan ilmu bahasa. Max Muller, dalam pengantar pada edisi *Chips From a German Workshop* (London, 1867)meberinya nama "Ilmu Agama-Agama" atau " Ilmu Perbandingan Agama". Istilah Ilmu Agama-Agama secara sporadis telah dipergunakan sejak sebelum tahun 1852 oleh Abbe Prosper Leblanc, tahun 1858 oleh Stiefelhagen, dan sebagainya, namun tidak dalam pengertian yang langsung sebagaimana yang dilakukan Max Muller, yang kemudian dibakukan dalam penggunaannya hingga saat ini.[8]

Jurusan Sejarah Agama-Agama di Universitas pertama kali didirikan di Jenewa, Swiss, pada tahun 1873; dan tahun 1876,empat jurusan dibuka di Belanda. Pada 1879, dibuka di Colege de france, dan pada 1885 sebuah Seksi Khusus Ilmu-Ilmu Agama diresmikan di Ecole des Hautes Etudes di Sorbonne. The Free University di Brussel, Belgia, mendirikan jurusan Sejarah Agama-Agama, pada 1884. Kemudian Jerman menyusul pada 1910, dengan kedudukan pertama di Berlin dan yang lain di Leipzig dan Bonn. Dan Negara-negara Eropa lainnya tidak lama berselang juga mulai mengikuti *trend* ini.

Kongres I untuk Ilmu-Ilmu Agama diselenggarakan pada tahun 1897 si Stockholm. Tahun 1900 Congres d'Histoire de Religion di buka di Paris; nama yang digunakan tersebut dimaksudkan untuk tidak mencakup teologi dan apa yang dikenal dengan Filsafat Agama. Sementara, Kongres International IX diselenggarakan di Tokyo pada tahun 1958.[9]

---

[7]Amin Abdullah, ..*Ibid,* hlm. 10.

[8]Mircea Eliade, *Kronologi Studi Agama-Agama Sebagai Cabang Ilmu,* dalam *Metodologi Studi Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61.

[9]Mircea Eliade, ..*Ibid,* hlm. 62.

Namun demikian, meskipun ilmu-ilmu Agama sebagai sebuah disiplin otonom bermula pada abad ke-19, minat terhadap sejarah agama-agama sudah dimulai jauh sebelumnya. Kita menemukan kajian tentang sejarah agama-agama mulai di dokumentasikan pada zaman Yunani Kuno, khususnya dari abad ke-5 SM. Minat itu terwujud dalam dua bentuk: *pertama*, melalui catatan yang dikumpulkan oleh para pelancong atau pengembara yang mengisahkan berbagi kultus dan ritus berbagai agama yang mereka temui, kemudian dibandingkan dengan agama Yunani sendiri. Dan *kedua;* melalui kritik filosofis tergadap agama tardisional. Herodotus (c. 484-c. 425 SM) secara mengejutkan telah mencatat dengan cukup akurat deskripsi mengenai berbagai agama Barbar dan agama eksotik lain (Mesir, Persia, Trasia, Sintia, dan lain-lain), bahkan mengemukakan hipotesis mengenai asal-mula agama-agama tersebut dan hubungan mereka dengan kultus dan mitologi Yunani. Para pemikir pra-Socrates mencoba mengkaji hakekat dewa-dewa dan nilai mitos-mitos, dan mulai mengajukan berbagai kritik rasional terhadap agama. Demikianlah, bagi Parmanides (lahir c. 520 SM) dan Empedokles (c. 495-435), misalnya, dewa-dewa itu tidak lain hanyalah personifikasi dari berbagai kekuatan alam. Demokritos (c. 460-370), nampaknya tertarik pada agama-agama asing, Plato (429-347) sering membandingkan agama-agama Barbar, sedangkan Aristoteles (384-322) adalah orang yang pertama kali secara sistematis merumuskan kemerosotan agama-agama manusia.[10]

Di Athena, pada awal abad ke-3, Epikurus (341-270) melakukan kritik radikal terhadap agama. Dalam pandangannya, "konsensu universal" membuktikan bahw apara dewa memang benar- benar ada, namun ia menganggapnya dewa-dewa itu sebagai wujud yang maha tinggi, jauh terpisah dan tidak memiliki sambung-hubung apa pun dengan manusia. Pendapatnya ini kemdian menjadi sangat popular di dunia Latin di abad terakhir Sebelum Masehi di bawah pengaruh cemerlang dari Lucretius (c. 98-53).

---

[10]Mircea Eliade, .. *Ibid,* hlm. 64.

Namun, orang-orang Stoa lah yang memberikan pengaruh sangat mendalam kepada akhir zaman antik dengan mengembangkan metode interpretasi alegoris,yang memungkinkan mereka untuk menjaga sekaligus menghidupkan kembali warisan-warisan mitologis. Menurut kaum Stois, mitor-motis mengungkapkan pandangan-pandangan filosofis berdasarkan hakekat benda-benda dan juga ajaran etika. Sebenarnya, nama dewa-dewa yang banyak semuanya menghadirkan keilahian yang tunmggal, dan agama-agama yang berbeda-beda sebenarnya juga mengekspresikan kebenaran fundamental yang sama- hanya istilahnya saja yang berbeda. Metode alegoris kaum Stois ini memungkinkan orang untuk melakukan penerjemahan berbagai tradisi kuno atau tradisi eksotik ke dalam bahasa yang lebih universal dan lebih dimengerti. Metode tersebut mendapat penerimaan yang luas, dan tidak jarang masih tetap digunakan pada waktu-waktu kemudian.

Di kalangan para elektis Roma, Cicero (106-43) dan Varro (116-27) perlu disebutkan secara khusus karena nilai historis keagamaan dari karya-karya mereka. Cicero memberikan suatu deskripsi yang cukup akurat tentang keadaan ritus-ritus dan keyakinan-keyakinan yang ada pada abad terakhir zaman pagan. Tersebarnya kultus-kultus oriental dan agama-agama misteri di kekaisaran Roma dan sinkritisme agama yang dihasilkannya, khususnya di Aleksandria, sangat penting bagi kajian agama-agama eksotik dan kajian terhadap antikuitas agama-agama dari berbagaiabad.

Bagi para apolog dan penentang Kristen, persoalannya menghadirkan diri dalam pola yang berbeda karena mereka memperlawankan satu Tuhan dari agama yang diwahyukan berhadapan dengan dewa-dewa agama pagan.sehingga, di satu sisi mereka terpaksa harus menujukkan asal-usul supranatural dan superioritas yang dihasilkan oleh Kristen, dan, di sisi lain, harus menolak asal-usul dewa-dewa pagan dan, terutama, untuk menjelaskan mengapa dunia pra-Kristen menjaadi penyembah berhala. Mereka harus menjelaskan keterkaitan agama-agama misteri dengan

agama Kristen. Ada beebrapa tesis yang dikembangkan; 1) setan, lahir dari perkawinan antara para malaikat yang terjatuh dengan "anak-anak perempuan manusia", telah mendorong manusia kepada penyembahan berhala, 2) penjiplakan (para malaikat jahat, yang mengetahui wahyu, telah memperkenalkan ajaran yang mirip dengan Yudaisme dan Kristen kepada masyarakat pagan, untuk menyesatkan orang-orang yang beriman; 3) para filosof pagan telah meminjam pemikiran mereka dari Musa dan nabi-nabi lainnya); 4) rasio manusia dapat mencapai pengetahuan dengan kekuatannya sendiri, dengan demikian dunia pagan dapat juga memiliki pengetahuan alami yentang Tuhan.[11]

Ketertarikan kepada agama-agama asing juga telah bangkit di Barat selama abad pertengahan dengan kehadiran Islam yang dianggap mengancam. Tahun 1141 Peter the Venerable telah memilikial-Qur'an yang diterjemahkan oleh Robert de Retines, dan sekolah untuk kajian bahasa Arab didirikan tahun 1250. Saat itu Islam telah memiliki karya-karya penting dalam kajian agama Pagan. Al-Biruni (973-1048) telah memberikan uraian yang cukup berharga mengenai agama dan filsafat India, Syahrastani (w. 1153) adalah penulis buku tentang aliran-aliran dalam Islam, Ibnu Hazm (994-1064) telah menyusun buku yang sangat besar dan sangat berharga, *Kitab Penyelesaian penentu barkaitan dengan Agama, Sekte dan Aliran*, di mana ia membahas tentang Mazdaen dan dualism Manichean, Brahmanisme, Yahudi, Kristen, Atheisme, dan berbagi sekte dalam Islam. Begitu juga Ibnu Rusyd (Averroes, 1126-1198) yang secara sadar telah mempengaruhi pemikiran Islam, juga ditakdirkan untuk memberikan rangsangan pertama bagi *trend* intelektiual di negeri Barat. Dalam menafsirkan agama Ibnu Rusyd menggunakan metode simbolik dan alegorik. Ia menyi,pilkan bahwa semua agama-agama monoteis adalah benar, namun ia mengambil pendapat Aristoteles bahwa, dalam dunia abadi, agama-agama muncul dan lenyap silih berganti.

Di antara Sarjaan Yahudi Abad Pertengahan, ada dua yang harus disebutkan: Saadia (892-942) dalam karyanya *Book of the*

[11]Mircea Eliade, ..*Ibid*, hlm. 65-66.

Beliefs and Convicton (Kitab tentang Agama dan Keprcayaan). Ia menulis tentang agama Brahma, Kristen dan Islam dalam kerangka filsafat agama. Maimonides (1135-1204) melakukan kajian perbandingan agama-agama, dan secara cermat mencoba menghindari posisi sinkritis. Ia mencoba menjelaskan ketidaksempurnaan agama wahyu pertama, Yudaisme, dengan ajaran kondensi ilahiah dan kemajuan manusia, ajaran yang dikembangkan oleh pater-paterGereja.

Kemunculan orang-orang Mongol di Asia Kecil dan keganasan mereka kepada bangsa Arab telah mendorong Paus untuk mengirim misi guna mempelajari agama dan adat-istiadat mereka. Tahun 1244 Paus Innocent IV mengutus dua orang Domikian dan dua Fransiskan, satu di antaranya Jean du Plan de Carpin, untuk melakukan perjalanan hingga ke Korakorum, di Asia Tengah ,dan sekembalinya ia menulis *History of The Mongols.* Tahun 1253 Louis IX mengirim William Ruysbroek ke Karakorum di mana, ia memberi tahu kita, ia sempat ikut serta dalam perdebatan antara orang-orang Manichean dan Saracens. Akhirnya, tahun 1274 orang Venesia Macon Polo, menerbitkan karyanya *Book*, di mana, di samping hal-hal oriental yang mengagunkan yang tak terhitung jumlahnya, ia juga menceritakan mengenai kehidupan sang Budha.

Zaman Renaisan, menemukan dan menghidupkan kembali paganisme, terutama karena popularitas interpretasi alegoris dari neo-Platonis. Marcilio Ficino (1433-1490) mengkaji Porphyry, Pseudo Lamblichus, dan Hermes Trismegistus, kemudian menulis *Platonic Theology*. Pada tahun 1530 menyaksikan kemunculan pertama kali sejarah umum tentang agama-agama:*The Customs , Law and Rites of all Peoples*, karya Jean Boem, dari orde Teutonik; buku ini berisi tentang uraian mengenai kepercayaan masyarakat di Afrika, Asia dan Eropa. Dewasa ini, sejarahwan agama terbagi ke dalam dua wilayah besar orientasi metodologisnya, yang berbeda namun saling melengkapi. Kelompok pertama mengarhkan diri terutama kepada *struktur* fenomena keagamaan, sedangkan kelompok kedua lebih memilih mengkaji *konteks historisnya*. Yang pertama mencoba

memahami *esensi* agama, sedangkan yang kedua untuk menemukan dan mengkomunikasikan *sejaerahnya*.[12]

B. Istilah Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *a* yang artinya tidak dan *gama* artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau, hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam bahasa Arab agama dikenal dengan sebutan *al-Din* yang artinya agama adalah bersifat umum tidak tertuju kepada salah satu agama, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.[13] Kata *al-din* dalam bahasa Arab terdiri atas huruf *daa*,*ya* dan*nun,* dan dari huruf diatas dapat dibaca *dain* yang artinya utang. Dan dengan *din* yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Dari tiga arti tersebut menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda, pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti dan disegani oleh pihak ke dua. Dalam agama Tuhan sebagai pihak pertama yang lebih tinggi dari pada manusia. Dalam hal hutang piutang, yang mengutangi pastilah lebih kaya ketimbang yang berhutang. Dalam masalah kiamat tentu demikian juga, Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik.[14]

Ada pula yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya, dikatakan bahwa *gam b*erarti tuntutan, agama juga mempunyai tuntutan yaitu Kitab Suci. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain *religion, religio, relegie, godsdienst* dan lain-lain.[15]

Religi berasal dari kata latin, menurut suatu pendapat, asalnya *relegere,* yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang

---

[12] Mercia Aliade, *Ibid*, hlm. 69-70.

[13] Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama, (*Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm: 13

[14]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wwisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Ppersada, 1991), hlm. 10. Dalam M.Quraish Shihab yang berjudul *Mahkota Tuntuna Ilahi*,) hlm: 10

[15] Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI Press, 1979), hlm: 9

kumpulan cara-cara mengabdi kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat, ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.[16] Agam juga dapat diartikan sebagai aturan, aturan yang mengatur kehidupan antar sesama dan antar manusia dengan Tuhan, aturan agama ini bersifat mengikat umat manusia yang memeluknya, karena aturan itu mengikat maka setiap orang yang telah menganutnya tidak dapat terlepas dari aturan-aturan tersebut.

Ikatan tersebut berpengaruh sekali kepada kehidupan mannusia, dan ikatan tersebut berasal dari kekuatan yang lebih tinggi. Suatu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Maka dari kata-kata di atas, baik *din* ataupun *religi* dan agama dapat didefenisikan dalam berbagai ungkapan. Anatara lain pengakuan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan yang ghaib yang harus dipatuhi.[17]

Harun Nasution mengemukakan delapan definisi untuk agama, yaitu:

1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3) Mengikatkan diri kepada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbu-atan-perbuatan manusia.
4) Kepercayaan kepada sesuatu ikatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berasal dari suatu kekuatan gaib.

[16]Harun Nasution, *Ibid…*, hlm: 10
[17] Amsal Bakhtiar, *Ibid…*, hlm: 11

7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.[18]

Agama merupakan modal keyakinan yang memiliki sumber *élan vital* rohaniyah yang sangat besar makna dan pengaruhnya dalam pembentukan alam pikiran dan sikap hidup manusia, dibanding dengan sumber-sumber keyakinan lain, seperti politik dan ekonomi. Oleh sebab itu, usaha-usaha politik sering dilancarkan dengan memanfaatkan potensi agama.[19] Karenanya, agar kita dapat memahami agama dengan baik perlu dijelaskan pengertiannya secara umum. Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka serta masyarakat luas pada umumnya. Unsur-unsur yang hendak dipaparkan dalam pengertian ini mencakup:

1) Agama disebut sebagai *jenis sistem sosial.* Ini hendak dijelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial yang dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu. 2) Agama berporos pada kekuatan-kekuatan non-empirik. Ungkapan ini mau menjelaskan

[18]Afrizal Mansur, *Filsafat Agama*, https://sites.google.com , 12 Mei 2014

[19]Ismail, dalamLaporan Penelitian Individu, *Agama-Agama Dalam Kitab Al-Milal Wa An-Nihlm (Analisis Kitab Al-Milal Wa An-Nihlm Karya As- Syahrastani),* (Bengkulu: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2013), hlm, 21. Lihat juga Istilah "Agama" Inggris: Religion. Latin: religio. Tetapi mengenai pengertian kata ini terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata ini berhubungan dengan kata kerja Latin "religere" yang berarti "mengikat dengan kencang" atau katakerja "relegere" yang berarti "membaca kembali" atau "membaca berulang-ulangdan penuh perhatian". Agama berkaitan dengan masalah hubungan manusia dan dunianya dengan Allah. Segala sesuatu menerima eksistensinya dari Allah karenanya berasal dari Allah. Segala sesuatu juga berjuang untuk kembali kepada Allah. Namun manusia adalah satu-satunya mahluk yang menjalankan agama. Lihat,Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm., 12- 13.

bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari " dunia luar" yang di "huni" oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan Roh Tertinggi. 3) Agama dijadikan oleh manusia sebagai kekuatan untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Yakni sebagai jalan menuju keselamatan baik di dunia maupun kehidupan setelah kematian kelak.[20] Sementara, Tomas F.O.' DEA memberikan pengertian terhadap agama sebagai pendayagunaansarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris. Hal ini menunjukan bahwa pendayagunaan sarana- sarana supra-empiris semata-mata ditujukkan kepada kepentingan supra-empiris saja. Seakan-akan orang yang beragama hanya mementingkan kebahagiaan akherat dan lupa akan kebutuhan mereka di dunia sekarang ini. Hal itu tidaksesuai dengan pengalaman. Banyak orang berdoa kepada Tuhan untuk keperluan sehari-hari yang dirasa tidak aan tercapai hanya dengan kekuatan manusia sendiri.[21] Berbeda dengan Tomas. J. Milton Yinger, melihat agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek yang mana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dari hidup ini. Sementara Dunlop memiliki pendirian yang berbeda. Ia melihat agama sebagai sarana terakhir yang sanggup menolong manusia bilamana instansi lainnya gagal dan tak berdaya. Maka, Ia merumuskan agama sebagai suatu institusi atau bentuk kebudayaan yang menjalankan fungsi pengabdian kepada umat manusia bilamana tidak tersedia suatu institusi lain yang penanganannya tidak cukup dipersiapkan oleh lembaga lain.[22]

Bagi Joachim Wach, ketika kita membicarakan mengenai agama maka, aspek yang perlu diperhatikan secara khusus adalah: *Pertama*unsur teoritisnya, bahwa agama adalah suatu sistem

[20]D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm., 34. Dalam Ismail, *Laporan Penelitian Agama .... bid,* hlm. 22.

[21]Thomas F.O.' Dea, *TheSociology Of Religion,* Prentice-Hlml Inc., Enhlewood Cliffs, New Jersey P.7.

[22]Knight Dunlop, *Religion, Its Functions in Humai Life,* (New York, 1946), hlm., 9

kepercayaan. *Kedua* unsur praktisnya, yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. *Ketiga* aspek sosiologisnya, bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi social. Hematnya, jika salah satu unsur tidak terdapat, maka orang tidak dapat berbicara tetang agama, tetapi itu hanya kecenderungan sikap religius saja.[23]

Berpijak dari beberepa pengertian di atas mengenai agama, betapa urgennya agama bagi kehidupan umat manusia. Karenanya, agama telah banyak dipelajari, dikaji, diperbincangkan, diperdebatkan bahkan dikritik oleh penganutnya sendiri sejak dahulu kala. Robert John Ackermann mengatakan bahwa "*Kritikmemang tidak membuat agama layu, tetapi agama yang tidak dapat melancarkan kritik berarti sudah mati.*[24] Memang agama dari satu sisi menjadi sumber ktirik, teutama kritik sosial yang abadi, tetapi umumnya agama tidak sama dengan kritik sosial. Melainkan agama sebagai sumber integrasi dalam masyarakat.[25]

Menurut Michael Keeni, "pada zaman kita yang semakin sekuler ini agama memainkan peranan penting terhadap kehidupan berjuta-juta umat manusia. Agama mengambil bagian pada saat-saat yang paling penting dan pada pengalaman-pengalaman hidup. Agama juga memberikan beberapa jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mmebingungkan kita. Adakah kekuatan tertinggi lain yang mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kita? Bagaimanakah kehidupan dimulai? Apa arti semua ini? Semuanya

---

[23]Joachim Wach, *Sosiology Of Religion*, (Chicago, 1944). Dikutip oleh D.Hendripuspito dalam *Sisologi Agama* , hlm. 35.

[24]Robert John Ackermann, *Religion As Critique*, (New York: TheUniversity of Massachusett Press Post Office Box, 1985), hlm., 5.

[25]Agama sebagai sumber integrasi merupakan fenomena yang universal yang telah ada bersama dengan adanya manusia, maka tentu tidak menutup kemungkinan fenomena ini dipahami berbeda oleh mereka yang berasal dari lingkupwilayah dan periode waktu yang berbeda, seperti yang ditawarkan oleh Walter H. Capps bahwa agama (religion) sebagai " a set of belief, syimbol and practices, whichis based on the idea of the sacred, and which unites believers into a socio-religions community" (seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktek, yang didasarkan atas ide tetang yang sacral, dan mengintegrasikan mereka yang percaya ke dalam komunitas sosio-religius). Lihar, Walter H. Capps, *Religious Stud: The making of Disipline*, (Minneapolis : Fortress Press. 1995), hlm., 203. Dikutip Ismail dalam Laporan Penelitian, *Agama-Agama...Ibid*, hlm. 23.

akan dijawab oleh agama, karena agama yang akan merespons dan yang memberi makna atas semua persoalan manusia di dunia ini, dari persoalan kelahiran hingga kematian. Bahkan agama berada dalam kehidupan yang paling khusus maupun pada saat-saat yang paling mengerikan dan menakutkan.[26]

Dengan demikian makna agama yang dimaksudkan dalam kajian ini, bukan hanya dipahami atas dasar keyakinan saja, tetapi juga merespons kebutuhan manusia terhadap persoalan-persoalan keberagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat kita. Agama tidak bersifat individualistis saja, melainan bersifat sosial, kolektif, budaya dan peradaban. Karena itulah makna agama sesuai dengan kata Parson sebagai titik artikulasi system cultural (*cultural system)* dan sosial, dimana nilai-nilai dari sistem budaya terjalin dalam sistem sosial dan diwariskan, diinternalisasikan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, agama juga merupakan sarana internalisasi nilai budaya yang terdapat di masyarakat kepada sistem kepribadian individu.[27]

C. Aspek Agama

Upaya untuk mengorganisasikan isi ajaran agama tidak hanya terdapat pada agama-agama modern, tetapi juga dalam agama primitif (bahari). Terdapat dua model pengamanan ajaran agama yaitu 1) mitologi dan 2) teologi.

1. Aspek Mitologi

Mitologi adalah bentuk primordial dari ungkapan intelektual kepercayaan dan tindakan keagamaan. Mitologi adalah keterangan dari tradisi zaman prasejarah mengenai dewa-dewa kafir, terutama mengenai agama dan pandangan hidup dari bangsa-bangsa bahari. Di dalamnya diceritakan bagaimana manusia primitif melihat dan menerangkan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

---

[26]Michael Keeni, *Agama-Agama Dunia,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, 2006), hlm., 6.

[27]Talcott Parsons, (et.al), eds. *Theories of Society,* (New York: Pree Press, 1963), hlm., 326. Dikutip Ismail dalam Laporan Penelitian, *Agama-Agama...Ibid,* hlm. 25.

Kecenderungan untuk membuat mitos adalah sama dengan minat seorang ahli ilmu alam semesta yang mencari hukum-hukum segala fenomena yang mengelilinginya, kecuali metodanya yang berbeda. Seorang ilmuan mencari dengan sadar, membanding-bandingkan, menganalisis secara kritis, sedang manusia primitif langsung menerangkannya seperti seorang anak kecil tanpa kritik. Terdapat gambaran mitologis tentang matahari, bulan, bintang-bintang disatu pihak dan tentang badai taufan di pihak lain, keduanya tidak dapat dipisahkan dari keterangan mengenai dewa-dewa yang menguasainya. Maka, mitologi suatu bangsa untuk sebagian besar sama dengan agamanya. E.Bethe mengatakan dalam bukunya "Mythus" bahwa mitos itu adalah *Filsafat primitive,* suatu bentuk paling primitive mengungkapkan gagasan manusia, suatu rangkaian untuk memahami dunia, menerangkan kehidupan dan kematian, nasib dan kodrat, dewa-dewa dan ibadat.[28]

Dalam mitologi belum terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama secara tegas, antara ungkapan ilmah dan puisi. Ungkapan demikian itu kiranya kurang tepat kalau disebut sebagai bentuk gagasan *pralogis*, sebab di dalamnya tedapat logika yang hendak memahami dan menerangkan kenyataan penting yang dihadapi. Hal ini dipertegas oleh pendapat Ernst Cassierer bahwa ciri khas mentalitas masyarakat primitive bukan hanya teoritis tetapi praktis, dalam artian bahwa si pemandang ikut mengambil bagian secara pribadi, turut menghayati apa yang dipandangnya, sehingga pandangannya diwarnai oleh pengalaman pribadinya.[29]

Jadi dalam mitologi kita harus dapat melihat adanya usaha pengorganisasian ajaran agama primitive, suatu tahap permulaan pelembagaan kepercayaan dari manusia yang beragama bahari untuk melestarikan dan menruskannya kepada generasi berikutnya.

2. Unsur Teologi Rasional

Untuk memahami usaha rasionalisasi kepercayaan dari agama-agama besar baik juga dibayangkan kembali kerangka pikiran tiga

[28]O' Dea , *Op.cit.,* hlm. 46.
[29]*Ibid.* hlm. 42.

tahap. Menurut Auguste Comte kerangka itu berupa; *tahap religius, tahap metafisika dan tahap positif.* Tahap *pertama,* dapat disamakan dengan tahap mitologis. Dalam tahap berikutnya keterangan mitologis ditinggalkan. Orang melagkah dari "mitos" ke "logos" menyususun " teologi rasional". Isi kepercayaan yang disebut *" depositum fidei"* dirumuslah dalam rumusan yang ketat oleh sekelompok ahli agama untuk menjamin kemurnian ajaran iman, baik secara formal maupun substansial (bentuk dan isinya). Perumusan isi iman dan ajaran dalam bentuk keseluruhan Kitab Suci belum memadai karena ayat-ayat kitab suci sangat terbuka kemungkinan untuk diinterpretasikan oleh penganut agama masing-masing.

Teologi Skolastik (abad ke- 11) berhasil menyusun sistematik lengkap dan mendalam dari pewahyuan Kristen berdasarkan filsafat Aristoteles, dengan Thomas Aquino sebagai filsuf dan teolog paling berjasa. Dalam abad ke- 16 teologi skolastik dapat mengatasi problem baru yang muncul berhubungan dengan situasi reformasi dan kontra reformasi. Dan selanjutnya ia mengadakan kompromi antara tradisi lama dan tuntutan zaman baru (dari idealisme dan kontra-idealisme serta modernisme) dan menampilkan diri dengan wajah baru yang disebut *neo-skolastik.* Namun kemudian memasuki abad ke-20 muncul kebudayaan berfikir (filsafat) baru yang disebut *eksistensialisme* dan *fenomenologi* yang anti-esensialisme. Ini semua menuntut adanya kajian ulang dari neo-skolastik demi fungsi baiknya dalam situasi yang baru.[30]

Menurut Koentjaraningrat menyebut aspek kehidupan beragama dengan komponen religi. Menurutnya ada lima komponen religi, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara dan (5) umat beragama. Sementara menurut Bustanuddin Agus, aspek kehidupan beragama diuraikan menurut urutan; (1) aspek kepercayaan kepada yang gaib, (2) aspek sakral, (3) aspek ritual, (4) aspek umat beragama dan (5) aspek mistisisme.

[30]*ibid,* hlm. 119.

3. Aspek Kepercayaan kepada yang Gaib

Kepercayan keagamaan dipusatkan kepada kepercayaan kepada kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini (supernatural), atau yang ada di balik alam fisik (metafisik). Tuhan, roh (revelasi pewahyuan) , tenaga gaib, mukzijat, alam gaib adalah hal-hal yang di luar alam nyata. Kepercayaaan kepada adanya kekuatan gaib yang dalam antropologi lebih dikenal dengan *supernatural being* merupakan inti kepercayaan keagmaan.

Oleh karena itu, agama sebagaimana yang biasa dipahami adalah pandangan dan prinsip hidup yang disasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dengan penekanan kepada kekuatan gaib, pandangan yang bersifat rasional dan empiric, seperti pandangan ilmiah tidak dinamakan agama. Begitu juga idiologi-idiologi sekuler[31] seperti materialisme, positivisme, sosialisme, komunisme, dan lain sebagainya, tidaklah dinamakan agama dalam pandangan umum.

Max Weber menyebutkan bahwa tidak ada masyarakat tanpa agama. Kalau masyarakat ingin bertahan lama harus ada Tuhan yang disembah. Masyarakat manusia sejak zaman kuno sampai dewasa ini masih menyembah Tuhan, meskipun berbagai bentuk dan rumusannya. Agama menurutnya dapat dalam bentuk konsep tentang supernatural, jiwa, roh, Tuhan, atau kekuatan gaib lainnya.

Dalam perkembangannya, kepercayaan kepada adanya Tuhan Yang Mahakuasa ini digambarkan oleh manusia atau komunitas menurut daya jangkau akalnya masing-masing. Sifat yang diberikan

[31]Kalau dicermati dan ditinjau lebih mendasar dan lebih dalam lagi, idiologi-idiologi sekuler juga suatu pendirian atau prinsipyang abstrak, kalau tidak dikatakan gaib. Keyakinan bahwa materi yang penting dalam kehidupan dan hidup tergantung kepada banyaknya materi yang berhasil dikumpulkan untuk dapat mencapai kebahagiaan seperti yang diajarkan oleh materialisme, adalah keyakinan *a priori* . Dalam antropologi dan juga sosiologi, agama juga dianggap kebenaran yang diyakini benar secara *a priori* oleh penganutnya. Karena fungsi agama dan idiologi sama-sama menggerakkan masyarakat, John K Nelson mengkhususkan pembahsan dalam *A Field Statement on the Anthropology of Religion* tentang idiologi (situs Anthropology of Religion, Universitas California).

kepada Tuhan juga menjadi beragam dan jumlahnya pun menjadi berbeda antara satu masyarakat penganut agama dan masyarakat lain.

Namun, ahli antropologi periode awal memandang sebaliknya. Konsep percaya kepada berpengaryhnya *supernatural being*, menurut Taylor dimulai dengan kepercayaan kepada *animisme.* Animisme lama-lama berevolusi menjadi politeisme dan politeisme menjadi monoteisme. Animisme adalah kekuatan yang dimiliki oleh suatu benda atau tempat, seperti pohon beringin, kolam, sungai, dan lain sebagainya. Benda atau tempat yang memiliki animisme ini dipercayai dapat mencelakakan orang yang tidak hati-hati atau tidak hormat ketika lewat atau masuk kesana. Di Indonesia benda atau tempat yang memiliki animisme ini biasa dikenal dengan benda atau tempat *keramat*.

Dengan demikian, kepercayaan suatu masyarakat kepada yang gaib bervariasi, dari yang tidak punya asal-usul manusia sampai kepada yang dipercayai berasal dari manusia. Yang tidak dari manusiaadalah Tuhan Yang Maha Esa, mahluk ruhaniyah seperti Malaikat dan jin (spirits) sampai kepada yang dihubungkan kepada manusia ruh nenek moyang (s*ouls of the dead*), hantu (*ghost),* Tuhan arwah nenek moyang (*ancestor gods),* ruh nenek moyang (*ancestor souls),* pahlawan yang semi gaib (*culture heroes)* dan semi gaib yang sering tidak peduli dengan kesejahteraan manusia (*tricksters).*[32]

4. Sakralitas dalam Agama

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda-benda tertentu, pepohonan, bebatuan dan lain sebagainya. Sakral (*sacred)* berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah yang *profane*, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab Al-Qur'an, bulan Ramadhan, Tanah Haram, Waliyullah, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda Salib, gereja, hari natal, kitab Bibel atau Alkitab dipercaya suci bagai agama Kristen. Kasta Brahmana, Kitab Weda, sungai Gangga, Hari Nyepi, pura adalah suci dalam kepercayaan

[32]Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 61-65.

agama Hindu. *Totem* adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif bagi yang memercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara dipercaya suci dalam agama Budha. Sinagog, kitab Taurat, hari Sabat suci dalam pandangan penganut agama Yahudi.

Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang memercayainya itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah,tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda itu. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci itu datang dari subyek yang menganggap atau memercayainya, tidak pada obyek yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, melainkan diberikan oleh manusia atau masyarakat yang menyucikannya kepada benda atau tempat yang disucikan. Oleh karena itu, suci adalah sifat pasif pada benda yang disucikan itu bukansifat aktif.

Masih juga berkaitan dengan kepercayaan kepada kesucian sesuatu, dalam masyarakat beragama atau non-ilmiah ada cerita-cerita yang dinamakan dengan *mitos* (myth). *Myth* adalah cerita yang diterima sejak dahulu terutama tentang konsep atau kepercayaan mengenai keturunan masyarakat yang bersangkutan, kejadian alam dan yang lainya. Ariyono Suyono dalam *Kamus Antropologi* mengungkap bahwa *mite* (myth) adalah cerita-cerita suci tentang sifat dan keterangan para dewa serta mahluk lain. Mitos juga mengungkap cerita tentang asal-usul masyarakat dan kepercayaannya. Kalau tidak langsung dihubungkan dengan agama, mitos adalah dongeng rakyat yang bersifat turun temurun. Dengan demikian, mitos adalah riwayat atau cerita tentang suatu peristiwa yang berkembang di suatu masyarakat. Cerita ini mengandung pandangan terhadap Tuhan, alam dan manusia; nilai moral dan perjuangan. [33]

5. Aspek Ritual

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan yang berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami

[33]*Ibid,* hlm. 80-81

secara ekonomi dan rasional. Misalnya; upacara, persembahan, sesajen, ibadah keagamaan ini biasa tidak dipahami alasan ekonomis, rasional dan pragmatisnya. Ia dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitive dari dahulu sampai sekarang dan akan datang. Upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya adalah dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris berarti tindakan atau upacara keagamaan seperti; upacara penguburan mayat, upacara pembaptisan, sakramen, jamuan suci, dan lain sebagainya.

Ritual adalah kata sifat (adjective) dari *rites* dan ada juga merupakan kata benda. Sebagai kata sifat *ritus* adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan seperti *ritual dance* dan *ritual law*s. Sedangkan sebagai kata benda, ritual adalah segala yang bersifat upacara keagamaan.seperti upacara"embes apem" yang terjadi di daerah Lebong Provinsi Bengkulu.

Dalam pandangan antrpolog, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, untuk menolak bahaya yang telah atau yang diperkirakan akan datang, upacara mengobati penyakit (*rites of healing)*, ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia; seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cyclci rites)* dan sebagainya. Termasuk di dalamnya upacara ritual *embes apem.*[34]

6. Aspek Pengikut Umat Beragama

Agama tidak ada tanpa adanya penganutnya. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang berfungsi harus menyiapkan tempat dan alat upacara dan sekaligus menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampai ajaran agama; sebagai dai, misionaris atau zending. Percaya kepada sesuatu yang gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia dimiliki oleh banyak orang. Adanya kesamaan kepercayaan kepada yang wujud atau kekuatan gaib itu menjadi praktek kesatuan komunitas atau umat yang memercayainya.

[34]*Ibid,* hlm. 95-96

Kesatuan masyarakat primitif dan umat beragama direkat oleh keyakinan atau keimanan. Percaya kepada hewan *totem* sebagai nenek moyang suatu suku adalah pemersatu antara anggota suku tersebut. Sama-sama percaya kepada ruh nenek moyang yang sama di kalangan penganut agama Shinto adalah pemersatu di kalangan penganut agama tersebut. Sama-sama percaya kepada dewa Brahma, Wisnu dan Syiwa adalah pemersatu di kalangan umat Hindu. Percaya kepada Tuhan Bapa, Ruh Kudus dan Tuhan Yesus adalah pemersatu di kalangan umat Kristen. Percaya kepada Allah SWT adalah pemersatu di kalangan umat Islam.

Upacara ritual juga tidak akan ada tanpa dilakukan oleh banyak atau beberapa orang. Tarian mistik dalam rangka pemujaan kepada nenek moyang, dalam rangka memuja hewan *totem* atau dalamrangka mengusir ruh jahat pada masyarakat primitif dilakukan oleh banyak orang. Keterlibatan yang dilakukan oleh banyak orang seperti upacara "*embes apem"*yang terjadi di wilayah Lebong Provinsi Bengkulu adalah ciri khas upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan. Peraturan, norma, hukum dalam suatu masyarakat dan komunitas tertentu atau apa yang dinamakan dengan *way of life* adalah juga pemersatu di kalangan masyarakat dan komunitas yang bersangkutan.

Karena itu, Emile Durkheim (1965) dan Roger Coillois (1959) menunjukan perhatian dalam mengamati kehidupan beragama kepada kesatuan penganut agama atau integritas sosial. Misalnya, ketika mengamati binatang *totem*, ritual, benda-benda yang sakral, keduanya sampai pada kesimpulan bahwa semuanya itu untuk memperkuat solidaritas sosial. Bahkan kesimpulannya terlalu jauh dengan mengatakan bahwa agama diciptakan oleh masyarakat yang bersngkuatan dan yang dipercayai sebagai Tuhan sebenarnya adalah masyarakat itu sendiri.[35]

7. Aspek Mistitisme dan Kebatinan

Aspek ruhaniyah ini dinamakan dengan *mysticism* dalam bahasa Inggris. Hornby mengatakan bahwa *mysticism* adalah

[35]*Ibid,* hlm. 103.

kepercayaan atau pengalaman tentang kemistikan. Kemistikan adalah makna tersembunyi, kekuatan spiritual yang menimbulkan sifat kagum dan hormat. Mistisisme juga diartikan sebagai pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki hanya mungkin didapatkan melalui meditasi dan perenungan spiritual, tidak melalui pikiran dan tanggapan pancaindera. Mistik adalah aspek *esoteris* dari penghayatanseseorang atau suatu organisasi yang disebabkan oleh ketaatan spiritual. Sementara perilaku lahiriah dalam peribadatan hanya aspek *eksoteris.* Menurut Suyono mistik adalah subsistem yang ada dalam hampir di semua agama dan system religi yang ditujukan untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Hal inilah yang dirasakan oleh umat beragama.[36]

D. Ciri-Ciri Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Agama berasal dari bahasa Sansekerta, a yang artinya tidak dan gam yang artinya berjalan. Jadi, Agama artinya tidak berjalan atau tidak pergi, tetap, langgeng dan diwariskan secara turun-temurun. Agama juga tidak pernah lari dari manusia, manusia sangat membutuhkan agama di dalam kelangsungan hidupnya. Kemudian dari bahasa latin Religio atau religere yang artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan saksama. Jadi, agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi[37].

Menurut istilah agama adalah suatu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan yang dianut oleh manusia yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang memberikan ketenangan hidup dan jauh dari kekacauan serta tata kaidah yang

[36]*Ibid,* hlm. 106.

[37]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wwisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991), 20

berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada agama terdapat empat unsur penting, yaitu: 1) tata pengakuan atau kepercayaan terhadap adanya Yang Agung, 2) tata hubungan atau tata penyembahan terhadap yang Agung itu dalam bentuk ritus, kultus dan pemujaan, 3) tata kaidah/doktrin, sehingga muncul balasan berupa kebahagiaan bagi yang berbuat baik/jujur, dan kesengsaraan bagi yang berbuat buruk/jahat, 4) tata sikap terhadap dunia, yang menghadapi dunia ini kadang-kadang sangat terpengaruh sebagaimana golongan materialisme atau menyingkir/menjauhi/uzlah (isolated) dari dunia, sebagaimana golongan spiritualisme.

Kata al-din dalam bahasa Arab terdiri atas huruf dal, ya, dan nun. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan dain yang berarti utang dan dengan din yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihakpertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti dan disegani oleh pihak kedua. Dalam agama, Tuhan adalah sebagai pihak pertama yang lebih tinggi dari pada manusia. Dalam utang-piutang, yang mengutangi tentu saja lebih kaya ketimbang yang berutang. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga, Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik.

J.G. Frazer berpendapat bahwa agama adalah penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung daripada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta[38].Kuno adalah masa lampau atau purba-kala, dimana masyarakat kuno pada waktu itu sudah menyadari bahwa mereka membutuhkan sesuatu kekuatan yang lebih besar untuk melindungi mereka. Sesuatu kekuatan itulah yang mereka sebut sebagai Tuhan. Jadi, Agama kuno adalah suatu kekuatangaib baik dari benda maupun alam yang dipercaya oleh masyarakat dimana kekuatan tersebut bisa melindungi mereka dari kekuatan-

[38]*Ibid*..., Amsal Bahtiar,hlm,12.

kekuatan jahat. Agama kuno adalah suatu kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu, dimana kekuatan yang gaib merupakan perwujudan dari Tuhan. Di dalam agama kuno ini tidak hanya memiliki satu Tuhan tetapi bisa mencapai ribuan Tuhan. Kemudian, Tuhan disini bisa bertambah dan juga berkurang tergantung dari manfaat kekuatan gaib yang dipercaya masih berguna atau tidak lagi untuk manusia itu sendiri. Karena itu, secara umum bahwa agama memiliki cirri-ciri tertentu:

a. Pada setiap agama mempunyai sasaran atau tujuan penyembahan atau Sesuatu Yang Ilahi dan disembah. Ia bisa disebut Tuhan, Allah, God, Dewa, dan berbagai penyebutan lainnya sesuai dengan konteks dan bahasa masyarakat atau sebutan untuk mereka yang menyembah-Nya. Penyebutan tersebut dilakukan karena manusia percaya bahwa yang disembah adalah Pribadi yang benar-benar ada, kemudian diikuti memberi hormat dan setia kepada-Nya.

b. Pada setiap agama ada suatu keterikatan kuat antara yang menyembah dalam hal ini adalah manusia dan yang disembah atau Ilahi. Ikatan itu menjadikan yang menyembah manusia atau umat mempunyai keyakinan tentang keberadaan Ilahi. Keyakinan itu dibuktikan dengan berbagai tindakan nyata, misalnya doa, ibadah, amal, perbuatan baik, moral, dan berbagai pemujaan lainnya hal ini membuktikan bahwa manusia itu adalah umat sang Ilahi. Pada setiap agama ada keterikatan kuat antara yang menyembah atau manusia dan yang disembah atau Ilahi. Ikatan itu menjadikan yang menyembah mempunyai keyakinan tentang keberadaan Ilahi.

c. setiap agama ada sumber ajaran utama baik yang tertulis maupun tidak tidak tertulis. Melalui ajaran-ajaran tersebut manusia atau umat beragama bisa mengenal Tuhan sesuai dengan keadaan sehari-hari sekaligus mempunyai hubungan yang baik dengan sesama serta lingkungan hidup dan kehidupannya.

d. Pada umumnya agama diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu agama wahyu dan agama non wahyu. Agama wahyu atau samawi adalah suatu agama yang langsung turun dari Tuhan sedangkan agama non wahyu atau ardhi adalah agama hasil buatan manusia.

E. Fungsi Agama

Berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi agama bagi kehidupan manusia:

a. Fungsi Edukasi

Manusia mempercayakan fungsi edukasi kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang sacral tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajaranya dengan melalui petugas-petugasnya baik di dalam upacara (perayaan) keagamaan, khutbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani maupun di luar perayaan liturgis. Untuk melaksanakan tugas itu, ditunjuk sejumlah fungsionaris seperti: syaman, dukun, kyai, pendeta, pedanda dan imam. Kebenaran ajaran mereka yang harus diterima danyang tak dapat keliru. Didasarkan atas kepercayaan penganut- penganutnya, bahwa mereka dapat berhubungan langsung dengan yang gaib dan yang sacral serta mendapat ilham khusus darinya.

Dalam kaitan ini, masyarakat mempercayakan anggota-anggotanya kepada instansi agama dengan keyakinan bahwa mereka sebagai manusia (di bawah bimbingan agama) akan berhasil mencapaikedewasaan pribadinya yang penuh melalui proses hidupyang telah ditentukan oleh hukum pertumbuhan yang penuh ancaman dari situasi yang tidak menentu.

b. Fungsi Penyelamatan

Tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup bertdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Usaha untuk mencapai cita-cita tertinggi itu tidak boleh dipandang ringan beitu saja. Jaminan untuk itu mereka temukan dalam

agama. Terutama karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaanhidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Orang beranggapan hanya *manusia agama* (*homo religious)* yang dapat mencapai titik itu, entah itu manusia yang hidup dalam masyarakat primitif, maupun manusia yang hidup dalam masyarakat modern seperti sekarang ini.

Kesanggupan apa saja yang dilakukan oleh *homo religious* kepada agama? Untuk kepentingan ini kita perlu menggunakan pembedakaan agama dalam dua kategori yang dibuat oleh para ahli agama. Yang pertama adalah agama *alamiah* dan yang kedua adalah agama *wahyu.* Yang disebut dengan agama alamiah adalah agama yang diciptakan oleh manusia sendiri. Dalam hal ini manusialah yang mencari Ilah atau Tuhan. Sementara agama wahyu adalah agama yang dibaut oleh Tuhan. Dalamhal ini Tuhanlah yang mencari manusia. Tuhan berkomunikasi dengan manusia dan mewahyukan seperangkat kebenaran (dogma, moral dan cara bribadah) kepada manusia. Dikatakan bahwa kebenaran-kebenaran wahyu itu sifatnya transenden, mutlak dan tidak dapat dipahami sepenhnya oleh manusia. Meskipun demikian, keberadaannya menjadi jaminan yang tak tergoyahkan. Sebaliknya, kebenaran-kebenaran agama alamiah mengandung kelemahan akibat keterbatasan manusia sebagai penciptanya. Betapapun perbedaan mengani dua model agama tersebut mengenai isi ajarannya dan mengenai taraf kecerdasan para pemeluknya yang dari masa ke masa terus berkembang berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan tingkat kebudayaan yang berbeda-beda. Namun, para ahli sosiologi dengan jalan membanding-bandingkan pengakuan (keyakinan) para pemeluknya yang dapat dikumpulkan ,tidak menghadapikesulitan yang berarti untuk menyimpulkan bahwa dari antara agama-agama yang berbeda itu didapati titik persamaan yang sifatnya universal. Khususnya dalam hal fungsi agama bagi manusia yang tak berdaya menghadapi problem terakhir yang berkaitan dengan alam transcendental, teristimewa mengenai hubungan dengan yang "gaib", yang "sakral" apalagi dengan Tuhan.

Manakah titik-titik persamaan yang universal dari tugas pokok agama itu?

a. Agama membantu manusia untuk mengenal "yang sakral" dan "mahluk tertinggi" atau Tuhan, dan berkomunikasi dengan-Nya.
b. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang "salah" dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian.

Apabila dua persyaratan di atas terpenuhi maka manusia merasa bahagia yang intinya tidak lain adalah menemukan (kembali) dirinya sendiri terintegrasi dengan tertib alam fisik dan dunai sacral yang telah dirusak dengan langkah yang salah. Seorang *homo religious* (manusia beragama) meyakini bahwa agama sanggup menghadirkan "yang sakral" atau Tuhan Yang Maha Suci dalam upacara keagamaan. Untuk maksud itu agama menggunakan lambing- lambang. Melalui lambing-lambang keagamaan itu (yang jenis dan jumlahnya cukup bervariasi). Manusia beragama percaya dapatmemperoleh apa yang ia inginkan, antara lain: (a) persatuan dengan Tuhan, (b) pembebasan dan penyucian, dan (c) kelahiran kembali.

Kehadiran Tuhan dalam konteks ini diserap dalam benda- benda lambang dengan dua cara, yaitu (1) secara spontan dan (2) dengan dimohon.

(1) Kehadiran secara *spontan(theophania spontanea)*. Tuhan sendiri diyakini berkenan hadir dalam lambang yang dipilih-Nya misalnya: pada pohon yang rindang, pada mata air, pada sebuah batu, pada tempat yang angker, pada sebuah gunung, dalam sebuah keris atau tombak, pada patung seorang totoh, pada orang yang memakai topeng suci dan lain sebagainya.

(2) Kehadiran secara dimohon (*Invokatif)*. Tuhan hadir dalam benda (lambang) atau manusia karena dimohon. Tuhan dimohon turun dan mengambil tempat dan bentuk dalam sesuatu lambang, sehingga dapat bergaul dengan manusia. Ada dua macam permohonan (seruan), ialah *invokasi magis* dan *invokasi religious*. Invokasi magis mendasarkan kekudusan kepada kekuatan gaib seseorang (baca:

dukun, imam, seorang sakti dan lain-lain). Sehingga kekudusan (sakralitas) benda lambang bervariasi intensitasnya menurut gradasi kekudusan si pemohon. Invokasi rteligius mengandalkan kekuatan pada Tuhan sendiri serta kerelaan-Nya untuk turun pada benda lambing.Tuhan dimohon, bukan dipaksa. Bentuk-bentuk invokasi adalah segala bentuk doa deprekatoris. Seorang kudus (sakti) dianggap memiliki doa dan tindak agama lebih kuat daripada seorang biasa.

Manusia pada umumnya mengalami tindakan yang salah dan dengan perbuatan itu kesadarannya mengatakan bahwa ia telaj merusak hubungan harmonis antara manusia dan tertib alam, antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesamanya. Singkatnya seluruh harmoni kehidupan dirusaknya. Kesadaran akan kesalahan yang ada dalam individu-individu bersatu menjadi kesadaran kolektif yang tumbuh dalam masyarakat, dan tindak lanjut untuk menghapus kesalahan itu telah menjadi kebutuhan masyarakat. Hal tersebut di atas, terbukti dari tindakan masyarakat dalam mengadakan aneka bentuk upara pembebasan dan penyucian. Sebagai contoh dapat kita tampilkan beberapa upacara keagamaan yang terdapat dimasyarakat tertentu di Indonesia, antara lain:

a. *Pembebasan dari roh-roh jahat.* Dalam upacara ini dipergunakan benda-benda lambang yng diyakini mempunyai kekuatan . Dari segi negatifnya; menolak pengaruh jahat dan membersihkan yang kotor karena dosa. Benda lambang yang dipakai dalam agama adat antar lain: azimat (benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan menolak) seperti; batu ajaib, logam, akar tetumbuhan, benag merah (Jawa), patung denawa. Disamping itu masyarakat menggunakan "air suci" untuk memandikan orang yang "kotor" dengan menyiramkan atau memercikkannya. Lambang berupa api dan cahaya untuk membakar yang "kotor" (jenazah, gubug). Lalu suara tertentu untuk mengusir roh jahat seperti: lampor, gejogan (Jawa), menabuh kentongan atau genderang, tuipan mantera dan doa-doa tertentu. Untuk maksud yang sama diadakan tarian atau

drama seperti kuda lumping, wayang untuk meruwat "dosa", pantang dari perbuatan atau makanan tertentu, dan lain sebagainya.

b. *Upacara Penyucian.* Ini dimaksudkan untuk melimpahkan suatu kekuatan yang positif yang dapat memperkaya dan memberi berkat. Benda lambing, air suci, air kelapa merah (NTT), minyak kelapa (NTT), sepotong daging binatang korban (untuk dimakan), "berkat" berupa nasi yang telah disucikan dengan doa dan dibawa pulang untuk dimakan seluruh keluarga. Disamping itu,masih digunakan seperangkat upacara untuk maksud penyucian pada saat penting dalam *siklus kehidupan* manusia yang meliputi; kelahiran, kematian, khitanan, perkawinan; pada peristiwa pendirian *bangunan yang penting*, seperti peletakan batu pertama, pada saat menaikkan kuda-kuda, jembatan, balai desa, sekolah, kuburan, dan lain-lain. Tidak boleh dilupakan juga pada peristiwa *agronomi* (saat mulau menanam, saat mulai panen, upacara minta hujan dan lain-lain. Pada upacara-upacara tersebut di atas, benda-benda lambing yang sesuai seperti di atas, memaikan peranan yang sangat penting.[39]

c. Fungsi Pengawasan Sosial (*Sicial Control)*

Agama merasa ikut bertanggungawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama juga memberi sangksi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya. Kaidah-kaidah moral yang asli tercantum dalam hukum adapt. Hukum itu merupakan cetusan hati nurani masyarakat

[39] Dalam Hendropuspito.OC, *Soiologi Agama.*, hlm. 38-40. Dikutip Ismail dalam Laporan Penelitian Individu, *Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Ritual Mengundang Benih: Analisis Nilai-Nilai Spiritula Kearifan Lokal Masyarakat Lebong*, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2011), hlm. 26-32.

yang hidup dalam kesadaran masyarakat dan dinilai sebagai pusaka suci yang berasal dari para leluhur yang menerimanya dari Tuhan. Barkat ketaatannya kepada hokum adapt masyarakat merasa ikut mengambil bagian dalam keselamatan abadi dan merasa bersatu dengan hokum alam. Maka ikatan yang sakral itu sewaktu-waktu harus diperbaharui; jika kendor atau rusak harus dikonsolidasi kembali melalui upacara keagamaan.

Namun dalam perjalanan sejarah, tata hidup masyarakat sederhana dalam lingkungan sempit dan tertutup itu mengalami perubahan. Kehidupan desa dimasukkan dalam sistem besar dari kerajaan dan negara yang feodal hingga yang modern. Ternyat sistem baru yang kemudian menjelma dalam Negara-negara nasional itu dating dari luar daerah, jelasnya Negara asing. Bersamaan itu masuk pula agama-agama besar yang mencari daerah misi baru. Baik negara maupun agama asing itu memberlakukan hukumnya sendiri-sendiri. Terjadi konfrontasi antara hukum adat dan hukum negara disatu pihak, dan hukum adat terhadap hukum agama besar dilain pihak. Ini berarti si kecil melawan si besar, si lemah melawan si kuat. Apa yang terjadi dicatat pula oleh sejarah. Dalam banyak hal hokum negar menyerbu daerah hukum adat bahkan terdapat pemerkosaan etos adat dan kesusilaan asli.[40]

Berdasarkan buku-buku yang dipelajarinya Rachmat Subagya menyimpulkan (sehubungan dengan hal di atas) sebagai berikut. "Penyerbuan semacam itu tidak terjadi satu kali saja, melainkan berulang kali. Hukum Hindu yang termaktub dalam Kutaramanawa, Manayadharmacastra, Adhiguna dan lain-lain dipakai oleh para raja. Kitab Tuhfah, peraturan syariat, dipakai oleh para sultan. Pemerintah Belanda menambahkan azas hukum Barat. Dengan demikian timbullah siuasi yang disebut oleh B.Sudarso *polynormativisme* dan oleh Jaspal legal "*syncretism*".[41] Penjelasn di atas megkhususkan pandangannya atas keadaan di Indonesia, terutama di Jawa.

---

[40]Hendropuspito.OC, *Soiologi Agama.,* hlm. 46. Dalam Ismail, *Ibid*...,hlm, 33.

[41]Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*,(Yayasan Cipta Loka Caraka)., hlm. 174. Dalam Ismail, *Ibid,* hlm. 33

Kekuasaan politik yang bersatu dengan kekuasaan agama yang masuk di Indonesia seperti yang telah diuraiakan di atas adalah kekuasaan dari India (Hindu dan Budha), dari Arab (Islam) dan dari Eropa (Belanda).[42]

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Sejak lama manusia telah mencoba menemukan dasar kesatuan yang tangguh unrtuk mempersatukan umat manusia yang tercerai-berai. Dilihat dari segi mutu kesatuan dapat disebut dua kategori yakni kesatuan kuantitatif dan kesatuan organik dan kesatuan sosiologis.

1. Kesatuan Kuantitatif dan kesatuan organik (biologis). Bentuk kesatuan ini tidaklah begitu penting karena sifatnya homogen dan tidak variatif yang mengarah pada satu jenis kelompok mahluk hidup atau benda mati.

2. Kesatuan Sosiologis. Kesatuan inilah yang menjadi pusat perhatian kita di sini meliputi;

a. Kesatuan sosiologis yang tertua ialah kesatuan manusia-manusia yang didirikan atas dasar unsur-unsur kesamaan: darah, derah, bahasa, nasib yang sama. Kesatuan seperti ini bertahan lama atau relatif lama, tetapi ruang lingkupnya sangat terbatas hanya pada satu keluarga atau suku. Bilamana proses perkembangbiakannya berjalan maju dan meluas, maka tali persaudaraan dan persatuan mulaikendor dan bahkan melenyap.

b. Kesatuan persaudaraan berdasarkan idiologi yang sama. Misalnya, golongan yang berbeda keturunan dan bangsanya, situasi geofrafisnya merasa bersaudara karena memiliki pandangan hidup yang sama seperti: liberalisme, sosialisme, komunisme, marhaenisma, dan lain-lain. Rasa persaudaraan seperti ini sangatlah rapuh karena orang tidak saling mengenal.

c. Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama, baik antar bangsa maupun antar Negara di dunia.

d. Kesatuan iman keagamaan. Kesatuan inilah yang paling tertinggi, karena dalam kesatuan ini manusia bukan hanya melibatkan

[42]Hendropuspito.OC, *Soiologi Agama.*, hlm. 47.

dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi *(ultimate)* yang dipercayai secara bersama-sama.

e. Fungsi Transformatif

Fungsi ini berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru. Ini pula berarti mengganti nilai- nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Bardasarkan pengamatan analitis, diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai dapat yang diwariskan dari angkatan sebelumnya yang berupa pola pikir. Nilai itulah yang membentuk kepribadian dan identias manusia serta masyarakat menurut tipologi adat daerah tertentu.[43]

F. Ilmu Perbandingan Agama

Sebelum mempelajari cabang suatu ilmu pengetahuan lebih jaun dan mendalam, alangkah lebih baik jika dipahami terlebih dahulu pengertian ilmu yang akan dipelajari dan dikaji tersebut. Dengan mengetahui dan memahami pengertian, diharapkan dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu yang sedang dipelajari di dalam tersebut. Begitu pula halnya dengan ilmu perbandingan agama. Berikut ini dikemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian ilmu perbandingan agama:

1. A. Mukti Ali menjelaskan bahwa yangdimaksud dengan ilmu perbandingan agama adalah suaru cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari pada suatu kepercayaan dalamhubungannya dengan agama lain yang meliputi persamaan dan perbedaan.[44]
2. Hasbullah Bakri mengatakan, bahwa ilmu perbandingan agama adalah ilmu yang mengajarkan tentang agama-agama, baik yang ada penganutnya di negara kita atau yang

[43]Hendropuspito.OC, *Soiologi Agama.*, hlm. 55. . Dalam Ismail, *Ibid*, ...hlm. 34-35.

[44]A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975), hlm. 5

tidak ada penganutnya, baik yang disebut sebagai agama missionary ataupun yang disebut bukan agamamissionary.[45]

3. Abu Ahmadi dalam bukunya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu perbandingan agama adalah ilmu yang mempelajari mengenai macam-macam agama, kepercayaan dan aliran peribadatan yang berkembang pada berbagai bangsa sejaka dahulu hingga dewasa sekarang.[46]

Dari beberepa pengertian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ilmu perbandingan agama adalah upaya mempelajari berbagai macam agama, kepercayaan dan juga meliputi aliran-aliran dalam aspek kepercayaan dan peribadatan dari pada agama-agama yang dipelajari yang meliputi persamaan dan perbedaan.[47]

Setelah diketahui apa itu ilmu perbandingan agama, maka perlu pula diketengahkan ruang lingkup ilmu tersebut, dengan mengetahui rung lingkupnya maka seseorang yang terjun dalam ilmu perbandingan agama akan tahu sampai di mana batas kewenangan ilmu perbandingan agama tersebut dikaji dan ditelaah.

G. Lingkup Kajian Ilmu Perbandingan Agama

Setiap disiplin ilmu pengetahuan pasti memiliki batasan pembahasan atau yang lumrah disebut dengan ruang lingkup pembahasan. Sebelum dikemukakan apa ruang lingkup ilmu perbandingan agama, alangkah baiknya diketahui dahulu apa itu arti rung lingkup. Ruang lingkup merupakan kata majemuk yang terdiri dari ruang dari ruang danlingkup.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia disebutkan; ruang itu berarti sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat

[45]Hasbullah Bakri, *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 9.

[46]Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 26.

[47]Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5

tiang (di bawah kolong rumah). Rumah itu mempunyai empat buah tiang. Sedangkan lingkup bisa bermakna luasnya subyek yang tercakup.[48] Dengan demikian dapat dipahami bahwa ruang "ruang lingkup" itu bisa berarti batasan pemkahasan atau kajian. Jadi Jadi ruang lingkup ilmu perbandingan agama adalah batasan kajian ataruang lingkup ilmu perbandingan agama adalah batasan kajian atau pembahasan tentang Ilmu Perbandingan Agama.

Untuk membentu memperjelas pengertian runag lingkup diatas, penulis kemukakan suatu contoh "pembahsan mengenai dosa warisan", menuru agama Kristen. Manusia mewarisi dosa nenek moyangnya (Adam) ketika melanggar larangan Tuhan di surga. Namun berkat pengorbanan Yesus ditiang salib, maka dosa tersebut (warisan) dapat terthapus, jika tidak, manusia akan menanggungnya. Menurut kacamata agama Islam Adam memang pernah melanggar larangan Tuhan ketika berada di surge, yankni memakan buah *Khuldi,* akibat perbuatannya itu Adam diturunkan dari surga. Masalah dosa dalam Islam ditanggung masing-masing orang, tidak ada waris- mewaris dalam dalam hal dosa dan tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain. Pembahasan atu kajian masalah dosa dari dua Pembahasan atu kajian masalah dosa dari dua sudut pandang (Kristen dan Islam) tersebut sebenarnya masih bisa dilanjutkan. Misalnya, mana ajaran yang rasional, mana yang tidak. Mana yang benar, mana yang tidak benar. Namun karena ilmu teersebut memiliki ruang lingkup, maka pembahasannya pun hanya sampai pada bagaimana konsep dosa menurut Kristen dan bagaimana menuruut Islam (hanya mendeskripsikan saja).

Lebih jelasnya, A. Mukti Ali dalam tulisannya menyebutkan bahwa ruang lingkup ilmu perbandingan Agama adalah:

1. Perbandingan agama meskipun membicarakan perbandingan, namun ia tidak mengadakan perbandingan benar salahnya, melainkan yang dibicarakan pada dasarnya

[48]Lihat *Kmus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, Cet, Ketiga, 2003), hlm. 964.

sama saja, dalam hal ini harus berdasarkan unsurr obyektivitas.

2. Perbandingan agama tidaklah membahas atau membicarakan tentang kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu agama yang ia teliti atau pelajari, dalam hal ini semua agama dalam pandangan ilmu ini adalah dinilai sama. Pembahsan mengenai kebenaran suatu agama adalah menjadi ruang lingkup pembahasan disiplin ilmu lain seperti teologi atau filsafat agama.
3. Ilmu perbandingan agama tidak bertujuan untuk member atau menambah ilmu keimanan seseorang yang menekuninya, sebab ia bukan teolog. Demikian juga ilmuini tidak berusaha untuk meyakinkan maksud agama seperti yang diusahakan oleh penganut agama itu sendiri atau dengan kata lain bahwa orang yang menyelidiki agama-agama guna membuat suatu perbandingan, tidaklah berusaha untuk menjadi ulama dalam agama yang dipelajarinya.
4. Penyelidikan ilmu ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan fakta-fakta dan data-data, tetapi jugamembicarakan secara luas hal-hal seperti kitab suci, lembaga agama, syari'at dan lainnya.

Demikian ruang lingkup ilmu perbadingan agama ini menurut Mukti Ali. Ruang lingkup itu meski ditaati oleh para pengkaji ilmu perbandingan agama. Adapun cara yang ditempuh oleh ilmu perbandingan agama ini adalah mengumpulkan dan mencatat segala kenyataan yang terdapat pada berbagai macam agama yang diselidiki, meliputi studi kitab-kitab suci, tempat-tempat upacara keagamaan seperti Masjid, Gereja, Kuil, Vihara, Klenteng, dan lain sebagainya. Selain itu, dipelajari juga bentuk upacara keagamaan (ritus) yang dilakukan oleh para pemeluk agama.

Sementara itu, yang dijadikan obyek studi ilmu perbandingan agama tidak hanya terbatas pada agama-agama besar saja, akan tetapi meliputi semua agama besar atau agama samawi saja,

akan tetapi meliputi semua agama (samawi dan ardhi) yang pernah hidup dan dianut oleh manusia meskipun hanya bersifat lokal (agama etnis).[49]

H. Tujuan Ilmu Perbandingan Agama

Ilmu perbandingan agama tidak bertujuan untuk memperkuat dan mengajarkan suatu kepercayaan yang dimiliki sekelompok manusia atau masyarakat. Begitu pula ilmu ini tidak untuk menyebarkan semangat dan gairah bagi mempertahankan serta mengembangkan kepercayaan tersebut. A. Mukti Ali member komentar bahwa perbandingan agama bukan apologi, perbandingan agama bukanlah suatu alat untuk mempertahankan kepercayaan dan agama seseorang, tetapi sebaliknya, perbandingan agama merupakan suatu alat untuk memahami fungsi dan cirri-ciri agama, suatu cirri yang naluri bagi manusia. [50]

Ilmu perbandingan agama bertujuan untuk memberikan kemungkinan bagi seseorang yang melibatkan diri dalam studi agama untuk memiliki pandangan yang sempurna tentang apa arti pengalaman keagamaan dan ekspresi-ekspresi semacam apa yang bisa ditimbulkannya. Joachim Wach[51] dalam hal ini berkomentar, bahwa keikutsertaan seseorang dalam suatu upacara keagamaan (ritual) yang diselidikinyatidaklah merupakan jaminan bagi keberhasilan dalam usaha memahami agama tersebut. Sebab walaupun seseorang terlibat dalam suatu upacara keagamaan, tetapi ia sendiri tidak menghayati pengertian yang dilakukannya.

---

[49]Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 8.

[50]Jirhanuddin,.. *Ibid,...* hlm, 9.

[51]Dalam Jirhanudin, *Ibid*, hlm. 10. Menjelaskan bahwa Ia seorang ahli dalam ilmu perbandingan agama, putra tertua Felix dengan Katherine Wach, dilahirkan pada tanggal 25 Januari 1898 di Chemnitz, Saxony, meninggal dunia tanggal 27 Agustus 1955 di Orseline, Switzerland. Sejak kecil ia suka menuntut ilmu. Keturunannya termasuk orang yang memiliki budaya tinggi, sehingga rumah mereka kerap kali dikunjungi oleh para sarjana yang terkenal, para artis, diplomat, dan ahli-ahli kenegaraan. Ia memilih judul *The Comparative Study of Religion* (IlmuPerbandingan Agama) pada saat member kuliah tentang ilmu tersebut di India.

Usaha untuk mempelajari dan memahami suatu agama yang dianut orang lain bias saja dilakukan dengan cara mengetahui bermacam fakta dari agama yang dipelajari. Untuk itu harus mengumpulkan dan menyusun segala informasi yang diperoleh. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan mempelajari Ilmu Perbandingan Agama antara lain:

1. Dengan mempelajari perbandingan agama, dapat menimbulkan tenaga dan pikiran untuk membandingkan ajaran-ajaran setiap agama, kepercayaan, dan aliran-aliran peribadatan yang ada.
2. Dengan mempelajari perbandingan agama, orang dapat membedakan ajaran-ajaran setiap agama, kepercayaan, dan aliran-aliran yang berkembang dalam masyarakat, sehingga mudah untuk memahami kehidupan batin, alam pikiran dan kecenderungan hati pelbagai umat beragama.
3. Ilmu Perbandingan Agama tidak memberikan atau menambah keimanan seseorang, tegasnya orang yang tidak beragama tidak akan dapat memperoleh sesuatu kepercayaan atau keimanan yang sesungguhnya dari ilmu ini (tidak seperti mempelajari ilmu teologi).[52]

Selanjutnya, Muhammad Rufa'i juga mengemukakan tujuan dari mempelajari Ilmu Perbandingan Agama antara lain:

1. Ilmu Perbandingan Agama tidak memberi atau menambah keimanan seseorang, tegasnya orang yang tidak beragama tidak akan memperoleh suatu kepercayaan atau keimanan dari ilmu itu.
2. Ilmu Perbandingan Agama tidak membicarakan tentang kebenaran suatu agama, oleh karena itu soal teologi yang mempergunakan jalan-jalan lain yang berlainan daripada ilmu pengetahuan. Bagi ilmu perbandingan agama semua agama dinilai sama.
3. Ilmu Perbandingan Agama tidak berusaha untuk meyakinkan maksud agama seperti yang diusahakan oleh penganut agama itu sendiri. Artinya, orang menyelidiki agama untuk membuat

[52]Jirhanuddin, ..*Ibid*,... hlm. 11.

suatu perbandingan, tidak berusaha untuk menjadi ulama-ulama agama-agama itu, sebab untuk menjadi ulama dalam salah satu agama saja pun harus sudah memakan waktu yang lama sekali.

4. Cara penyelidikan Ilmu Perbandingan Agama adalah mengumpulkan dan mencatat kenyataan yang terdapat pada berbagai agama yang diselidiki seperti benda-benda yang berupa kitab-kitab suci, gereja, kuil, vihara, dan sebagainya.
5. Mempelajari Ilmu Perbandingan Agama dapat menimbulkan tenaga dan pikiran dengan memperbandingkan ajaran-ajaran setiap agama, kepercayaan dan aliran-aliran dalam peribadatan yang ada.[53]

Dari uraian di atas, maka bagi penyelidik, pengkaji ilmu perbandingan agama, tidak mungkin mengamalkan dari doktrin agama yang diselidiki, melainkan hanya melakukan analisis komparasi sampai pada suatu kesimpulan yang meliputi persamaan dan juga perbedaannya.

I. Manfaat Ilmu Perbandingan Agama

Mempelajari suatu ilmu pengetahuan tentu ada manfaatnya, meskipun ada yang hanya sampai pada tataran kognitif saja, atau kognitif dan afektif, dan ada juga yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada beberapa manfaat atau faedah yang dapat diambil oleh seorang Muslim yang mempelajari Ilmu Perbandingan Agama, yaitu antara lain:

1. Dapat mengetahui kehidupan batin, alam pikiran, dan kecenderungan hati pelbagai umat manusia yang menganut berbagai macam agama.
2. Dapat mengetahui sisi persamaan dan perbedaan antara agama Islam dengan agama-agama yang bukan Islam, sehingga pada akhirnya dapat membuktikan segi-segi keistimewaan agama Islam yang melebihi agama-agama lainnya.

[53]Jirhanuddin, dalam Muhammad Rifa'i, *Perbandiongan Agama*, (Semarang: Wiraksama, tth), hlm. 2-3.

3. Dengan mengetahui agama-agama yang bukan Islam, maka dapat mengetahui bahwa agama-agama lain yang dating sebelum Islam adalah sebagai pengantar terhadap kebenaran yang lebioh luas dan lebih penting, ialah agama Islam.
4. Dengan membandingkan agama Islam dengan agama-agama lainnya, maka akan muncul rasa simpati terhadap pemeluk agama lain yang belum mendapat petunjuk tentang kebenaran, sehingga timbul rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat.
5. Pikiran keagamaan yang lebih tajam dengan perantaraan memepelajari pelbagai agama dan dengan cara komparatif, maka akan mudah memahami isi dari agama Islam itu sendiri. Isi dan pertumbuhan agama Islam akan lebih mendalam dipahami apabila orang berusaha juga untuk memahami isi dan pertumbuhan agama lain.
6. Dengan dasar *agree in disagreement*, maka akan lebih mudah untuk bertoleransi dengan orangb yang tidak seagama dengan kita. Maka dengan demikian konflik antarumat beragama akan lebih mudah dihindari.[54]

Sementara itu, A. Mukti Ali dalam bukunya Ilmu Perbandingan Agama (sebuah pembahasan tentang metode dan sistem), mengemukakan bahwa guna atau faedah mempelajari Ilmu Perbandingan Agama bagi seorang Muslim adalah:

1. Untuk memahami kehidupan batin, alam pikiran, dan kecenderungan hati berbagai umat manusia.
2. Untuk mencari dan menemukan segi-segi persamaan dan perbedaan antar agama Islam dengan agama-agama lain yang bukan Islam. Hal ini sangat berguna untuk perbandingan, untuk membuktikan dimana segi-segi dari agama Islam yang melebihi dari agama-agama lain, berguna juga untuk menunjukkan bahwa agama-agama yang datang sebelum Islam

[54]Jirhanuddin,..*ibid,* hlm. 13 dalam Abdurrahman Jafri, *Ilmu Perbandingan Agama,* (Banjarmasin, 1988), hlm. 9.

itu adalah sebagai pengantar terhadap kebenaran yang lebih luas dan lebih penting.

3. Untuk menumbuhkan rasa simpati terhadap orang-orang yang belum mendapat petunjuk tentang kebenaran, serta menimbulkan rasa tanggung jawab untuk menyiarkankebenaran yang terkandung dalam agama Islam kepadamasyarakat.
4. Memang harus diakui bahwa Ilmu Perbandingan Agama bias menjadi bahaya yang besar bagi Islam, apabila salah mempergunakannya, dan bias juga sebaliknya, apabila benar dalam mempergunakannya. Apabila hasil dari mempelajari perbandingan agama itu sebagaimana kemungkinan pertama, maka para apologis muslim harus mendapatkan cara-cara yang baru lagi untuk mempertahankan Islam. Tetapi apabila hasilnya sebagaimana kemungkinan yang kedua, maka ofensif Islam akan lebih kuat dari pada masa-masa yang sudah lewat.
5. Ilmu ini tidak hanya berguna bagi para muballigh, tapi juga berguna bagi para ahli agama Islam, karena pikiran lebih tajam dengan mempelajari berbagai agama dengan cara membanding dan akan mudah memahami isi dan pertumbuhannya.
6. Dengan kemajuan teknologi yang dialami dalam abad ke-21 ini yang belum pernah dialami abad-abad sebelumnya, maka dunia ini seolah-olah menjadi lebih kecil dan hubungan antar manusia lebih dekat. Dengan semakin banyak dan dekatnya pertemuan, baik orang perorang atau kelompok, maka pertemuan antara ide, alam pikiran, juga agama akan lebih mudah terjadi. Hal ini tentu saja akan lebih mudah menimbulkan berbagai persoalan, persoalan tersebut haruslah dipecahkan dengan wajar dan dalam hal ini Ilmu Perbandingan Agama salah satu alat yang dianggap tepat.
7. Dalam hubungan denganagama-agama lain, maka orang Islam akan belajar untuk mempergunakan terminologi-terminologi dan istilah-istilah agama yang lebih sederhana dan tidak membingungkan dan akan sadar bahwa ajaran-ajaran yang

sebenarnya sangat mudah dan sederhana itu, kadang-kadang diselimuti oleh istilah-istilah yang cukup membingungkan bagi orang-orang yang bukan ahli agama Islam.

8. Keuntungan yang paling besar dalam mempelajari pelbagai agama adalah keyakinan tentang final dan cakupan agama Islam itu. Hal ini cukup dijelaskan dalam al-Qur'an. Universalitas dan finalnya Islam dapat dipahami dari berbagai segi qur'ani, etis, filosofis, dan pragmatis. Kita tidak memerlukan interpretasi-interpretasi baru tentang agama Islam itu. Tetapi yang diperlukan adalah kesanggupan menggali ajaran-ajaran Islam yang selama ini masih terpendam, dituangkan dalam istilah-istilah yang mudah dipahami, berdasarkan keyakinan akan finalnya dan mutlaknya ajaranIslam.[55]

Dari apa yang diutarakan di atas, tampak bagi kita bahwa jasa dan kegunaan serta manfaat Ilmu Perbandingan Agama sangat luas sekali. Terutama sekali dalam mengembangkan dan memeperluas wawasan pemahaman kehidupan batin, maupun yang berupa alam pikiran yang ditekankan pada pemahaman ide dan juga pemahaman perlikunya. Meskipun demikian, kita juga tidak mengingkari bahwa apabila digunakan dengan tidak benar dan tidak tepat, maka hasilnya akan kurang menguntungkan, bahkan bisa menggoyahkan dan membahayan keyakinan sendiri.

[55]Jirhanuddin,*ibid..,* hlm. 15. Dalam A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandiongan Agama Di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 38-40.

BAB II
PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA

A. Cara Memahami Agama

Ninian Smart dalam pengantar buku "Aneka Pendekatan Studi Agama" ia mengemukakan bahwas studi keagamaan membutuhkan tiga mode penggambaran dimensional *(dimensional mode of representation).* Dua aspek dimensional merepresentasikan agama-agama dan budaya-budaya yang berbeda secara vertikal, dan berbagai pendekatan yang dibutuhkan untuk menginterpretasikan dan memahami agama dan budaya secara horisontal. Oleh karena itu, kita bertemu dengan Hinduisme, Taoisme, Kristen, Yahudi, dan Islam, belum lagi agama-agama klasik Afrika, tradisi-tradisi Amerika asli, dan sebagainya. Di samping itu, juga bensinggungan dengan dimensi sosiologi, antropologi, sejarah, filologi, sejarah seni, musikologi, dan studi-studi ritual lainnya.[56]

Untuk melengkapi kedua dimensi itu dan untuk menggambarkan perbandingan dan teori-teori agama berikutnya, kita membutuhkan dimensi lain. Akan tetapi, jaringan paling vital adalah jaringan vertikal dan hon sontal. Inilah inti pembahasan yang hendak dibicarakan Meski demi kian, dimensi ketiga atau dimensi perbandingan tetaplah penting berdasar alasan yang sangat sederhana karena ketika memperbincang kan agama dalam beberapa pengertian kita pasti melakukan perbandingan sebab kategori agama yang sebenarnya tentu saja bersifat lintas budaya. Benar terdapat banyak persoalan berkaitan dengan pendefinisian agama. Terlebih lagi, beberapa orang (termasuk saya) melebarkan batasan agama sehingga mencakup apa yang disebut dengan pandangan dunia sekular seperti Marxisme (yang dalam beberapa hal, memainkan peran yang sama dengan agama-agama traditional).

[56] Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama,* dalam Pengantar Ninian Smkart, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. Viii.

Akan tetapi, dalam agama-agama terdapat cukup banyak ketumpangtindihan untuk membenarkan pemikiran kami tentang aspek-aspek kehidupan manusia yang memuat pengalaman keagamaan, nilai nilai, institusi-institusi, dan perilaku keagamaan. Bagi studi keagamaan, mengkaji aspek kehidupan bukanlah hal yang luar biasa membahas ilmu politik dan ekonomi yang secara berurutan terkait dengan aspek politis dan ekonomis eksistensi manusia. Dalam kasu itu pula terjadi titik temu, adakalanya ilmu politik harus berhubungan dengan agama, studi agama kadang harus mengontemplasikan falfakta politik dan ekonomi. Ada upaya-upaya menderivasikan agama dari kekuatan-kekuatan lain seperti di atas yang secara longgar ini agama dianggap reduksionisme, meskipun ragu mengapa pertarungan dan pergulatan politik di Iran tidak dianggap diderivasikan dari secara reduksionis. Bagaimanapun juga, studi keagamaan adalah suatu disiplin aspektual dan niscaya sebagai studi yang lintas budaya. Alan tetapi, adalah bermanfaat memerinci agama pada apa yang saya sebut dimensi-dimensi agama, seperti ritual, naratif, pengalaman, dan doktrin. Masing-masing dimensi, besar kemungkinan memiliki sifat aspektual, dan dapat diuraikan dalam model Witgenstennian at yang serupa.

Terlepas dari tidak dapat dielakkannya wilayah lintas budaya ini, nindakan membandingkan itu penting baik yang bersifat positif (dengan menekankan persamaan) maupun negatif (dengan menekankan per bedaan) karena alasan yang cukup jelas, jika doa sebelum makan tampak baik dalam diri Paul maupun Gita, muncul persoalan penting tentang keterkaitan antara pengalaman dan konsep keagamaan. Oleh karena itu, perbandingan itu memiliki kekuatan dalam mendorong timbulnya pemikiran dan teori. Terdapat banyak cara-cara lain di mana perbandingan itu berguna. Disebabkan oleh karakter dimensional agama, timbul kebutuhan menggunakan beragam pendekatan seperti ilmu sosial dan humaniora (sejarah dan filologi).

Daya tarik teori dimensional dengan sendirinya muncul ketika ada keinginan menggambarkan agama (dan pandangan dunia, seperti

Cuban atau Marxisme Cina) dalam suatu cara yang realistis. Pada masa lampau, banyak pembahasan tentang sejarah Kristen, misalnya terlalu memfokuskan pada perkembangan doktrinal dan teologis dan kerekatan organisasi (yakni sejarah gereja yang dibahas dengan suatu cara khusus). Meskipun aspek doktrinal dan organisasi agama boleh jadi penting, terdapat dimensi-dimensi lain yang sering kali lebih penting, seperti ekspresi ritual, pengalaman, dan etis atau ekspresi hukum dari suatu keyakinan.[57] Karena sifat ambiguitas agama, fenomenologi memainkan peran kunci dalam studi agama. Religion inEssence and Manifestation karya besar Gerardus Van Der Leeuw yangpada dasarnya merupakan morfologi deskriptif, menguraikan berbagaipersamaan dan perbedaan
struktur agama-agama. Tentu, morfologi deskriptif termasuk teori agama yang membawa fenomenologi melampaui deskriptifisme.

Sungguhpun begitu, morfologi deskriptif secara intensional tidak memiliki pandangan tentang fenomena keagamaan (sekalipun komitmen Kristiani Van Der Leeuw kelihatan). Oleh karena itu, dalam pengertian bahwa fenomenologi adalah morfologis, fenomenologi menyajikan suatu anatomi keyakinan. Buku saya Dimension of The Sacred, terbitan Harpercollins dan University of California Press, mengikuti pola in Akan tetapi, fenomenologi juga digunakan untuk menerapkan epeche. Epoche secara intensional merupakan metode meletakkan pandangan subjektif peneliti ke dalam kurung untuk menunjukkan karakter ide dan perasaan orang beriman. Epoche menuntur berjalan dengan alas keyakinan Epache adalah pengertian lain dari fenomenologi dasas merupakan penerapan longgar dari metode Husserl.

Kadang pertimbangan-pertimbangan bawah sadar relatif terasa cukup jelas dengan sendirinya. Di sini, para penulis feminis memberikan suatu sumbangan penting. Mereka menaruh perhatianpada pra anggapan maskulin yang sering kali mendiktekan pilihan- pilihan contoh dan ide dengan cara melakukan pendekatan objektif terhadap agama Sering kali suara kelompok minoritas tertentu, seperti

[57] Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan..,ibid,* hlm. lx.

perempuan bethasil terdengar dalam wilayah kita. Di Amerika Utara misalnya, sumbangan dari orang Afrika-Amerika, orang Amerika asli, dan masyarakat Latin dalam bidang agama telah membantu memperkaya gambaran kita. Hal serupa dapat terjadi dalam kaitannya dengan bagian-bagian utama lainnya dari planet ini. Oleh karena itu, adalah hal yang menggembirakan bahwa dalam buku ini terdapat satu bab yang menitikberatkan pada pandangan-pandangan feminis
Sebelum munculnya studi keagamaan modern, para praktisi sering dibatasi pada sejarah agama-agama dan studi perbandingan agama, dengan tokoh-tokohnya seperti Pettazzoni dan Eliade. Yang disebut terakhir, seperti dibuktikan dalam karyanya The Quest, sangat merendahkan sosiologi dan antropologi agama.[58]

Dalam hal ini, dia termasuk kolot karena salah satu prestasi besar studi keagamaan sejak tahun 1960 adalah mulai mensintesiskan ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan-pendekatan historis terhadap agama. Hal ini menandai perkembangan lain dalam studi kebudayaan. Di antara tiga pendekatan ilmiah sosial yang utama dalam studi agama, barangkali psikologi agama merupakan pendekatan yang paling tidak tergambar dalam program modem. psikologi bisa tumpang tindih dengan fenomenologi pengalaman keagamaan. Sedang sosiologi dan antropologi, menurut saya, keduanya merupakan subjek yang sama, namun memiliki tradisi yang berbeda (dan ini merupakan keuntungan dan kerugian). Saya kira di masa mendatang keduanya bercampur dan bergabung dalam suatu
kerja penting dalam studi perbandingan agama. Kebanyakan teoretisi besar dalam bidang-bidang tersebut hampir mengabaikan relasi-relasi aktual, dan di sini pembagian akademik tradisional dapat menjadi halangan nyata. Secara umum, dalam studi agama kita memiliki tugas nyata untuk mengatasi kecenderungan balkanisasi, baik di dalam studi-studi area atau tradisi, maupun metodologi yang diambil dari berbagai disiplin ilmu.

Metode deskriptif tentu saja digunakan dan tetap penting untuk membandingkan dan mempertentangkan pernyataan-pernyataan

[58]Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan..,ibid,* hlm. Xii.

doktrinal atau filosofis dari agama yang berbeda-beda. Kegiatan semacam ini kadang-kadang disebut dengan teologi perbandingan meskipun istilah tersebut tidak dapat digunakan untuk Budhisme, Jainisme, dan tradisi-tradisi nonteistik lainnya. Walaupun tugas deskriptif dan komparatif tetap penting, keduanya akan dibedakan dari pendekatan teologi seperti digambarkan oleh Dr. Frank Whaling dalam volume ini. Teologi perbandingan sangat dekat dengan filsafat agama, suatu bentuk penelitian atau eksplorasi yang melibatkan pertimbangan nilai yang jelas. Inilah yang akan saya jadikan sebagai acuan.

Teologi perbandingan adalah bagian dari sejarah ide-ide yang dibahas secara multikultural. Barangkali, doktrin perbandingan boleh jadi adalah sebutan yang lebih tepat, namun teologi perbandingan memiliki keuntungan tertentu di samping persoalan yang telah dicatat di atas. Khususnya, ini penting jika dikaitkan dengan dimensi-dimensi yang lain. Misalnya, saya kira tidaklah mustahil untuk menunjukkan bahwa teologi negatif dalam suatu sistem teistik dan gambaran persamaannya yang tidak dapat dilukiskan dalam agama-agama nonteistik, secara tipikal muncul dalam kaitannya dengan praktik dan pengalaman misrik (atau kontemplatif). Secara tipikal, terjadi transendensi konsep-konsep dalam kaitannya dengan pemurnian kesadaran inner (dari dalam diri).

Dalam studi keagamaan, filsafat agama memiliki posisi penting karena berbagai alasan, Pertama, para filsuf dapat menyumbangkan pikirannya ke dalam metodologi studi keagamaan. Kedua, pertanyaan pertanyaan filosofis timbul di atas sistem ide, seperti teori Preudian yang digunakan oleh beberapa mahasiswa agama (student of religion) (ungguh pun Freud tidak mudah untuk duduk di Kandy, Bangkok, atau bahkan Banaros). Meskipun demikian, tetap terdapat pertanyaan pertanyaan konseptual tentangteori-teori yang mungkin muncul dari berbagai pandangan dunia. Menurut pendapat saya, secara metodo dan tidak pula menolak peristiwa transenden maupun transenden, penganut Wisnu memahami dan memberi reaksi kepada Tuhan terlepas apakah sesungguhnya

Wisnu itu ada atau tidak, dengan Kim Kinga, filsafar Barat tradisional dapat diperluas sehingga mencakup agama-agama dunia, dan untuk belajar dari fakta bahwa istilah-istilah kunci dari Barat, seperti keinginan, boleh jadi tidak memiliki pandangan dalam budaya-budaya lain. Mengapa tidak? Suatu filsafat agama yang multikultural atau pluralistik adalah suara keburuhan, dan adalah mengejutkan bagaimana batas budaya sekian banyak filsuf Barat secara tidak sadar menjadi bentuk imperialisme.[59]

Sama halnya, ini membawa kita pada gagasan tentang teologi atau lebih tepatnya teologi global sebagai suatu pendekatan dalam studi agama. Teologi global lebih merupakan akibat dari penelitian akhir atas filsafat agama multikultural. Pengujian doktrin dan nilai- nilai dalam agama-agama dunia merupakan penelitian kritis yang penting dan juga memunculkan persoalan, apakah masuk akal untuk meng gambarkan kriteria guna memilih suatu kerangka kerja keagamaan di luar yang ditawarkan dalam budaya-budaya dunia. Di satu sisi, ini merupakan upaya yang sangat penting. Saya yakin studi agama pada dasarnya adalah deskriptif, fenomenologis, dan teoretis, namun studi agama mesti memberikan pemahaman kepada masyarakat global tentang kedudukan pandangan dunia dalam dunia kita yang baru Saya secara pribadi berpendapat bahwa kita memerlukan suatu world view bagi dunia yang bagaimanapun juga tidak menjadikan seluruh agama itu sama, tetapi menekankan nilai- nilai komplementer agama dalam membantu membangun peradaban global yang sesungguhnya. Kita tentu saja melompat satu tingkat dalam kehidupan manusia ketika nilai-nilai nasional menduduki tempat tertinggi, betapa pun perang-perang nasional yang mengerikan telah menimbulkan banyak akibat selama abad yang telah lalu. Nasionalisme kadang menempuh politik yang baik, namun bahayanya kerap diperlihatkan.

Kita perlu melihat agama-agama dalam model konteks yang sama, sebagaimana demokrasi merupakan cara menghilangkan kekerasan dalam memilih kebijakan, demikian juga demokrasi

[59]Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan..,ibid,* hlm. Xiii.

spiritual seharusnya dapat menghilangkan kekerasan interreligius dan interideologis. Setidaknya perang dingin (dengan sisi religius yang dimiliki) berakhir, dan kita membutuhkan suatu pandangan dunia yang serba mencakup bagi seluruh umat manusia. Kita sangat jauh dari capaian ini, namun saya kira studi agama dapat memberikan sumbangannya.[60]

Meskipun tentu saja termasuk kajian klasik, dalam kehidupan akademik Barat studi agama merupakan studi yang masih baru. Praktik teologi di negara-negara Barat (sebagian besarnya teologi Kristen namun juga Yahudi) bukan merupakan studi agama sebagai bagian dari praktik agama. Seminari, sekolah tinggi teologi dan yang serupa, yang menentukan suasana universitas dimaksudkan untuk mendidik pastur dan pendeta dan untuk memformulasikan teologi sebagai ekspresi keyakinan. Hal serupa dapat dikatakan merupakan praktik di dunia mana pun. Universitas-universitas Marxis di Uni Soviet dan di akademi Cina memiliki institusi-institusi serupa yang dimaksudkan untuk mendidik ateisme dan menanamkan ideologi Marxis. Akan tetapi, studi agama modern kebanyakan berdiri di atas fungsi penyebaran intelektual. Studi agama menjadi unsur penting pendidikan tinggi yang memberikan suatu peran pada studi-studi pandangan dunia (worldview studies) agar berdiri berdampingan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya.

B. Wacana Metodologis Studi Agama

Sebelum membahas mengenai metodologi studi agama terlebih dulu dipaparkan arti dasar dari kata metodologis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "**metodologi**" berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode.[61] Sementara "**metode**" sendiri memiliki arti; 1) cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

[60]Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan..,ibid,* hlm. Xiv.
[61]https://kbbi.web.id/metodologi.

ditentukan; 2) sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misalnya metode preskriptif, dan komparatif; 3) prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misalnya metode langsung dan metode terjemahan.[62] Sedangkan "**studi**" diartikan sebagai penelitian ilmiah; kajian atau telaahan.[63] Sementara kata "**agama**" mengandung arti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[64] Mengutip pendapat Ahmad Zarkasi studi agama diartikan suatukajiansistematisdanmetodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbukadannetral,studiagama mengkajibaik darisegiasal usulkeberadaannyasebagaisuatusistem keyakinandan kepercayaan dalam kontekshubungan antaragama.[65]

Dengan demikian, wacana metodologi studi agama hadir dengan mengusung suasana yang lebih beragam sebagaimana penjelasan berikut;

Pertama, studi agama-agama atau, menurut istilah M. Amin Abdullah di bagianawaltulisannya,ilmuagama-agama(*The Science of Religion*s) dalam tradisi keilmuanyangbersifathistoris-empirismempunyaibeberapasinonim.Diantaranyaadalah*Comparative Religions, The Scientific study of Religion, Religionwissenschaft, AllgemeineReligionsgeschichte,Phenomenologyof Religios, HistoryofReligions*, dansebagainya.Dalamstudiagamadenganwilayahtelaahyangditujukanpadafenomenakehidupanberagama manusia pada umumnya, biasanya didekati dengan berbagai disiplin keilmuanyang bersifat normatif-empiris, bukan normatif-dogmatis. Maka muncullah cabang-cabangkeilmuan agama-agama seperti Sejarah Agama,

[62]https://kbbi.web.id/metode
[63]https://kbbi.web.id/studi
[64]https://kbbi.web.id/agama
[65]Ahmad Zarkasi dalam jurnal *Al-AdYaN/Vol.XI,N0.1/Januari-Juni/2016,* hlm.1

(*History of Religion*), Psikologi Agama(*PsychologyofReligion*),AntropologiAgama(*AntropologyofReligion*),[66] SosiologiAgama(*SociologyofReligion*),dansebagainya.

Kedua,munculnyastudiagama-agamamerupakanresponskeilmuanatastigapersoalan utama yang muncul, yaitu: (1) realitas agama-agama sebagai realitas keilmuan,sebagaimana halnya realitas sosial atau fenomena sosial sebagai realitas keilmuan dalamsosiologi,(2)problemadialogisantaraagamasebagairealitasdoktrin-normatifdansebagairealitashistoris-empiris,(3)problemadialogisantaragama-agamapadadataranrealitasdoktrin-normatif,maupundataranrealitashistoris-empirisyangmelibatkanhubunganantarumat beragama.

Ketiga,ketiga persoalanyang muncul tersebut,sebagairealitas keilmuan dalamstudiagama-agamasesuaidengankarakternya,memerlukanminimaltujuhpendekatan untukmemecahkannya,yaitu:

1. Pendekatannormatif-tekstualuntukmemecahkanmasalahkedua,
2. Pendekatansosiologisuntukmemecahkanmasalahpertamasampaiketiga,
3. Pendekatanhistorisuntukmemecahkanmasalahpertamadankedua,
4. Pendekatanpsikologisuntukmemecahkanmasalahpertama,
5. Pendekatanantropologisuntukmemecahkanmasalahpertama,
6. Pendekatankritis-filosofisuntukmemecahkanmasalahketiga,
7. Pendekatanfenomenologisuntukmemecahkanmasalahpertamasampaiketiga.

[66]M. Amin Abdullah, "Pengantar" dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*(Yogyakarta:PustakaPelajar,2000),1.

Keempat,kajiantentangketigapersoalanutamatersebutmenjadi urgenketikadihadapkanpadarealitasagama-agamaitusendirisebagaimanapenjelasanberikut:

1. Agama merupakan tata nilai dan sumber perilaku dan sikap hidup yang esensial dalamkehidupanmanusia;dalamhalini,agamamarupakanwahyudariTuhanmelaluiutusanNyauntukdisampaikankepadaumat manusia,sehinggaagamadisebutjugasebagai tatanilai atausumberilahiah.
2. Alasanbahwaagamasebagaisumberilahiahtersebuttidakdapat dipungkirikeberadaannya bersentuhan secara niscaya dengan struktur dan sistem kehidupan umatmanusia.Dalamhalini,agamaditerjemahkanolehmanusia dalamkehidupannya,sehingga terjadi keniscayaan penerjemahan pesan ilahiah melalui corak kecenderunganinsaniah. Penerjemahan inilah yang melahirkan budaya agama; studi tentang budayaagamainilahyangdipandangpenting,karenadariagamalahirekspresi-ekspresi,pengalaman-pengalaman,kreasi-kreasi,danpola-polapemahaman/aliran-alirandoktrin pengalaman agama, sehingga muncul aliran-aliran ortodoks/klasik, modernis,bahkanfondamentalis/radikalis,demikianjugamunculnyalembaga-lembagaagama.
3. Munculnyaklaim-klaimkebenarandarimasing-masingagamamemicumunculnyakeberhadapan, kebertabrakan, atau bahkan pertarungan antar agama-agama, sehinggamuncullah eksklusifitas masing-masing agama yang bersifat dan bersikap diskriminatifterhadapagama-agamalain.Ketikapersoalanagama-agamasampaipadahubungan antarumat beragama, wajahagama-agama dapat menjadi sumber ketidakharmonisanhidup manusia. Poin pentingnya studi

agama-agama adalah memahami makna-maknaeksklusifitasdankemungkinaninklusifitasantaragama-agama.

4. Asumsi tentang adanya nilai-nilai universal dalam semua agama menjadi daya tariktersendiriuntukmenemukantitiktemunya,menujutercipta nyatoleransiantarumatberagama.

Kemudian, urgensi studi agama-agama tampak semakin kompeten untuk konteksIndonesia, karena di Indonesia hidup subur beberapa agama yang secara konstitusionalmaupunsosio-historismemperolehjaminandarinegaradanmasyarakat.

Sedangkanuntukkonteksdakwahdanstudidakwah Islam,urgensitersebutterletakpadapentingnyawawasankeagamaansecaraluas– tidakhanyaterbataspadawawasan tentang Islam. Sebab, keberadaan Islam merupakan salah satu dari sekian banyakagama di dunia dan khususnya di Indonesia. Diperlukannya wawasan yang luas ini untukmenjamin terkondisinya sikap-sikap yang produktif dan efektif dalam kerangka dakwahIslam, sehingga para pelaku studi maupun praktisi dakwah Islam tidak mudahterjebakkedalam sikap apologetik yang membabibuta, dan khususnya, ketika melakukan dakwahIslam tidak cenderung memaksakan ajaran Islam yang telah diyakininya benar itu kepadamasyarakat luas, karena Islam sendiri tidak memaksakan agama kepada manusia, kecualiIslammengharapkankesadaranmanusia untuk menerimakebenarannya.

Kelima,seiringdenganperkembanganstudiagama-agama,sampaisaatinidiIndonesiaterdapatsejumlahbukumengenaistudiagamadanmetodologinya,denganmenggunakanperspektifobjektiftanpaadanyausahayangapologisdanapologetis,meskipunmungkinmenyertakanpendekatandogmatis-teologisdannormatif-filosofis.Buku-bukutersebutadalah:

1. ZakiyahDaradjat,*IlmuPerbandinganAgama*(Jakarta:BumiAksara, 1983-1984).
2. Joachim Wach, *Comparative Study of Religion* (Chicago:

Columbia University Press,1958). Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *Ilmu PerbandinganAgama*, diterbitkanpada tahun1984olehRajawali,Jakarta.

3. HustonSmith,ReligionsofMan(NewYork:PerennialLibrary,1956) .Bukuiniditerjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *Agama-Agama Manusia*, diterbitkanpadatahun1985olehYayasanOborIndonesia,Jakarta.
4. Frithjof Schuon,*TheTranscendentUnityofReligios*(NewYork: harper andRow,1975. Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *Mencari Titik temuAgama-Agama*,diterbitkanolehPustakaFirdausuntukYayasanOborIndonesia,Jakarta,1987.
5. A.MuktiAli,*IlmuPerbandinganAgamadiIndonesia*(Yogyakarta:IAINSunanKalijaga,Cet.I,1988;Bandung:Mizan,Cet.II-VIII,1990-1996)
6. Harold Coward, *Pluralism, Challenge to World Religions* (New York: Orbis Books,1985).BukuiniditerjemahkankedalambahasaIndonesiamenjadi*Pluralisme,TantanganbagiAgama-Agama*,diterbitkanolehKanisius,Yoryakarta,1989.
7. Indonesian-NetherlandsCoorporationonIslamicStudies(INIS),*Perbandingan AgamadiIndonesia,beberapaPermasalahan*(Jakarta: INIS,1990).
8. Burhanuddin Daya dan Herman L. Beck (ed.), *IlmuPerbandingan Agama di IndonesiadanBelanda*(Jakarta:INIS, 1992).
9. Dian/Interfidei,*Dialog: Kritik danIdentitasAgama*(Yogyakarta: Dian/Interfidei,1993).
10. Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan menurut FilsafatPerennial*(Jakarta:Paramadina, 1994).
11. M.AminAbdullah,*StudiAgama,NormativitasatauHistorisitas?*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996).
12. Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000).

Buku terakhir (buku ke-12) di atas ditulis denganmemperhatikantelaah pustakaataskesebelasbukusebelumnya,sehinggapembahasannyarelatiflebihluasdananalisisnyarelatiflebihtajamdaripadabuku-bukusebelumnya.Disampingitu,bukutersebut mempertemukankita denganinformasiyang lengkapmengenai perkembangandan dinamika studi agama-agama dalam skala internasional, melalui pilihan artikel yangcukup baik, mulai rentang waktu, ragam dan otoritas para penulis, maupun cakupan topikpembahasannya.

Keduabelas buku tersebut merupakan tengara meningkatnya grafik studi agama diIndonesiakarenamasuknyafasebaru(fasekedua)yangsegarsejakdasawarsatahun1980-an, yang ditandai oleh munculnya kaian-kajian tematik yang lebih variatif dan secarakualitatiflebihintensif.Sedangkanpadafasesebelumnya(fasepertama),sebagaifasekelahirandanpertumbuhan studi agamasecarakelembagaandiIndonesia, diawali dengandibukanyajurusan Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 1961, dibawah pembinaan Dr. Abdul Mukti Ali. Pada jurusan itu studi agama tidak semata-matamenggunakanperspektifteologis,akantetapijugaperspektifilmiah denganmemanfaatkanpendekatanilmu-ilmusejarah,psikologi,sosiologi,danfilsafat.[67]

Pada masa A. Mukti Ali, studi agama merupakan kajian ilmiah dan objektif. Ilmuperbandinganagamadidefinisikansebagai:"sebuahcabangilmupengetahuanyangberusaha untuk memahami gejala-gejala daripada suatu kepercayaan dalam hubungannyadenganagama-agamalain".Pemahamaninimeliputipersamaan,jugaperbedaan.Daripembahasanyangsedemikianitu,makastrukturyangasasidaripadapengalamankeagamaan manusia daripada manusia dan pentingnya bagi

[67]*Ibid*.,24.

hidup dan kehidupan orang ituakandipelajaridandinilai.[68]

Sebelumitu, sebenarnyasudahada berbagai bukuyangterbitmengenaikajianantar agama, bahkan istilah 'Perbandingan Agama' juga sudah digunakan. Tetapi kajian-kajianyangdilakukandalambuku-bukutersebutmasihbercorakteologis,denganmenggunakankriteriaagamasendiriuntukmenilaiagamalain,tidakjarangbernadaapologis, apologetis, bahkan povokatif. Beberapa buku dapat disebutkan di sini, misalnyayang membahas tentang agama-agama secara umum: *Ichtisar Agama-Agama Besar* (1949)karya Bustami Ibrahim dan *Perkembangan Fikiran terhadap Agama* (1951) karya ZainalArifinAbbas.[69]

Sedangkan buku-buku yang bertema perbandingan, misalnya adalah: karya-karyaHasbullah Bakry*: Nabi Isa dalam al-Qur'an dan Nabi Muhammad dalam Bible* (1960),*Yesus Kristus dalam Pandangan Islam danKristen*(1065), *Al-Qur'an sebagai KoreksiterhadapTauratdanInjil*(1966),*SekitarFilsafatPatristikKristen*(1958);karya-karyaO. Hasyem: *Muhammad dalam Perjanjian Lama dan Baru di Indonesia* (1965), *SembahyangMenurut Perjanjian Lama, Baru, dan al-Qur'an* (t.t.), Jawaban Lengkap kepada PendetaVerkuyl (t.t.), karya Djarwani Hadikusuma: *Sekitar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*dan*Kristologi*(1965);karyaAbuyaminRuham:*AgamaKristendan IslamsertaPerbandingannya*(1968); karyaSyeikhAbuZahrah,Profesor TamuIAINdariMesir:*AgamaKristenMenurutPandanganIslam*(1969) .Buku-bukutersebutmewakilipandangan kelompok Islam. Sedangkan dari kelompok Kristen juga terdapat buku-bukusemacamitu, misalnya: karya Dr. Verkuyl,yang kemudian

[68]A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima*(Yogyakarta:NIDA,1966),75.

[69]A.MuktiAli,*IlmuPerbandinganAgamadiIndonesia*(Bandung:Mizan,Cet.VIII,1996),57.

dijawabolehO. Hasyemdiatas: *Interpretasi Iman Kristen kepada Orang-Orang Islam* (t.t.), serta tulisan F.L. Bakker:*TuhanYesusdidalam AgamaIslam*(1957).[5] Corakteologispadabuku-bukutersebutpadaakhirnyasampaipadajustifikasidan pembelaanterhadapagamasipeneliti(penulis)yangbersangkutan,seiring dengansemangatnyauntuk mendiskriditkanagamalainyangdikehendakinya.

C. Pendekatan Studi Agama

Metodologiberhubungandenganproses- proseskognitifyang dituntutolehpersoalan-persoalanyang munculdariciripokokstudiitu. Dapatdikatakanbahwasuatu metode adalah kombinasisistematikdari proses-proses kognitif, dengan menggunakanteknik-teknik khusus. Klasifikasi, konseptualisasi,abstraksi,penilaian, observasi,eksperimen, generalisasi,induksi,deduksi,argumen darianalogi,danakhirnya pemahaman itu sendiri adalah proses-proses kognitif. Metode yang satu berbedadenganyanglain,sesuaidengan perbedaancara yang digunakanuntukmengaturpikiranmanusiadantugas-tugas yang dijalankan oleh pikiran tersebut. Dalam setiap metode ilmiahdiandaikanadanya hubungandekatdansistematikantara berteori dan pengalaman. Pengamatan dan eksperimen membantu kita denganevidensiuntukmembuatgeneralisasidanhipotesis - hipotesisyang dites(dibenarkanataudisalahkan), lewatdeduksi-deduksidaripadanya serta membandingkansemuainidengan akibat-akibat dari pengamatan-pengamatan dan eksperimen- eksperimen lebih lanjut.

1. Pendekatan Teologi

Pendekatan teologis berarti pendekatan kewahyuan atau pendekatankeyakinanpenelitiitusendiri,dimanaagamatidak lainmerupakanhakprerogatif tuhansendiri.Realitassejatidari agamaadalah sebagaimanayang dikatakan oleh masing-masing

agama.[70] pendekatan seperti ini biasanya dilakukan dalam penelitiansuatuagamauntukkepentinganagamayangdiyakini peneliti tersebut untuk menambah pembenaran keyakinan terhadapagamayangdipeluknyaitu. Adapunyang termasukkedalampenelitianteologisini adalahpenelitian-penelitianyang dilakukanolehulama-ulama, pendeta, rahibterhadap suatu subjek masalah dalam agamayang menjaditanggungjawabmereka,baikdisebabkan olehadanya pertanyaan dari jamaahmaupun dalam rangkapenguatan dan mencarilandasanyang akuratbagisuatumazhabyang sudahada. Pendekatan teologis memahami agama secara harfiah atau pemahamanyang menggunakankerangkailmuketuhananyang bertolakdarisuatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaandianggapsebagaiyang paling benardibandingkan denganyanglainnya.[71]

AminAbdullahdalambukunya*MetodologiStudy Islam* mengatakan,bahwa teologi,sebagaimana kita ketahui,tidakbisa tidak,pastimengacukepadaagama tertentu.Loyalitasterhadap kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasayangbersifat subjektif,yaknibahasasebagai pelaku, bukansebagaipengamatadalahmerupakanciriyang melekat padabentukpemikiran-teologis. Pendekatan teologidalampemahamankeagamaanadalah pendekatanyangmenekankanpada bentukformaatausimbol-simbolkeagamaan yang masing-masingbentuk forma atausimbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnyaadalahsalah.Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang benarsedangkanpaham lainnyasalah, sehinggamemandangpaham orang lainitukeliru,sesat,kafir,murtaddanseterusnya.Demikian

[70] M.AminAbdullah,*MetodologiStudyAgama*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2000),h. 22.

[71]H.Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: Raja Grafindo,2008),h. 28

pulapahamyangdituduhkeliru,sesat,dan kafiritupunmenuduh kepadalawannya sebagai yang sesat dan kafir.Dalamkeadaan demikian,makaterjadilahprosessaling meng-kafir-kafirkan,salah menyalahkandanseterusnya.Dengandemikian,antara satualiran dan aliranlainnyatidakterbukadialogatausalingmenghargai. Yang ada hanyalah1ketertutupan*(eksklusifisme)*,sehinggayangterjadi adalahpemisahan danterkotak-kotak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendekatanteologisemata-mata tidakdapatmemecahkanmasalah esensialpluralitasagamasaatsekarang ini.Terlebih-lebih lagi kenyataandemikian harusditambahkanbahwadoktrinteologi, padadasarnyamemang tidakpernahberdirisendiri,terlepasdari jaringan institusiatau kelembagaan sosialkemasyarakatanyang mendukungkeberadaannya.Kepentinganekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiranteologisyangsudah mengelompok dan mengkristaldalamsatu komunitasmasyarakat tertentu. Bercampur aduknya doktrin teologi dengan historisitas institusisosialkemasyarakatanyang menyertaidanmendukungnya menambah peliknyapersoalanyangdihadapi umat beragama.[72]

Uraiandiatasbukanberartikita tidakmemerlukan pendekatanteologidalam memahamiagama,karenatanpaadanya pendekatan teologis, keagamaan seseorangakan mudah cairdan tidak jelas identitas danpelembagaannya.Prosespelembagaan perilakukeagamaanmelaluimazhab-mazhabsebagaimana halnya yangterdapatdalamteologijelasdiperlukan.Antaralainberfungsi untukmengawetkanajaranagama danjuga berfungsisebagai pembentukan karakterpemeluknyadalamrangkamembangun masyarakatidealmenurutpesandasaragama.Tetapi,ketika tradisi agamasecarasosiologismengalamireifikasiataupengentalan,maka bisajadispiritagamayang paling "hanif' laluterkuburolehsimbol-simbolyangdiciptakan dan dibakukanolehparapemelukagamaitu sendiri. Pada taraf inisangatmungkinoranglalutergelincir menganutdanmeyakiniagamayangmerekabuatsendiri,bukan lagi

[72]AminAbdullah,*MetodoloStudi..,ibid*,h. 31.

agamayangasli,meskipunyangbersangkutantidak menyadari. Sikap eksklusifisme teologis dalam memandang perbedaan dan pluralitas agamasebagaimanatersebutdiatastidaksaja merugikanbagiagamalain,tetapijuga merugikandirisendiri karena sikapsemacamitusesungguhnyamempersempitmasuknya kebenaran-kebenaran baru yang bisa membuat hidup ini lebih lapangdanlebihkayadenganpengetahuan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Frank Whaling, bahwa hubungan antara teologi dan studi keagamaan sangatlah kompleks, dan sulit membahas topik ini secara memadai dalam satu bab Demikian pula, pemikiran tentang "pendekatan teologis dalam studi agama" menurut sebagian orang bersifat meragukan dan menurut sebagian lainnya bersifat debatable. Oleh karena itu, sejak dini penting untuk menunjukkan watak dan tahap perkembangan topik ini *pertama* kita akan menganalisa apa yang dimaksud dengan teologi" dan "studi keagamaan. *Kedua*, kita akan meneliti lebih mendalam kesalingterkaitan antara teologi dan studi keagamaan, dan watak keduanya dengan melihat dua persoalan yang lebih luas yang menjelaskan makna dan tujuannya. Mula-mula kita akan melihat model pengetahuan yang berkembang di Barat yang didasarkan pada ga pola ideal (archetype) yakni humanitas, realitas transenden, dan dam yang menghasilkan model pengetahuan yang kita sebut dengan imu humanitas, teologi, dan ilmu alam. Kemudian kita akan melihat model agama, model saya sendiri, yang memiliki implikasi terhadap watak dan tujuan teolog maupun studi keagamaan.

Ketiga, kita meneliti berbagai pendekatan teologis dalam studi gama, teologi agama-agama (theologies of religion) yaitu teologi tertentu yang muncul dalam tradisi keagamaan tertentu, teologi agama (theologies of religion) yaitu berbagai sikap teologis dalam tradisi keagamaan partikular yang diadopsi dari luar agama, teologi agama (theology of religion) yaitu upaya membangun suatu teologi yang lebih universal yang dalam hal ini mengonsentrasikan pada kategori-kategori transenden, dan teologi agama-agama global (a gle bal theology of religion) yaitu yang dimulai dengan situasi global

dalam seluruh kompleksitas moral, manusia, dan natural, dan dari sana kemudian mengonseptualisasikan kembali kategori-kategori yang muncul dari tradisi keagamaan tertentu yang dapat mengarahkan perkembangan situasi global, yang mempengaruhi setiap orang Melalui pembacaan kita terhadap teologi-teologi agama tertentu, kita akan mengeksplorasi beberapa titik temu dan perbandingan teologis dalam bagian yang dapat kita sebut dengan "teologi agama perbandingan" (comparative theology of religion).[73]

Dari paparan yang ditunjukkan di atas, jelas bahwa posisi teologi sangatlah penting dalam berbagai pembahasan tentang studi dan pengajaran agama. Pendekatan teologis memfokuskan pada sejumlah konsep, khususnya yang didasarkan pada ide theos-logos, studi atau pengetahuan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan. Praanggapan ini memuat pesan yang berbeda dari ilmu-ilmu kemanusiaan atau sosial. Lebih lanjut, studi-studi keagamaan dalam bentuknya yang modem, muncul dari teologi Kristen dan memisahkan diri dari teologi Kristen baik dengan kesopan-santunan maupun pemberontakan. Maka bagi beberapa cendekiawan, studi keagamaan dan teologi dilihat sebagai dua hal yang saling melengkapi dan oleh sebagian lainnya dianggap bertentangan. Pada masing-masing titik ekstrim itu terdapat orang-orang puritan, yang kadang dimabukkan oleh kesukaan mereka untuk berbicara, menolak agama karena dianggap sebagai hasil usaha manusia atau menolak teologi karena dianggap sebagai konsep yang terkandung pada masa lampau yang tidak bernilai seperti transendensi merintangi studi agama yang "benar".[74]

Perspektif Barat menjelaskant tidak ada arti sederhana dan monolitik yang dapat diberikan baik kepada teologi maupun studi keagamaan. Secara singkat kita akan melihat sejumlah arti dasar yang dapat diberikan kepada keduanya guna mempercepat penelitian ini. Meskipun teologi telah ada sejak bangsa Sumeria, ia mulai menjadi

---

[73] Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan..,ibid,* hlm. 315.

[74] F. Whaling, *Christian Theology and World Religions: A Global Approach*. (Basingstoke: Marshall Pickening, 1986). Dalam Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan..,ibid,* hlm. 316.

sebuah perkataan dalam istilah Yunani Theologia. Istilah ini mengacu pada tuhan-tuhan atau Tuhan. Greek-English Lexicon karya Liddell dan Scott mencatat 233 derivasi kata theos, 222 darinya terkait dengan Tuhan atau ruhan-tuhan. Maka, kurang lebih teologi terfokus pada Tuhan atau tuhan-tuhan.

Akan tetapi, teologi bukan merupakan hak suatu komunitas tertentu, teologi adalah bagian dari pendidikan umum. Sejauh berkaitan dengan tuhan-tuhan, pada dasarnya teologi mengacu pada candi yang dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada tuhan-tuhan di Yunani dan Romawi, mulai dari Aeschylus terdapat suatu gerakan khususnya di kalangan para filsuf, untuk mengidentifikasi tuhan- tuhan dengan suatu cara yang sama ingan istilah "nalar dunia" (world Reason), "ada" (being), "Tuhan" The Divine), atau secara sederhananya Tuhan (God). Gerakan ini lembang dengan istilah yang kami sebut dengan "Teologi filosofis" telah dibangun oleh Aristoteles dan merupakan salah satu bagian g memungkinkan diketahui kaum terpelajar.[75]

Kemudian teologi muncul sebagai suatu kata di kalangan orang-orang Yunani. Orang-orang Kristen mewarisi teologi dari Yunani dan diterapkan dalam suatu cara khusus. Sebagai sebuah kata, teologi tidak terdapat dalam Perjanjian Lama, Septuagin, atau Perjanjian Baru- meskipun tentu saja pandangan tentang theos dalam kitab-kitab tersebut merupakan persemaian utama bagi teologi Kristen selanjutnya. Teologi menjadi terkemuka di kalangan apologisKristen dan pendiri awal gereja Kristen sebagai suatu cara membumikan tradisi Kristen dalam kebudayaan Yunani-Romawi dan seiring denga "perubahan" kekaisaran Romawi setelah 313 SM, teologi dengan cepat menjadi monopoli tradisi Kristen dan umat Kristen setelahnya.

[75]Liddel dan R. Scott (ed). A Greek-English Lexicon. (Oxford: Vlarendon 19401 him. 791-792. dan sejarah awal teologi lihat Werner Jaeger, The Theology of the Early Philosophers. (Oxford: Clarendon Press, 1947), hlm. 10. Dalam Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan..,ibid,* hlm. 317.

Bagi Athanasius, teologi sebenarnya memiliki makna teknis pengetahuan tentang Tuhan trinitas. Kemudian teologi memperluas maknanya sehingga mencakup seluruh doktrin, dan pengertian teologi sebagai doktrin sistematis ini tetaplah penting. Pada masa Aquinas teologi memperluas cakupannya hingga meliputi doktrin, etika spiri tualitas, filsafat, peraturan-peraturan gereja, dan mistisisme. Teolog menjadi "ratunya ilmu-ilmu" *(Queen of Science*) meskipun sangat terkait dengan humanitas dan ilmu. Akan tetapi, sekalipun luas, teolog yang berpusat pada tradisi Kristen dan pada dasarnya khusus berkaitan dengan tradisi Kristen. Sekalipun demikian, dalam waktu panjang, terbuka jalan bagi munculnya teologi dari tradisi keagamaan lainnya hingga akhirnya muncul teologi Yahudi, Muslim, Hindu, Sikh dan seterusnya yang dapat dilihat sebagai teologi yang memiliki otentisitasnya sendiri. Teologi Kristen tidak lagi menjadi "satu-satunya teologi" tetapi sebagai salah satu genus di antara teologi-teologi lain.

Belakangan ini, telah muncul suatu pandangan baru tentang teologi yang menempatkan teologi dalam pandangan dunia *(world-view)* global kontemporer saat ini dan berusaha mengonseptualisasikan kategori-kategori teologis universal guna memenuhi kebutuhan dunia. Dari paparan mengenai tiga pandangan mengenai teologi yang muncul di atas, dihasilkan tiga kesimpulan. *Pertama*, teologi mesti berkaitan dengan Tuhan atau transendensi, apakah dilihat secara mitologis, filosofis, atau dogmatis. *Kedua*, meskipun memiliki banyak nuansa, doktrin tetap menjadi elemen signifikan dalam memaknai trologi Dan *ketiga*, teologi sesungguhnyaadalah aktivitas (second order activity) yang muncul dari keimanan dan penafsiran atas keimanan.[76]

2. Pendekatan Historis

Sejarahatauhistorisadalahsuatuilmuyangdidalamnya dibahasberbagaiperistiwa denganmemperhatikanunsure tempat,

[76] Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan..,ibid,* hlm. 318.

waktu,obyek,latarbelakang,danpelakudariperistiwatersebut.[77] Menurutilmuinisegalaperistiwa dapatdilacakdenganmelihat kapanperistiwa ituterjadi,dimana,apasebabnya,siapayang terlibatdalam peristiwatersebut.Melaluipendekatan sejarah seorang diajakmenukikdarialamidealiskealamyang bersifat empirisdanmendunia.Darikeadaaniniseseorangakanmelihat adanya kesenjanganataukeselarasanantarayangterdapatdalam alam idealis denganyang adadi alam empiris danhistories. Pendekatan sejarah juga berusaha untuk menelusuri asal- usuldanpertumbuhanide danlembagaagamamelaluiperiode- periode tertentu dariperkembangansejarahdanjugamerupakan usaha untukmemperkirakanperanankekuatan-kekuatanyang sangat mempengaruhi agama.[78]

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahamiagama,karena gamaitusendiriturundalamsituasi yang konkret bahkanberkaitan dengankondisi social kemasyarakatan.Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukanstudiyang mendalamterhadapagamayang dalamhal iniIslam,menurutpendekatan sejarah.Ketika ia mempelajarial-Qur'aniasampaipadasatukesimpulanbahwa padadasarnya kandunganal-Qur'anituterbagimenjadidua bagian.Bagian pertama,berisikonsep-konsep,danbagiankedua berisikisah- kisah sejarah dan perumpamaan.[79]

Dalambagianpertamayangberisikonsepinikitamendapati banyaksekaliistilahal-Qur'anyangmerujukkepada pengertian-pengertiannormativeyang khusus,doktrin-doktrinetik,aturan-aturanlegal,danajaran-ajarankeagamaanpada umumnya.Istilah- istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin

[77]TaufikAbdullah(ed.),*SejarahdanMasyarakat*,(Jakarta;Pustaka Firdaus,1987),h. 105

[78]Romdon, *MetodologiIlmuPerbandinganAgama*,(Jakarta:Raja GrafindoPersada,1996),h. 77.

[79]Kuntowijoyo,*ParadigmaIslamInterpretasiuntukAksi*,(Bandung: Mizan,1991),h. 327

diangkatdarikonsep-konsepyang telahdikenalolehmasyarakat Arabpada waktual-Qur'anditurunkan,ataumerupakanistilah-istilahbaruyangdibentukuntukmendukung adanyakonsep-konseprelegiusyangingindiperkenalkannya.Yangjelasistilah itukemudiandintegrasikanke dalam pandangandunia al-Qur'an, dan dengan demikian, lalu menjadikonsep-konsepyangotentik. Dalambagian pertamaini,kita mengenalbanyaksekali konsep baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Konsep tentangAllah,Malaikat,Akherat,ma'ruf, munkar,dansebagainya adalah termasukyang abstrak. Sedangkan konseptentang fuqara', masakin,termasukyangkonkret.Selanjutnya,jika pada bagian yang berisikonsep,al-Qur'anbermaksudmembentukpemahaman yangkomprehensifmengenainilai-nilaiIslam,maka padabagian yangkeduayangberisikisahdanperumpamaan,al-Qur'aningin mengajak dilakukannyaperenungan untuk memperoleh hikmah.[80]

Melaluipendekatansejarahiniseseorang diajakuntuk memasukikeadaanyang sebenarnya berkenaan denganpenerapan suatuperistiwa.Darisinimakaseseorag tidakakanmemahami agamakeluar darikontekshistorisnya.Seseorangyang ingin memahamial-Qur'ansecarabenarmisalnya,yang bersangkutan harus memahamisejarah turunnyaal-Qur'anatau kejadian- kejadianyang mengiringiturunnyaal-Qur'anyang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya berisi sejarahturunnyaayatal-Qur'an.Dengan ilmu iniseseorang akan dapatmengetahuihikmahyang terkadungdalamsuatuayatyang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memeliharasyari'at dari kekeliruan memahaminya.

3. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan atau metode yang paling dekat dan berhubungan dengan pendekatan historisadalah pendekatan *fenomenologis.*Halinidikarenakan fenomenologi dan sejarahitu saling

[80].Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: Raja Grafindo,2008),h. 48

melengkapi.Fenomenologitidakdapatberbuattanpa etnologi,filologi,dan disiplin kesejarahan lainnya. Sebaliknya, fenomenologi memberikan disiplin kesejarahan untuk memberi artikeagamaanyangtidakdapatmereka pahami.Olehsebabitu, memahami agama dalamkajian fenomenologiberarti memahami agama dari sejarah, memahami sejarah dalam arti menurut dimensikeagamaannya.[81]FenomenologisebagaiMetode bertujuan memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaantanpa mengikutiteori-teori filsafat,teologi, metafisika,ataupunpsikologi. Salahsatucarauntukmemahami fenomenologi agama adalah menganggapnyasebagaireaksi terhadappendekatan-pendekatan historis, sosiologis,dan psikologis. Kebanyakanahli fenomenologimenganggap semua pendekatansemacam ituuntuk*mereduksi* agamamenjadi semata- mata aspeksejarah,atauaspeksosial atau aspek kejiwaan.[82]

Pendekatanfenomenologisberusaha mempelajaridan memahamiberbagaigejalakeagamaan sebagaaimana apaadanya dengancara membiarkanmanifestasi-manifestasipengalaman agamaberbicara bagidirinya sendiri.Pendekataninimunculpada akhirabadke-20,terutama karenapengaruhfilsafatyang dikembangkan EdmundHusserl. Oleh sebab itu,pengetahuan tentang fenomenologi sebagai disiplin filsafat juga diperlukan agar dapat menerapkan pendekatan fenomenologis tadi secara baik ketika mempelajari suatu gejala keagamaan.[83]Pendekatan fenomenologismerupakanupaya untuk membangunsuatumetodologi yangkoherenbagistudiagama. Terdapatbeberapafilsafatyang dapatdigunakansebagai dasar dibangunnya pendekatanini seperti; filsafat Hegeldanfilsafat Edmund Husserl.[84]Filsafat Hegel, dalam karyanya *The Phenomenology*

---

[81]AdengMuchtarGhazali,*IlmuPerbandinganAgama*, (Bandung: PustakaSetia,2000),h. 41

[82] Djam,annuri(ed.),*AgamaKita:PrespektifSejarahAgama-agama*,(Yogyakarta:KurniaKalamSemesta,1998),h. 21

[83]Djam'annuri,*IlmuPerbandinganAgama:PengertiandanObyekKajian*,(Yogyakarta:KurniaKalamSemesta,1998),h. 20.

[84]Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama,* (Yogyakarta: LKiS,2011),h. 110

ofSpirit mempunyaitujuan untuk menunjukkan padapemahamanbahwa seluruhfenomenadalamberbagai keragamannya tapi hanya didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar. Filsafat Edmund Husserl, terdapat dua konsep yang mendasari karyanya dan menjadi titik tolak metodologis yang bernilaibagistudifenomenologisterhadapagamayaitu; *epoch*yang terdiridaripengendalianataukecurigaandalam mengambilkeputusan, dan pandangan*eidetic*yaitu pandangan yang terkaitdengankemampuanmelihatapayang ada sesungguhnya.

Tugaspendekataniniadalah mendeskripsikan, mengintegrasikanataumenyusuntipologidarisemuadatayang diperolehdariseluruhagamadunia.Adatigatugasyangharus dipikuloleh fenomenologi agama,yakni: Mencari hakikat ketuhanan, menjelaskanteori wahyu, meneliti tingkah laku keagamaan.[85]Bleekermenguraikansuatucarakerjagandayang menjadi karakteristik dari pendekatanfenomenologi,yaitu:*teori epoche*, yakni penangguhan sementara dari semua penelitian terhadapmasalah kebenaran,dan*eidetio-vision*yangdapat dijelaskan sebagai penelitian terhadap esensi-esensi. *Prinsipeidetik*menjadikan*eidos*sebagaitujuanpenelitian,yakniapakah yangmenjadi esensi dalam fenomenologiagama. VanderLeeuwmemberikancatatantujuhfasepenelitian*fenomenologis*.[86] yaitu:

1. Memberikan namagejala
2. Menyisipkan kedalamkehidupan itu sendiri
3. Memperdalampengertian-pengertianagamistentanghakikatdi dalam *epoche*
4. Memberikan pengertian agamisyangtelah diperdalam
5. Mengetahui pengertian-pengertian agamis yang telah diperdalam
6. Mengoreksi dengan menyelidiki kebenarannya, pengertian, atau tujuan bahan *fenomenologis*yangumumatauyanglazim

[85]AdengMuchtarGhazali,*IlmuPerbandingan*,. ..... ,h. 42.
[86]AdengMuchtarGhazali,*IlmuPerbandingan Ibid*.,h. 43.

7. Memperkenalkan pengertian agamis yang telah diperdalam besertamaksudnya.

Fenomenologi tidakberusaha untukmembandingkan agama-agama sebagaiunityang luas,tetapimemisahkandiridari *settinghistoris.*Fakata-faktadalamfenomenayangsama yang didapatipadaberbagaimacamagama,dibawanyabersama, dan dipelajarinya didalamkelompok-kelompok.Tugaspendekatan ini adalahmengklasifikasikandatayang sangatbanyakdanberagam dengan cara tertentusehinggamemperolehgambaranmenyeluruh tentang isikeagamaanyang terkandung didalamnya.Gambaran yangmenyeluruhinibukanlah merupakanringkasansejarah agama,tetapi *survei*yang sistematis tentangdata-data agama. Fenomenologi tidak boleh membuat suatu kontradiksidi antaraagamayang benardanyang tidakbenar.Dalamkeadaan terpaksa, fenomenologidapatdenganpenuhkewaspadaan membedakan *religiusitas murni* dan yang *tidak murni*. Oleh karenaitu, bidang garapan fenomenologiadalah;

a. Menerangkanapayangsudahdiketahuiyangterdapatdalam sejarahagama, dengancaranyasendiri.Fenomenologi agama tidak membedakan dirinyadengan macam-macamagama.
b. Menyusun bagianpokokagamaatausifatalamiahagama,yang jugamerupakanfaktor penamaan dari semuaagama.
c. Tidak mempersoalkan apakah gejala keagamaan itu benar, apakahia bernilai,danbagaimanabisaterjadidemikian, atau menentukanlebihbesarataulebihkecilnya nilaikeagamaan mereka. Sekalipuniaberusahauntukmenentukan nilai keagamaannya,nilaitersebutyang dimilikiolehpemeluk-pemeluk agama itusendiridannilaisemacaminitidakpernah bersifat relatif, tetapi selalu absolute. Oleh karena itu, titik beratyang dibicarakannyaadalahbagaimanakelihatannyadan dengan cara apaia menempatkan diri kepadakita.[87]

[87]AdengMuchtarGhazali,*IlmuPerbandingan.., ibid,* h.44.

4. Pendekatan Sosiologis

Dalam disiplin SosiologiAgama,adatigaperspektif utama sosiologiyang seringkalidigunakan sebagai landasandalam melihatfenomena keagamaandimasyarakat,yaitu:perspektif fungsionalis,konflikdaninteraksionisme simbolik.Masing- masing perspektif memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri bahkanbisa jadipenggunaanperspektifyangberbeda dalam melihat suatu fenomena keagamaan akan menghasilkan suatu hasilyang saling bertentangan.Pembahsanberikutiniakan memaparkanbagaimanaketiga perspektif tersebutdalammelihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat.

a. Perspektif Fungsionalis.

Perspektiffungsionalismemandang masyarakatsebagaisuatu jaringankelompok yangbekerjasamasecaraterorganisasi yang bekerjadalamsuatucarayang agakteratur menurutseperangkat peraturandannilaiyangdianutoleh sebagianbesar masyarakat tersebut.Masyarakatdipandang sebagaisuatusistemyang stabil dengansuatu kecenderunganuntukmempertahankansistemkerja yang selaras dan seimbang. Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif ini adalah sebagai berikut;[88]

1) Masyarakat merupakansistemyang kompleksyangterdiridari bagian-bagianyang saling berhubungandansaling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
2) Setiapbagiandarisebuahmasyarakateksiskarena bagian tersebutmemilikifungsipentingdalammemeliharaeksistens . danstabilitasmasyarakatsecara keseluruhan;karenaitu, eksistensidari satubagian tertentudari masyarakatdapat diterangkanapabila fungsinya bagimasyarakatsebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.

[88]ThomasFO'Dea,h. 26-28

3) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikandirinya,yaitumekanismeyang dapat merekatkannyamenjadi satu;salahsatubagianpentingdari mekanisme iniadalah komitmenanggota masyarakatkepada serangkaian kepercayaandan nilaiyangsama.

4) Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderungmenimbulkanpenyesuaianpada bagianlain agar tercapai harmoniatau stabilitas.

5) Perubahansosialmerupakankejadianyang tidakbiasadalam masyarakat,tetapiapabila haltersebutterjadi,maka perubahan itupadaumumnyaakanmembawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakatsecarakeseluruhan.Sebagai konsekuensilogisdariprinsip-prinsippokokdiatas,perspektif iniberpandangan bahwa segalahalyang tidak berfungsiakan lenyap dengan sendirinya.

6) Karenaagamadari duluhinggasekarangmasihtetapeksis maka jelasbahwa agamamempunyaifungsiataubahkan memainkan sejumlah fungsidimasyarakat.Olehkarenanya, perspektif fungsionalislebihmemfokuskanperhatiandalam mengamatifenomena keagamaanpadasumbanganfungsional agamayangdiberikan padasistem sosial.

Melaluiperspektifini,pembicaraantentangagamaakan berkisarpadapermasalahantentang fungsiagamadalam meningkatkan kohesi masyarakat dan kontrol terhadap perilaku individu.

b. Perspektif Konflik[89]

Tidakadaseorang sosiologpunyang menyangkalbahwa perspektif konflikdalamkajiansosiologibersumber pada ide-ide yang dilontarkan oleh Karl Mark seputar masalah perjuangan kelas.Berlawanandenganperspektiffungsionalyang melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap mantap,

[89]Josefh S., *Sosiologi Sebuah Pengenalan*,terj. Sahat Simamora, (Jakarta:BinaAksara,1984),h. 22-23.

parapenganut perspektifkonflik berpandangan bahwa masyarakatberada dalamkonflikyang terus-menerusdiantara kelompokdankelas,ataudengankata lainkonflikdan pertentangandipandang sebagaideterminanutamadalam pengorganisasian kehidupan sosialsehinggastruktur dasar masyarakatsangatditentukanolehupaya-upayayang dilakukan berbagaiindividudan kelompok untukmendapatkansumber daya yang terbatasyang akanmemenuhikebutuhandankeinginan mereka.Salahsatupertanyaanmenarikyang terlontarsebagai konsekuensidaripenempatan konfliksebagaideterminanutama dalamkehidupan sosialadalah masalah kohesisosial.Kalangan teoritisikonfliksetidaknyamemandang duahalyang menjadi faktor penentumunculnyakohesisosialditengah-tengah konflik yang terjadi, yaitu melalui kekuasaan dan pergantian aliansi. Hanya melaluikekuasaanlah kelompokyangdominandapat memaksakankepentingannyapada kelompoklainsekaligus memaksa kelompoklainuntukmematuhikehendakkelompok dominan.Kepatuhaninilahyang padaakhirnyamemunculkan kohesisosial.Adapun pergantian aliansidisiniberartiberafiliasi padabeberapakelompok untuk maksud-maksud yangberbeda. Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan mengingat suatu isu spesifik seringkali mampu menyatukan kelompok yang sebenarnya memiliki berbagai macam perbedaan.

Dalamkaitannya dengankekuasaan,kalanganteoritisikonflik memandang agama sebagaiekspresipenderitaan,penindasan,dan rasionalisasisertapembenaran terhadaptatanansosialyang ada. Olehkarena itu,dalamperspektif konflik agama dilihatsebagai "kesadaranyang palsu",karenahanyaberkenaandengan hal-hal yang sepeledansemuatauhal-halyangtidakadaseperti sungguh- sungguh mencerminkankepentingan ekonomi kelas sosialyang berkuasa.Dalam pandangan Marx, agamatidak hanya membenarkan ketidakadilan tetapi juga mengilustrasikan kenyataanbahwa manusiadapatmenciptakaninstitusi-institusi sosial,dapatdidominasi olehciptaanmerekadanpadaakhirnya

percayabahwadominasiadalahsesuatu yangsah.Jadi,dalam perspektif konflikagamalebihdilihatdalamhubungannya dengan upayauntukmelanggengkanstatusquo,meskipunpada tahap selanjutnyatidaksedikitkalanganyang menganutperspektifini justrumenjadikanagamasebagaibasisperjuanganuntukmelawan statusquosebagaimanaperjuanganbangsa AmerikaLatinmelalui teologi liberal merekayangpopuler.

c. PerspektifInteraksionisme Simbolik

Dalamwacana sosiologikontenporer,istilah interaksionisme simbolikdiperkenalkan olehHerbertBlumer melaluitigaproposisinyayangterkenal:
a)Manusiaberbuatterhadapsesuatuberdasarkanmakna-makna yangdimilikisesuatu tersebut bagi mereka; b)Makna-maknatersebut merupakan hasildari interaksi sosial; c) Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosialindividu.

Denganmendasarkanpada ketiga proposisidiatas, perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama bagimanusia karenaagama mempengaruhi individu-individudan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh palingsignifikan dariagama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identita sosial. Denganmenjadianggotadarisuatuagama,seseorang lebihdapat menjawab pertanyaan“siapa saya?”.Dengandemikianbisa dikatakanbahwa identitaskeagamaan,dankepercayaan-kepercayaandannilai-nilaiyang diasosiasikandenganagama merupakan produk darisosialisasi.Oleh karenanya, kalangan interaksionis lebih melihat agama dari sudut peran yang dimainkan agama dalampembentukanidentitassosialdan penempatan individu dalam masyarakat. Luasnyacakupandimensiagamayang adasebagai konseskuensi dari kecenderungan para sosiolog mendefinisikanagama secara inklusif sebenarnya telah membuka kesempatan yang luasbagiberbagaiperspektifyang adadalamsosiologiuntuk bisa memberikan kontribusi maksimal bagi upayamemahami perilaku-perilaku sosialmasyarakatsebagaiperwujudan dari pelaksanaan beragamkeyakinan dan doktrin-doktrinkeagamaan

yangada.Namundemikian, pembahasansosiologistentang berbagaifenomenakeagamaanyang berkembang dimasyarakat selama ini cenderung terpusat disekitar permasalahan ganda agama bagimasyarakat,yaitufungsiintegratif dan disintegratif.

5. Pendekatan Antropologi

Budaya sebagai produk manusia yang bersosial-budayapundipelajarioleh Antropologi.Jikabudayatersebut dikaitkan dengan agama, maka agamayangdipelajaridisini adalah agama sebagaifenomena budaya,bukannyaagama(ajaran) yangdatangdari Tuhan. MenurutAthoMudzhar,fenomenaagama–yangdapat dikaji- adalimakategori. Meliputi:

1. *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dansimbol agama.
2. Parapenganut atau pemimpin ataupemukaagama. Yakni sikap, perilakudan penghayatan parapenganutnya.
3. *Ritus*,lembagadanibadat.Misalnyashalat,haji,puasa, perkawinandan waris.
4. Alat-alat(dansarana).Misalnyamasjid,gereja,lonceng,peci dan semacamnya.
5. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul danberperan. Misalnyaseperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, GerejaProtestan,Syi'ahdanlain- lain.Atho Mudzhar menyebut Kelimafenomena (obyek)di atasdapatdikajidengan pendekatan antropologis, karena kelima fenomena (obyek) tersebutmemilikiunsur budaya darihasilpikirandankreasi manusia.[90]

Sementara, menurut Amin Abdullah Menurut AminAbdullah,[91] langkah dantahapan-

[90]M. Atho Mudzhar, *PendekatanStudi Islam Dalam Teori DanPraktek*,(Yogyakarta:PustakaPelajar,1998),h. 15.

pendekatanantropologispadapenelitianagamamemilikiempat ciri fundamental**.** Meliputi:

1. Deskriptif *:* Pendekatanantropologis bermula dan diawali dari kerjalapangan (*fieldwork*), berhubungan denganorang dan atau masyarakat (kelompok) setempat yang diamati dalam jangka waktu yang lama, inilah yang biasa disebut dengan**(***thickdescription).*

Lokal Praktis : Pendekatan antropologis disertai praktik konkritdannyata dilapangan. Yakni,dengan ikutpraktikdi dalam peristiwa-peristiwapenting dalamkehidupan,semisal kelahiran, perkawinan,kematian dan pemakaman.

3. Keterkaitan antar domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*) : Pendekatan antropologismencari keterkaitan antaradomain-domain kehidupan sosialsecara lebihutuh.Yakni,hubunganantara wilayahekonomi, sosial,agama,budayadanpolitik. Halini dikarenakanhampirtidakada satupundomainwilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri dan terlepas tanpa terkaitdenganwilayahdomain kehidupan yanglainnya.
4. Komparatif (Perbandingan) : Pendekatan antropologis perlu- melakukan perbandingan dengan berbagai tradisi, sosial, budayadan agama-agama.

6. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini bermaksud mencari hubungan atau pengaruh agama terhadap kejiwaan pemeluk agama atau sebaliknyapengaruhkejiwaansang pemelukterhadapkeyakinan keagamaannya.Parapsikologreligiusmeyakiniada dimensiyang sakral,spiritual,divine, transenden, super-naturalyang tidak empiris yang dapat mempengaruhi kejiwaan manusia. Namun, para psikolog non-religius menolak dimensi-dimensi itu atau paling tidaksangatmeragukannya.Psikolog non-religiusbiasanya akanberusahamenjelaskanfenomenakeagamaanseseorang tanpa perlumerujukkepadarealitas-realitasyang super-naturalitu,

sementarapsikolog religiusingintetapmembukakemungkinan realitas itu menjadi satu faktor yang berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang.[92]Interpretasiagama melaluipendekatanpsikologisini memang berkembang dandijadikansebagaicabang daripsikologi dengannama*psikologiagama*.Objekilmuiniadalah manusia, dalampengertiantingkahlakumanusiayang beragama,gejala-gejalaempirisdarikeagamaannya.Karenailmuinitidak berhak mempelajari betultidaknya suatu agama, metodenyapuntidak berhakuntukmenilaiatau mempelajari*apakah*agama itu diwahukanTuhanatau tidak,danjuga tidakberhakmempelajari masalah-masalah yangtidak empirislainnya.

Olehkarena itu,metode psikologistidakberhak menentukanbenar salahnyasuatuagamakarena ilmupengetahuan tidakmemilikiteknikuntukmendemonstrasikanhal-halseperti itu,baiksekarangmaupunwaktuyangakandatang.Selainitu sifatilmupengetahuan sifatnyaadalah*empiricalscience*,yakni mengandung faktaempirisyang tersusunsecarasistematisdengan menggunakanmetodeilmiah.Fakta empirisiniadalah faktayang dapatdiamatidenganpolaindera manusia padaumumnya,atau dapatdialamiolehsemuaorang biasa,sedangkanDzatTuhan, wahyu, setan,danfaktaghaiblainnya tidakdapatdiamatidengan pola indera orang umum dan tidak semua orang mampu mengalaminya.Sumber-sumber pokokuntukmengumpulka*data ilmiah* melaluipendekatan psikologi ini dapat diambil dari:

1.Pengalaman dari orang-orangyangmasih hidup.
2.Apayangkitacapai dengan menelitidiri kita sendiri.
3. Riwayat hidupyangditulis sendiri olehyangbersangkutan, atau yangditulis oleh para ahli agama.[93]

[92]PeterConnoly,"*PsychologicalApproaches*",dalam*Approachestothe studyofReligion*,terj.*AnekaPendekatan StudiAgama*,PeterConnoly (ed.), (Yogyakarta:LKiS,1999),h.136

[93]A.AzizAhyadi,*PsikologiAgama*,(Bandung:Martiana,1981),h.9. danZakiahDaradjat,*IlmuJiwaAgama*,(Jakarta:BulanBintang,1979),h.17- 19.

7. Pendekatan Feminis

Pendekatan feminis dalam studi agama ini menggunakan teori yang digunakan oleh Sue Morgan dalam melihat femenisme tidak lain merupakan suatu transformasi kritis dari perspektif teoretis yang ada dengan menggunakan gender sebagai kategori analisis utamanya. Feminis feminis religius seperti diteliti Anne Carr, disatukan oleh satu keyakin an bahwa feminisme dan agama keduanya sangat signifikan bagi kehidupan perempuan, dan kehidupan kontemporer pada umumnya. Sebagaimana agama, feminisme memberi perhatian pada makna identitas dan totalitas manusia pada tingkat yang paling dalam, didasarkan pada banyak pandangan interdisipliner baik dari antropologi. teologi, sosiologi, dan filsafat. Tujuan utama dari tugas feminis adalah mengidentifikasi sejauh mana terdapat persesuaian antara pandangan feminis dan pandangan keagamaan terhadap kedirian, dan bagaimana menjalin interaksi yang palingmenguntungkan antara yang satu dengan yang lain. [94]

Term "transformasi kritis" mengindikasikan dua aspek pendekatan feminis yang berbeda namun saling tekait. Dimensi kritis ini menentang pelanggengan historis terhadap ketidakadilan dalam agama, praktik-paktek eksklusioner yang melegitimasi superioritas laki-laki dalam setiap bidang sosial. Aspek transformatif kemudian meletakkan kembali simbol-simbol sentral, teks, dan ritual-ritual tradisi keagamaan secar lebih tepat untuk memasukkan dan mengokohkan pengalaman kritik memberi potensi untuk mentransformasikan agama terasa tidak mungkin berhasil. Feminis radikal, post-Kristian, atau postpatriarkal sebagaimana mereka dikenal dengan berbagai cara, mereka dipaka menolak agama institusional yang niscaya bersifat misogini menciptakan yang baru, bentuk-bentuk spiritualitas yang berpesan pada perempuan. Spiritualitas feminis postpatriarkal yang kini merupakan gerakan yang berkembang di Inggris dan USA dengan tokoh tokohnya seperti Mary Doli, Carol Christ, dan ahli teolog Inggis Daphne Hampson menawarkan analisis

[94]Anne Carr, *Transforming Grace Christian Tradition and Woman's Experience* (San Fransisco Harper & Row, 1988), hlm. 95.

yang kuat dan provoked tentang ambiguitas perlakuan agama terhadap perempuan.

Meskipun banyak pandangan-pandangan kritis mereka akan dijadikan acua pada dasarnya bab ini akan memfokuskan pada pendekatan pendeka an metodologis dari kaum perempuan yang memilih berkarya utama mengubah dan mereformasi dari dalam tradisi keagamaannya masing-masing. Feminis Yahudi dan Kristen sangat baik untuk digambarkan karena kontribusi mereka dalam pengembangan teoretis propefeminis, sekaligus bersamaan dengan meningkatnya pluralitas pendekatan tersebut membuat kultur dan keyakinan-keyakinan alternatif menjadi sesuai. Barangkali dalam hal ini cukup bermanfaat untuk menjelaska satu atau dua istilah kunci. "Feminisme" bukanlah fenomena tunggal atau monolitik melainkan mencakup spektrum erspektif politik ideologis yang luas. Oleh karenanya tidak mungkin atau bahkan merupakan kesalahan untuk memulai dengan apa pun kecuali melalui suatu definisi inklusif yang luas seperti ditawarkan David Bouchin yang mendeskripsikan feminisme dengan berbagai bentuk perlawan terhadap beragam bentuk diskriminasi sosial, personal, atau di mana perempuan sebagai pihak yang menderita karena je kelaminnya. Sebagaimana definisi Bouchier yang mengindikasikan kemungkinan laki-laki sebagai partner simpatik dalam persoalan feminis maka kita tidak dapat menganggap bahwa setiap sarjana perempuan, berdasar atas jenis kelaminnya secara otomatis adalah seorang feminis. "Patriarki" sebagai objek kritik feminis didefinisikan sebagai sistem kekuatan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terinstitusionalkan, termasuk laki-laki dan dunia natural secara keseluruhan. "Seksisme" adalah ideologi patriarki, serangkaian keyakinan yang menopang dan memperkuat pendapat tentang pembedaan yang dibuat feminis antara seks dangender, di mana seks mengacu pada sifat yang terberi secara biologis dan gender adalah persepsi dan harapan-harapan kultural tentang apa yang seharusnya bagi laki-laki dan perempuan. Pandangan pandangan kritis tentang tugas feminis awal membawa pada tahap rekonstruksi komprehensif terhadap kategori kategori utama pemikiran keagamaan.

Sejak tahun 1980, pertumbuh an dan diversifikasi pendekatan feminis dicitikan dengan upaya untuk menciptakan sumber materiil baru dan digunakannya paradigma kesarjanaan keagamaan yang baru, memperbaiki model androsentris sebelumnya dengan mengistimewakan pengalaman perempuan .Beragam respon telah bermunculan. Beberapa feminis secara sistematis mengolah kembali konsep-konsep utama seluruh tradisi keagamaan Karya Judith Plaskow Standing Again at Sinai Judaism from A Feminist- Perspective (1990), dan karya Rita Gross Buddhim after Patriarchy A Feminist History Analysis and Reconstruction of Buddhism (1993), merupakan contoh terkini dari upaya di atas. Tokoh-tokoh lain yang memfokuskan pada satu doktrin atau aspek tradisi seperti Mary Gery yang melakukan pembacaan ulang terhadap doktrin penebusan, atau feminis Plaskow yang melakukan pembacaan ulang thadap doktrin dosa." Bagian ini memaparkan beberapa karakte nastik pendekatan feminis terhadap agama yang dipilih karena perbedaan metodologisnya sebagai rekonstruksi keagamaan feminis yang paling representatif dan mendasar .

Bagi feminis yang tetap memilih dalam komunitas religius masing masing, kebutuhan menemukan jalan mengimajinasikan Tahan yang terkait dan mendukung concern spiritual perempuan, jelas merupakan hal yang sangat penting. Penelitian Daly korelasi antara simbolisme keagamaan maskulin secara eksklusif dengan kekuatan laki-laki temporal, secara serius diambil oleh feminis reformis yang melakukan penelitian dengan pemahaman ganda erhadap image dei-kemampuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan image Tuhan secara penuh dan suatu apresiasi suatu watak metaforis bahasa teologis. Bagaimanapun juga mereka menyatakan hilangnya pemahaman metaforis sbenar terhadap simbol bapak sebagai hal yang parsial dan tidak secara maupu tentang Feminis religius berupaya menyesuaikan simbol-simbol Tuhan yang ada, dengan mengusulkan rangkaian image-image yang berada dan inklusif yang merefleksikan pengalaman kedua jenis itu. Pengenalan atas metafor perempuan yang bersifat tambahan mengambil beberapa

bentuk, di mana para sarjana menggunakan sumber-sumber yang bersifat lintas budaya, transhistoris yang diambil dari agama-agama kuno, sejarah Yahudi, teks Kristiani dan agama-agama Timur.

Phyllis Trible dan Elizabeth Johnson menunjukkan perlu simbol gender yang inheren dalam tradisi Yahudi dan Kristen dengan melakukan penjelajahan terhadap serangkaian image perempu dalam Bibel di mana Tuhan digambarkan dengan kualitas-kula keibuan atau rahim, seperti inang, bidan (dukun beranak), perempuan dalam rasa sakit karena melahirkan (IS: 42: 14)." Dikatakan bahwa seksualitas metafor perempuan tentang The sering tidak menyenangkan bagi mereka yang benar-benar mengtahui teologi Barat. Dalam membicarakan Tuhan sebagai perempuan feminis melakukan perubahan besar watak gender dan karenanya juga watak seksual dari seluruh bahasa antropomorfis bagi Tuhan, meskipun kaum Protestan umumnya bersikap sebaliknya. Seperti dalam penelitian Gross jika kita tidak memaknai bahwa Tuhan adalah laki-laki ketika kita menggunakan ungkapan dan imageri maskulin mengapa mesti timbul keberatan untuk menggunakan ungkapan dari perempuan?

Salah satu aspek keruhanan feminin paling signifikan yang diselamatkan feminis adalah personifikasi perempuan tentang kearifan Tuhan. Gambaran ini lazim ditemukan dalam banyak agama-image tentang Shekhinah dalam Kabbalisme Yahudi, Prajnaparamita Budhisme Mahayana atau tradisi spirit suci (Holy Spirit) dalam agama Kristen Meskipun banyak yang menganggap bahwa clemen ketuhanan perempuan itu merupakan konsep yang memberi inspirasi bagi perempuan kontemporer, sebagian lainnya memperlihatkan kehati-hatannya dalam identifikasi. Sarah Coakley mempertanyakan apakah seruan terhadap "spirit suci feminin" dalam tradisi Kristen sungguh-sungguh merupakan kelonggaran yang baik bagi gereja untuk membentuk pikiran feminin," yang meninggalkan hierarki maskulin, persona pertama dibanding dua persona lainnya dalam trinitas yang tidak tergoyahkan. Kecenderungan untuk mengombinasikan imageri laki-laki dan perempuan untuk meniru pembentukan stereotipe gender, dengan meninggalkan dominasi keutuhan kekuasaan Tuhan laki-laki

adalah concern yang diperjuangkan feminis Yahudi. Plaskow sependapat, bahwa meskipun melakukan penggambaran ulang Tuhan laki-laki transenden ke dalam bentuk feminin lewat pemikiran Shekhinah merupakan koreksi penting, metafor perempuan itu sangat menguntungkan dan kekal ketika berlawanan dengan konteks patriarkis yang asli.[95]

[95]Rita Gros "Female God language in a Jewish context" dalam Christ dan Plaskow, Womanpents Rising him 170-171.

BAB III
STUDI AGAMA DI INDONESIA

Masadepan Studi Agama di Indonesia

Isu agama-agama (The Science of Religions) dalam tradisi keilmuan yang bersifat historis-empiris mempunyai berbagai sinonim Ada yang menyebut Comparative Religions, The Scientific Study of Religion Religionwissenschaft, Allgemeine Religionsgeschichte, Phenomenology of Religions, History of Religions, dan sebagainya. Dalam studi agama-agama dengan wilayah telaah yang ditujukan pada fenomena kehidupan beragama manusia pada umumnya, biasanya didekati lewat berbagai disiplin keilmuan yang bersifat historis- empiris (bukan dok trinal-normatif). Maka muncullah cabang-cabang keilmuan agama-agama seperti Sejarah Agama (History of Religion), Psikologi Agama (Psychology of Religion),Antropologi Agama (Anthropology of Relig on) dan lain-lain.[96]

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa "agama" ternyata mempunyai banyak wajah (multifaces) dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, kreda pedoman hidup, ultimate concern dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konvensionalnya yang memang mengasumsikan bahwa perso alan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis kultural yang juga merupakan keniscayaan manusiawi belaka. Dari studi historis empiris terhadap fenomena keagamaan diper oleh masukan bahwa agama sesungguhnya juga sarat dengan berba-gai "kepentingan" yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu- ilmu keagamaan itu sendiri. Campur aduk dan berkait kelindan-nya

[96]Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama,* Pengantar Amin Abdullah, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2000), hlm 1.

"agama" dengan berbagai "kepentingan" sosial kemasyarakatan pada level historis-empiris merupakan salah satu persoalan keagama-an kontemporer yang paling rumit untuk dipecahkan. Hampir semua agama mempunyai "institusi" dan "organisasi" pendukung yang memperkuat, menyebarluaskan ajaran agama yang diembannya.
Institusi dan organisasi sosial-keagamaan tersebut ada yang bergerak dalam wilayah sosial-budaya, sosial kemasyarakatan, pendidikan politik, ekonomi, jurnalistik, pertahanan-keamanan, paguyuban, dan lain sebagainya. Jika memang demikian halnya, maka sangat sulit menjumpai sebuah agama tanpa terkait dengan "kepentingan" ke-lembagaan, kekuasaan, dan interest-interest tertentu betapapun ting-ginya nilai transendental dan sosial yang dikandung oleh kepenting an tersebut. Di Indonesia, dan di berbagai negara lain, fenomena ini sangat mudah dijumpai.

Bercampur aduknya "agama"-untuk menghindari penyebutan istilah iman dan taqwa, karena kedua istilah terakhir lebih bersifat etis-esoteris-dan "kepentingan" sosial kemasyarakatan tidak mudah lagi disaring dan dijernihkan duduk persoalannya. Keduanya telahterkait kelindan sedemikian rupa, sehingga sulit dibedakan mana wilayah agama sebenarnya dan mana pula wilayah "kepen tingan historis kultural yang juga melekat di dalamnya. Jika dalam wilayah keilmuan biasa, para ilmuwan masih dapat menjernihkan dan memilah-milah di mana wilayah pure sciences yang bersifat inklusif- terbuka dan di mana pula wilayah applied sciences yang bersifat eksklusif- tertutup lewat telaah falsafah keilmuan kontempo-rer. Namun, sebaliknya, dalam wilayah keilmuan agama, para peng anut agama-agama, baik cendekiawan maupun awam, sungguh kesulitan untuk membedakan wilayah antara keduanya. Dalam wilayah diskursus keilmuan agama, semua persoalan keagamaan yang diperbincangkan dan diperdebatkan dalam masyarakat seolah-olah semuanya masuk dalam kategori applied sciences yang bersifat ta'ab budy-eksklusif Sulit sekali mencari di mana letak pure sciences yang bersifat ta'aqquly dalam keilmuan agama-agama. Atau, memang tidak ada dan sama sekali tidak dikenal wilayah ilmu-ilmu dasar (pure

sciences) dalam ilmu-ilmu agama, yang diharapkan dapat menghu bungkan antara pengikut agama yang satu dan pengikut agama. dan lain?[97]

Padahal, mestinya, selagi pengamalan dan pengalaman keaga maan berfungsi seperti fungsi ilmu-ilmu terapan (applied sciences), maka disadari atau tidak ia sesungguhnya juga mempunyai dimensi pure science Wilayah ilmu-ilmu dasar dalam keberagamaanlah yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan ke-agamaan dewasa ini Mirip-mirip seperti fungsi ilmu-ilmu Aritmatika yang berada dalam wilayah pure sciences, ia juga dapat digunakan untuk kepentingan farmasi, biologi, atau kedokteran pada wilayah applied sciences.

Unsur sakralitas (taqdis al-afkar al-diniyyah) yang termuat dalam agama menambah rumitnya persoalan. Dalam hal ini, semua wilayah perbincangan dan persoalan keagamaan yang sebenarnya bersifat profan (muamalah ma'a al-nas) ikut-ikut disakralkan. Jargon politik di tanah air, yang menyebutkan bahwa agama masuk kategori SARA adalah cermin umum cara berpikir orang terhadap agama Harga yang harus dibayar dari tindakan pensakralan suatu doktrin agama adalah bahwa ia secara otomatis tidak boleh lagi diperdebatkansecara terbuka, tidak boleh dipertanyakan, apalagi sampai dikritik ditelaah ulg, secara tajam-kritis, dan begitu seterusnya.

Dalam diskursus filsafat ilmu kontemporer, para filosuf dan ilmuwan secara transparan dan tanpa beban psikologis sedikitpun dapat menjelaskan kekurangan dan kelemahan konsepsi yang melekat dalam pandangan rasionalisme (sistem berpikir deduktif), empirisme (sistem berpikir induktif) dan begitu seterusnya. Lantaran sumbangan pemikiran yang berharga dari filsafat ilmu, akhirnya dapat dijelaskan bahwa aktifitas keilmuan sesungguhnya juga sangat dipadati oleh aspek kultural-historis dari para ilmuwan itu sendiri. Keilmuan agama dan teologi in the old fashion, agaknya sulit untuk meniru jejak filsafat keilmuan dalam menatap dan menganalisis bangunan struktur keilmuan pada umumnya. Sifat ilmu-ilmu agama vang bercorak

[97] Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*..,Ibid, hlm.2

dogmatis agaknya harus jelas berbeda dari sifat keil- muan pada umumnya, lantaran melekatnya ajaran kitab suci yang ada di dalamnya.[98]

Pengalaman dan pengamalan agama dalam wilayah applied sciences agak sulit bersentuhan dengan filsafat keilmuan studi agama (philosophy of the study of religion), lantaran klaim otoritas kitab sucatau barangkali lebih tepat disebut klaim otoritas kelembagaan para ulama, pastur dan pendeta tampak lebih dominan di situ. Apakah bangunan dan struktur keilmuan agama sedikit atau banyak tercampur, baik disengaja maupun tidak, oleh aspek-aspek "kepen-tingan" kultural-historis- para cerdik cendekiawan dari agama-agama sangat berhati-hati dan agak payah menerima fakta dan realitas seperti itu. Dimensi normatifitas agama-untuk tidak menyebutnya aspek sakralitas agama- tetap dinomorsatukan dan dipegang teguh oleh para pengikut agama masing-masing, dengan menepikan sejauh mungkin dimensi historis dari keberagamaan seseorang kelompok atau institusi.

Pada kondisi normal, lebih-lebih pada masyarakat yang bersifat homogen secara keagamaan, anggapan seperti itu bukan persoalan. Meskipun secara internal dalam masing-masing agama sesungguhnya tetap saja ada, tetapi dapat ditutup rapat-rapat sehingga tidak muncul ke permukaan. Namun dalam masyarakat yang berkeagamaannya bersifat heterogen (majemuk), menomorsatukan sakralitas dan normatifitas dengan menepikan historitas dan profanitas cukup menggelisahkan, untuk tidak menyebutnya sebagai bahaya. M. Arkoun pernah mengumpamakan situasi seperti itu ibarat "menyemprot minyak pada kobaran api" (sabbu al-zait 'ala al-nar).[99]

Dari uraian singkat di atas, dapat digarisbawahi untuk semen tara bahwa pertama, dalam wilayah sosial-keberagamaan umat manusia, ada wilayah yang disebut "normatifitas" dan "sakralitas dan, pada saat yang sama, juga ada wilayah "historsitas" dan "profanitas". Dalam praktiknya, keduanya saling campur aduk dan berkaitkelindang. Dugaan banyak orang, bahwa hubungan antara

[98]Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*..,Ibid, hlm. 3.
[99]Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*..,Ibid, hlm..4.

keduanya ibarat hubungan antara minyak dan air yang tidak bisa ketemu dan tidak bisa bercampur agak sulit dipertahankan. Padahal hubungan antara keduanya sangat erat bahkan untuk kasus-kasus tertentu sangat bercampur aduk, tumpang tindih; dapat saja yang sakral diprofankan, dan yang profan disakralkan Kecenderungan kedua lebih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat luas. Cara berpikir kelompok tertentu, ajaran agama tertentu, emosi keaga maan, simbol keagamaan, kondisi sosio-kultural keagamaan tertentu, yang sesungguhnya bersifat profan-profan saja, kemudian disakralkan begitu rupa demi menjaga dan melestarikan "kepentingan" pribadi, kelompok, institusi dan organisasi keagamaan yang bersifat sesaat dan profan Persoalannya adalah, metodologi keilmuan agama dan kefilsafatan seperti apa yang dapat menawarkan jasa baiknya untuk memberikan klarifikasi secukupnya terhadap kenyataan campur aduknya wilayah normatifitas-sakralitas dengan historisitas profanitas dalam kehidupan keagamaan kontemporer.

Sekedar sebagai ilustrasi, studi agama secara empiris mencatat peristiwa penting di tanah air Selama hampir tiga dasa warsa ini -dari 1970 sampai tahun 1995- umat beragama dan pemerintahmenggunakan istilah kerukunan" untuk nama lain yang diambil dani khazanah intelektual Barat "toleransi". Dalam praktek sehari-hari, kerukunan atau toleran itu telah menimbulkan sikap apologis Masing- masing agama dengan sungguh-sungguh menunjukkan bahwa hanya agamanya sendirilah yang paling rukun dan paling toleran. Ironisnya, apologi ini dilakukan baik secara tekstual (ajaran-ajaran atau doktrin- doktrin tekstual) maupun kontekstual (lewat legitimasi sejarah, antropologi, sosiologi), yang agaknya bukan malah mengurangi ketegangan-ketegangan yang ada justru menambah ketegangan- ketegangan baru.[100]

Secara doktrinal-tekstual orang Islam akan menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa kata pertama yang diucapkan seorang Muslim ketika bertemu dengan orang lain adalah assalamu'alaikum. Karena itu, Islam adalah agama perdamaian. Orang Kristen Katolik

[100]Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*..,Ibid, hlm..6

mengklaim bahwa agama Kristiani adalah agama cinta, yang diimplementasikan lewat ajaran diakonia. Orang Hindu begitu juga akan mengatakan bahwa agamanya menekankan dharma Orang Budha mengklaim bahwa agamanya bermaksud melepaskan dari penderitaan manusia. Dari segi konsepsi, kesemuanya mengacu pada titik dan cita-cita yang sama, yakni perdamaian dan kerukunan. Tak ada persoalan dengan pendekatan doktrinal-tekstual seperti ini, karena "kebenaran"nya hanya berlaku khusus untuk para pemeluknya saja. Hanya saja, argumen tekstual-doktrinal ini akan tersandung atau terbentur oleh, menurut Kuntowijoyo, pendekatan kontekstual, yang seringkali bersifat polyinterpretable (beranekaragam penafsiran). Misalnya, orang Islam akan berbeda dengan orang. Katolik tentang kekhalifahan Ummayyah di Spanyol, yang diawalioleh pemerintahan Abdurahhaman al-Dakhil Orang Islam menganggap bahwa penguasaan dan pemerintah Islam atas Spanyol adalah berkah atau blessing untuk Eropa, karena sentuhan Islam, Spanyol mempunyai peradaban yang paling cemerlang pada zaman pertengahan (sampai tahun 1492) sebelum mereka diusir dari Spanyol. Tanpa itu tidak ada Renaisance. Dan lagi yang perlu segera dicatatdi sini, bahwa saat itu tidak ada religious atau ethnic cleansing selama700 tahun pemerintah Islam. Namun, bagi orang Katolik-Kristen prestasi Islam itu dianggap sebagai cultural agression dan sebagai bukti bahwa Islam disebarkan dengan pedang, Kedua kesan semacam itu mustahil dapat dihapuskan dari khazanah intelektual manusia, lantaran keduanya tertulis dalam buku-buku literatur sejarah yang disusun oleh masing-masing pihak, baik untuk tujuan semata-mata keilmuan maupun untuk menonjolkan kepentingan dan keberpihakan. Manusia "terjebak" oleh literatur yang disusun oleh generasi pendahulunya.

Ada juga kontroversi antara umat Islam dan Hindu-Buddha sekitar masuknya Islam dan keruntuhan kerajaan Majapahit. Orang Islam menganggap bahwa masuknya Islam ke wilayah Majapahit adalah secara damai, sedangkan orang Hindu-Buddha menganggapnya melalui perang. Sama halnya dengan status kepahlawanan Pangeran Diponegoro. Bagi umat Islam, pangeran Diponegoro dianggap sebagai

"mujahid" dan pahlawan sejati, sedang bagi Belanda ia dianggap sebagai pemberontak dan pengecut. Dengan begitu, baisecara doktrinal kontekstual maupun secara historis konstekstual kedua- duanya dapat dinterpretasikan secara apologis. Doktrin teologi macam apa pun, bahkan juga studi agama secara historis-empiris yang mana pun tak akan mampu memberi sumbangan pemikiran untuk melerai ketertumpangtindihan dan ketercampuradukan antara dimensi kesejarahan dalam wujud praksissosial, ketertumpangtindihan antara teks dan realitas Bercampur-aduknya "kepentingan" golongan baikdari segi kepentingan ekonomi, politik, pendidikan, sosial, budaya, maupun pertahanan keamanan dengan doktrin teologis, menjadikan hubungan antar-umat beragama semakin ruwet. Agak sulit sekarang untuk hanya melulu mengkaji aspek doktrinal dari suatu agama dengan melepas kan keterkaitannya dengan aspek sosio-praksis yang menyertainya, begitu juga sebaiknya. Keduanya sudah sedemikian membaur dan campur-aduk. Masih adakah celah-celah harapan di sela-sela keruwetan dan benang ruwet tersebut? [101]

Untuk menolong melerai atau setidaknya menjernihkan bercam puraduknya dimensi doktrinal-teologis dan kultural-historis, diperlukan refleksi kritis yang biasa diwakili oleh pendekatan kritis- filosofis. Diharapkan pendekatan fundamental-filosofis dapat menyumbangkan jasa baiknya dalam menjernihkan dan menengahi keruwetan dan ketercampuradukan antara dimensi doktrinal-teologis dan dimensi kultural-historis Pada batas-batas tertentu, pendekatan fenomenologis terhadap fenomena agama perlu dipertimbangkan untuk melihat secara transparan hakikat keberagamaan manusia, lebih lebih dalam keterkaitannya dengan hubungan antarumat beragama. Tetapi pendekatan fenomenologis, yang biasanya hanya bermuara dan dipahaminya struktur fundamental dari religiositas manusia, dirasakan juga kurang memadai, khususnya untuk menjernihkan ketertumpangtindihan antara teks dan realitas, berkaitkelindannya aspek doktrinal-teologis dan kultural-historis. Pendekatan fenomenologis yang dapat membantu menemukan hakikat

[101]Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*..,Ibid, hlm..8.

keberagamaan manusia yang sesungguhnya perlu dilanjutkan dengan pendekatan kritis-filosofis terhadap realitas konkret keberagamaan secara kultural-historis. Namun, lagi-lagi perlu ditegaskan di sini, lantaran ketiga pendekatan tersebut (doktrinal-normatif, kultural-historis dan kritis-filosofis) adalah sama-sama kreasi, karya dan bikinan manusia belaka maka kesemuanya mempunyai kelemahan yang tidak bisa ditutup tutupi lebih lebih jika masing-masing berdiri sendiri. Untuk itu, refleksi kritis-ilosofis, tidak saja terarah pada cara berpikir murni doktrinal-teologis, atau cara berpikir murni historis- empiris, tetapi juga kritis terhadap dirinya sendiri, yakni cara berpikir "filosofis itu sendiri. Dalam sejarah filsafat (History of Philosophy), aliran aliran filsafat juga sedemikian banyak ragamnya, sehingga orang selain sulit membedakan antara aliran aliran filsafat dan metodologi filsafat juga sering terjebak dalam eksklusifitas aliran filsafat tertentu. Jika memang begitu gambaran sekilas ketiga wilayah Studi Agama era kontemporer, lalu bagaimana bentuk sesungguhnya hubungan antara ketiganya? Setelah kita mempunyai tiga perangkat metodologis di atas, langkah penting lain yang tidak kalah nilai strategis nya adalah penentuan bentuk hubungan antara ketiganya, Kembali lagi, pendekatan filsafat yang bersifat kritis-reflektif diminta sumbang sarannya untuk menentukan bentuk hubungan yang tepat antara ketiganya. Ketetapan dan kekeliruan penentuan pola hubungan antara ketiganya menentukan output yang akan dicapai.

Jika bentuk hubungan antara ketiganya dipilih dalam bentuk paralel, di mana masing-masing ketiga pendekatan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan antara yang satu pendekatan dan pendekatan yang lain, maka nilai manfaat praktis yang akan diraih juga akan minim sekali Pendekatan paralel mengasumsikan bahwa dalam diri seorang agamawan terdapat tiga jenis metodologi keilmuan agama sekaligus, tetapi masing-masing metodologi berdiri sendiri dan tidak saling berdialog atau berkomunikasi. Tergantung pada situasidan kondisi. Jika ia berada pada wilayah teologi, dia gunakan pendekatan teologi sepenuhnya dan tidak "berani" memberi masukan dari hasil temuan pendekatan metodologi keilmuan yang lain.

Meskipun begitu, seminim-minimnya hasil yang diperoleh dari model pendekatan dari model paralel ini masih lebih baik daripada hanya hasil dari salah satu pendekatan dan tidak mengenal jenis pendekatan yang lain.[102]

Sedang pendekatan linear pada ujung-ujungnya akan terjadi "kebuntuan. Pola pendekatan linear akan mengasumsikan bahwa salah satu dari ketiga metodologi tersebut akan menjadi primadona. Seorang ilmuwan agama akan menepikan masukan yang is peroleh dari berbagai metodologi pendekatan yang ia kenal karena ia telal menyukai salah satu dari ketiga pendekatan yang ada. Pendekatan yang ia pilih dianggap sebagai suatu pendekatan yang ideal dan final Jerus pilihan semacam ini, pada gilirannya, akan mengantarkan seseorang pada "kebuntuan" Kebuntuan dogmatis-teologis (biasa nya berbentuk pada truth claim yang eksklusif dan mencerminkan pola berpikir right or wrong is my country), atau juga kebuntuan historis empiris (dalam bentuk pandangan yang bersifat skeptis, relativistik dan nihilistik), juga dapat pula berbentuk kebuntuan filosofis (tergantung pada jenis tradisi atau aliran berpikir filosofis yang disa kainya) Keduanya baik yang paralel maupun linear-bukan akan pilihan yang baik yang dapat memberikan guidance untuk umat beragama era kontemporer yang bersifat pluralistik Pendekatan paraleltidak dapat membuka wawasan dan gagasan-gagasan baru . Masing- masing pendekatan macet, terhenti dan bertahan pada posisinya sendiri-sendiri, dan itulah apa yang disebut sebagai truth claim (klaim kebenaran atau monopoli kebenaran). Sedang pendekatan linear, yang mengasumsikan adanya finalitas akan menjebak seseorang atau kelompok pada situasi eksklusif-polemis. Pendekatan Studi Agama- agama kontemporer, menurut hemat penulis, baru dapat mengantarkan seorang ilmuwan agama-agama dan para peminatnya pada pemilihan antara salah satu dari kedua pilihan metodologi pendekatan keilmuan di atas Kedua pilihan tersebut masing-masing kurang kondusif untuk mengantarkan "kematangan" rehgiusitas seseorang apalagi kelompok Untuk itu, perlu dilengkapi dengan pola hubungan antara ketiga

[102]Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*..,Ibid, hlm..9

metodologi yang ada yang lebih memberi kemungkinan dihembuskannya angin segar di lingkungan komunitas umat beragama.[103]

Mestinya hubungan antara ketiganya adalah hubungan yang bersifat sirkular, dalam arti bahwa masing-masing pendekatan keilmuan yang digunakan dalam Studi Agama sadar dan memahami keterbatasan kekurangan dan kelemahan yang melekat pada dirinya. Dengan begitu, kekakuan, kekeliruan, ketidaktepatan, kesalahan, yang melekat pada masing-masing metodologi dapat dikurangi dan diperbaiki, setelah memperoleh masukan dan kritik dari jenis pendekatan dari luar dirinya, baik itu masukan dari pendekatan doktrinal-teologis, historis-empiris maupun kritis-filosofis. Corak hubungan. yang bersifat sirkular tidak menunjukkan adanya finalitas dan eksklusifitas, lantaran finalitas untuk kasus-kasus tertentu hanya mengantarkan seseorang dan kelompok pada jalan buntu (dead lock) yang cenderung menyebabkan ketidakharmonisan hubunganantarumat beragama. Lebih-lebih lagi, finalitas tidak memberikan kesempatan munculnya kemungkinan-kemungkinan baru, yang barangkali lebih kondusif untuk menjawab persoalan-persoalan keagamaan kontemporer.

[103]Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*..,Ibid, hlm..10.

BAB IV
STUDI AGAMA PRIMITIF

A. Istilah Agama Primitif

Sebelum membicarakan agama primitif lebih lanjut, perlu kirannya terlebih dahulu mengetahui istilah "primitif", secara bahasa adalah kata sifat yang berarti "sesuatu yang sederhana, sahaja (John M à Echols, Hasan Sadali: 447). Dalam arti seperti itu maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang primitif adalah à sesuatu yang sudah kuno, sudah ketinggalan zaman. Jika diterapkan dalam suatu proses sejarah maka kata primitif berarti sesuatu yang terdapat dalam stadium pertama.Pengertian yang bernada negatif a pernah dikemukakan oleh kalangan ahli antropologi abad 19 mereka h mengatakan "manusia primitif adalah suatu skala yang rendah dari perkembangan kebudayaan manusia bila dipandang dari kebudayaan kontemporer. Untuk itu dikemukakan istilah-istilah yang serba kebalikan dari sesuatu yang modern, positif dan rasional. Manusia primitif disebut sebagai di manusia yang' "underdevelop". "preliterate". "ethnic" Antropolog Amerika, professorRobert H.Lowie dalam bukunya "Primitive Religion" mengatakan bahwa pandangan masyarakat primitif sebagai masyarakat yang sederhana, bersahaja dan buta huruf adalah merupakan suatkesimpulan, bukan merupakan suatu data yang tepat dari pengalaman.[104]

Perbedaan tingkat kebudayaan yang bersahaja dengan yang sudah maju sulit dikaji, dia menambahkan, suatukebudayaan yangamat sederhana sekulipan memiliki akar budaya dan sejarah yangpanjang dalamkehidupan masyarakat primitif. Menurut Vander Leeuw, primitif adalah susunan tertentu budimanusia, suatu cara tertentu dalam mengalami dan mendekati dunia dan Tuhan, suatupandangan tertentu terhadap segala kehidupan. Bagi kalangan yang

[104]Arief Wibowo, *Teori-Teori Primitif Menurut Para Antropologdan Monotheis dalam Islam,* dalan "jurnal" SUHUF, VOL.27 NO.1, Mei 2015, hlm. 109.

berpendapat bahwa sesuatu yang primitif adalah sesuatu yang sudah lewat, usang, kuno dari masakini atau modern Maka agama primitif menurut mereka adalah agama yang sudah kuno yaitu agama pada stadium keagamaan tingkat pertama. Pendapat ini disanggah oleh A.G Honig, "hal ini tidak benar, karena hanya semata-mata pembenaran dari scori evolusi, sehingga ada tingkatan tingkatan rendah menengah dan tinggi.

Selanjutnya jika dijumpaiadanya isme-isme atau sistem ritus, kepercayaan dan etika manusia primitif, misalnyadmamisme animisme, dan totemisme,kesemuanya itu adalah nama-nama ilmiyah suatu jenis keagamaan Karena masyarakat primitif tidak mengenal adanya isme-isme pemahaman adalah untuk menikapi sesuatu yang supranatural. Biasanya masyarakat yang terisolasi itu mensikapinya dengan cara dan pemahaman berdasarkan pada nenek yang atau adat yang berskala secara turun temurun. Secara ilmiah corak-corak agama primitif dapat digolongkan kedalam tiga istilah dinamisme,animisme dan fetisisme. Ilmu pengetahuan berusaha mencari sifat-sifat khas dari persamaan.Kemudian menyebut dengan satu nama atau menggolongkan kedalam tiga nama tadi. Kemudian berusaha mensistimatisasi gejala-gejala dan ciri-ciri yang ada cara mensikapi gejala alam tata upacara dan sebagainya .

B. Unsur Animisme

Pengertian dari Animisme cukup banyak. Kata animisme berasal dari bahasa Latin “anima” yang berarti “roh”.[105] Animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh, serta keyakinan seperti ini sudah banyak dianut oleh bangsa-bangsa yang belum bersentuhan ataupun belum pernah menerima ajaran yang berdasarkan daripada agama samawi (wahyu).[106] Adapun karakteristik

[105] Caroline Pooney, African Literature, Aninism and Politic (London: Routledge, 2001), h. 10.

[106] Zakiah Daradjat, (peny.), Perbandingan Agama I (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28.

masyarakat yang menganut paham ini, antara lain adalah mereka selalu memohon perlindungan dan permintaan sesuatu kepada roh-roh, misalnya untuk penyembuhan penyakit, sukses dalam bercocok tanam, terhindar dari gangguan hama tanaman, hidup rukun, berhasil dalam berburu, selamat dalam perjalanan jauh dan berperang, terhindar dari gangguan bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, kebakaran, dan gangguan cuaca; mudah dalam melahirkan, masuk surgasetelah melahirkan, selamat saat membangun dan masuk rumah baru, serta mencapai kedudukan.[107]Inti daripemahaman animisme ialah mempercayai bahwa setiap benda di bumiseperti laut, gunung, hutan, gua, dan kuburan mempunyai jiwa yang harus dihormati dan dijunjung agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, bahkan dapat membantu mereka dalam kehidupan untukmenjalankan aktifitas kesehariannya.[108]

Ciri utama kepercayaan animisme adalah percaya kepada kewujudan roh. Di antaranya adalah penganut kepercayaan ini meyakini bahwa roh seseorang yang telah mati akan bergentayangan ibarat tanpa tuan, menganggu mereka, bahkan kembali datang mengunjungi mereka juga. Sebab itu, mereka mengadakan acara ritual kepada arwah tersebut pada hari ketiga, ketujuh, dan keseratus. Selain itu, mereka percaya bahwa tumbuh-tumbuhan dan binatang memiliki kekuatan gaib. Dalam hal ini, penganut animisme melakukan pemujaan terhadap kekuatan roh tersebut yang dipimpin oleh pawang. Tujuannya adalah untuk memeroleh kebaikan dan terhindar dari bencana alam.

C. Unsur Dinamisme

Istilah dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu dunamos. Dalam bahasa Inggris disebut dynamic, artinya adalah kekuatan, daya, kekuatan atau khasiat. Dalam hal ini, dinamisme adalah kepercayaan

[107] Alan Barnard and Jonathan Spencer, Encyclopaedia of Social Cultural Anthropology (London: Rotledge, 1996), h. 595.

[108] A.G. Pringgodidgo (peny.), Ensiklopedi Umum (Jakarta: Yayasan Dana Buku Franklin, 1973), h. 74.

terhadap benda-benda di sekitar manusia karena diyakini memiliki kekuatan yang gaib. Dengan kata lain, dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan suatu manfaat dan marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pohon, binatang, bahkan manusia. Unsur dinamisme lahir dari rasa ketergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Setiap manusia akan selalu merasa butuh dan berharap kepada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan berbagai pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia tersebut mencari zat lain yang akan ia sembah, karena ia merasa tenang dan nyaman jika ia selalu berada dekat zat tersebut.[109]

D. Kepercayaan Masyarakat Aceh Masalalu

Ada beberapa upacara ritual keagamaan dalam masyarakat yang tinggal di wilayah Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara yang masih melaksanakan dan mengamalkan berbagai ritual kepercayaan, bahkan hingga saat ini ritual tersebut selalu diamalkan, seperti ritual tepung tawar, ritual kelahiran bayi, ritual mencukur rambut bayi, dan ritual sirih pertunangan.

1. Ritual Tepung Tawar (Peuseujuk)

Peusijukadalah dari asal kata sijuk (dingin) yang ditambahpada kata awal peu" sehingga menjadi kata peusijuk, artinya adalah pendingin atau mendinginkan. Makna peusijukadalah mengharapkan yang baik. Peusijuk adalah lambang untuk peusijuk leum beng peurisee (menjatuhkan lembing dan perisai), satu adat Aceh yang berfungsi dan ditetapkan sebagai pelengkap salah satu hukum Adat.

Adat tepung tawar (peusijuk) merupakan adat yang sering diamalkan.[110] Istilah lainnyaadalah tepung tawar yang merupakan

[109] Alan Barnard and Jonathan Spencer, Encyclopaedia of Social Cultural Anthropology (London: Rotledge, 1996), h. 595.

[110] Upacara Peusijuk," (Lhokseumawe: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), 1988). h. 35.

salah satu adat yang dilaksanakan pada acara tertentu, mulai dari waktu senang sehingga waktu susah dan dukacita. Tepung tawar merupakan salah satu kegiatan penting sebagai ungkapan terima kasih dan rasa syukur kepada Allah SWT., karena telah mendapatkan suatu rahmat dan terlindung dari segala kesusahan dan rintangan yang akan menimpanya.[111]

Dalam adat dan tradisi masyarakat Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara, bahwa amalan ritual tepung tawar (peuseujuk) masih dipertahankan dan diamalkan. Apabila ada sebuah acara ritual, maka tepung tawar menjadi amalan yang sakral dan harus dilakukan menurut kepercayaan masyarakat setempat supaya mendapatkan keberkatan dan perlindungan dari Allah SWT. Acara ritual tepung tawar disertai dengan membaca doa.

Tradisi tepung tawar merupakan amalan orang Jahiliah masa lalu, jauh sebelum datangnya ajaran Islam di Aceh. Pada umumnya, sebagian ulama Aceh berpendapat bahwa ritual tepung tawar berasal dari Rasulullah SAW. yang pernah memercik air ke atas kepala Fathimah yang kemudian alasan tersebut dijadikanlegalitas hukum. Kemudian, sebagian ulama tersebut berpendapat bahwa hukum melaksanakan tepung tawar adalah boleh, karena Rasulullah sendiri pernah melaksanakannya. Tetapi, apabila ditanya mengenai status hadis tersebut sahih atau tidak, ulama setempat tidak dapat memberikan penjelasan mengenai kedudukanhadis tersebut.

Berdasarkan data yang telah didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat pedesaan cenderung dan mengarah kepada pendapat bahwa kepercayaan tepung tawar menghasilkan keberkatan dalam hidup. Sedangkan mayoritas

---

[111] Upacara Peusijuk," (Lhokseumawe: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), 1988). h. 35.

masyarakat perkotaan tidak yakin jika tepung tawar dapat memberikan keberkatan dalam hidup.

2. Ritual Kelahiran Bayi

Menurut kepercayaan adat masyarakat Aceh, apabila seorang istri sudah melahirkan, pihak keluarga dengan senang hati memberikan sejenis hadiah kepada yang sedang hamil (mablien). Hadiah tersebut antara lain sirih setapak (bahan-bahan sirih), pakaian salinan (satu set pakaian), dan uang secukupnya.[112] Ketika upacara tersebut selesai, mereka akan memberikan hadiah untuk bidan berupa pakaian salinan, uang secukupnya, uang penebus cincin suasa, beras dua bambu, padi dua bambu (segantang), ketan kuning, ayam panggang, dan satu ekor ayam yang hidup sebagai tanda ucapan terima kasih kepada bidan karena telah memberikan pelayanan yang baik kepada keluarga yang telah melahirkan anak.

bayi tersebut. Kemudian bayi itu dipangku oleh semua peserta upacara secara bergantian dengan mengucapkan ucapan yang sama sampai selesai. Kemudian bayi tersebut dibawa turun ke tanah melalui sebuah tangga, dan kemudian bayi tersebut dibawa ke tempat pemandian atau sungai untuk dimandikan dengan upacara tertentu. Ritual tersebut masih diamalkan oleh masyarakat Aceh Utara dan Lhokseumawe, dan memang sudah menjadi suatu adat dan tradisi sejak masa lampu, bahkan tampak sulit mengubah keadaan tersebut.

3. Ritual Mencukur Rambut Bayi

Ritual mencukur rambut usia bayi dilakukan ketika bayi berumur sekitar enam bulan. Ritual ini telah menjadi semacam tradisi yang harus dilaksanakan dan diamalkan dalam masyarakat Aceh. Acara ritual ini bahwa melibatkan sebagian tokoh dari masyarakat, tokoh adat dan para ulama. Biasanya, ritual ini memakai alat dan kelengkapan tertentu seperti telur ayam mentah,

[112] T. Syamsuddin, Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 125-128.

madu lebah (ie unoe), buah kurma dan jenis makanan lain yang berzat manis dan bergizi. Semua perlengkapan tersebut diserahkan kepada pihak besan yang diterima oleh salah seorang wanita sebagai pemuka adat setempat.

Dalam ritual tersebut, biasanya diletakkan pada sebuah dulang (dalong) bertutup tudung saji (sangee) yang di dalamnya berisi ketan kuning (bu leukat kunfeng) dan panganan lain seperti ikan kayu (keumamah) yang telah dimasak menjadi gulai atau adunan tepung (tumpoe) atau daging. Setelah kenduri selesai dan para undangan pulang, acara dilanjutkan oleh ahli keluarga, tetangga, para pemuka kampung, dan pemuka adat.

Sementara bayi yang telah selesai dicukur rambutnya akan ditidurkan di atas kasur kecil yang bertutup hiasan kain warna-warni. Lali, bayi dibawa ke suatu ruangan di mana orang alim terkemuka (teungku sagoe) telah menunggunya. Kepada menantunya memberikan uang sembahan (seuneumah), yang diikuti dengan tindakan yang sama oleh ahli keluarga dan orang tua daripada kaum wanita lain yang hadir di tempat tersebut. Tamu lelaki membawa hadiah berupa tembakau, sirih, buah-buahan dan ikan yang disebut barang pasar (barang peukan), gunanya sebagai pengikat tali persaudaraan dan meringankan beban biaya daripada pihak keluarga tersebut.

4. Ritual Sirih Pertunangan

Acara sirih pertunangan lebih dikenal juga dengan acara tukar cincin. Ritual ini telah menjadi suatu kebiasaan bagi kaum lelaki (calon pengantin lelaki) memasukkan cincin ke jari wanita yang akan dinikahinya. Amalan dan pelaksanaan ritual ini belumpernah ada dalam ajaran Islam, dan menurut pandangan hukum Islam adalah haram hukumnya menyentuh tangan wanita yang bukan mahramnya dan merupakan suatu perbuatan dosa.[113]

[113] Syams al-Dîn al-Zahâbî. Al-Kabâ'ir (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 217.

Bertukar cincin bukanlah tradisi budaya dan ajaran Islam, melainkan cara bangsa Eropa yang mendapat pengesahan dari Dewan Gereja. Jadi, amalan tukar cincin mulanya bukan cara umat Kristen, melainkan warisan peradaban bangsa Romawi yang menganut ajaran agama Kristen. Amalan tersebut juga merupakan amalan yang menyerupakan amalan orang Nasrani, dan ini bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan Rasulullah SAW. sendiri tidak pernah menyentuh tangan wanita selain dari muhrimnya atau dengan istrinya.43 Rasulullah SAW. juga memberikan gambaran seseorang telah ditusuk dengan jarum panas ditelapak tangannya lebih baik perbuatan tersebut daripada menyentuh tangan seorang wanita selain muhrimnya.

E. Tradisi lampau Masyarakat Aceh

Dalam kepercayaan masyarakat Aceh, ada sejumlah upacara ritual dan kepercayaan masih diyakini membawa keberkatan dan perlindungan seperti pemujaan tempat dan benda mati, pengeramatan kuburan, dan bernazar (meukaoi).

1. Pemujaan Tempat dan Benda Mati

Diketahui bahwa masyarakat Aceh masih ada yang memuja tempat-tempat tertentu dan benda mati karena dianggap masih mempunyai nilai mistik. Menurut mereka, tempat-tempat tertentu ataubenda mati tertentu dapat menolong mereka meraih kebaikan dan dan menyelamatkan mereka dari bahaya dan bencana. Tradisinya, upacara ritual selalu diiringi upacara makan-makan bersama. Amalan ini serupa dengan amalan orang Hindu yang masih diamalkan.[114]

Masyarakat Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara juga masih ada yang melaksanakan pemujaan pantai di mana para penangkap ikan memberi hadiah kepada penjaga laut untuk mendapat perlindungan. Amalan lain adalah amalan untuk menentukan dan memeroleh hasil padi yang lumayan, serta

[114] R. Hefner, Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam (Princeton: Princeton University Press, 1984), h. 104-105.

amalan Mandi Safar (mano safa) atau upacara bersuci.[115] Upacara-upacara tersebut masih diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara.

2. Pengeramatan Kuburan

Dalam hal ini, beberapa kuburan ulama telah dikeramatkan oleh masyarakat Aceh. Apabila mereka memiliki sesuatu hajat, mereka akan datang dan duduk dekat kuburan tersebut.[116] Atau siapa yang ingin melaksanakan nazar, maka ia harus pergi ke tempat tersebut disertai dengan melaksanakan salat sunat dua rakaat di kuburan tersebut.[117] Tetapi jelas bahwa amalan tersebut adalah sebagai bentuk pelanggaran nyata terhadap ajaran Islam sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW. Sebagian masyarakat yang tinggal di wilayah Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara, masih mengamalkan adat kebiasaan seperti meletakkan sesuatu seperti kain putih sebanyak tujuh meter dan disertai dengan meletakkan uang sekadarnya. Amalan tersebut masih diamalkan oleh penduduk perkampungan dan penduduk pesisir pantai. Umumnya, mereka kurang memiliki pengetahuan agama yang mendalam sehingga masyarakat tersebut masih melaksanakan berbagai amalan yang mengarah pada perbuatan khurafat dan tahayul.

3. Bernazar (Meukaoi)

Bernazarsudah menjadi dalam tradisi masyarakat Islam Aceh. Ketika mereka menginginkan sesuatu dan ingin dikabulkan oleh Allah SWT., sebagian mereka melaksanakan nazar di tempat dan masa tertentu seperti di kuburan keramat. Amalan ini adalah

---

[115] Joginder Singh Jessy, Malaysia Singapora dan Brunai 1400-1965 (Selangor: Longman, 1975), h. 53.

[116] Syaikh Manshûr bin Yûnus al-Bahauti al-Hanbalî, Kasyaf al-Qanâ, Juz II (Kairo: Dâr al-Mishriah, 1987), h. 186.

[117] Wahbah Zuhaili, Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu, Juz II (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âsir, 1997), h. 1555.

amalan yang dilakukan oleh orang-orang Jahilliah terdahulu.[118] Meskipun demikian, bahwa amalan tersebut masih diamalkan oleh sebagian besar masyarakat yang tinggal dalam wilayah Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara.

F. Kepercayaan Masyarakat Nusa Tenggara Timur

1. Kepercayaan masa lalu

a. Proses Penguburan Mayat

Dalam proses penguburan mayat, jika salah satu orang tua atau saudara yang meninggal, sebelum proses menguburkan itu dilakukan maka terlebih dahulu harus menunggu keluarga besar (marga) untuk berkumpul semua, baru bisa dikuburkan. Si mayat dapat dimakamkan ada yang sampai menunggu berhari-hari atau berminggu- minggu, dikarenakan menunggu keluarga besar untuk bersepakat satu sama lain. Hal ini dimaksud agar keluarga besar (marga) diwajibkan melihat orang tua atau saudara yang meninggal itu untuk terakhir kalinya. Hal ini pula adalah kebiasaan orang Timur menjaga hati bagi orang yang meninggal itu agar rohnya itu tidak mengganggu atau menyakiti orang lain.[119]

Sebagai contoh, Amiruddin Natonis memiliki teman bernama Sinta Nuban (seorang mualaf, warga muslim dari Desa Pili) yang meninggal di Rumah Sakit Islam Jakarta Timur tahun 2020. Kemudian mayat Sinta Nuban diantar ke Desa Pili Kec. Ki'e Kab. Timor Tengah Selatan (TTS) untuk dimakamkan di sana. Namun sesampai di rumahDesa Pili, mayatnya itu tidak segera dimakamkankarena harus menunggu keluarga besarnya itu sampai berkumpul.

---

[118] Mahmûd Syaltût, Al-Fatâwâ: Dirâsât al-Musyaqqilat al-Muslim al-Mu'sir fî Hayâtihi al-Yaumiyyah wa al-Mat (Kairo: Dâr al-Qalam, t.t.). h. 216.

[119] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 21.

Namun setelah keluarga besar itu kumpul, mayatnya pun belum dapat dikuburkan karena terkendala di mana dari keluarga besarnya itu mayoritas beragama Kristen. Sinta Nuban masuk Islam sejak dirinya merantau ke Jakarta bersama kakak kandungnya yang bernama Ali Nuban. Dalam keluarga besarnya itu ada perdebatan sengit, harus dimakamkan secara Kristen atau Islam. Karena di sisi lain, Ali Nurdin di mana sebagai kakak kandung yang juga beragama Islam (mualaf) bersikukuh agar adiknya itu dimakamkan secara Islam. Karena tidak menemukan titik temu, akhirnya diambil jalan tengah lewat proses Adat dengan mendatangkan sesepuh Adat baik dari kalangan Kristen dan Islam untuk berunding di mana mencari argumentasi yang kuat sebagaimana kepercayaannya itu.[120]

b. Tingkat pemujaan

Tidak semua roh-roh itu memiliki level yang sama, karena di antara mereka diyakini ada yang paling berkuasa. Pemahaman ini terjadi karena dalam suatu kelompok atau anggota suku ketika melaksanakan ritual pemujaan terhadap leluhur yang tingkatannya lebih rendah, maka ritual pemujaannya hanya bersifat sementara waktu. Kecuali leluhur yang dianggap paling berkuasa, maka ritual pemujaannya akan berlangsung lama.[121]

c. Kultus persembahan merupakan tumpuan harapan

Masyarakat Desa Pili meyakini bahwa roh para leluhur dapat didatangkan untuk membantu kesulitan masyarakat melalui perantara dukun, terutama untuk menjamin kelestarian nasab/keturunan; sebab, sebagian masyarakat

[120] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 21.

[121] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 21.

meyakini roh-roh itu mengharapkan keturunannya selalu memujanya. Selain itu, roh dapat memberi keuntungan yakni dapat membantu menghilangkan penyakit atauwabah, atau dapat memberikan hasil panen yang berlimpah.[122]

d. Roh leluhur didewakan

Dalam kultus pemujaan, masyarakat Desa Pilimeyakini bahwasanya roh para leluhur dapat disembah karena kedudukannya sebagai dewa.[123]

e. Kultus persembahan berbentuk komunal

Seseorang yang telah meninggal dapat disembah oleh anggota keluarga, kelompok suku, maupun adat, karena para roh ini menjadi milik masyarakat umum, bukan milik salah satu keluarga atau perseorangan sebagaimana mereka masih hidup.[124]

f. Orang mati diyakini dapat membahayakan bagi orang yang masih hidup

Apabila salah satu keluarga yang sakit dalam kondisi tidak diperhatikan, tidak merawat, atau tidak dilayani dengan baik, maka ketika ia meninggal, rohnya dianggap membawa sial bagi keluarga yang masih hidup. Karena yang demikian itu dapat menyebabkan penyakit menular, terlebih lagi bila mana mereka meninggal tak wajar,

---

[122] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur*, (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 21.

[123] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 22.

[124] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 22.

sehingga berdampak kematian berkelanjutan pada orang lain.[125]

g. Tokoh Agama atau Kepala Suku yang meninggal dituhankan

Jika ada seorang pemuka agama atau kepala suku yang mati, kebiasaan masyarakat Desa Pili meyakini bahwa rohnya dapat berkuasa dan menentukan nasib kehidupan seseorang yang masih hidup. Roh-roh mereka diyakini mampu memberikan pertolongan tetapi juga mampu menyakiti orang hidup. Oleh karena itu, agar masyarakat tidak mendapat musibah maka dilakukan sebuah ritual adat.[126]

h. Orang yang lebih tua meninggal

Kebiasaan masyarakat Desa Pili lainnya adalah mempercayai bahwa jika ada orang tuah renta (sepuh) meninggal, kuburannyatidak boleh dilupakan begitu saja. Karena mereka inilah yang nantinya menjadi wadah yang kedudukannya akan menjadi sesembahan dikemudian hari.[127]

i. Orang yang telah mati diyakini rohnya

Masyarakat Desa Pili percaya bahwa orang yang sudah mati dapat kembali ke dunia, atau dalam tradisi Hindu ada proses punarbhawa atau reinkarnasi, di mana jasad mereka

---

[125] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 22.

[126] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 22.

[127] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 22.

kembali hidup dan rohnya dapat dilahirkan kembali dalam jasad-jasad yang dikehendaki dan dipilih olehnya.[128]

2. Tradisi Lampau masyarakat NTB

a. Uang

Jika ada salah satu keluarga yang meninggal dunia, saat proses berdoa seluruh keluarga harus memegang uang. Uang di sini dipercayai dapat dipakai untuk 'menebus dosa'. Jika selesai doa, uang itu dimasukkan ke kotak amal dengan tujuan agar orang yang meninggal ini dosa-dosanya diampuni. Uang dari masyarakat tidak boleh dimakan oleh pemimpin doa, karena akan celaka bagi orang yang menerima uang itu. Mereka menganggap uang itu cukup didoakan, dan mereka tidak perlu shalat lagi. Hal demikian, dipahami oleh Tohir Natonis bahwa Islam hanya sebatas kulit, akan tetapi kepercayaan (i'tiqad)nya masih animisme dan dinamisme.[129]

b. Makam Keramat Sesepuh (tertua)

Kuburan/makam sesepuh desa atau tokoh adat yangtelah meninggal dan kuburannya itu dianggap usia tua, oleh masyarakat meyakini kekeramatan makam itu. Jika dalam masyarakat desa (kedua belah pihak) terjadi masalah atau terjadi konflik (tidak diketahui mana yang bersalah) dirasa sulit diselesaikan, maka masyarakat desa mengadakan ritual doa ke kuburan keramat yang dipimpin sesepuh desa tersebut untuk meminta petunjuk dan kekuatan. Tujuan tersebut untuk dilakukan 'sumpah' atas nama sesepuh desa tersebut. Dengan begitu salah pihak

[128] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 22.

[129] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 26.

yang berkonflik itu akan ketahuan siapa yang bersalah. Tujuan dari sumpah ini adalah untuk 'balas dendam', khusus bagi orang yang berkonflik.[130]

c. Pedang

Secara umum, pedang berfungsi untuk memotong kayu atau menebang pohon. Masyarakat Desa Pili percaya bahwa pedang yang dipakai untuk memotong pohon itu menyimpan kekuatan atau kesaktian yang sangat luar biasa di dalam pedang tersebut. Pedang yang telah dipakai untuk memotong itu dianggap berbeda dengan pedang yang biasa, sehingga kekuatan pedang itu bertambah, maka harus dirawat atau disimpan di tempat yang aman dan dipuja-puja.23 Namun secara khusus, pedang diyakini memiliki energi positif atau negatif jika dimasukkan daya kekuatan. Adapun fungsi pedang yang dimasukkan daya kekuatan itu dapat membasmi kejahatan.[131]

d. Tombak

Tombak berfungsi untuk berburu binatang yang ada di hutan. Tombak ini sebelum dipakai untuk berburu terlebih dahulu diisi kekuatan magic di luar akal manusia supaya tombak tersebut mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa, sehingga kekuatan tombak ini tetap stabil maka harus dirawat dan di simpan di tempat yang baik dan dipuja-puja supaya tombak tersebut menambah kekuatan.[132]

---

[130] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 26.

[131] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 26.

[132] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 27.

e. Keris

Dalam kepercayaan masyarakat Desa Pili, keris berfungsi untuk menjaga diri. Kebiasaan masyarakat Desa Pili setiap ada aktivitas atau dalam perjalanan ke tempat yang jauh mereka pasti membawa barang-barang tertentu seperti keris. Tetapi sebelum dibawa, keris tersebut diisi terlebih dahulu dengan mantra-mantra tertentu supaya keris tersebut mempunyai daya kekuatan yang sangat luar biasa, dan keris tersebut dianggap memberi keselamatan dan membawa mereka sampai tujuan.[133]

f. Batu

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Pili, batu berfungsi untuk melempar binatang buruan atau melempar musuh. Batu tersebut sebelum digunakan untuk melempar diisi terlebih dahulu dengan mantra supaya batu ini dianggap mempunyai daya kekuatan yang berbeda dengan batu yang lain. Supaya batu ini kekuatannya bertambah dan tidak hilang harus dirawat dan di simpan di tempatyang aman supaya batu tersebut menambah kekuatan.[134]

g. Pohon

Dalam kebiasaan masyarakat Desa Pili, ketika mereka melihat pohon yang besar dan subur mereka beranggapan bahwa pohon tersebut dihuni oleh makhluk halus seperti

[133] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 27.

[134] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 27.

jin atau hantu, sehingga pohon tersebut dikeramatkan dan ditakuti oleh masyarakat.[135]

h. Padi

Jika dalam masyarakat desa melakukan tanam padi, maka salah seorang pemilik terlebih dahulu melakukan ritual doa kepada alam (roh) supaya hasil panen melimpah ruah dan berkah. Ritual doa ini bisa dilakukan secara perseorangan (individu) atau kolektif.[136]

[135] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 27.

[136] Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022), h. 27.

BAB V
TOKOH DAN PEMIKIRAN STUDI AGAMA-AGAMA

A. Kelompok Barat

1. E.B. Tylor (Animisme dan Magis)

Apakah kekuatan yang mengendalikan dunia ini berbentuk sebuah "kesadaran" dan personal, ataukah bukan berbentuk kesadaran dan bukan personal? Agama sebagai sebuah pendamai kekuatan manusia telah memilih jawaban pertama. Sebuah jawaban yang sangat berseberangan dengan magis dan sains, tempat proses alam ini bergantung. Alam bekerja tidak tergantung pada kehendak atau pikiran sebuah pribadi, tapi alam selamanya akan diatur oleh hukum alam makanis. (James Frazer, The Golden Bough)[137]

Edward B. Tylor (1832-1917), ia merupakan seorang ahli antropologi asal Inggris, yang pertama kali menggagas teori ini, dalam buku fenomenalnya yang berjudul "Primitive Culture" (1873). Tylor menyatakan bahwa kesadaran manusia mengenai faham jiwa disebabkan adanya dua hal:[138]

a. Perbedaan meyikapi hal-hal yang hidup juga mati. Makhluk pada suatu saat bergerak disebut hidup dan pada saat tidak bergerak dalam artian mati. Dengan perkembangan dan perluasan wawasan pengetahuan manusia memahami bahwa adanya pergerakan dan hidup terebut dikarenakan adanya jiwa, yang merupakan kekuatan atau power dalam bagian luar tubuh manusia.
b. Keadaan mimpi, dalam mimpi setiap manusia memperhatikan keadan dirinya bukan tempat tidunya, melainkan di suatu tempat yang lain. Dengan demikian manusia mengetahui bahwa adanya perbedaan di antara tubuhnya yang sedang terbaring tidur di tempat tidur dengan tubuh yang berada di tempat lain.

[137]Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 31.

[138] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 10.

Dengan demikian, bahwa adanya abstrak jiwa tersebut menghasilkan pemahaman adakah keadan jiwa yang dapat hidup dengan terlepas dari tubuh. Pada saat hidup, jiwa masih berada di dalam tubuh, namun saat dalam keadaan pingsan maupun mimpi keadaan jiwa pun berada terpisah dan meninggalkan tubuh. Sehingga menimbulkan keadaan tubuh yang lemah. Begitupun halnya, saat jiwa meninggalkan tubuh, hubungan keduanya masih tetapbaik dan ada. Berbeda halnya saat mati, jiwa benar-benar meninggalkan tubuh dan tidak memiliki hubungan komunikasi lagi. Bahkan jiwa sudah terbebas dari tubuh dan dapat tanpa ikatan dengan tubuh. Alam semesta dipenuhi oleh jiwa yang merdeka itu, dan dikenal dengan istilah spirit, atau soul, atau "makhluk halus". Begitulah, wawasan pikiran dalam diri manusia telah menyimpulkan suatu kesadaran adanya jiwa yang menimbulkan adanya kepercayaan pada makhluk- makhluk halus.[139]

Makhluk halus tersebut berada di sekitar manusia. Namun, keadaannya yang sangat halus mengakbatkan indera manusia tak mampu menangkap dan melihatnya. Bahkan makluk halus tersebut dapat melakukan suatu di luar kemampuan manusia schingga berada pada posisi terpenting dalam kehidupan manusia. Sehingga manusia menghormati dan melakukan pemujaan terhadapnya dengan berbagai cara, baik upacara sesaji, do'a, ataupun korban. Tylor menyebut kepercayaan ini dengan istilah kepercayaan Animisme.[140]

Sementara itu, mengenai gerak gerik alam, baik berupa peristiwa maupun gejala alam, baik itu mengalimya air dari gunung ke laut, jalannya matahari, gempa bumi dan sebagainya, dipercaya merupakan hasil dari gerakan jiwa alam yang diperankan oleh pribadi yang mempunyai pikiran dan kemauan. Adapun makhluk halus yang berperan di balik pergerseran alam tersebut adalah Dewa Alam.[141]

Dengan perkembangannya dengan adanya konsep kenegaraan dalam kehidupan masyarakat manusia, maka hadirlah kepercayaan

[139] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 11-12.
[140] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 12.
[141] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 12.

yang menyatakan Dewa-dewa Alam tersebut juga mengandung tingkat-tingkatan layaknya pemerintahan dalam kenegaraan, dimulai dari tingkat paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Lantas adanya susunan tersebut menghaslkan satu kepercayaan yakni semua dewa pada hakikatnya hanyalah suatu penjelmaan dari dewa yang paling tinggi, sehingga menimbulkan kepercayaan terhadap satu Tuhan.[142]

2. James G. Frazer (Teori Batas Akal)

Teori ini dimunculkan oleh James G. Frazer (1854-1941), seorang antropolog sosial Skotlandia yang terkemuka pada masa awal studi modern mitologi dan agama perbandingan, dengan bukunya *The Golden Bough, A Shudy in Magic and Religion* (1890). Frazer menyatakan bahwa manusia, memecahkan persoalan hidupnya dengan akal serta pengetahuannya, namun akal dan pengetahuan tersebut terbatas. Dengan demikian, makin maju peradaban dan kebudayaan manusia lantas akan makin luaslah batas akal tersebut. Akan tetapi dalam banyak kebudayaan, batas akal manusia tersebut sangat sempit. Oleh karena itu berbagai persoalan kehidupan yang tidak terpecahkan dengan akal, maka sepatutnya haruslah dipecahkan melalui ilmu gaib. Ilmu gaib merupakan segala perbuatan manusia, termasuk abstraksi dari perbuatan, untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan yang ada di alam, serta seluruh kompleks perbuatan di belakangnya.[143]

Awal mulanya ilmu gaib digunakan manusia hanya sebatas untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan di luar batas ilmu pengetahuan dan kemampuan akal. Yakni pada saat agama belum ada dalam kebudayaan manusia. Hingga akhirnya terbukti bahwa ilmu gaib gagal dalam menyelesaikan problematika tersebut, maka manusiapun mulai percaya bahwa alam dikuasai oleh makhluk halus yang lebih berkuasa. Lantas manusipun berupaya mempelajari dan mengkaji hubungan dengan makhluk halus. Sehingga akhirnya muncullah istilah agama.[144]

---

[142] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 12-13.
[143] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 13.
[144] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 13-14.

Lebih lanjut Frazer menyatakan adanya perbedaan besar antara agama dan ilmu gaib, atau antara religi dengan magi. Ilmu gaib merupakan sistem perbuatan dan sikap manusia guna mencapai maksud dengan menggunakan kekuatan dan hukum gaib yang terdapatdi alam. Adapun agama merupakan sistem perbuatan manusia guna menggapai maksud dengan cara bersandar pada kemauan serta kekuasaan makhluk halus yang berada di alam.[145]

3. Sigmund Freud (Agama dan Kepribadian)

Agama akan menjadi penyakit saraf yang mengganggu manusia sedunia. (Sigmund Freud, The Future of an Illusion).[146] Sigmund Freud (1856-1939) dilahirkan di Moravia, bagian dari Eropa Tengah yang kemudian berada di bawah kekuasaan kerajaan Austro-Hungaria. Keluarganya adalah penganut agama Yahudi. Freud merupakan seorang psikolog dari Vienna, Austria, yang pada pergantian abad ke-19 telah menggemparkan dunia kedokteran dan masyarakat umum dengan analisis baru tentang kepribadian manusia.[147]

Dalam bukunya *The Interpretation of Dreams* (1900), Freud mengamati bahwa mimpi manusia selalu mengundang keingintahuan dan selalu digambarkan dalam mitos, karya sastra, dongeng dan magis. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, Tylor menganggap bahwa pengalaman alam mimpilah yang menyebabkan orang primitif percaya kepada roh-roh. Freud menerima pendapat tersebut dan bahkan menyatakan sanggup memberikan penjelasan yang lebih baik. Dia menegaskan bahwa mimpi lebih pentig dari sekedar keingintahuan atau bahkan teori-teori tentang roh yang selalu membuat kita bertanya-tanya. Dari sekian banyak anggapan tentang mimpi, yang paling penting adalah bahwa mimpi-mimpi

[145] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 14.

[146] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 95.

[147] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 96-97.

memperlihatkan betapa banyaknya aktivitas pikiran manusia dibanding yang muncul ke permukaan kehidupan sehari-hari.[148]

Maka, menurut Freud, bukanlah suatu kebetulan jika cerita-cerita yang sering kita dengar dalam mitologi dan dongeng-dongeng rakyat serta tema-tema yang muncul dalam seni , sastra dan agama memiliki kemiripan dengan subjek dan *image* yang selalu dikaitkan dengan mimpi manusia. semuanya menjadi saksi akan adanya rahasia kekuatan "bawah tanah" yang dimiliki alam bawah sadar.[149]

4. Emile Durkheim (Kesakralan Masyarakat)

Ide tentang masyarakat adalah roh agama. (Emile Durkhiem, The Elementary Forms of the Religioun Life)[150] Durkheim dilahirkan pada tahun 1858 di kota Epinal, dekat Strasbourg, daerah timur laut Prancis. Ayahnya adalah seorang rabi Yahudi. Sebagai seorang pemuda, ia sangat dipengaruhi oleh guru sekolahnya yang beragama Katolik Roma. Mungkin pengaruh inilah yang menambah ketertarikannya terhadap masalah-masalah agama, meskipun guru-guru tersebut tidak dapat menjadikannya seorang yang beriman (beragama). Apalagi sejak muda dia telah menyatakan diri sebagai seorang agnostik.[151]

Teori Sentimen Kemasyarakatan, teori ini berasal dari Emile Durkheinm seorang filsuf dan sosiolog asal dari Prancis. Dalam kajian bidang antropologi budaya, Durkheim terkenal karena kritiknya atas teori animisme Tylor. Menurut Durkheim, manusia pada awal perkembangan juga kebudayaannya tidak mampu menyadari faham mengenai "jiwa" yang berstatus abstrak, sebagai suatu substansi berbeda dari tubuh. Lebih dari itu, adanya transformasi jiwa hingga

[148] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 101.

[149] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 105-106.

[150] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 153.

[151] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 156.

menjadi makhluk halus yang berada di luar hidup manusia merupakan suatu yang tidak dapat disadari oleh. manusia primitif.[152]

Durkheim mengklaim bahwa masyarakat primitif sebenarnya tidak berpikir tentang dua dunia yang berbeda, natural dan supernatural, seperti yang dipikirkan oleh masyarakat beragama dalamkebudayaan yang lebih maju dari mereka. Masyarakat modrn sangat terpengaruh dengan asumsi dan hukum-hukum alam yang yang diberikan sains, sedangkan masyarakat primitif tidak. Bagi mereka, seluruh kejadian alam ini sama saja, tidak ada peristiwa yang ajaib. Di samping itu, konsep tentang kepercayaan terhadap dewa-dewa itu sendiri juga bermasalah, karena tidak setiap agama mempercayai adanya Tuhan, walaupun mereka meyakini adanya satu kekuatan supernatural. Misalnya, beberapa sekte agama Budha menolak keberadaan tuhan atau dewa-dewa dan juga terdapat beberapa jenis ritual kelompok masyrakat lain yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan roh atau tuhan-tuhan. Dengan alasan ini, Durkheim menegaskan bahwa dalam menentukan langkah awal, kita perlu mencari definisi baru tentang masalah kepercayaan terhadap tuhan dengan menghilangkan pendapat-pendapat lama.[153] Teori Durkheim berpusat pada-beberapa pengertian dasar sebagai berikut:[154]

a. Makhluk manusia, mereka adalah yang pertama kali hidup di bumi, melaksanakan aktivitase keagamaanya karena adanya, suatu emosi keagamaan, suatu getaran jiwa yang timbul dalam jiwa manusia karena adanya pengaruh rasa sentimen kemasyarakatan dan bukan karena adanya kesadaran tentang jiwa yang abstrak.
b. Sentimen kemasyarakatan berada di dalam batin manusia berupa suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa bakti, rasa cinta, rasa terikat, dan sebagainya terhadap masyarakatnya, yangs merupakan-seluruh alam tempat ia hidup.

[152] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 16.

[153] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 171.

[154] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 16.

c. Sentimen kemasyarakatan yang menimbulkan emosi keagamaan, merupakan pangkal dari segala kelakuan agama yang terkadang mengalami pelemahan. Dengan demikian diadakan suatu kegiatan kontraksi masyarakat, yakni mengumpulkan seluruh masyarakat pada pertemuan besar.
d. Emosi keagamaan yang muncul dikarenakan rasa masyarakat yang memerlukan suatu obyek sentimen dan mermpunyai sifat keramat, juga berlawanan dengan berbagai obyek lainnya yang hampa akan nilai keagamaan, yakni obyek yang profane ataupun tidak keramat.
e. Obyek keramat merupakan suatu lambang masyarakat suku banngsa Australia, mısalnya, obyck keramat berupa sejenis hewan binatang, tumbuhan, ataupun benda. Objek ini disebut totem, yang menelaskan prinsip totem ada di belakangnya.

Durkheim berpendapat bahwa sentimen kemasyarakatan atau emosi keagamaan adalah inti utama dari agama. Sementara itu, tiga lainnya, kesadaran akan adanya obyek keramat (sacred) dan tidak keramat (profane), kontraksı masyarakat, serta totem sebagai lambang masyarakat, dimaksudkan untuk menjaga inti agama. Ketiganya akan melaksanakan upacara kepercayaan serta mitologi, dan kemudian akan menentukan bentuk lahirnya agama pada suatu masyarakat.[155]

Banyaknya susunan kemasyarakatan di muka bumi ini dan jumlah suku bangsa yang bermilyaran serta berbeda-beda telah menentukan adanya jumlah bentuk agama yang ribuan pula. Adapun pembeda di antara banyaknya agama tersebut hanyalah sisi kegiatan upacara ritual kepercayaan dan mitologi ajaranny.[156]

5. Karl Marx (Agama sebagai Bentuk Alienasi)

Marx telah menemukan satu fakta sederhana, bahwa yang pertama kali dicari manusia adalah makan, minum, tempat bernaung, dan pakaian. Jauh sebelum mereka mengerjar apa itu politik, ilmu pengetahuan, seni dan agama. (Friedrich Engeis, Speech at Graves of Karl Marx).[157] Karl Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818, anak kedua

[155] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 18.
[156] Fitriani, Sejarah Agama-Agama, hlm. 18.
[157] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 214.

dari delapan bersaudara. Ayahnya, Heinrich Marx, seorang pengecara Yahudi yang tinggal di kota kecil Rhineland, Treir. Marx kadangkala membicarakan agama dalam ungkapan yang baik sekali, namun dalam kesempatan lain berubah sangat kasar dan kejam. Menurutnya, agama sama sekali adalah sebuah ilusi. Rasa takut adalah sebuah ilusi dengan konsekuensi yang sangat menyakitkan. Agama adalah bentuk ideologi yang paling ekstirim dan paling nyata, sebuah sistem kepercayaan yang paling tujuan utamanya adalah dapat memberikan alasan dan hukum-hukum agar seluruh tatanan dalam masyrakat bisa berjalan sesuai dengan keinginan penguasa.[158]

Marx menegaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa-dewa adalah lambang kekecewaan atas kekalahan dalam perjuangan kelas. Kepercayaan tersebut adalah sikap memalukan yang harus dienyahkan, bahkan dengan cara paksaan. Ada ungkapan Marx yang terkenal pedas dan kasarnya, yakni:[159]

> "Kepedihan yang dialami manusia dalam agama pada saat yang sama adalah ekspresi kepedihan yang lebih dalam, yaitu kepedihan dalam ekonomi dan merupakan bentuk protes melawan kepedihan yang lebih dalam tersebut. Agama adalah lambang ketertindasan, agama adalah hati dari sebuah dunia yang tidak punya nurani, agama adalah roh dari keadaan yang tidak punya jiwa sama sekali. Agama adalah candu masyarakat."
>
> "Untuk meraih kebahagiaan yang sebenarnya, manusia harus menghapus agama, karena dia hanya memberikan kebahagiaan khayalan. Tuntutan untuk menghilangkan khayalan yang diberikan agama adalah tuntutan untuk menghilangkan kondisi-kondisi yang membutuhkan khayalan-khayalan itu sendiri."

[158] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 240.

[159] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 245.

6. Mircea Eliade (Hakikat dari yang Sakral)

Adalah tugas saya untuk memperlihatkan keagungan, yang terkadang naif, mengerikan, dan tragis, dari cara-cara mengada sesuatu yang arkhais. (Mircea Eliade, Journal III: 1970-1978).[160] Mircea Eliade dilahirkan di Bucharest pada tanggal 9 Maret 1907, anak seorang pegawai kemiliteran Rumania. Di masa kecilnya, Eliade suka menyendiri, menyenangi sains, sejarah dan menulis. Dalam otobiografinya, Eliade mengatakan bahwa pada saat usianya 18 tahun dia merayakan penerbitan artikelnya yang ke seratus. Di Universitas Bucharest dan Italia, Eliade mempelajari pikiran-pikiran mistik Platonis dari tokoh-tokoh renaisans Italia.[161]

Titik Tolak Eliade: Dua Aksioma

Pertama, posisinya yang sangat beseberangan dengan kaum reduksionis. Posisi ini akan selalu mewarnai teori-teorinya lebih lanjut. Eliade sangat yakin terhadap keindependenan atau keotonomanagama yang menurutnya tidak bisa hanya diartikan produks "realitas yang lain". Dia menegaskan bahwa fenomena agama:[162]

> "Harus dipahami sebagaimana dia tumbuh dalam tahapan-tahapan dirinya sendiri, dan hal ini akan mungkin dilaksanakan kalau agama dipelajari sebagai sesuatu yang religius. Mencoba memahai esensi agama hanya melalui beberapa fenomena, seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, bahasa, seni, atau bidang-bidang lain, adalah salah besar, karena studi-studi ini melupakan satu hal "unik" dan bagian yang sama sekali tidak bisa direduksi dalam agama, itulah dimensi sakralitas agama.

Dalam bahasa ilmu alam, agama tidak kita artikan sebagai variabel terikat (variabel dependen) yang selalu berubah dalam setiap kali pengujian dan eksperimen. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan (variabel independen atau variabel bebas),

---

[160] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 271.

[161] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 273-274.

[162] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 277.

sedangkan aspek-aspek kehidupan lain, seperti sosial, psikologi, ekonomi, mesti *tergantung kepada agama.* Sebagai satu elemen dalam kehidupan manusia, fungsi agama harus dilihat sebagai "sebab" ketimbang "akibat".[163]

Kedua, lebih merujuk pada metode yang dipakai. Kalau kenyataannya agama adalah sesuatu yang independen, di mana hakikatnya tidak bisa dijelaskan sebatas psikologi atau sosiologi belaka, maka pertanyaan yan g kemudian muncul adalah bagaimana sebaiknya agama itu dijelaskan? Eliade memberi jawaban bahwa kita harus mempergunakan dua sisi pandang yang terpisah. Karena kebanykan peminat studi agama-agama hanya mempelajari "masa lalu", objek studi mereka dalam satu segi hanya bersifat historis, maka yang dihasilkan tidak akan jauh berbeda dengan apa yang dihasilkan oleh para sejarawan murni. Mereka hanya mengumpulkan fakta kemudian menatanya, menggeneralisasikan apa yang didapat, mengkritisi dan akhirnya mencoba menemukan mana sebab dan mana akibat.[164]

7. Evans-Pritchard (Konstruks Hati Masyarakat)

Seandainya masyarakat mampu mengubah kategori-kategori alam tempat mereka hidup, tentu mereka akan menyusunnya serasional mungkin. Perubahan-perubahan memerlukan banyak faktor pendukung, salah satu di antaranya adalah arti penting agama. (Mary Doughlas, Edwards Evans-Pritchard).[165] Namalengkapnya adalah Sir Edward Evans-Pritchard dan di kenal dengan Evans-Pritchard, salah seorang figur utama dalam antropologi modern, sebuah disiplin yang dia nyatakan sebagai profesi utamanya selama lebih kurang 50 tahun, dari tahun 1920-an sampai wafatnya di tahun 1973.

Dalam teorinya mengenai hubungan yang kental antara keyakinan yang dianut individu/kolektif terhadap kepentingan

[163] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 278.

[164] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 278.

[165] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 339.

personal dan sosial, Pritchard mengambil misal fenomena ke-beragama-an suku (masyarakat) Zande dan Nuer di wilayah Sudan, Afrika Selatan. Sebagai misal, suku Zande dan Nuer yang dinyatakan demikian irasional oleh para antropolog Barat—bermahzab Victorian—sesungguhnya demikian rasional menurut Pritchard. Hal tersebut mengingat, baik suku Zande maupun Nuer menggunakan cara-cara mistik guna menjelaskan setiap fenomena yang terjadi dalam keseharian hidup mereka. Secara konkret, hal terkait dapat dimisalkan dengan jampi-jampi dukun yang mujarab dalam menyembuhkan penyakit anggota suku. Begitu pula, pembuktian yang dilakukan dukun melalui mati-tidaknya seekor ayam sebagai tanda terdapat- tidaknya kejahatan mistis yang dilakukan seseorang (dukun jahat) (Pals, 2001: 347-349).

Lebih lanjut, Pritchard (dalam Pals, 2001: 352) mengutarakannya sebagai berikut,

> …namun kebutaan (ketidaktahuan) mereka tidak disebabkan oleh kebodohan, karena mereka memperlihatkan kecerdasan yang tinggi dalam memberi alasan tentang kegagalan atau ketidaksamaan dari ramalan racun dan ketajaman eksperimental untuk mengujinya. Agaknya, ia lebih dikarenakan oleh fakta bahwa kecerdasan intelektual dan ketajaman eksperimental mereka dikondisikan oleh pola perilaku ritual dan kepercayaan mistik…

Tegas dan jelasnya, Pritchard hendak menyatakan bahwa faktual keyakinan beragama sekedar diketahui oleh orang-orang tertentu—yang memeluknya, ia memiliki dimensi intelektual sebagaimana orang-orang tersebut memandangnya, dan perihal yang terpenting lagi, agama tersebut benar-benar dirasa "sesuai" bagi diri mereka sendiri. Melalui pernyataan tersebut, Pritchard menunjukkan eksisnya relasi antara agama dengan kepentingan personal dan sosial dari individu/kolektif pemeluknya, dan dalam ranah yang lebih luas, kesemuanya terintegrasi dalam sebentuk sistem kultural tertentu (Pals, 2001: 381).

8. Clifford Geertz (Agama sebagai Sistem Kebudayaan)

Analisa kebudayaan bukanlah satu ilmu eksperimental yang mencari sebuah hukum, tapi satu penafsiran yang mencari makna. (Clifford Geertz, The Interpretation of Culture).[166] Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai berikut. Menurutnya: "Agama adalah sistem simbol yang menciptakan suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama pada manusia. [Hal tersebut dilakukan] dengan menciptakan konsepsi tentang tatanan umum tentang kehidupan dan menyelimuti konsepsi tersebut dengan aura faktualitas sehingga seolah-olah suasa hati dan motivasi tersebut bersifat nyata". Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Bagi Geertz, agamaadalah tentang bagaimana simbol mempengaruhi cara berfikir dan bertindak manusia. Geertz menjelaskan tentang apa yang ia maksud sebagai simbol. Simbol adalah "apa saja yang bisa melahirkan dan menciptakan makna dan konsep (symbol is a bearer of meaning and conception)". Simbol bisa berbentuk objek fisik (misalnya kubah masjid, tiang salib, patung Buddha), tindakan (misalnya berbicara, berjalan, berkedip, atau bahkan diam), peristiwa (misalnya hijrah nabi,penyaliban Yesus) dan hubungan (misalnya antara ayah dan anak, nabi dengan umatnya). Simbol berperan menyampaikan pesan kepada manusia. Selain itu, simbol juga mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia. Simbol keagamaan melahirkan perasaan, kecendrungan, kebiasaan, pemikiran, pandangan dunia, dan etos keagamaan. Singkatnya, simbol menciptakan makna.[167]

Geertz menyebut contoh seorang laki-laki dari suku Indian di Amerika yang bermimpi melihat kerbau. Ia menafsirkan kerbau tersebut sebagai pesan dari dunia leluhur yang sudah meninggal. Dalam contoh ini, kerbau adalah simbol dan pesan dari leluhur adalah makna yang lahir dari simbol tersebut. Contoh lain dari peran simbol dalam melahirkan makna adalah peran salib dalam agama Kristen. Bagi umat Kristiani, Salib (sebagai simbol agama) menyampaikan

---

[166] Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 396.

[167] Sumber Artikel: Antropologi Agama: Pandangan Clifford Geertz (Bagian 1) https://ibtimes.id/?p=3780

banyak pesan dan menciptakan pandangan dunia. Salib misalnya melahirkan makna bahwa kebahagiaan di akhirat berasal dari pengorbanan di dunia. Salib juga adalah simbol perdamaian, keselamatan dan penebusan dosa. Demikian pula dengan contoh shalat dalam Islam. Bagi kaum muslimin, shalat diyakini dapat mendatangkan ketenangan dan mencegah perilaku negatif manusia, baik pada dirinya sendiri, orang lain, maupun pada alam. Geertz selanjutnya berpendapat bahwa sistem simbol tersebut (maksudnya agama) ada dan lahir untuk menjawab kebutuhan manusia terkait dengan makna kehidupan. Ia menciptakan pandangan tentang tatanan keberadaan (order of existence). Dengan kata lain, agama memberi kosmologi dan filsafat kehidupan pada manusia. Pandangan Geertz tentang peran positif agama ini tampaknya beranjak dari satu asumsi dasar bahwa kehidupan manusia pada dasarnya dipenuhi ketidakteraturan, sifat jahiliyah, kezaliman. Agama lah yang menjawab problem tersebut dengan menciptakan pandangan mengenai adanya keteraturan. Agama memberikan makna atas peristiwa apapun yang terjadi di dunia. Sebagai contoh, sakit adalah peristiwa biasa bagi orang yang tidak beragama. Tapi bagi orang yang beragama, sakit memiliki makna tertentu yang dianggap berasal dari Tuhan. Berdasarkan pengertian agama sebagai sistem simbol di atas, dengan demikian menurut Geertz, tugas antropologi adalah menganalisis makna sebuah simbol agama pagi pemeluknya. Antropolog bertugas mengivestigasi tentang pertanyaan seputar: apa makna yang lahir dari doktrin dan ritual tertentu; apa fungsi doktrin terhadap ritual; apa fungsi doktrin agama terhadap kebudayaan masyarakat; dan seterusnya. Singkatnya, tugas antropologi agama adalah meneliti tentang efikasi sebuah simbol agama dalam masyarakat.[168]

[168] Sumber Artikel: Antropologi Agama: Pandangan Clifford Geertz (Bagian 1) https://ibtimes.id/?p=3780

B. Kelompok Timur

1. Mukti Ali

Dr. HA Mukti Ali lahir di Cepu, 23 Agustus 1923. Semasa beliau masih kecil Sejak berumur delapan tahun, beliau mengenyam pendidikan Belanda di HIS. Baru setelah usianya menginjak 17 tahun beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Termas, Kediri, Jawa Timur. Dengan kemampuannya dalam berbahasa inggris dia melanjutkan studi Islam ke Universitas Aligarch, India setelah perang dunia ke dua hingga mendapat gelar doktor sejarah Islam sekitar tahun 1952 dan kemudian dia melanjutkan studi ke McGill University, Montreal, Kanada mengambil gelar Master of Arts (MA). Beliau juga pernah magang sebagai staf Kedubes RI di Karachi. Sejak itulah gagasan pembaruan Mukti Ali sebenarnya telah terlihat jelas. Beliau sering kali menulis soal-soal gagasan pembaruan keislaman Muhamamd Abduh dan Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

Meskipun saat itu, beliau masih menilai gagasan pembaruan kedua tokoh tersebut, namun benih-benih pembaruannya itu menjadi titik masuk yang penting kelak dalam perkembangannya. Mukti Ali cukup lihai dan cenderung mengintrodusir gagasan Islam liberal sedemikian rupa sehingga relatif tidak menimbulkan perlawanan dari kalangan yang tidak sepaham dengannya.

Mantan rektor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta ini, dinilai sebagian kalangan telah memberikan perlindungan kepada Ahmad Wahib atau Harun Nasution yang dianggap sebagai pemikir liberal. Baginya, membiarkan pemikiran liberal tumbuh akan lebih menguntungkan dan kondusif bagi perkembangan Islam modern. Karena hal itu dapat dipahami bila tokoh ini tidak mengkritisi liberalisme Islam yang dikembangkan para intelektual. Sebagai sekretaris M. Natsir, ketua umum Masyumi saat itu juga membina dan mencoba mereferensikan hubungan baik antara NU dan Muhammadiyah, serta mempelopori gerakan kerukunan antar-agama.

Tokoh yang bersih, jujur dan sederhana ini dilantik menjadi menteri agama pada 11 September 1971 menggantikan KH. M. Dachlan (Kabinet Pembangunan I) dan melanjutkan jabatan itu selama periode Kabinet Pembangunan II (1973-1978). Saat itulah beliau

menggagas model kerukunan antar-umat beragama untuk menciptakan harmonisasi kehidupan berbangsa. Terapi yang digagas Mukti Ali dan diimplementasikan melalui Departemen Agama tersebut, secara mendasar dilandasi oleh prinsip keadilan Islam yang mempercayai tiga hal penting, yakni; kebebasan hati nurani secara mutlak, ganti rugi secara sempurna, dan solidaritas dalam persekutuan yang kokoh. Setelah meneyelesaikan tugas sebagai Menteri Agama, lalu diangkat menjadi anggota DPA, tapi ia memutuskan tinggal di Yogyakarta agar kegiatan mengajar bisa dilakukannya kembali.

Gagasan dan pemikirannya ini tetap diteruskan oleh penggantinya, kala itu, Alamsyah Ratu Perwiranegara. Bahkan kemudian dikembangkan menjadi konsep "Trilogi Kerukunan" yang meliputi kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dan pemerintah. Yang lebih menonjol adalah konsepnya tentang setuju dalam ketidaksepakatan (setuju dalam ketidaksetujuan atau setuju dalam perbedaan) yang kali dikemukakannya pada forum simposium di Goethe Institute, Jakarta, beberapa bulan sebelum ia diangkat menjadi menteri. Konsep inilah yang kemudian dikembangkannya lebih lanjut menjadi konsep 'Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama' di Indonesia.

Sepanjang hayatnya beliau dikenal sebagai intelektual Muslim yang tangguh, berwatak dan berpandangan luas, memiliki reputasi nasional dan internasional. Dia anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), anggota dewan riset internasional dan organisasi perintis Parlemen Agama Sedunia di New York. Dia orang pertama yang membuka jurusan Perbandingan Agama di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama, mungkin satu-satunya di Indonesia. Dia memperkenalkan pendekatan agama ilmiah atau ilmiah-cum-doctrinair. Meski demikian, ia menolak disebut sebagai 'bapak ilmu Perbandingan Agama di Indonesia'.

Dalam memahami ilmu perbandingan agama ada kesulitan yang disebut "epoche", yaitu 'meninggalkan untuk sementara kredo

yang diyakininya dan masuk ke dalam kredo agama lain yang ingin dipahaminya", Mukti ali memberikan jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ini, yaitu dengan "pengalaman bergaul" atau "mentransfer" pengalaman kita sendiri dalam keyakinan dan menghayati agama yang kita peluk, ke dalam pemeluk agama lain dengan pengalamannya beragama. Ilmu perbandingan agama seringkali disamaartikan dengan sejarah agama-agama, fenomenologi agama, ilmu agam-agama. Menurut mukti ali asal muasal ilmu perbandingan agama adalah ilmu agama-agama (science of religions atau religionswissenchaft). Dan dalam perkembangannya yang awalnya merupakan salah satu metode dari ilmu agama, akhirnya menjadi ilmu tersendiri.

Menurut Mukti Ali, ia dapat menampilkan diri murni sebagai tokoh perwakilan umat Islam yang netral dari kelompok kepentingan. Dia bukan berasal dari organisasi NU, bukan pengurus Muhammadiyah, atau lainnya, dan bukan pula kader partai politik. Di samping itu, meski berpendidikan Barat, kharisma seorang mentri agama panutan umat menampilkan sosok Mukti Ali. Bahkan beliau mensponsori berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) bulan Juli 1975, yang diantara fungsi utamanya memberikan pertimbangan kepada umat Islam dan pemerintah mengenai masalah keagamaaan dan kemasyarakatan. Hingga masa senjanya, beliau telah menulis puluhan buku, antara lain: Beberapa Masalah Agama Dewasa ini; Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia; Muslim Bilali dan Muslim Muhajir di Amerika; Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal; Ta'limul Muta'alim versi Imam Zarkasyi; Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam; Asal Usul Agama; dan Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan.

2. Ibnu Hazm

Selain Prof. Dr. HA Mukti Ali, juga ada 2 tokoh pemikir Muslim yang meletakkan dasar-dasar Ilmu perbandingan agama, yaitu Ibn Hazm dan As-Syahrastani. Ibn Hazm adalah seorang Islam spanyol yang kakeknya adalah seorang Islam yang tadinya Kristen. Keadaan Spanyol yang terpecah-pecah menyebabkan Islam lebih mudah menguasai spanyol kembali. Pada tahun-tahun berikutnya pusat-pusat pemerintahan Islam jatuh di tangan Spanyol, misalnya:

Toledo (1085), Cordoba (1236), Sevilla (1248), dan terakhir Granada (1492). Pada saat itulah beliau menulis bukunya yang berjudul Al-Fasl fil Milal wal Ahwa' wal Nihal .

Buku tersebut terdiri atas empat jilid, dan merupakan serangan terhadap integritas Al-Kitab (Bibel) serta bantahan atasnya. Saya mengenal dan mengerti perjanjian lama dan perjanjian baru dalam beberapa terjemahan. Kutipan-kutipannya banyak banyak diambil dari terjemahan bahasa Arab yang ditulis oleh Sa'id b. Ya'qub al-Fayyumi (nama arab dari sa'adiyah Gaon, 882-942). Ia juga mempunyai hubungan erat dengan seorang sarjana Yahudi yang bernama Samuel Halevy ben joseph b. Naqdala (meninggal di Granada 1055).

Dalam bukunya, Al-Fasl tersebut di atas, selalu menunjukkan ketidakbenaran kitab orang Yahudi dan Kristen. Ia menyebutkan bahwa buku-buku yang diwariskan dan diterima oleh orang Yahudi itusudah mengalami tahrif dan tabdil (penkorupsi teks dan perubahan isi), ia mengatakan bahwa kisah yang ada dalam kitab kejadian (Kejadian) sudah dipalsukan, ia juga berpendapat bahwa kitab keluaran sudah dipalsukan. Masalah-masalah kronologis juga menarik perhatiannya karena tidak sesuai dengan realitas berdasarkan argument historisnya. Bahkan ia juga mengungkapkan keberatan- keberatan secara teologis dan menunjukkan bahwa Perjanjian lama itu bukan berasal dari Tuhan, begitu juga dengan perjanjian baru khususnya kitab suci bukan berasal dari Tuhan.

3. Syahrastani

Sedangkan Asy-Syahrastani adalah seorang tokoh pemikir muslim yang memiliki nama asli Muhammad ibn Ahmad Abu al- Fatah Asy-Syahrastani Asy-Syafi'I lahir di kota Syahrastan provinsi Khurasan di Persia tahun 474 H/1076 M dan meninggal tahun 548 H/1153 M. Dia menuntut ilmu pengetahuan kepada para ulama' di zamannya, seperti Ahmad al-Khawafi, Abu al-Qosim al-Anshari dan lain-lain. Sejak kecil dia gemar belajar dan mengadakan penelitian, terlebih lagi didukung oleh kedewasaannya. Dalam menyimpulkan suatu pendapat beliau selalu moderat dan tidak emosional, pendapatnya selalu disertai dengan argumentasi yang kuat. Hal ini

menunjukkan bahwa beliau memang menguasai masalah yang ditelitinya.

Seperti halnya ulama'-ulama' lainnya beliau gemar mengadakan pengemberaan dari suatu daerah ke daerah lain seperti Hawarizmi dan Khurasan. Ketika usia 30 tahun, beliau berangkat ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan kemudian menetap di kota Bagdad selama 3 tahun. Di sana beliau sempat memberikan kuliah di Universitas Nizamiyah.

Kaum muslimin pada zamannya lebih cenderung mempelajari ajaran agama dan kepercayaan untuk keperluan pribadi yang mereka pergunakan untuk membuktikan kebathilan agama dan kepercayaan lain. Sedangkan asy-Syahrastani lebih cenderung menulis buku yang berbentuk ensiklopedi ringkas tentang agama, kepercayaan, sekte dan pandangan filosof yang erat kaitannya dengan metafisika yang dikenal pada masanya. Asy-Syahrastani mempunyai beberapa buah kerya tulis diantaranya adalah: Al-Milal wa Al-Nihal, Al-Mushara'ah, Nihayah al-Iqdam fi Ilm al-Kalam, Al-Juz'u Alladzi la yatajazzu, Al-Irsyad ila al-'Aqaid al-'ibad, Syuhbah Aristatalis wa Ibnu Sina wa Naqdhiha, dan Nihayah al-Auham.

Jika dilihat dari segi pikiran dan kepercayaan, menurut Asy-Syahrastani manusia terbagi menjadi pemeluk agama-agama dan penghayat kepercayaan. Pemeluk agama Majusi, Nashrani, Yahudi dan Islam. Penghayat kepercayaan seperti Filosof, Dahriyah, Sabiah dan Barahman. Setiap kelompok terpecah lagi menjadi sekte, misalnya penganut Majusi terpecah menjadi 70 sekte, Nashrani terpecah menjadi 71 sekte, Yahudi terpecah menjadi 72 sekte, dan Islam terpecah menjadi 73 sekte. Dan menurutnya lagi bahwa yang selamat di antara sekian banyak sekte itu hanya satu, karena kebenaran itu hanya satu.

Asy-Syahrastani berpendapat bahwa faktor yang mendorong lahirnya sekte-sekte tersebut antara lain adalah; Pertama , masalah sifat dan keesaaan Allah. Kedua, Masalah Qada' Qadar dan keadilan Allah, jabar dan kasab, keinginan berbuat baik dan jahat, masalah yang berada di luar kemampuan manusia dan masalah yang diketahui

dengan jelas (badihiyah). Ketiga, masalah wa'ad (janji), wa'id (ancaman), dan Asma Allah. Keempat, Masalah wahyu, akal, kenabian (nubuwwah), kehendak Allah mengenai yang baik dan yang lebih baik, imamah, kebaikan dan keburukan, kasih ucapan Allah, kesucaian para nabi dan syarat-syarat imamah. Menurutnya ada empat madzhab di kalangan ummat muslim, yaitu Syi'ah, Qadariyah, Shifatiyah dan Khawarij. Setiap madzhab bercabang menjadi sekian banyak sekte hingga mencapai 73 sekte.

Dalam Bukunya Al-Milal wa Al-Nihal, Syahrastani juga memaparkan dengan panjang lebar tentang kepercayaan dan secara umum mengklasifikasikan kepercayaan kepada beberapa kelompok sebagai berikut; Pertama, Mereka yang tidak mengakui adanya sesuatu selain yang dapat dijangkau oleh indera dan akal, mereka disebut kelompok Stoa. Kedua, Mereka yang hanya mengakui sesuatu yang dapat ditangkap oleh organ inderawi dan tidak mengakui sesuatuyang hanya dapat dicapai dengan akal, mereka ini disebut kelompok material. Ketiga, Mereka yang mengakui adanya sesuatu yang dapat dicapai melalui indera dan akal, namun mereka tidak memiliki hukum dan hukuman, mereka ini disebut kelompok filosof athies. Keempat, Mereka yang mengakui adanya sesuatu yang dapat dicapai oleh organ inderawi dan akal, namun mereka tidak memiliki hukum dan hukuman juga tidak mengakui agama Islam, mereka disebut kelompok Ash-Shabiah. Kelima, Mereka yang mengakui adanya sesuatu yang dapat dicapai secara indera dan akal dan memiliki syariat, namun mereka tidak mengakui syariat Muhammad, mereka adalah kelompok Majusi, Yahudi dan Nasrani (Kristen). Dan yang Keenam, Mereka yang mengakui semua yang disebut diatas, dan mengakui kenabian Muhammad, mereka disebut kelompok Muslim.

BAB VI
STUDI AGAMA SAMAWI

A. Agama Yahudi

Agama Yahudi merupakan agama yang dikenal sebagai salah satu agama monoteisme mutlak (tauhid). Ajaran tauhid meletakkan dasar kepercayaan Tuhan Esa pada tempat pertama.[169] Jika diruntut dari sejarahnya, agama ini merupakan kelanjutan dari agama tauhid yang telah dirintis oleh Ibrahim/Abraham. Terdapat tiga istilah yang sering digunakan dalam menamakan umat Yahudi, yaitu: Yahudi, Ibrani, dan Israel. Istilah Yahudi berasal dari bahasa Arab hada yang ditasrif: hada-yahudu-haudan yang memiliki persamaan arti dengan taba-yatubu-tauban-taubata, artinya bertobat atau orang yang bertobat.Kata Yahudi juga dikaitkan dengan nama putra nabi Yaqub yangberjumlah 12, yakni putra keempat yang bernama Yahuda. Sementara istilah Ibrani berasal dari kata abara yang berarti menyeberang. Penamaan ini dilatarbelakangi kedatangan mereka dengan menyeberangi sungai Eufrat di bawah pimpinan nabi Ibrahim.[170]

Untuk sebutan Israel, digunakan karena dinisbahkan kepada nabi Yaqub yang mempunyai nama lain Israel. Oleh karena itu mereka dikenal sebagai Bani Israel, yang berarti anak keturunan Israel. Dari ketiga istilah di atas, Yahudi atau Yudaisme menjadi yang paling populer di dalam literatur-literatur Barat. Meskipun demikian, orang Yahudi lebih senang jika dipanggil dengan sebutan Israel.[171]

1. Asal Usul Istilah Yahudi

Istilah Yahudi berasal dari bahasa Arab hada yang ditasrif: hada-yahudu-haudan yang memiliki persamaan arti dengan taba-

---

[169]*Sejarah Agama Yahudi, Berasal dari Anak Yakub, Disebut Kepercayaan ...*, https://manado.tribunnews.com/2022/02/03/sejarah-agama-yahudi- berasal-dari-anak-yakub-disebut-kepercayaan-paling-tua-dari-bani-israel.

[170]*Makalah Konsep Tuhan dan Manusia Menurut Agama ... - Catatan Anak Dakwah*, https://catatananakdakwah.blogspot.com/2018/07/makalah-konsep- tuhan-dan-manusia.html.

[171]*Agama Yahudi - Wawasan Sejarah*, https://wawasansejarah.com/agama-yahudi/.

yatubu-tauban-taubata, artinya bertobat atau orang yang bertobat. Kata Yahudi juga dikaitkan dengan nama putra nabi Yaqub yang berjumlah 12, yakni putra keempat yang bernama Yahuda.[172] Makna khusus dari istilah Yahudi yaitu Sebagai legitimasi makna penyatuan agama Yahudi yang sebelumnya terpecah yakni Israil Utara dan Selatan Samalia dan Yerusalem.[173]

Berbicara tentang asal usul agama Yahudi berarti membicarakan pula sejarah Bani Israel. Kedua aspek ini sulit dipisahkan karena Yahudi sebagai agama, didukung sepenuhnya oleh keberadaan Bani Israel. Orang Yahudi sendiri sering menggambarkan bawah sejarah bangsa mereka identik dengan sejarah umat manusia dengan peradaban dan kebudayaan yang tersebar di seantero dunia. Mereka juga menggambarkan akidah mereka sebagai akidah yang paling benar dan mulia. Atas dasar ini pula beberapa oknum Yahudi mencela dan menyerang sejarah bangsa lain sekaligus meremehkan kesucian agama lain.

Sejarah panjang dari bangsa Israel, dimulai pada tahun 2000 SM. Ketika itu hidup lah Ibrahim di dalam sebuah keluarga penyembah matahari dan berhala di Kota Ur, Khaldea. Setelah terlibat konflik dengan penguasa daerah Ur (Namrud).[174] Ibrahim memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahiran dan pergi mengembara ke tempat yang belum tentu arahnya. Pengembaraan Ibrahim dilakukan dalam rangka menyebarkan agama tauhid sesuai kehendak Tuhan.[175]

Menurut International Bible Student Association, Ibrahim mengembara bersama pengikutnya, menyeberangi sungai Eufrat menuju ke Kan'an. Peristiwa ini terjadi ada tahun 1943 SM. Sementara menurut Perjanjian Lama dan al-Quran (Perjanjian Lama kitab kejadian 12: 1-9 dan Surat as-Saffat ayat 99) kepergian Ibrahim

[172]Rifai Shodiq, "Agama Yahudi ",Wawasan Sejarah, 2017, Https://Wawasansejarah.Com/Agama-Yahudi/

[173]Tarpin, Khotimah.Agama Katolik Dan Yahudi Sejarah Da Ajara. (Riau: Daulat Riau. 2012), Hal.167

[174]*Menelusuri Jejak Sejarah Dari Agama Yahudi - Home Tips*, https://duawilayah.blogspot.com/2020/10/menelusuri-jejak-sejarah-dari-agama.html.

[175]*Ibid.*

adalah karena perintah Tuhan. Di Kan'an ini lah lahir keturunan Ibrahim yang terkenal yaitu Ismail dan Ishaq (Isac). Ismail kemudian menjadi nenek moyang bangsa Arab saat ini, sedangkan Ishaq, bapak Ya'qub menjadi nenek moyang bangsa Yahudi.Selanjutnya keturunan Isma'il mendiami padang Paran (Hijaz), sementara keturunan Ishaq mendiami Mesir yang diawali oleh Yusuf. Ketika Yusuf memerintah Mesir pada masa bangsa Hyksos berkuasa sekitar tahun 1650 SM, ia mengajak ayah, dan saudaranya untuk pindah ke Mesir. Mereka kemudian bermukim di lembah Gashan Mesir.[176]

Selama 400 tahun, populasi Bani Israel semakin bertambah besar sampai pada lahirnya Musa. Pada masa kelahiran Musa, Mesir dipimpin oleh Ramses Agung.[177] Seorang Firaun paranoid, yang memperbudak orang-orang Yahudi dan membunuh keturunan laki-laki mereka. Meskipun Musa dibesarkan oleh Firaun, namun ketika melihat penderitaan yang diterima kaumnya ia mulai tergerak untuk membela mereka. Pembelaan Musa diawali dengan membunuh prajurit Mesir yang menyiksa seorang pemuda Mesir, dan menyembunyikan jenazahnya. Ketika perbuatannya diketahui Fir'aun maka Musa memutuskan melarikan diri ke Midian, yang terletak di sebelah utara Palestina. Di tempat tersebut, ia berguru kepda Nabi Su'aib dan menikah dengan puterinya bernama Zippora.[178] Musa semakin ingin tahu tentang ketuhanan bangsa Irael yang pernah didengarnya. Keinginan tersebut terklaksana ketika ia melihat cahaya dari kejauhan yang ternyata merupakan pertanda akan datangnya wahyu kepadanya. Allah kemudian mengangkatnya sebagai Nabi dan Rasul. Singkat cerita, ia berusaha membebaskan rakyat Yahudi dari perbudakan dan berdakwah di hadapan Fir'aun. Dakwah itu mendapatkan penolakan, akibatnya Musa mengajak bangsa Yahudi melarikan diri menuju tanah Kan'an (Palestina).[179]

---

[176]*Agama Agama Dunia | PDF - Scribd*, https://www.scribd.com/document/374862931/Agama-Agama-Dunia.

[177]*Agama Yahudi - Wawasan Sejarah*, https://wawasansejarah.com/agama-yahudi/.

[178]*Ibid.*

[179]*Ibid.*

2. Kitab Suci Agama Yahudi

Kitab suci agama Yahudi Terdiri dari semua kitab yang terdapat dalam Perjanjian Lama dari Al-Kitab Kristiani. Dalam kanon Ibrani, kitab-kitan itu disusun dalam 3 bagian sebagai berikut:

a. Taurat "hukum" terdiri dari pada Pentateuch "5 kitab" dinisbahkan kepada Musa a.s yakni terdiri dari kitab kejadian, keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan.
b. Nebi'in "para nabi" terdiri dari a) nebi'in permulaan misalnya (Joshua, para hakim, Samuel dan kitab-kitab raja-raja. b) Nebi'in terakhir terdiri dari Isaiah, Jeremiah, Ezekiel dan "12" seperti (Hosea, Joel, amos, abedih, jonah, micah, nahum, habbakuk, dan Zephaniah).
c. Kethubin "tulisan suci" terdiri dari a) mazmur, amzal dan ayyub. b) Lima magilot seperti nyanyian Sulaiman, Ruth, Ratapan, pengkhutbahan dan Esther. c) Daniel, Ezra-Nehemiah dan Tawarikh.[180]

Umat Yahudi tidak mengakui Kitab Perjanjian Baru sebagai kitab suci. Sebaliknya, mereka mengakui beberapa Kitab, diantaranya adalah Talmud. Talmud merupakan kitab yang menghimpun tafsiran Taurat. Kitab ini merupakan sebuah ensiklopedi tentang hukum peradaban, kemanusian, dan ketuhanan.

Terdapat dua macam jenis Talmud, yakni Talmud Yerusalem dan Talmud Babilonia. Selain itu, terdapat pula golongan Yahudi yang lebih memuliakan Talmud daripada Taurat, karena Talmud juga memuat percakapan para rabbi, dan percakapan itu setingkat dengan percakapan Allah dengan para rabbi.[181]

3. Inti Ajaran Agama Yahudi

Ajaran pokok agama Yahudi yang diajarkan Musa adalah Sepuluh perintah atau ten commendments. Ini adalah asas keyakinan atau akidah dan asas-asas kebaktian atau syariat.[182] Sepuluh perintah

---

[180] Tarpin, Khotimah.Agama Katolik Dan Yahudi Sejarah Da Ajara. (Riau: Daulat Riau. 2012), Hal.224-225

[181]Rifai Shodiq, "Agama Yahudi ",Wawasan Sejarah,2017, Https://Wawasansejarah.Com/Agama-Yahudi/ Di Akses Pada 26 Oktober 2022

[182]*Konsep Ketuhanan Yahudi | PDF*, https://id.scribd.com/doc/16661663/Konsep-Ketuhanan-Yahudi.

ini diterima oleh nabi Musa dari Yahweh di atas bukit Sinai. Pada awalnya ajaran ini di tulis di atas dual uh yaitu dua papan baru yang tipis. Sepuluh perintah itu adalah:

a. Akulah tuhanmu, yang membawa kamu keluar dari pada tanah Mesir, dari pada tempat perbudakan. Jangan ada padamu Tuhan lain dihadapan-Ku.
b. Jangan membuat patung yang menyerupai apapun yang ada di langit diatas maupun yang ada dibumi dibawah ataupun yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya ataupun beribadah kepadanya, sebab aku Tuhanmu, Tuhan yang pemerhati yang membalas kesalahan bapa kepada anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat daripada orang-orang membenci aku, tetapi aku menunjukkan kasih setia kepada banyak orang, yaitu mereka yang mengasihi aku dan berpegang kepada perintah-perintah Ku.
c. Jangan menyebut Tuhanmu dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut namanya secara sembarangan.
d. Ingat dan sucikan hari Sabbath: enam hari lamanya kamu bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabbath tuhanmu maka janganlah melakukan sesuatu pekerjaan kamu ataupun anak lalakimu, anak perempuanmu, hamba perempuanmu lawanmu ataupun orangorang asing yang berada di tempat kediamanmu.
e. Hormati ibu bapamu supaya umurmu panjang di tanah yang diberikan Tuhan kepadamu (Palestina).
f. Jangan membunuh.
g. Jangan berbuat zina.
h. Jangan mencuri.
i. Jangan melakukan kesaksian dusta kepada sesama kamu.
j. Jangan menginginkan rumah sesama kamu isterinya, hamba lelakinya, hamba perempuannya, lembunya, keledainyaataupun apa saja yang menjadi miliknya.[183]

[183] Tarpin, Khotimah.Agama Katolik Dan Yahudi Sejarah Da Ajara. (Riau: Daulat Riau. 2012), Hal.221-223

4. Ibadah Agama Yahudi

Jenis-jenis peribadatan umat Yahudi hampir sama dengan Islam dalam artian mereka juga mengenal sembahyang, korban, puasa,khitan, dan sebagainya.[184]

a. Sembahyang

Orang Yahudi melakukan sembahyang 3 kali sehari setiap jam 9, 11, dan 3 sore. Sementara dalam kitab Talmud ditetapkan 3 sembahyang dalam sehari, yakni sembahyang pagi, siang, dan malam. Ketika berdiri tegak, mereka mengawali dengan tefillah atau amidah dan mengucapkan salawat 19 kali. Amidah sering didahului dengan shema atau syahadah pertama Yahudi yaitu ucapan sebagai berikut "Dengarkanlah, hai bangsa Israel, Tuhan kita yang kita sembah adalah Esa". Setelah itu dilanjutkan dengan pujian terhadap Tuhan, dan diakhiri dengan doa wajib.Sembahyang dapat dilakukan sendiri atau bersama.[185] Untuk tempat sembahyang biasanya dilakukan di tempat ibadah yang disebut sinagog serta kiblatnya mengarah ke Baitul Maqdis.

b. Kurban

Kurban dalam bentuk penyembelihan atau pembakaran binatang termasuk ibadah sakral dalam agama Yahudi.[186] Mereka mengenal 3 jenis kurban: kurban perdamaian, kurban pemujaan, dan kurban-kurban lain. Kurban perdamaian adalah kurban yang dilaksanakan untuk memohon perdamaian dengan Tuhan untuk dosadosa yang diperbuat tanpa sengaja. Sementara yang termasuk ke dalam kurban lainlain antara lain kurban perjanjian, kurban pertikaian umum, kurban pembunuhan, dan kurban cemburuan.

---

[184] Rifai Shodiq, "Agama Yahudi ",Wawasan Sejarah, 2017, Https://Wawasansejarah.Com/Agama-Yahudi/ Di Akses Pada 26 Oktober 2022

[185] *Agama Yahudi - Wawasan Sejarah*, https://wawasansejarah.com/agama-yahudi/.

[186] *Sekilas Pintas Sejarah Agama Yahudi di Dunia*, https://archive.netralnews.com/news/singkapsejarah/read/98902/sekilas-pintas-sejarah-agama-yahudi-di-dunia.

c. Puasa

Di dalam ajaran agama Yahudi terdapat beberapa jenis puasa yang mereka kerjakan. Salah satunya adalah puasa untuk memperingati kejadian-kejadian bersejarah atau yang mereka sebut puasa kecil.Selain puasa kecil, ada pula puasa sembilan hari atau puasa berduka cita. Pada puasa ini, umat Yahudi tidak boleh minum anggur dan makan daging.[187] Ada pula puasa tiga minggu, yang selama waktu itu tidak boleh melaksanakan pesta pernikahan.Tujuan puasa umat Yahudi adalah untuk menghapuskan dosa dan mensucikan diri, di samping untuk menyatakan rasa keprihatinan atau duka cita. Sementara untuk waktu puasa dimulai sejak fajar sampai terlihatnya tiga buah bintang pada waktu senja.[188]

d. Khitan

Sama halnya dengan Islam, umat Yahudi juga melakukan khitan. Perbedaanya khitan Yahudi dilaksanakan pada hari kedelapan kelahiran dan sekaligus memberi nama pada bayi.[189]

e. Hari-Hari Suci Yahudi

1) Hari Paskah merupakan hari raya yang dipestaka untuk merayakan pembebasan Bani Israel dari perbudakanFir'aun di Mesir.
2) Hari Pantekosta, adalah hari kelima puluh pasca panen.
3) Hari perdamian besar, yang dirayakan pada tanggal kesepuluh bulan ke tujuh menurut kalender Yahudi. Pada hari tersebut semua orang berpuasa dan berkurban untuk menghapus dosa.
4) Hari Raya Pondok Daun atau hari raya pengumpulan hasil. Hari raya ini dirayakan pada tanggal 15-22 bulan ketujuh

[187]*Agama Yahudi - Wawasan Sejarah,* https://wawasansejarah.com/agama-yahudi/.

[188]*Ibid.*

[189]*Sekilas Pintas Sejarah Agama Yahudi di Dunia,* https://archive.netralnews.com/news/singkapsejarah/read/98902/sekilas-pintas-sejarah-agama-yahudi-di-dunia.

kalender Yahudi. Pada saat perayaan, orang-orang Yahudi berada dalam pondok-pondok yang terbuat dari dahan dan daun tumbuh-tumbuhan.[190]

5. Gerakan Pembaharuan Dalam Agama Yahudi

Dalam Agama Yahudi secara tidak langsung berakar dari masa pencerahan yaitu gerakan pemikiran yang timbul pada abad XVIII di belahan Eropa. Gerakan ini sangat mengagungkan pikiran, bersifat liberal, kemanusiaan, dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan banyak penemuan-penemuan ilmiah. Inilah sebuah gerakan yang mereka menyebutnya dengan gerakan Zionisme atau gerakan modern dalam agama Yahudi. Istilah Zionisme berasal dari akar kata Zion atau Sion yang pada awal sejarah Yahudi merupakan sinonim dari perkataan Yerussalem. Zion berasal dari bahasa Inggris, dalam bahasa latin artinya Sion, dan bahasa ibraninya adalah Tsyon. Arti dari istilah ini adalah bukit yaitu bukit suci Jerusalem. Zion juga ditunjukan bagi Kota Jerusalem sebagai kota yang tidak kentara, kota Allah tempat tinggal Yahweh. Zion menurut para sarjana merupakan sebuah nama bukit yang diceritakan dalam perjanjian lama.

Zionisme adalah sebuah gerakan dan ideologi yang terkait dengan sejarah orang-orang Yahudi di negara pembuangan untuk kembali ke negeri nenek moyang mereka, Palestina. Sebelumnya, istilah Zionisme pernah digunakan untuk menyebutkan komunitas bangsa Yahudi penganut Yudaisme yang mengharapkan datangnya seorang juru selamat, yang akan membawa mereka kepada kerajaan Tuhan yang akan dipusatkan ditempat terjadinya kisah-kisah yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.[191]

a) Gerakan-gerakan Agama Yahudi Modern dan Kontemporer.

1. Gerakan Yahudi Ortodox.

Corak tradisionalis konservatif yaitu dalam agama Yahudi tradisionalis dan neo ortodox yang berkembang darinya. Pemakaian

[190]Rifai Shodiq, "Agama Yahudi ",Wawasan Sejarah,2017, Https://Wawasansejarah.Com/Agama-Yahudi/

[191]H.M. Areifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, (,Jakarta: Setra Jaya ,1981), hlm.81-86.

istilah Ortodox tersebar sesudah munculnya gerakan reformasi di Eropa Barat, dan pemakaian nama ini merupakan bentuk ungkapan pertentangan dari pihak Yahudi Ortodox terhadap perubahan yang dimasukan para pendukung gerakan reformis kedalam keyakinan Yahudi. Kelompok ekstrim dari kalangan Yahudi Ortodox adalah kaum Yahudi Timur yang menolak setiap upaya pembaharuan dan reformasi pada sisi manapun dari sisi kehidupan Yahudi, khususnya kehidupan beragama.

2. Gerakan Yahudi Reformis

Kemunculan gerakan ini merupakan respon atas hak-hak yang diberikan oleh revolusi Perancis dan kesempatan yang terbuka bagi bergabunya kaum Yahudi harus memasukan beberapa kebiasaan serta tradisi Yahudi untuk menghadapi tantangan-tantangn masa yang dijalani kaum yahudi dan menghadapi perubahan yang melanda masyarakat secara umum. Di antar perubahan-perubahan yang digariskan gerakan ini termasuk meringkas do'a Yahudi, menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa untuk berbicara, bahkan diizinkan penggunaannya dalam khutbah-khutbah dan ceramah-ceramah keagamaan. Orang-orang Yahudi yang mengikuti gerakan ini memboikot banyak tradisi-tradisi Yahudi dan menentang banyak ajaran-ajaran yang digariskan Talmud.

3. Gerakan Yahudi Konservatif

Gerakan Yahudi konservatif adalah gerakan yang rumit strukturnya, kendati namanya menunjukkan corak tradisionalis. Barangkali memang lebih tepat meletakkannya ke dalam corak pertama. Namun kandungan gerakan yang mendorong pembaharuan ini justru membuat kita terpaksa mengklasifikasikannya ke dalam corak ketiga. Gerakan ini merupakan fase pertengahan antara gerakan ortodox dan gerakan informasi. Sebab ia menerima seluruh konsep- konsep agama yang tradisionalis dan berupaya memahaminya dengan pemahaman kontemporer. Oleh karena itu ia mencampur aduk antara yang lama dan yang baru dalam rangka memadukan di antara keduanya.

4. Gerakan Rekonstruksi Yahudi

Gerakan ini adalah corak lain dari corak gerakan-gerakan pembaharuan agama. Gerakan ini memiliki pendukung dari kalangan Konservatif reformis dan sekuler yang tidak mengikuti gerakan itu sendiri. Gerakan ini sebenarnya berkembang dari gerakan Yahudi Konservatif. Pendirinya Mordecai Kaplan, termasuk Yahudi konservatif sebelum muncul gerakan yang baru. Seruan kaplan yaitu bahwa Yahudi bukanlah sekedar agama yang diyakini melainkan juga agama peradapan. Kaplan mengarahkan seruanya kepada perpaduan antara tuntutan-tuntutan gaya hidup Amerika dan loyalitas peradapan Yahudi.[192]

6. Mazhab-Mazhab Dalam Agama Yahudi

Bangsa yahudi sejak masa kebangkitannya dibawah pimpinan musa telah mengalami percobaan berkali-kali, seperti masa perbudakan oleh bangsaMesir kuno dibawah raja RanesII (abad 13SM), kemudian pernah mengalami pembuangan ke babylonia pada tahun 576 SM dan akhirnya bangkit kembali merebut negaranya, yangpada tahun 71 SM (menjelang abad pertama M) dihancurkan oleh kerajaan Romawi sehingga bansa tersebut bercerai berai keseluruh dunia Eropa dan Afrika.

Dalam keadaan demikian terpecalah umat yahudi kepaada 3 golongan yaitu :

1. Rabbaniyun, yaitu golongan yang mengambil apa adanya dari kitab Tamlud dan mengakui bahwa Baitul Maqdis sudah rusak dan telah diperbaiki lagi sama sucinya dan kebesarannya dengan Baitul Maqdis yang dulu.
2. Al Qurra, yaitu yang tidak mau menyucikan Baitul Maqdis itu kecuali orang pertama dahulu dan mereka tidak mengakui adanya kitab Tamlud. Mereka tetap berpegang kepada Taurat saja (Taurat yang diwahyukan oleh allah kepada nabi Musa as).

[192] Soeprapto, *Agama-Agam Adidunia*, (Yogyakarta: Kkansisus, 2006), hlm. 38-50.

3. Sammurah yaitu golongan orang Persia yang berada di Syam masuk Agama yahudi mereka mengatakan bahwa taurat yang ditangan orang yahudi itu bukan Taurat yang diturunkan nabi musa as. Kitab taurat yang diturunkan kepada nabi musaberada pada tangan golongan Sammurah.

7. Pengaruh Agama Yahudi Terhadap Agama Lain

Dalam konsepsi ketauhidan (monotheisme murni) agama yahudi dilanjutkan oleh Kristen dan Islam. Ketika dijajah romawi ada yang masuk jazirah arab lalu menyebarkan agamanya dan ketika islam lahir, mereka beragama islam seperti Kaab Al Ahbar, Wahab bin Munabbih dan seterusnya. Tidak sedikit bahanya yang masuk kedalam bahasa arab dan menjadi istilah agama seperti : Syaitan, jahanam, iblis dan sebagaimananya, juga memasukkan dongeng-dongeng hanyalah kepercayaan kedalam ajaran agama Islam. Terhadap ajaran Kristen sangat besar pengaruhnya, diantaranya kitab suci mereka diakui dan disatukan dengan kitab suci agama Kristen. Pengaruh terhadap agama hindupun sangat berkesan, terutama dalam hal penyembahan patung sapi.[193]

B. Agama Nasrani

Agama Nasrani adalah agama terbesar kedua setelah agama Islam. Melihat aspek historis nenek moyang agama Nasrani yang biasa dikenal dengan sebutan agama Kristen adalah agama yang diwahyukan serangkaian dengan agama Yahudi dan berkaitan dengan agama Islam yakni dari Nabi Ibrahim (Abraham). Agama Kristen secara internal terpecah menjadi tiga Gerakan yaitu Gereja Roma Katolik, Gereja Ortodok Timur, dan Gereja Kristen Protestan.[194]

1. Agama Katolik

a. Pengertian Agama Katolik

Agama katolik adalah suatu agama yang digunakan untuk menyebut agama Kristen yang berpusat di Vatikan, Roma. Agama ini dikenal dengan nama "Agama Kristen Katolik", dari histories sangat

[193] M. Rifai, dkk, *Sejarah Agama*, (Semarang: CV Wicaksana, 1984), hlm, 86-87.

[194] *Kristen | PDF - Scribd*, https://id.scribd.com/doc/77211580/kristen.

erat kaitannya dengan agama Kristen di Nazerat (Nasirah) dengan tokohnya adalah Yesus Kristus pada tahun ke-4 SM, tetapi sebagian ada yang berpendapat antara tahun 7-5 SM. Istilah Katolik berasal dari bahasa Yunani "kathoikos" yang berarti "am" maksudnya agama Katolik adalah agama yang bersifat universal, dalam arti untuk semua manusia, sehingga gereja harus menyebarluaskan ajarannya ke seluruh dunia atau juga yang berarti ajarannya terbesar di seluruh dunia.[195]

Lebih lanjut lagi dari arti "Katolik" dianggap sebagai nama ajaran gereja yang dipandang benar, hal ini diperkuat dengan adanya doktrin kepercayaan Katolik sebagaimana tercantum dalam kredo (Sumpah Setia) Nicea. Hasil konsili tahun 325 M, dan konsili Konstantinopel tahun 381 M, yang menyatakan bahwa "aku percaya gereja yang suci, am, dan rasuli". Bisa juga berarti nama dari ajaran Gereja yang benar atau kepercayaan ortodoks sebagai lawan ajaran-ajaran bid'ah. Bila dikaitkan; gereja bisa berarti "am" maksudnya: perkembangan gereja itu merupakan pertanda kebenaran. ajaran para rasul selain bahwa gereja bersifat universal.[196]

Tidak diketahui dengan pasti kapan dan siapa yang membawa agama Kristen masuk untuk kali pertama ke Roma, karena sejumlah pendapat dapat dianggap sebagai kemungkinankemungkinan. Pertama, adanya seorang warga Roma yang bernama Korneilus bersama keluarganya telah Dibaptis oleh Petrus untuk masuk agama Kristen, yang kemudian menyebarluaskan ajaran ini setelah ia kembalike Roma. Kedua, Petrus sendirilah yang menyebarkan di Roma. Ketiga, adanya hubungan dagang yang baik antar Roma dan Palestina. Keempat,. adanya golongan Kristen yang terdiri dari orang Yahudi- Roma, hadir pada Pantekosta di Yarussalem. Keenam, agama Kristen dibawa oleh Paulus ke Roma, karena Pauluslah orang yang dianggap sangat gigih untuk keluar batas "keYahudian" meskipun ia tidak termasuk salah satu dari murid Yesus. Dan yang terakhir inilah yang banyak disepakati.

---

[195] Bahri Ghazali, Agama Masyarakat Pengenalan Sejarah Agama-agama, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, Cet. I, 2005). hlm. 140.

[196] Mudjahid abdul Manaf, Sejarah Agama-Agama, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, cet. II. 1990). Hlm. 95.

Di tangan Paus Pauluslah agama Kristen menyebar men jelajahi wilayah Mediterania Timur hingga mencapai Roma sehingga berhasil membentuk komunitas kecil atau gereja-gereja. Di Roma agama Kristen berkembang pesat, bahkan pada tahun 380 M, menjadi agama kekaisaran Roma.[197] Akan tetapi ketika bangsa Hun di bawah pimpinan Attila abad ke-5 mengobrak-abrik Roma ibukota Imperium Roma, resmi ibu kota Roma pindah ke Konstantinopel. Kondisi ini berpengaruh kepada adanya persaingan antar Paus di Roma dan di Konstantinopel dalam masalah kedudukan secara politik. Dan dari sinilah kemudian pada tahun 1054 M, agama Kristen terjadi pemisahan menjadi Gereja Roma katolik di Barat dan Gereja Grik Ortodoks di Konstantinopel.[198] Lebih jauh lagi pada abad ke-16 terjadiprotes atas otoritas Paus di Vatikan yang melahirkan Kristen Protestan. Oleh karena itu, dalam agama Kristen terdapat perbedaan- perbedaan ajaran di antara tiga gerakan tersebut.[199]

b. Sumber-Sumber Pokok Agama Katolik.

1) Kitab Suci

Sebagaimana agama lain, agama Kristen mengakui bahwa mereka pun memiliki kitab suci yang mereka yakini sebagai sumber dan pandangan hidup. Kitab suci agama Kristen adalah "Kitab Injil" atau "Bibel" dan juga bisa dinamakan "Alkitab" yang terdiri dari perjanjian lama dan perjanjian baru.

a) Perjanjian Lama, menurut gereja Katolik, jumlah kitab suci yang terhimpun adalah 49 buah, selisih lebih banyak dari yang diakui protestan, kesepuluh kitab yang tidak diakui disebut "Deuterokanomika" yaitu kitab-kitab dongeng atau jiplakan yang tidak termasuk kanon Yahudi.

---

[197]*Indonesia Proud !: Perkembangan Agama Khatolik di Indonesia - Blogger*, https://bernardusbimo.blogspot.com/2011/09/perkembangan-agama-khatolik-di.html.

[198]*imfrantoni purba: pengertian agama secara umum*, https://imfran-imfranpurba.blogspot.com/2012/04/pengertian-agama-secara-umum.html.

[199]*Ibid.*

b) Perjanjian Baru, istilah ini mempunyai arti, "tata cara keselamatan yang diadakan Allah dalam diri Yesus". Isi perjanjian baru mencakup 27 kitab, yang terdiri dari 4 injil, yaitu Markus (60 M), Matius (70 M), Lukas (75 M), dan Yahya (100 M). Dari keempat ini dikarang oleh manusia, namun menurut kepercayaan kristiani penulisnya mendapat bimbingan dari Roh Kudus yang diinspiratori oleh Allah.

2) Tradisi

Tradisi yang ada dalam gereja dipandang sebagai sumber kebenaran, yang disamakan dengan kitab suci. Kekuasaan gereja terbagi menjadi dua macam, yaitu pertama, Traditio Dekratative yang artinya gereja merupakan satu-satunya badan yang dapat menerangkan isi kitab tanpa berbuat salah. Kedua, Traditio konstituve, yaitu gereja mempunyai tradisi yang melengkapi isi kitab Suci.

3) **Pengakuan Iman Rosuli**.

Pengakuan Iman Rosuli merupakan ringkasan yang dihasilkan dari kesepakatan-kesepakatan antar jemaat mengenai keyakinan iman (rumusan-rumusan hasil "konsili"), lazimnya dipakai dan diucapkan oleh siapa saja yang menerima pembaptisan. Termasuk juga Kalekismus yaitu sebuah buku yang disusun dalam bentuk tanya jawab tentang keimanan.

c. Pokok-Pokok Ajaran Agama Katolik

Pada dasarnya Yesus belum komprehensip meninggalkan ajaran-ajaran agama Kristen termasuk di dalamnya juga masalah teologi.[200] Itulah sebabnya pembahasan tentang teologi dalam agama Kristen terjadi perbedaan pendapat. Namun berdasarkan konsili- konsili ditetapkan bahwa teologi Kristen Katolik adalah sebagaimana tercantum dalam Kredo Iman Rasuli, yaitu Tritunggal yang terdiri dari Allah Bapa, Allah Anak, dan Tuhan Roh Kudus. 'Hal ini merupakan monoteisme dalam agama Kristen. Yang ketiga oknum tersebut terdiri

[200]*mancester united: 08/01/2009 - 09/01/2009 - Blogger*, https://dennis-cesar.blogspot.com/2009/08/.

dari satu Zat (Tuhan). Sedangkan ajaran tentang Syariatnya dan etika identik dengan ajaran agama Yahudi yang tertuang dalam Taurat (Perjanjian Lama dalam agama Kristen).

Di samping ajaran teologi yang harus dijadikan dasar (iman Kristen) ada juga amal wajib yang harus dilakukan yang disebut Sakramen, yaitu suatu perbuatan dan perkataan sebagai rahmat serta keselamatan, yang pada prinsipnya dikerjakan oleh roh kudus dengan perantara seorang iman (Uskup atau Pastur), amal tersebut meliputi tujuh rangkaian, yaitu;

1) Pembaptisan yaitu sakramen pensucian.
2) Pengukuhan yaitu pengukuhan kembali atas pembaptisan pada masa kanak-kanak.
3) Jamuan suci, yaitu sakramen pemecahan roti suci dan anggur yang sudah distabilkan.
4) Pembagian Pengakuan yaitu sakramen taubat.
5) Sakarat, yaitu sakramen yang dilakukan pada saat menghadapi sakarat.
6) Pentasbihan Sakramen atas penobatan iman.
7) Sakramen pada waktu perkawinan berlangsung.

Kemudian ajaran dasar yang lain adalah ajaran tentang paham "Kuasa Mengajar Gereja" yaitu hak otoritas menafsirkan Alkitab oleh gereja yang dilakukan oleh mahkamah agung. Gereja yang utamaadalah gereja yang ada di Vatikan sebagai sentra agama Kristen Katolik. Kemudian paham tentang kuasa mengajar ini menimbulkan paham bahwa Paus tidak sesat (infiibitasi). Ajaran tentang infiibitasi Paus, menyatakan bahwa jika Paus secara resmi berbicara mengenai masalah iman dan moral, Tuhan melindunginya dari kemungkinan keliru.[201]

d. Agama Katolik di Indonesia.

Ada dugaan bahwa agama Kristen sudah sampai ke Indonesia lebih seribu tahun lalu.[202] Tetapi data sejarah yang ada

[201]*Perkembangan Agama Nasrani | PDF - Scribd*, https://id.scribd.com/doc/75778149/PERKEMBANGAN-AGAMA-NASRANI.

[202]*Konsep Agama Kristen Katholik - slideshare.net*, https://www.slideshare.net/pjj_kemenkes/konsep-agama-kristen-katholik.

mengungkapkan bahwa agama Kristen masuk ke Indonesia bersamaan dengan datangnya bangsa barat pada Abad XVI. Kemudian orang Indonesia mulai masuk Kristen kali pertama di Maluku, oleh pekerjaan imam Gereja Roma Katolik yang datang bersama pedagang Portugis. Pada masa itu terjadi persaingan antar kekuatan politik,dengan bangsa belanda yang notabennya Kristen Protestan. Persaingan itu akhirnya dimenangkan oleh Belanda dengan perusahaan dagang VOC Pihak portugis terusir meninggalkan jemaat- jemaat Roma Katolik yang kemudian besarnya diprotestankan. Setelah peristiwa ini, kemudian Gereja Protestanlah yang lebih pesat perkembangannya di Indonesia.

Pada abad XVIII VOC bangkrut dan membubarkan diri yang diakibatkan karena korupsi pegawainya. Kemudian pemerintah kolonial menangani secara langsung kehidupan umat Kristen dengan membentuk suatu gereja Protestan pemerintah-Inische Kerrk- tepatnya pada tahun 1835.[203] Dari Inische Kerrk inilah lahir Gereja-gereja Etnis yang besar di Indonesia bagian Timur, yaitu Gereja Masehi Injili Minahasa, gereja Protestan Maluku, dan Gereja Masehi Injili di Timor. Jemaat-jemaat lainnya tergabung dalam satu sinode tersendiri, yaitu Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat.[204]

Meskipun demikian, ternyata perlahan tapi pasti gereja Katolik pun masih ikut berkembang dan masih eksis sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan jumlah gereja Katolik yang terdapat di 33 (34) wilayah di Indonesia. Dengan lebih kurang lima juta anggota Gereja. Agama Katolik merupakan salah satu gerakan yang terdapat dalam agama Kristen atau Nasrani yang dibawa oleh Yesus, dan disebarluaskan oleh Paulus. Ia adalah seorang Yahudi yang dahulunya pernah menganiaya orang Kristen, namun ia sadar dan merasa

[203]*Konsep Agama Kristen Katholik - SlideShare*, https://www.slideshare.net/pjj_kemenkes/konsep-agama-kristen-katholik-43682595.

[204]*Belajar Bersama : MASA PEMERINTAHAN REPUBLIK BATAAF DI INDONESIA - Blogger*, https://belajarbersamahmadan.blogspot.com/2017/09/perebutan-politik-hegemoni-bangsa-eropa.html.

dimarahi Yesus. Kemudian untuk membalas dosa-dosanya ia berusaha menyebarkan agama Kristen keluar Nazaret.

Nama Katolik sendiri dipergunakan untuk menyebut agama Kristen yang berpusat di Vatikan, Roma. Ketika dikaitkan dengan pembawa pertamanya, seolah-olah ajaran Katolik sudah terputus, karena Paulus tidak bertemu langsung dengan Yesus.[205] Meskipun demikian, menurut kepercayaan mereka Paulus dalam membuat rumusan ajaran Kristen baik dalam teologi ataupun etika mendapat bimbingan langsung dari Allah dan Paulus adalah orang suci yang tidak mungkin salah.

Agama Katolik mempunyai kepercayaan Monoteis yang konsepnya berbeda dengan agama monoteis lainnya. Yaitu konsep Trinitas, Tuhan memang Esa tetapi dia bisa menjadi Esa jika "Dia Bertiga", dan tidak ada Tuhan yang Esa, kecuali di dalam dan melalui Trinitas. Tentu saja, Yudaisme dan Islam mengemukakan keberatan-keberatan terhadap doktrin Kristen. Namun, setidaknya kita sebagai umat yang masih mengakui adanya Tuhan tidak sepantasnya saling mengklaim yang paling benar. Karena kebenaran itu sifatnya relatif dan kebenaran hanya hakiki hanya milik ilah semata. Serta pada dasarnya kita semua mengarah pada satu dzat yang Mutlak. Kemudian yang terpenting bagi warga Indonesia, dalam hal menyikapi keberagamaan adalah bagaimana kita dapat hidup berdampingan secara damai, rukun dan saling toleransi antar umat beragama tanpa adanya konflik apapun. Meskipun kita sebagai umat Musim jika dilihat baik ajaran teologi maupun historisnya yaitu masuk lewat ekspansi yang dilakukan oleh para penjajahan Barat, tetapi mengenai ajaran tentang kemanusiaan memiliki nilai-nilai filosofis yang sama.

[205]*Pengertian Agama Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia - Blogger*, https://sugengriadiuncen12.blogspot.com/2015/05/pengertian-agama-dan-sejarah.html.

2. Agama Protestan

a. Pengertian Agama Protestan

Protestan berasal dari bahasa latin yaitu 'protestan', yang melahirkan istilah protes.. Istilah tersebut diartikan “mengakui” atau “menyatakan secara terbuka” atau “suatu pernyataan yang khidmat tentang resolusi, fakta atau pendapat”. Namun, protes sering diartikan secara negatif yaitu “keberatan” atau “menyanggah”.

b. Sejarah Agama Protestan

Protestantisme merupakan konsekuensi dari gerakan reformasi yang terjadi pada abad ke -16. Kurang lebih tiga abad, protestantisme menyebar ke bagian utara benua Eropa dan Inggris, kemudian sampai ke Amerika Utara. Awal abad 20, Protestantisme menyebar hampir keseluruh dunia .Gerakan reformasi gereja sejak Martin Luther (1483-1556) dan Yohanes Calvin.[206] Tetapi sebenarnya sudah ada tokoh pra-revormasi, yaitu Wyclif di Inggris dan Yohanes Hus di Buhemia. Awal reformasi ini adalah terbitnya 95 dalil Martin Luther yang merupakan protes terhadap praktek penjualan surat indulgensi yang dilakukan gereja. Pengembangan dalil-dalil itu akhirnya merupakan sebuah tantangan” bagi seluruh sistem sakramental-klerikal hierarkikal Gereja Katolik. Pada kuliah-kuliahnya di Universitas Wittenberg mengenai al-Kitab, ia menemukan kenyataan bahwa “Tuhan adalah aktor utama dalam keselamatan dan itu semua yang harus dilakukan manusia adalah menerima pembebasan yang dijanjikan Tuhan” Pada salib Yesus, Allah mendamaikan manusia" sekali untuk semua”. Pada tahun 1520, melalui tulisannya ia menjelaskan posisi :sebuah.

c. Pendiri Agama Kristen Protestan

Pembangkang terhadap gereja Katolik memuncak di masa Martin Luther, sehingga dapat dikatakan sebagai tokoh pendiri agama Kristen Protestan. Kemudian setelah Martin Luther terdapat Ulrich Zwingli dan Jean Calvin.[207] Yang akan diuraikan lebih lanjut disini adalah mengenai Martin Luther, siapa Martin Luther, bagaimana

[206]*Kristen Protestan [m34m0jz188l6]*, https://idoc.pub/documents/kristen-protestan-m34m0jz188l6.

[207]*Ibid.*

pemikirannya serta bagaimana perjuangannya. Martin Luther berasal dari keluarga petani di Thuringen. Ia dilahirkan pada tanggal 10 November 1483 di Eisleben, Jerman. Pada tahun 1507 ia ditahbis menjadi imam, kemudian pada tahun 1512 ia berhasil meraih gelar doktor dalam teolog dari Universitas Weittenberg dan seterusnya aktif di Universitas itu. Luther menyerang cita hidup mistik dalam gereja, yang berusaha mendapatkan keselamatan dan pernyataan langsungdari Yesus. Ia mendasarkan ajarannya pada iman dan Rahmat sebagai sumber hidup manusia.[208] Dikemukakan dengan pengertian baru tentang apa yang dikatakan Paulus dalam Roma 1:16-17 yaitu :'Sebab menurutku keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang-orang yang tidak percaya. Pertama-tama orang Yahudi, tapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman, dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman. Berdasarkan ayat tersebut Luther tidak dapat menerima apa yang sering didengarnya bahwa 'Kebenaran Tuhan' adalah keadilan Tuhan yang sama dengan Hakim Duniawi, membenarkan, membenarkan orang-orang yang baik dan menghukum orang-orang yang jahat. Ini tidak benar, karena menurut Luther kebenaran Tuhan' itu adalah anugerah Tuhan, yang menerima orang-orang berdosa serta putus asa terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya Tuhan menolak orang-orang yang menganggap dirinya baik. Titik dasar ajaran Luther adalah di dalam Al-Kitab yang berbeda dari ajaran Katolik tentang hubungan Tuhan dengan manusia. Ia berpendirian bahwa Tuhan itu hanya di atas, tidak ada Tuhan yang menjelma dalam diri manusia, pengalaman manusia tidak akan mencapai kemauan Tuhan, perbuatan manusia itu memiliki nilai-nilai Tuhan tidak dapat dinilai. Manusia hanya dapat berusaha mencari jalan keselamatan dengan imannya. Oleh karenanya apa yang disebut “api penyucian” dan “indulgensi” itu tidak benar. Disinilah peristiwa yang membuat Luther bergerak menyerang gereja Katolik, yaitu perbuatan yang disebut 'simoni gereja', dimana para

[208]*Kristen Protestan [m34m0jz188l6]*, https://idoc.pub/documents/kristen-protestan-m34m0jz188l6.

biarawan dominikan di Jerman melakukan transaksi jual beli surat-surat indulgensi untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan gereja Santo Pertus, sehingga nilai-nilai rohani dipermainkan dengan uang.

C. Agama Islam

1. Istilah Agama Islam

Kata Islam adalah masdar dari kata aslama-yuslimu-islaaman yang artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah. Kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada tuhan.

Adapun pengertian istilah akan kita dapati rumusan yang berbeda-beda Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa Islam menurut istilah, adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad saw. Sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

Dari segi misi ajarannya, Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari seluruh nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah swt. Pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia. Islam itulah agama bagi Adam a.s. Ibrahim, Yakub, Musa, Daud, Sulaiman, Isa, hal demikian dapat dipahami dari ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Quran yang menegaskan bahwa para nabi tersebut termasuk orang yang berserah diri pada Allah.

Sejak zaman pra sejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar- pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratanAsia Tenggara. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakanwilayah yang menjadi titik perhatian,

terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementaraitu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku dipasarkan di Jawa dan Sumatera, untuk kemudian dijual kepada para pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra danJawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi para pedagang asing seperti Lamuri(Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatra; Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa.Bersamaan dengan itu, datang pula para pedagang yang berasal dari Timur Tengah.Mereka tidak hanya membeli dan menjajakan barang dagangan, tetapi ada juga yang berupaya menyebarkan agama Islam. Dengan demikian, agama Islam telah ada di Indonesiaini bersamaan dengan kehadiran para pedagang Arab tersebut. Meskipun belum tersebar secara intensif ke seluruh wilayah Indonesia.

2. Masuknya Islam Ke Indonesia

Islam merupakan salah satu agama besar di dunia saat ini. Agama ini lahir dan berkembang di Tanah Arab. Pendirinya ialah Muhammad. Agama ini lahir salah satunya sebagai reaksi atas rendahnya moral manusia pada saat itu. Manusia pada saat itu hidup dalam keadaan moral yang rendah dan kebodohan (*jahiliah*). Mereka sudah tidak lagi mengindahkan ajaran-ajaran nabi-nabi sebelumnya. Hal itu menyebabkan manusia berada pada titik terendah. Penyembahan berhala, pembunuhan, perzinahan, dan tindakan rendah lainnya merajalela. Islam mulai disiarkan sekitar tahun 612 di Mekkah. Karena penyebaran agama baru ini mendapat tantangan dari lingkungannya, Muhammad kemudian pindah (hijrah) ke Madinahpada tahun 622. Dari sinilah Islam berkembang ke seluruh dunia. Muhammad mendirikan wilayah kekuasaannya di Madinah. Pemerintahannya didasarkan pada pemerintahan Islam. Muhammad kemudian berusaha menyebarluaskan Islam dengan memperluas wilayahnya. Setelah Muhammad wafat pada tahun 632, proses menyebarluaskan Islam dilanjutkan oleh para kalifah yang ditunjuk Muhammad. Sampai tahun 750, wilayah Islam telah meliputi Jazirah Arab, Palestina, Afrika Utara, Irak, Suriah, Persia, Mesir,

Sisilia, Spanyol, Asia Kecil, Rusia, Afganistan, dan daerah -daerah di Asia Tengah. Pada masa ini yang memerintah ialah Bani Umayyah dengan ibu kota Damaskus.[209]

Pada tahun 750, Bani Umayyah dikalahkan oleh Bani Abbasiyah yang kemudian memerintah sampai tahun 1258 dengan ibu kota di Baghdad. Pada masa ini, tidak banyak dilakukan perluasan wilayah kekuasaan. Konsentrasi lebih pada pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban Islam. Baghdad menjadi pusat perdagangan, kebudayaan dan ilmupengetahuan .

Setelah pemerintahan Bani Abbasiyah, kekuasaan Islam terpecah. Perpecahan ini mengakibatkan banyak wilayah yang memisahkan diri. Akibatnya, penyebaran Islam dilakukan secara perorangan. Agama ini dapat berkembang dengan cepat karena Islam mengatur hubungan Manusia dan Tuhan. Islam disebarluaskan tanpa paksaan kepada setiap orang untuk memeluknya.Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah atau abad ke tujuh/ke delapan masehi. Ini mungkin didasarkan pada penemuan batu nisan seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun di Leran dekat Surabaya yang bertahun 475 H atau 1082 M. Sedangkan menurut laporan seorang musafir Maroko Ibnu Batutah yang mengunjungiSamudra Pasai dalam perjalanannya ke Negeri Cina pada 1345M.

Agama Islam yang bermadzhab Syafi'I telah mantap disana selama seabad. Oleh karena itu, abad XIII biasanya dianggap sebagai masa awal masuknya agama Islam ke Indonesia.Adapun daerah pertama yang dikunjungi adalah pesisir Utara pulau Sumatera. Mereka membentuk masyarakat Islam pertama di Peureulak Aceh Timur yang kemudian meluas sampai bisa mendirikan kerajaan Islam pertama di Samudera pasai, Aceh Utara.Sekitar permulaan abad XV, Islam telah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara yang kemudian melebarkan sayapnya ke wilayah-wilayahIndonesia lainnya. Pada permulaan abad tersebut, Islam sudah

[209] Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT.Remaja Rosada Karya, 1999), hlm 8.

bisa menjejakkan kakinya ke Maluku, dan yang terpenting ke beberapa kota perdagangan di Pesisir Utara Pulau Jawa yang selama beberapa abad menjadi pusat kerajaan Hindu yaitu kerajaan Majapahit.

Dalam waktuyang tidak terlalu lama yakni permulaan abad XVII, dengan masuk Islamnya penguasakerajaan Mataram yaitu Sulthan Agung, kemenangan agama tersebut hampir meliputisebagian besar wilayah Indonesia.Berbeda dengan masuknya Islam ke Negara-negara di bagian dunia lainnya yaknidengan kekuatan militer,masuknya Islam ke Indonesia itu dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu- Budha). Ia dibawa oleh pedagang-pedagang Arabdan Ghujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Masuknya Islam melalui India inimenurut sebagian pengamat, mengakibatkan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia ini bukan Islam yang murni dari pusatnya di Timur Tengah, Islam yang sudah banyak dipengaruhi paham mistik, sehingga banyak kejanggalan dalam pelaksanannnya.

Al-Attas berpendapat bahwa pada tahap pertama Islam di Indonesia yang menonjol adalah aspek hukumnya bukan aspek mistiknyakarena ia melihat bahwa kecenderungan penafsiran al-Quran secara mistik itu baru terjadiantara 1400-1700 M.Akan tetapi, sejak pertengahan abad XIX, Agama Islam Indonesia secara bertahapmulai meninggalkan sifat-sifatnya yang sinkretik setelah banyak orang Indonesia yang mengadakan hubungan dengan Mekkah dengan cara melakukan ibadah haji. Apalagi setelah transportasi laut yang makin membaik, semakin banyaklah orang Indonesia yang melakukan ibadah haji bahkan sebagian mereka ada yang bermukim bertahun-tahun lamanya untuk mempelajari ajaran Islam dari pusatnya, dan ketika kembali ke Indonesia mereka menjadi penyebar aliran Islam yang ortodoks.[210]

Argumen tentang masuknya Islam ke Indonesia;

[210]A.Hasymy,*Sejarah Masuk dan Berkembangnya islam di Indonesia*, (Bandung : Al Maariif, 1981,) hlm.385.

1. Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijrah (abad ke 7/8 M) dan langsung dari Arab.
2. Bahwa daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera dan bahwa setelahterbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh.
3. Bahwa mubaliq-mubaliq Islam pertama yang datang ke Indonesia merangkap sebagaisaudagar.
4. Bahwa penyiaran itu di Indonesia dilakukan secara damai.
5. Bahwa Kedatangan Islam membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalammembentuk kepribadian bangsa Indonesia dalam menahan penderitaan dan perjuanganmelawan penjajahan bangsa asing.Dr. Hamka memberi kesimpulan bahwa Agama Islam telah berangsur datang ke tanah air kita ini sejak abad pertama (abad ke- 7M)dibawa oleh saudagar-saudagar Islam.

1. Teori Gujarat

Kebanyakan sarjana asal Belanda, memegang teori bahwa Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India. Pijnappel merupakan salah seorang sarjana yang mengkemukakan teori ini, dia mengaitkan asal-muasal Islam di Indonesia dengan daerah Gujarat dan Malabar. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhap Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudianmembawa Islam ke Nusantara. Snouck Hurgronje kemudian mengembangkan teori ini, dia berpendapat bahwa ketika Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, banyakdi antara mereka orang muslim yang tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara. [211]

Kemudian mereka datang ke dunia Melayu (Indonesia) sebagai para penyebar Islam pertama, setelah itu baru mereka disusul oleh

[211] Taufik Abdullah, (ED), sejarah umat islam, (majelis ulama Indonesia, 1991), hlm.40

orang-orang Arab. Dia mengatakan bahwa abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.Selain mereka masih ada beberapa sarjana Belanda yang sepakat bahwa Islam di Nusantara datang dari Gujarat dengan alasan bahwa batu nisan yang terdapat di Pasai, salah satunya batu nisan yang terdapat di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik dan juga terdapat di Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Dengan beberapa alasan tersebut merekameyimpulkan bahwa Islam di Nusantara berasal dari India

2. Teori Arab

Salah satu sejarawan yang mendukung teori ini ialah Prof. Hamka. Dia menyatakan bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ke-7 sampai 8 M) langsung dari Arab dengan bukti jalur perdagangan yang ramai dan bersifat internasioal sudah dimulai melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan BaniUmayyah di Asia Barat. Selain Hamka, Arnold juga berpandangan bahwa, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Meskipun tidak terdapat catatan-catatan sejarah tentang kegiatan mereka dalam penyebaranIslam, namun ia berasumsi bahwa mereka juga terlibat dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Nusantara. Asumsi ini diperkuat dengan adanya sumber Cina yang menyebutkan bahwa, menjelang akhir perempatan abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab ini dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal. Menurut Arnold anggota-anggota komunitas Muslim ini juga melakukan – kegiatan-kegiatan penyebaranIslam.

3. Teori Persia

Pembangun teori Persia ini adalah Hoesein Djajaningrat. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia di antaranya, *pertama,*

peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas kematian Husain. Peringatan ini berbentuk pembuatan bubur Asyura dan perayaan *tabut.Kedua*, adanya kesamaan ajaran antara ajaran Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran yaitu al-Hallaj, sekalipun al-Hallaj sudah meninggal, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya.[212]

Dengan kenyataan-kenyataan tersebut maka Hoesein menyimpulkan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Persia. Keterangan di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan pendapa tentang darimana, dan kapan masuknya Islam ke Nusantara. Sementara untuk pertanyaan siapa yang membawa Islam ke Nusantara para sejarawan di atas kelihatannya sepakat bahwa Islam di bawa oleh para pedagang. Menurut Azyumardi Azra ada beberapa kelemahan-kelemahan dari teori-teori yang dikemukaan di atas.

1. Teori India yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Belanda, kelemahan ini terlihat ketika pada masa itu India diperintah oleh seorang yang beragama Hindu, selain itu kelemahanteori ini terlihat dari pemahaman keagamaan atau mazhab yang dianut oleh masyarkat India dan Nusantara, yang mana India memegang mazhab Hanafi sementara Nusantara bermazhab Syafi'i.
2. Teori Arab yang mengatakan bahwa Islam masuk pada Abad ke-7/8M. yang dibawa oleh para pedagang Muslim, teori ini kelihatan lemah ketika adanya keterangan yang mengatakan bahwa ketika di tanah Arab dipimpin oleh khalifah Umayyah Raja Sriwijaya pernah mengirim surat kepada dua raja Arab, yaitu Mu'awiyah bin Abi Sofyan dan Umar bin Abdul Aziz, dimana raja Sriwijaya meminta kepada raja Arab (Bani Umayyah) untuk mengutus seorang yang mempunyai pemahaman agama yang baik untuk mengajarkannya tentang Islam. Maka hal ini menunjukkan bahwa para pedagang yang datang ke Nusantara pada abad ini tidak menyebarkan agama Islammelainkan hanya tujuan ekonomi. Selain itu teori ini

[212] Taufik Abdullah, hlm.118

dianggap lemah karena tidak adanya bukti bahwa adanya penduduk lokal yang masuk Islam pada abad ini.

Melihat dari kelemahan-kelemahan tersebut kemudian Azyumardi Azra mengelurakan pendapatnya tentang masuknya Islam ke Nusantara. Sepertinya azra secara tidak langsung agak setuju dengan datangnya Islam di Nusantara pada abad ke-7 namun, baru dianut oleh para pedangang-pedangang Arab yang berdagang di Nusantara, Islam mulai tersebar dan baru dianut oleh masyarakat Nusantara pada abad ke-12, yang disebarkan oleh para sufi pengembara yang berasal dari Arab. Alasan ini dikuatkan oleh corak Islam awal yang di anut oleh masyarakat Nusantara ialah Islam sufistik, karena pada masa al-Gazali muncul sufi-sufi pengembara yang bertujuan untuk menyebarkan Islam tanpa pamrih, maka sufi- sufi inilah yang datang dan menyebarkan Islam di Nusantara.

Penyebaran Islam itu tidak dijalankan dengan kekerasan dan tidak ada penaklukan negeri, maka jalannya itu adalah berangsur-angsur Mazhab Syafi'I telah berpengaruh sejak semula perkembangan itu, sampai Raja Islam Pasai Samudera itu adalah seorang alim ahli fiqih Mazhab Syafi'i. Kedatangan ulama-ulama Islam dari luar negari ke Aceh memperteguh odeologi Mazhab Syafi'I yang telah ditanam raja-raja Pasai.Saya mengakui bahwa ulama luar yang datang kemari, disamping ada ulama kita belajar keMekkah, Syam, Yaman, dan lainnya.Tapi semua itu bukanlah menghilangkan kepribadian Muslim Indonesia dalam rangka umat Islam sedunia, tetapi mengesankan kebesaran Salafussalihin Indonesia, sehingga Aceh menjadi "Serambi Mekkah".

1. Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh, Kerajaan-kerajaan Islam yang pertama adalah perlak, lamuri dan pasai3.
2. Penyiar Islam pertama di Indonesia tidah hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat, tetapi juga terdiri dari mubaligh-mubaligh Islam dari bangsa Arab.
3. Diantara mazhab pertama yang dipeluk di Aceh ialah Syi'ah dan Syafi'i.

3. Corak Dan Perkembangan Islam Di Indonesia

1. Masa Kesulthanan

Untuk melihat lebih jelas gambaran keislaman di kesultanan atau kerajaan-kerajaanIslam akan di uraikan sebagai berikut.Di daerah-daerah yang sedikit sekali di sentuh oleh kebudayaan Hindu- Budha sepertidaerah-daerah Aceh dan Minangkabau di Sumatera dan Banten di Jawa, Agama Islam secaramendalam mempengaruhi kehidupan agama, sosial dan politik penganut-penganutnyasehingga di daerah-daerah tersebut agama Islam itu telah menunjukkan di dalam bentuk yanglebih murni.Di kerajaan Banjar, dengan masuk Islamnya raja, perkembangan Islam selanjutnyatidak begitu sulit karena raja menunjangnya dengan fasilitas dan kemudahan-kemudahanlainnya dan hasilnya mebawa kepada kehidupan masyarakat Banjar yang benar-benar bersendikan Islam. [213]

Secara konkrit, kehidupan keagamaan di kerajaan banjar ini diwujudkandengan adanya mufti dan qadhi atas jasa Muhammad Arsyad Al-Banjari yang ahli dalam bidang fiqih dan tasawuf. Di kerajaan ini, telah berhasil pengodifikasian hukum-hukum yangsepenuhnya berorientasi pada hukum islam yang dinamakan Undang-Undang Sultan Adam. Dalam Undang-Undang ini timbul kesan bahwa kedudukan mufti mirip dengan MahkamahAgung sekarang yang bertugas mengontrol dan kalau perlu berfungsi sebagai lembaga untuk naik banding dari mahkamah biasa.

Tercatat dalam sejarah Banjar, di berlakukannya hukum bunuh bagi orang murtad, hukum potong tangan untuk pencuri dan mendera bagi yangkedapatan berbuat zina.Pada akhirnya kedudukan Sultan di Banjar bukan hanya pemegang kekuasaan dalamkerajaan, tetapi lebih jauh diakui sebagai Ulul amri kaum Muslimin di seluruh kerajaan itu.Untuk memacu penyabaran agama Islam, didirikan sebuah organisasi yangBayangkare Islah (pengawal usaha kebaikan). Itulah organisasi pertama yang menjalankan program secara sistematissebagai berikut:

[213]Azyumardi Azra, *Ibid,..*, hlm.35

1. Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi beberapa wilayah kerja para wali.
2. Guna memadu penyebaran agama Islam, hendaklah di usahakan agar Islam dan tradisi Jawadidamaikan satu dengan yang lainnya.
3. Hendaklah di bangun sebuah mesjid yang menjadi pusat pendidikan Islam.

Dengan kelonggaran-kelonggaran tersebut, tergeraklah petinggi dan penguasakerajaan untuk memeluk agama Islam. Bila penguasa memeluk agama Islam serta memasukkan syari'at Islam ke daerah kerajaannya, rakyat pun akan masuk agama tersebut dan akan melaksanakan ajarannya. Begitu pula dengan kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaannya. Ini seperti ketika di pimpin oleh Sultan Agung. Ketika Sultan Agungmasuk Islam, kerajaan-kerajaan yang ada di bawah kekuasaan Mataram ikut pula masuk Islam seperti kerajaan Cirebon, Priangan dan lain sebagainya. Lalu Sultan Agungmenyesuaikan seluruh tata laksana kerajaan dengan istilah-istilah keislaman, meskipunkadang-kadang tidak sesuai dengan arti sebenarnya.

2. Masa Penjajahan

Ditengah-tengah proses transformasi sosial yang relativedamai itu, datanglah pedagang-pedagang Barat, yaitu portugis, kemudian spanyol, di susul Belanda dan Inggris.Tujuannya adalah menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam Indonesia di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara ini.Pada mulanya mereka datang ke Indonesia hanya untuk menjalinkan hubungandagang karena Indonesia kaya akan rempah-rempah, tetapi kemudian mereka inginmemonopoli perdagangan tersebut dan menjadi tuan bagi bangsa Indonesia.Apalagi setelah kedatangan Snouck Hurgronye yang ditugasi menjadi penasehaturusan pribumi dan Arab, pemerintah Hindia-Belanda lebih berani membuat kebijaksanaanmengenai masalah Islam di Indonesia karena Snouck mempunyai pengalaman dalam penelitian lapangan di Negeri Arab, Jawa dan Aceh. Lalu ia

mengemukakan gagasannya yang di kenal dengan politik Islam di Indonesia. [214]

Dengan politik itu ia membagi masalah Islamdalam tiga kategori, yaitu:

1. Bidang agama murni atau ibadah.
2. Bidang sosial kemasyarakatan.
3. Politik.

Terhadap bidang agama murni, pemerintah colonial memberikan kemerdekaan kepadaumat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda.Dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah memamfaatkan adat kebiasaan yang berlaku sehingga pada waktu itu dicetuskanlah teori untuk membatasi keberlakuan hukumIslam, yakni teori reseptie yang maksudnya hukum Islam baru bisa diberlakukan apabilatidak bertentangan dengan alat kebiasaan. Oleh karena itu, terjadi kemandekan hukum Islam.Sedangkan dalam bidang politik, pemerintah melarang keras orang Islam membahashukum Islam baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang menerangkan tentang politik kenegaraan atau ketatanegaraan.

4. Gerakan Dan Organisasi Islam

Akibat dari "resep politik Islamnya Snouck Hurgronye itu, menjelang permulaanabad xx umat Islam Indonesia yang jumlahnya semakin bertambah menghadapi tiga tayangandari pemerintah Hindia Belanda, yaitu: politik devide etimpera, politik penindasan dengankekerasan dan politik menjinakan melalui asosiasi.Untuk sementara pihak pemerintah colonial berhasil mencapai sasarannya, yakni beberapa golongan Islam dapat di pecah-belah, perlawanan dapat dipatahkan dengankekerasan senjata, sebagian besar golongan Islam yang di pedalaman dapat terus diisolasidalam alam ketakhayulan dan kemusyrikan, dan sebagian lagi memasuki aparatur kepegawaian colonial rendahan. Namun, ajaran Islam pada hakikatnya terlalu dinamis untuk dapat dijinakkan begitusaja.

[214] Taufik Abdullah, *Ibid*,.. hlm.144

Dengan pengalaman tersebut, orang Islam bangkit dengan menggunakan taktik baru, bukan dengan perlawanan fisik tetapi dengan membangun organisasi. Oleh karena itu, masaterakhir kekuasaan Belanda di Indonesiadi tandai dengan tumbuhnya kesadaran berpolitik bagi bangsa Indonesia, sebagai hasil perubahan- perubahan sosial dan ekonomi, dampak dari pendidikan Barat, serta gagasan-gagasan aliran pembaruan Islam di Mesir.Akibat dari situasi ini, timbullah perkumpulan-perkumpulan politik baru danmuncullah pemikir-pemikir politik yang sadar diri. Karena persatuan dalam syarikat Islam itu berdasarkan ideologi Islam, yakni hanya orang Indonesia yang beragama Islam yang dapat di terima dalam organisasi tersebut, para pejabat dan pemerintahan (pangreh praja) ditolak dari keanggotaan itu. Persaingan antara partai-partai politik itu mengakibatkan putusnya hubungan antara pemimpin Islam, yaitu santri dan para pengikut tradisi Jawa dan abangan. [215]

Di kalangan santri sendiri, dengan lahirnya gerakan pembaruan Islam dari Mesir yang mengompromikan rasionalisme Barat dengan fundamentalisme Islam, telah menimbulkan perpecahan sehingga sejak itu dikalangan kaum muslimin terdapat dua kubu: paracendekiawan Muslimin berpendidikan Barat, dan para kiayi serta Ulama tradisional. Selama pendudukan Jepang, pihak Jepang rupanya lebih memihak kepada kaum muslimin dari pada golongan nasionalis karena mereka berusaha menggunakan agama untuk tujuan perang mereka. Oelh karena itu, ada tiga perantara politik berikut ini yang merupakan hasil bentukan pemerintah Jepang yang menguntungkan kaum muslimin.

1. Shumubu, yaitu Kantor Urusan Agama yang menggantikan Kantor Urusan Pribumi zaman Belanda.
2. Masyumi, yakni singkatan dari Majelis Syura Muslimin Indonesia menggantikan MIAI yangdibubarkan pada bulan oktober 1943.

[215]Sunarto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007), hlm,.45.

3. Hizbullah, (Partai Allah dan Angkatan Allah), semacam organisasi militer untuk pemuda- pemuda Muslimin yang dipimpin oleh Zainul Arifin 4.

5. Proses Penyebaran Islam Di Indonesia

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan Budha telah berkembang luas di nusantara ini, di samping banyak yang masih menganut animism dan dinamisme, kedua agama itu kian lama kian pudar cahayanya dan akhirnya kedudukannya sepenuhnya diganti oleh agama Islam yang kemudian menjadi anutan 85 hingga 95% rakyat Indonesia. Sebab-sebab sangat pesat dan cepat tersiarnya Islam di Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Faktor para mujtahid dakwah yang banyak terdiri atas para saudagar yang taraf kebudayaannya sudah tinggi, yang telah berhasil membawakan Islam dan segalakebijaksanaan kemahiran dan keterampilan.
2. Ajaran Islam tentang dakwah untuk menyampaikan ajaran Allah walaupun sekedar satu ayatkepada segenap manusia di seluruh pelosok bumi telah menjadikan segenap kaum musliminmenjadi umat dakwah.
3. Baik agama Hindu maupun Budha pada umumnya dipeluk oleh orang-orang keraton yang pada saat mulai tersebarnya Islam antara raja yang satu dengan yang lainnya terlibat dalam perselisihan.
4. Pernikahan antara para penyebar Islam dan orang-orang yang baru di islamkan melahirkangenerasi pelanjut yang menganut dan menyebarkan Islam.

6. Pengaruh Islam Terhadap Peradaban Indonesia

1) Peradaban dan Agama Masyarakat Indonesia Sebelum Kedatangan IslamSecara geografis, wialayah Indonesia termasuk ke dalam kawasan Asia Tenggara.Masyarakat di wilayah ini telah memiliki peradaban yang tinggi sebelum kedatangn Islam.Hal itu disebabkan karena wilayah Asia Tenggara merupakan Negara-negara yang memilikikesamaan budaya dan agama.Bangsa Indonesia dalam sejarahnya telah mengenal tulisan yang diajarkan oleh para penyebar agama

Hindu dan Budha.pengaruh ini telah berlangsung cukup lama, mungkinsejak abad ke-6 atau ke-7 M sampai abad ke-14 dan ke-15 M. pengaruh Hinduisme danBudhisme membawa perubahan besar, terutama dalam sistem pemerintahan.Bukti dari pengaruh agama Hindu dan Budha bagi masyarakat Indonesia dapat dilihat dari banyaknya bangunan-bangunan suci untuk peribadatan, seperti candi-candi, ukiran, dansebagainya. Semua bangunan itu merupakan perpaduan antara seni bangunan zamanmegalithicum, seperti punden berundak-undak.ukiran dan relief yang terdapat di dalamnyamenggambarkan kreatifitas bangsa Indonesia.

2) Pengaruh Islam terhadap Peradaban Bangsa Indonesia dan PerkembangannyaIslam sebagai agama baru yang dianut sebagian masyarakat Indonesia, telah banyak memainkan peranan penting dalam berbagai kehidupan sosial, politik, ekonomi, dankebudayaan. Peranan itu dapat dilihat dari perkembangan Islam dan pengaruhnya dimasyarakat Indonesia sangat luas, sehingga agak sulit untuk memisahkan antara kebudyaanlocal dengan kebudayaan Islam.Masuknya kebudayaan Islam dalam kebudayaan nasional, meliputi bahasa, nama, adatistiadat dan kesenian.[216]

   a. Pengaruh Bahasa.

      Indonesia sebagai bahasa nasional banyak terpengaruh dari bahasa Arab. Bahasa ini sudah begitu menyatu dalam lidah bangsa Indonesia. Tidak hanya dalam bahasa komunikasisehari-hari, bahakan dipergunakan pula dalam bahasa surat kabar, dan sebagainya.Pengaruh Islam dalam bidang nama, sungguh banyak sekali. Banyak tokoh dan bukan tokohmasyarakat menggunakan nama berdasarkanpada bahasa Arab,yang merupakan bahasasimbol pemersatu

[216]Taufik Abdullah, (ED), *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991,), hlm.27.

Islam. Semua itu bukti adanya pengaruh Islam dalam kehidupanmasyarakat dan bangsa Indonesia.

b. Pengaruh Adat Istiadat

Adat istiadat yang ada dan berkembang di Indonesia banyak dipengaruhi oleh peradabanIslam. Diantara pengaruh itu adalah ucapan salam kepada setiap muslim yang dijumpai, atau penggunaannya dalam acara-acara resmi pemerintahan.Pengaruh lainnya adalah berupa ucapan - ucapan kalimat penting dalam do'a. yang merupakan pengaruh dari tradisi Islam yang lestari.

c. Pengaruh Dalam Kesenian dan Bangunan Ibadah.

Pengaruh kesenian yang paling menonjol dalam hal ini terlihat dalam irama qasidah dan lagu-lagu yang bernafaskan ajaran Islam. Syair pujian yang mengagungkan nama-nama Allahyang sering diucapkan oleh umat Islam, merupakan bukti pengaruh ajaran Islam terhadapkehidupan beragama masyarakat Islam Indonesia.Begitu pula pengaruh dalam bidang bangunan peribadatan. Banyak bangunan mesjid yangada di Indonesia, terpengaruh dari bangunanmesjid yang ada di Negara-negara Islam, baik yang adadi Timur Tengah ataupun di tempat-tempat lainnya di dunia Islam.

d. Pengaruh Dalam Bidang Politik .

Ketika kerajaan-kerajaan Islam mengalami masa kejayaannya, banyak sekali politik Islam yang berpengaruh dalam system politik pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam tersebut. Misalnya tentang konsep *khalifatullahfil ardi* dan *dzilullah fil ardi*. Kedua konsep iniditerapkan pada masa pemerintahan kerajaan Islam Aceh Darussalam dan kerajaan Islam Mataram.

7. Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam menempati posisi penting dalam percaturansosial ekonomi dan sekaligus percaturan politik. Kekuatan sosial politik itu semakin mantapketika lahirnya lembaga-lembaga politik, seperti kerajaan-kerajaan Islam. Di antara kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berdiri di Indonesia adalah:

1. Kerajaan Islam Samudra Pasai.
2. Kerajaan Islam Aceh Darussalam.
3. Kerajaan Islam Demak.
4. Kerajaan Islam Pajang
5. Kerajaan Islam Mataram
6. Kerajaan Islam Cirebon
7. Kerajaan Islam Banten
8. Kerajaan Islam di Kalimantan
9. Kerajaan Islam di Sulawesi

8. Pemikiran Islam Dalam Lintas Sejarah

Menurut bahasa, (etimologi) pemikiran yang dalam bahasa Inggris *thought* mengandung makna suatu kegiatan yang menunjuk pada proses kegiatan mental maupun hasilnya. Interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang berkenaan dengan metafisika, universalia (hal-hal universal) dan epistemologi. Umumnya, daftar interpretasi semacam ini membawa pada perdebatan sejarah filsafat.[217] Sementar kata Islam dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan berpedomen kepada Kitab Suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. [218] Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Pemikiran Islam adalah pemikiran yang khas, lain daripada yang lain, yang berasal dari wahyu atau bersandarkan pada penjelasan wahyu, mengenai metafisika, universalia (hal-hal universal) dan epistemologi.

---

[217]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 793.

[218] Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Amelia, t.t), hlm. 195.

Pemikiran berasal dari kataq fikir menjadi berfikir (thinking) dan akhirnya pemikiran dalam bahasa melayu yang digunakan secara luas. Dalam bahasa Arab yaitu *fakkara yufakkiru, tafkiran*, sebagaimana ahli wazan daripada wazan Dharaba yaitu *Fakara Yakiru, Fakran/Fikran,* jelasnya kata fikir berasal dari kata *Al-Fikr*.

Jadi definisi pemikiran yaitu aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menujuhal lain, dari proposisi satu ke proposisi ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui kdqre hal yang yang belum diketahui.[219]

2. Pemikiran Islam

Pemikiran Islam adalah pemikiran yang khas, lain daripada yang lain. Ini wajar, sebab pemikiran Islam berasal dari wahyu atau bersandarkan pada penjelasan wahyu, sedangkan pemikiran-pemikiran yang lain yang berkembang di antara manusia, baik itu berupa agama-agama non samawi, ideologi-ideologi politik dan ekonomi, maupun teori-teori sosial sekedar muncul dari kejeniusan berfikir manusia yang melahirkannya.[220] Definisi lain pemikiran Islam yaitu suatu gagasan, ide atau buah pikiran, yang mana pemikir-pemikir Islam atauulama dalam mengambil sebuah keputusan itu harus berdasarkan atau bersumber kepada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* dalam mengatasi persoalan-persoalan manusia atau masyarakat yang timbul baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.[221]

9. Sejarah Peradaban Islam

Dalam Bahasa arab kata "Islam" berasal dari kata kerja salama yang berarti menyerahkan, kemurnian, dan kesejahteraan secara lebih lengkap sumber lain menyatakan Islam berasal dari kata aslam-yuslimu-islaman, yang bermakna penyerahan maupun pemasrahan,

[219]http://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/

[220]http://hayatulislam.wordpress.com/2007/01/29/karakteristik-pemikiran-islam/diakses/2013/03/19/

[221]Pengertian atas dasar pengamatan penulis.

atau berasal dari kata Salima-yaslamu-salaman yang berarti membuat damai maupun selamat. Secar istilah (terminologi) Islam adalah yang mengatur manusia agar menjadi selamat, sejahtera, aman, damai, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Patuh dan tunduk kepadanya serta mau beribadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

a. Masa Kemajuan Islam (650-1000).

Dalam sejarah, umat Islam mengalami kemajuan pada periode klasik (650- 1250 M), dan puncak kemajuan itu terjadi sekitar tahun 650-1000 M. oleh karena itu masa ini disebut masa kemajuan Islam I. ulama besar yang hidup pada masa ini tidak sedikit jumlahnya baik dibidang tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam, tasawuf, sejarah, maupun bidang ilmu pengetahuan lainya. Periode klasik iniberakhir Ketika Baghdad jatuhketangan hulgo khan.[222]

Masa kemajuan islam I merupakan masa ekspansi, integrasi dan masa keemasan islam. Dalam hal ekspansi sebelum nabi Muhammad SAW. Wafat pada tahun 632 M. seluruh semenanjung arab telah tunduk dibawah kekuasaan islam. Ekspansi pada daerah-daerah diluar arabia di mulai pada zaman Abu bakar asshidiq, Abu bakar menjadi khalifah pada tahun 632 M tetapi 2 tahun kemudian meninggal dunia. Masanya yang singkat itu banyak ia pergunakan untuk menyelasaikan perang riddahyang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa arab yang tidak mau tunduklagi kepada Madinah. Mereka menganggap bahwa perjanjian yang mereka buat dengan Nabi Muhammad saw. Tidak mengikat lagi setelah beliau wafat.mereka selanjutnya mengambil sikap menetang abu bakar, adapunkhalid bin walid adalah jendral yang banyak jasanya dalam mengatasi perang riddah.

Setelah perang usai Abu bakar mulai mengirim mengirim kekuatan-kekuatan ke luar arabia. Khalid bin walid dikirim ke irak sehingga ia bisa menguasai al-hirah pada tahun

[222] Rizam Aizid, Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern, (Yogyakarta: Diva Press,2021) Hal.93

634 M. selain itu dikirim pula tantara ke syiria dibawah pimpinan tiga jendral yaitu Amr bin ash, yazid bin abi Sufyan, dan syurahbil bin hasanah.

Pada zaman umar bin khatab (634-644 M) di juga digolongkan sebagai salah satu khulafaur rasyidin pada masa kepemimpinanya kekhalifahan menjadi salah satu kekuasaan besar baru diwilayah timur. Selain menaklukan kekaisaran sasaniyah yang sudah melemah hanya dalam kurun waktu dua tahun , umar berhasil mengambil alih kepemimpinan dua pertiga wilayah kekaisaran romawi timur. Perlusaaan wilayah ini juga diikuti berbagai pembaharuan. Dalam bidang pemerintahan dan politik departeman khusus dibentuk khusus dibentuk sebagai tempat masyarakat dapat mengadu menegenai para pejabat dan negara. Pembentukan Baitul mal menjadi salah satu pembaharuan umar dalam bidang ekonomi segala pecapainya menjadikan umar sebagai satu khalifah paling berpengaruh sepanjang sejarah. Pada zaman utsman bin affan (644-656) Tripoli ciprus dan beberapa daerah lain berhasil dikuasai, namun gelombang ekspansi pertama berhenti sampai disini. Dikalangan umat islam, mulai terjadi perpecahan lantaran masalah pemerintah dan timbulnya kekacauan akibat terbunuhnya utsman.[223]

Sebagai pengganti utsman ali bin abi thalib disahkan menjadi khalifah keempat (656-661) sayangnya ia mendapat tantangan dari pihak pendukung utsman terutama muawiyah gubernur damasukus, golongan thalhah dan Zubair di mekah serta kaum Khawarij. Ali sebagaiman utsman terbunuh dan selesai periode khulafaur rasyidin, dan kepemimpinan islam selanjutnya dilanjutkan oleh muawiyah -750) dan ekspansi gelombang kedua terjadi pada masa dinasti ini.

Kedua masa dinasti umayyah dinasti umayah yang didirikan oleh umayyah berumur kurang lebih 90 tahun.

[223] Rizam Aizid, Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern, (Yogyakarta: Diva Press,2021) Hal.94

Khalifah-khalifah besar bani umayah adalah muawiyah bin abi Sufyan (661-680), al-malik bin Marwan (685-705 M) , Alwalid bin abdl al-malik (705-715 M) dan hisyam bin abd al-malik(724-643 M).

Ketiga, masa bani abbasiyah walaupun abu al- abbasiyah (750-754 M) yang mendirikan dinasti abbasiyah namun pembangun sembenarnya adalah al-mansur (754-755 M) sebagai khalifah baru, musuh-musuh ingin menjatuhkan sebelum ia bertambah kuat. Khusunya bani umayah, kaum Khawarij dan kaum syiah setelah mencermati bahwa bani abbasiyah menonjol kekuasaan, maka kaum syi'ah setelah mencermati bahwa bahwa bani abbasiyah memonopoli kekuasaan maka kaum syi'ah mulai mulai menentang., khurasan pun diundang datang ke Baghdad. Tetapi kemudian diadili dijatuhi hukuman mati. Dalam urusan mempertahankan kekuasaan bani umayah al-mashur menggunakan kekuasaan.[224]

b. Fase disintegrasi (1000-1250 M).

Fase disentegrasi adalah ffase pemerintahan dinasti-dinasti dari kekuasaan pusat, dilanjutkan dengan perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti tersebut untuk menguasai satu sama lain, Adapun contohnya yaitu:

1) Dinasti buwaihi yang mengusai daerah Persia dikalahkan oleh saljuk pimpinan tughril (1076 M).
2) Dinasti hasyasin, pimpinan hasan bin sabah meskipun dinasti saljuk masih sempat berdiri, tetapi akhirnya dikalahkan tetal pada perang salib oleh paus urban II (1096-1099 M).[225]

5. Sejarah islam periode pertengahan (1250-1800 M).

Periode pertengahan dibagi menjadi dua pertama fase kemunduran (1250- 1500 M) pada masa ini, desentralisasi dan disintegrasi meningkat. Perbedaan sunmi dan syi'ah demikian

[224] Rizam Aizid, Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern, (Yogyakarta: Diva Press,2021) Hal.98

[225]*Metodologi Penelitian Agama-RUMAH BUKU*, http://rumahbuku.weebly.com/bangku-iii/metodologi-penelitian-agama.

juga arab dan Persia, semakin tampak jelas dunia islam pada zaman ini pun terbagi dua yaitu arab (yang terdiri arab, irak suria, palestina, masir dan afrika utara, dengan mesir sebagai pusat) serta Persia yang terdiri dari bulkan asia kecil, Persia dan asia tengah.

10. Perkembangan Agama Islam di Masa Kini

Michel ken menjelaskan perkembangan islam saat ini, bahwa islam berkembang paling cepat di dunia modern ini. Karena perkembanganya agama ini menjadi. lebih baik berpengaruh dalam urusan-urusan dunia sehingga mendapatkan banyak pengikut. Pada abad-abad terakhir ini agama islam telah semakin berpengaruh dalam skala global. Banyak dari negara-negara dunia ketiga yang baru muncul pada abad kedua puluh ini adalah muslim. Beberapa diantaranya merupakan pusat ekonomi dunia karena negara-negara ini menegndalikan persedian yang penting seperti gas alam minyak dan mineral.

Agama islam berkembang kesuluruh dunia. Sekarang ada lebih dari satu miliar umat islam di timur tengah, afrika, india, asia tengah, dan dibagian-bagian dunia lainya. Masyarakat yang terbesar terdapatdi Indonesia, dimana 168 juta umat islam merupakan 90 persen dari seluruh jumlah penduduk. Juga ada penduduk pribumi yang jumlahnya besar di eropa timur terutama di Albania, mecodonia, dan negara-negara bagian selatanbekas negara USSR. Mayrakat muslim yang jumlahnya cukup besar itu juga dijumpai di eropa barat, khusunya di italia, jerman dan belanda. Lima persen dari jumlah penduduk prancis adalah umat islam.[226]

Dapat diperkirakan bahwa islam tidak akan lama lagi akan menjadi agama terbesar kedua di Amerika serikat setelah agama Kristen. Enam puluh persen umat islam amerika adalah kaum imigran dari timur tengah dan 40 persen sisanya adalah dari orang-orang yang berpindah agama-pada umumnya orang-orang afrika-amerika. Sekarang agama islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas

[226] Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama,* (Yogyakarta: putaka pelajar,2017), hal.297.

masyarakat di 30 negara di dunia. Di banyak negara lain, seperti Nigeria, india filipina, dan cina bagian barat laut umat islam memiliki jumlah yang cukup berarti dari seluruh penduduknya. Agama islam merupakan agama terbesar baik dibebrapa negara miskin di dunai dengan Saudi arabia di satu sisi dari ajajran yang luas dan sudan setelah Bangladesh di sisi lain.

BAB VII
STUDI AGAMA ARDI

A. Agama Hindu

Agama Hindu ini tidak bisa terlepas dari zaman peradabaan India Kuno pada saatitu. Agama Hindu merupakan kepercayaan dominan di Asia Selatan terutama di India dan Nepal, yang mengandung beranekaragam keyaki nan dan kepercayaan. Hinduisme bukanlah satu agama dengan syahadat tunggal yang harus dipatuhi oleh semua orang. Hinduisme lebih merupakan sebuah federasi berbagai pendekatan terhadap realitas yang berada dibalik kehidupan Agama Hindu merupakan agama yang mempunyai usia tertua dan merupakan agama yang pertama kali dikenal oleh manusia. Agama Hindu pertama kali dikenal di India.

1. Pengertian Hinduisme

Hinduisme (di Indonesia di sebut Hindu) merupakan kepercayaan dominan di Asia Selatan, terutama di India dan Nepal, yang mengandung beraneka ragam tradisi. Kepercayaan ini meliputi berbagai aliran, diantaranya Saiwa, Waisnawa, dan Sakta, serta suatu pandangan luas akan hukum dan aturan tentang "moralitas sehari-hari" yang berdasar pada karma, darma, dan norma kemasyarakatan. Hinduisme cenderung seperti himpunan berbagai pandangan filosofis atau intelektual, daripada seperangkat keyakinan yang baku dan seragam seperti pada agama Abrahamik. Hinduisme diklaim sebagian orang sebagai "agama tertua" di dunia yang masih bertahan hingga kini, dan umat Hindu menyebut agamanya sendiri sebagai Sanātanadharma (Dewanagari: सनातनधर्म) artinya "darma abadi" atau "jalan abadi" yang melampaui asal mula manusia. Agama ini menyediakan kewajiban "kekal" untuk diikuti oleh seluruh umatnya— tanpa memandang strata, kasta, atau sekteseperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri.[227]

[227]Fowler, Jeaneane D. (1997), *Hinduism: Beliefs And Practices*, Sussex Academic Press, hlm. 191

Para ahli dari Barat memandang Hinduisme sebagai peleburan atau sintesis dari berbagai tradisi dan kebudayaan di India, dan pangkal yang beragam tanpa pendiri. Pangkal-pangkalnya meliputi Brahmanisme (agama Weda Kuno), agama-agama masa peradaban lembah Sungai Indus, dan tradisi lokal yang populer. Sintesis tersebut muncul sekitar 500–200 SM, dan tumbuh berdampingan dengan agama Buddha hingga abad ke-8. Dari India Utara, "Sintesis Hindu" tersebar ke selatan, hingga sebagian Asia Tenggara. Hal itu didukung oleh Sanskritisasi. Sejak abad19, dominansi kolonialisme Barat serta Indologi (saat istilah "Hinduisme" mulai dipakai secara luas), agama Hindu ditegaskan kembali sebagai tempat berhimpunnya aneka tradisi yang koheren dan independen. Pemahaman populer tentang agama Hindu digiatkan oleh gerakan "modernisme Hindu", yang menekankan mistisisme dan persatuan tradisi Hindu. Ideologi Hindutva dan politik Hindu muncul pada abad ke-20 sebagai kekuatanpolitis dan jati diri bangsa India. Praktik keagamaan Hindu meliputi ritus sehari-hari (contohnya puja [sembahyang] dan pembacaan doa), perayaan suci pada hari-hari tertentu, dan penziarahan. Kaum petapa yang disebut sadu (orang suci) memilih untuk melakukan tindakan yang lebih ekstrem daripada umat Hindu pada umumnya, yaitu melepaskan diri dari kesibukan duniawi dan melaksanakan tapa brata selama sisa hidupnya demi mencapai moksa. Susastra Hindu diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: sruti (apa yang terdengar) dan smerti (apa yang diingat), susastra tersebut memuat teologi, filsafat, mitologi, Yadnya kurban, prosesi ritual, dan bahkan kaidah arsitektur Hindu. Dan penganut agama Hindu sekitar satu miliar jiwa, agama Hindu merupakan agama terbesar ketiga di dunia setelah Kristen dan Islam .[228]

2. Sejarah Agama Hindu

Pendiri Hinduisme tidak diketahui dan titik awalnya merujuk pada masa pra-sejarah.[229] Hinduisme juga merupakan tradisi religious

[228]"The Global Religious Landscape - Hinduism". Laporan Jumlah Dan Persebaran Agama-Agama Besar Di Dunia Pada 2010. The Pew Foundation.

[229]*Hindu dan Keindahan: Asal Usul Hindu*, https://komang-berbagi.blogspot.com/2014/01/asal-usul-hindu.html.

utama yang tertua. Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata Sindhu (Bahasa Sanskerta). Dalam Reg Weda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai Sapta Sindhu (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India, yang salah satu sungai tersebut bernama sungai Indus). Pada awalnya kata Hindu merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah sungai Sindhu. Riwayat Hinduisme yang diketahui paling dini terdapat pada peradaban Lembah Sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta untuk Sungai Indus, Sindhu, kata yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai Hindu.[230]

Agama Hindu diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam. India adalah sebuah Negara yang penuh dengan rahasia dan cerita dongeng, masyarakatnya berbangsa-bangsa dan berkasta-kasta, malah ada masyarakat dalam masyarakat, serta sungguh banyak ditemui agama-agama. Dalam. Juga tidak ada suatu atau bermacam-macam organisasi keagamaannya yang menghimpun semua penganutnya. Lebih tepat rasanya jika Hinduisme kita namakan suatu sistem sosial yang diperkuat oleh cita-cita keagamaan. Mulai abad ke-6 sampai abad ke-2 SM, keadaan di India timbul krisis politik sehingga keamanan terganggu.[231]

Pada abad-abad ini banyak keluhan dan kemerosotan yang mengakibatkan orang menjadi kecewa yang mempengaruhi jiwa dan perasaan orang-orang itu. Namun demikian, dalam keadaan ini muncullah seorang reformermasi besar India yang bernama Gautama memancarkan ajarannya (Abad ke-5 SM) berkembang dengan pesat. Abad ke-3 SM di bawah pemerintahan Raja Asoka, agama Budha berhasil menjadi agama negara (dunia). Agama Weda (Hindu Purba) semakin terdesak, namun demikian secara diam-diam agama Weda terus berkembang dengan menyesuaikan diri kepada segala situasi

[230]Galuh Ismail Ma'ruf, *KonsepKetuhananDalam Agama Hindu.* (Yogyakarta, 2013), Hlm. 3.

[231] Moh. Rifa'I, Dkk. *Sejarah Agama,* (Semarang: Wicaksana, 1984), Hlm. 52.

yang dijumpai. Dengan demikian, bentuk terakhir agama Weda adalah bentuk setelah zaman agama Budha. Bentuk ini terutama dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan bangsa Dravida di India Selatan. Bentuk inilah yang kemudian berkembang dan dipegang oleh orang India, yang disebut dengan agama Hindu (Hinduisme).

3. Perkembangan Agama Hindu

Dalam melihat sejarah hinduisme Profesor Zaehner membagi dalam empat fase yang berbeda yaitu:

a. Dalam Fase yang paling awal tergambar dalam karya sastra yang disebut Rig Veda. Dalam fase ini Hinduisme terlihat masih sangat dekat hubungannya dengan agama dari bangsa- bangsa Indo-Eropa. Di samping itu, hal yang paling mencolok dalam fase ini adalah warna politeisme sangat dominan.
b. Fase yang kedua adalah masa di mana ada penekanan terhadap moksha dan pembebasan jiwa manusia dalam lingkaran samsara. Jiwa manusia yang mencapai moksha inilah yang akhirnya menggantikan kedudukan dewa-dewa. Jadi dalam fase ini corak monisme yang pantesis menjadi keutamaan dalam penghayatan Hinduisme.
c. Fase yang ketiga adalah masa dimana kerangka ideologis dan kerangka sosial dalam Hinduisme mulai dibicarakan. Kerangka ideologis Hinduisme selalu berkutat dalam pemikiran tentang moksha dan lingkaran samsara.[232] Pembebasan dari keterikatan perpindahan jiwa, kematian dan kelahiran kembali adalah cita-cita ideologis dari setiap penganut Hindu. Sedangkan kerangka sosiologisnya ialah sistem kasta. kepercayaan tentang tuhan yang banyak atau satu. Melakukan kewajiban kasta dan menerima Veda adalah hal yang mendasar sebagai seorang Hindu, sebaliknya menolakdan mengabaikan kasta dan Veda berarti berada diluar Hindu.[233] fase yang ketiga ini tampil sosok dewa yang

[232]*Sistematika Penulisan - -MISTIK KETIMURAN- PERJUMPAAN HINDUISME DENGAN.*,https://123dok.com/article/sistematika-penulisan-mistik-ketimuran-perjumpaan-hinduisme-penghayatan-kebatinan.zpnrkvno.

[233]Caroles Iwanga Tindra Matutino, Kinasih, Mistik Ketimuran Perjumpaan Hinduisme Dengan Penghayatan Kebatinan Dalam Budaya Jawa.(Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hlm.21.

berkuasa yaitu, Vishnu dan Shiva. Kedua dewa ini diterima sebagai Tuhan yang Absolut'.

d. Dalam fase yang keempat ini tergambar dalam sosok seorang Mahatma Gandhi. Dia sosok yang ingin memurnikan kembali ajaran Hindu. Baginya Dharma yang sebenarnya adalah Dharma hukum yang abadi bukan Dharma yang dibuat oleh manusia. Dharma buatan manusia inilah yang akhirnya menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat. Gandhi beranggapan bahwa kasta adalah momok yang menakutkan dan menggerogoti agama Hindu itu sendiri. Baginya kasta itu menggambarkan ketidakadilan. paradigma inilah yang akhirnya membuat dia dibunuh oleh seorang Hindu Ortodoks. Walaupun Hindu seperti halnya agama-agama di dunia ini terus mengalami perkembangan dalam pandangan keagamaan namun ada beberapa hal yang sangat mendasar yang mana diterima oleh semua kalangan Hindu.

4. Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu

a. Ketuhanan atau Dewa

1) Brahma

Sumber ajaran agama Hindu adalah Kitab Suci Weda (Veda), yaitu kitab yang berisikan ajaran kesucian yang diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa melalui para Maha Rsi. Weda merupakan jiwa yang meresapi seluruh ajaran Hindu, laksana sumber air yang mengalir terus melalui sungai-sungai yang amat panjang dalam sepanjang abad. Weda adalah sabda suci atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Brahma ialah Tuhan yang merupakan wujud tunggal pencipta, yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Brahma inilah yang semula menyembah satu Tuhan (Konsep Monoteisme).

Konsep monoteisme dalam Weda terdapat dalamfilsafat Adwaita Wedanta (tiada duanya), yaitu percaya pada Tuhan yang satu. Adwaita Wedanta menganggap bahwa Tuhan

adalah pusat segala kehidupan di alam semesta.[234] Dalam Hindu, Tuhan disebut Brahman. Brahman merupakan sesuatu yang tidak berawal dan tidak berakhir. Brahman merupakan pencipta sekaligus pelebur alam semesta. Brahman berada di mana-mana di seluruh alam semesta. Brahman hanya satu, namun tanda kebesarannya diwujudkan dalam banyaknya dewa-dewi. Misalnya Wisnu, Siwa, Laksmi, Parwati, Saraswati, dan lain-lain.

2) Trimurti

Dewa Brahma merupakan Maha Dewa. Dia merupakan kesatuan dari tiga dewa. yaitu yang terdiri dari dewa Brahma (pencipta), Siwa (perusak), Wisnu (pemelihara) yang merupakan perwujudan dari kekuasaan Tuhan Yang Esa. Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta, Wisnu sebagai dewa pemelihara alam semesta, dan dewa Siwa sebagai dewa pelebur dunia.

3) Penciptaan Alam

Alam ini mengandung unsur Tuhan Brahma, dan Tuhan Brahma ada dalam alam. Alasannya karena ketika Brahma menciptakan alam, dia kemudian memancarkan zatnya. Jadi, dia beranggapan bahwa semua yang ada di alam ini terkena pancaran Tuhan (Brahma). Inilah yang kemudian dipercayai oleh orang Hindu, bahwa Aku adalah Tuhan dan Tuhan adalah Aku (Panteisme).

4) Avatara

Agama Hindu mempercayai banyak Dewa, dan dewa-dewa itu bersifat gaib atau rohani. Yaitu tidak berwujud benda materi seperti manusia, hewan, batu, dan lain-lain. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka sifat gaib dan rohani itu juga mengalami perubahan dan perkembangan. Dewa-dewa itu bisa menjelma atau berwujud menjadi bentuk-bentuk yang lain. Dewa Wisnu, dapat menjelma sepuluh kali untuk

[234]*Ketuhanan dalam agama Hindu dan Buddha - Blogger*, https://jempole2.blogspot.com/2015/04/ketuhana-dalam-agama-hindu-dan-buddha.html.

menyelamatkan alam. Dewa Siwa bisa menjelma sebagai Ghandara, Mahadewa, Ishwar, nataraja, dan lain-lain. Dewi Parvati (Istri Siwa) menjelma sebagai dewi kali, pati durga, Sakti, uma, dan lain-lain. Penjelmaan dewa dalam bentuk makhluk alam seperti manusia atau binatang inilah yang disebut Avatara.

b. Kemasyarakatan

1) Kasta

Makhluk samawi yang diciptakan oleh Brahma adalah Purusha, yang memiliki empat susunan yaitu:

a) Barhamin/Brahmana sebagai Pelambang Mulut.
b) Ksatrya sebagai Pelambang Lengan.
c) Vaisya sebagai Pelambang Paha.
d) Sudra sebagai Pelambang Kaki.

Di antara keempat kasta ini terdapat jurang pemisah satu dengan yang lain. Misalnya seorang dari Kasta yang lebih tinggi tidak boleh mengawini kasta yang lebih rendah. Demikian tajamnya perbedaan struktur masyarakat antara satu kasta dengan yang lain, menyebabkan kasta seseorang itu tidakbisa berubah walau dengan prestasi atau cara apa pun juga. Kasta-kasta tersebut hanya diperoleh dari keturunannya.

2) Upanayama

Dari keempat kasta yang disebutkan di atas, tiga di antaranya yaitu Brahma, Ksatria, dan Waysa disebut triwangsa yang mengalami lahir dua kali (Twice-born). Kelahiran yang kedua ini bagi seorang kasta tersebut dilakukan dengan upacara Upanayama. Yaitu pemberian tanda suci kepada seseorang sebagai tanda pernyataan dewada dan tanda selesai mempelajari agama. Upacara Upanayama dapat dilakukan dengan batas-batas umur tertentu sesuai dengan kasta-kastatersebut.

a) Umur 8-19 tahun untuk kasta Brahma,
b) Umur 11-22 tahun untuk kasta Ksatrya,
c) Umur 12-24 tahun untuk kasta Waisya, bagi yang telah melewati batas usia tersebut dan tidak melaksanakan

Upanayama, maka ia akan dihukumi telah keluar dari kasta dan ia telah berdosa.[235] Dosa tersebut hanya bisa diampuni oleh sidang para Dewa Brahma.

3) Tingkatan kehidupan ini hanya berlaku bagi kasta Brahma, Ksatria, dan Waisya. Ada empat tingkatan kehidupan, yaitu:
   a) Brahmacharya, yaitu masa belajar dan mendalami agama yang ditutup dengan upacara Upanayama. Dalam upacara ini diberikan tanda suci dan diresmikan kastanya.
   b) Grishastha, yaitu masa berumah tangga dengan segala tugas dan kewajibannya.
   c) Vanaprastha, yaitu masa dalam usia tua. Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan mengasingkan diri dan bertapa.
   d) Sanyasa, yaitu masa beroleh ilmu tinggi dalam pertapaan dan menghabiskan waktunya untuk mengajarkan ilmu dengan jalan mengembara.

c. Upacara kebangkitan dan peribadatan

1) Pendeta atau pejabat upacara

Setiap upacara kebangkitan yang dilakukan oleh agama Hindu atau korban yang dilaksanakan harus melalui 4 pejabat keagamaan (Hindu), yakni:

   a) Brahmin, menjabat sebagai kepala Upacara.
   b) Hotri, yang melagukan nyanyian-nyanyian keagamaan (Hindu).
   c) Udgatri, yang menabuh bunyi-bunyian dengan nada tertentu.
   d) Adhyaryu, yaitu yang menyiapkan tempat pemujaan dan tempat korban sambil membaca mantra (doa). Upacara agama tidak bisa dilakukan sendiri oleh penganut agama Hindu.

2) Macam-macam Upacara

Upacara/korban yang harus ditunaikan oleh para Raja:

[235] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), Hlm, 71.

a) Raja Surya, yaitu upacara pelantikan seorang raja naik takhta.
b) Aswameda, yaitu korban yang harus dilakukan raja satu tahun sekali sebagai tanda kebesaran korbannya adalah Kuda.
c) Perushameda, yaitu korban manusia yang diberikan oleh raja. Ini hanya berlaku pada masa dahulu, namun sekarang Perushameda sudah tidak diterapkan lagi.

Upacara/korban yang harus ditunaikan oleh kepala keluarga:

a) Nitya, korban wajib yang dilakukan setiap hari terhadap roh nenek moyang (Pitara).
b) Maimittika, korban yang dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup. Seperti pada waktu kelahiran.
c) Upanayama.

B. Agama Budha

1. Pengertian Buddhisme

Kata Budha berasal dari akar kata Bodhi (hikmat), yang dalam deklensi (Tashrif) menjadi Budhi (nurani) dan juga Budha (yang beroleh terang). Oleh karenanya sebutan Budha pada masa selanjutnya memperoleh berbagai pengertian sebagai berikut:[236]

a. Yang sadar (awaken one)
b. Yang beroleh terang (enlightened one)

Panggilan itu diperoleh Sidharta sesudah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, mengembara untuk menemukan kebenaran, hampir tujuh tahun lamanya di bawah sebuah pohon (yang dewasa ini berada di kota Gaya). Ia pun memperoleh hikmat dan terang, hingga pohon itu sampai sekarang disebut dengan pohon hikmat (Tree of Bodhi).[237] Buddhisme berasal dari bahasa Sanskerta: बुद्ध, /ˈbʊdɪzəm/, di Indonesia disebut agama Buddha. Agama Buddhaatau Buddhisme adalah sebuah agama nonteistik atau filsafat (sanskerta : Dharma ;Pali :dhamma) yang berasal dari anak benua

[236] *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk brought to you ...*, https://core.ac.uk/download/pdf/300857899.pdf.

[237] Khairiah M.Ag, Aagama Budha, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 1

India yang meliputi beragam tradisi, kepercayaan dan praktik spiritual yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddharta Gautama, yang secara umum dikenal sebagai sang Buddha (berarti yang telah sadar).[238] Buddhisme atau agama Buddha merupakan kelompok kepercayaan terbesar keempat di dunia dengan lebih dari 520 juta pengikut, atau lebih 7% populasi dunia, yang dikenal sebagai Buddhis.

2. Sejarah Agama Buddha

Jika membahas sejarah agama Buddha, maka tidak lepas dari biografi tokoh utama dari agama tersebut, yaitu Siddharta Gautama. Mulai dari kelahirannya pada abad ke-6 di India utara, sekitar 100 mil dari Benares. Menurut tradisi Buddha, tokoh historis Buddha Siddharta Gautama dilahirkan dari suku Sakya pada awal masa Magadha (546–324 SM), di sebuah kota, selatan pegunungan Himalaya yang bernama Lumbini. Sekarang kota ini terletak di Nepal sebelah selatan. Siddharta adalah anak tunggal raja Suddhodana dari istrinya yang bernama Ratu Maha Maya. Sejak Siddharta berada di dalam kandungan, sudah terjadi banyak keajaiban.[239] Masa kehamilan

10 bulan itu terasa sangat cepat. Pada suatu hari ratu meminta berjalan-jalan di taman Lumbini. Setelah itu ratu pulang ke rumah ibunya untuk melahirkan anaknya. Di tengah perjalanan ke rumah ibunya ratu telah melahirkan putranya yaitu Siddharta Gautama. Pada saat melahirkan posisi ratu sedang berdiri dan bertumpu pada dahan pohon sal. Selama proses melahirkan ratu tidak merasakan sakit sama sekali.[240] Pada saat itu terjadilah keajaiban yakni bayi yang baru lahir tersebut dapat berjalan sebanyak 7 langkah, dan setiap langkahnya tumbuh sekuntum bunga teratai. Dan bayi itu berkata: "Ini merupakan kelahiranku yang terakhir di dunia ini. Aku dilahirkan untuk menjadi Buddha. Akulah orang yang paling mulia dan akan membawa ilmu

[238]*Ibid*, hlm. 2

[239]*Mahasiswa Prodi Tasawuf Psikoterapi Jurusan Ushuluddin STAIN ... - Blogger*, https://tasawuf-psikoterapi-2012-ush-stainta.blogspot.com/2013/06/makalah-agama-budha.html.

[240]*HAM MENURUT AGAMA BUDHA - 123dok.com*, https://123dok.com/document/qm0erg5y-ham-menurut-agama-budha.html.

dan ajaran untuk menyelamatkan semua insan di dunia ini. ini. Aku dilahirkan untuk menjadi Buddha. Akulah orang yang paling mulia dan akan membawa ilmu dan ajaran untuk menyelamatkan semua insan di dunia ini.

Sewaktu Siddharta lahir, ayahnya memanggil juru ramal untuk mengetahui nasib putranya dimasa yang akan datang. Semua jururamal itu mempunyai pendapat yang sama bahwa anak ini adalah anakyang luar biasa dan akan menjadi seorang cakrawati (maha raja dunia). Namun, hanya petapa Kondafiha yang dengan tegas meramaikan bahwa Sang Pangeran kelak akan menjadi Buddha. Mendengar ramalan tersebut Sri Baginda menjadi cemas, karena apabila Sang Pangeran menjadi Buddha, tidak ada yang akan mewarisi takhta kerajaannya. Oleh pertanyaan Sang Raja, para pertapa itu menjelaskan agar Sang Pangeran jangan sampai melihat empat macamperistiwa.[241] Bila tidak, ia akan menjadi pertapa dan menjadi Buddha.

Pada masa Buddha menginjak usia 80 tahun, Buddha telah meramalkan kematiannya. Hingga akhir hayatnya, Buddha masih mengajar pengikut-pengikutnya. Pada bulan ke-2 hari ke-15 di tengah malam bulan purnama, Buddha menutup mata selama-lamanya. Pada masa kini agama Budha telah menjadi salah satu dari beberapa agama di dunia ini.[242]

Terdapat empat kota suci dalam agama Budha:

a. Kapilawastu : Tepat kelahiran gautma.
b. Bodghya : Tempat shidarta mendapat pencerahan pertama.
c. Benares : Tempat yang pertama kali mengajarkan ilhamnya.
d. Kusinagara : Tempat wafat shidarta dalam usia 80 tahun.

3. Kitab Suci Agama Buddha

Kitab suci yang dipergunakan dalam agama Buddha Theravada adalah kitab suci Tripitaka yang dikenal sebagai Kanon

[241]*PRAMUKA PENGGALANG: SKU PENGGALANG TERAP - Blogger*, https://pramukapenggalangky.blogspot.com/2017/05/sku-penggalang-terap.html.

[242]Ismail, *Sejarah Agama – Agama (Pengantar Studi Agama-Agama*),(Yogyakarta : Pustaka Belajar 2017), hlm,129-130.

Pali (Pali Canon). Kitab suci Agama Buddha yang paling tua, yang diketahui hingga sekarang, tertulis dalam Bahasa Pali/Magadhi Kuno, yang terbagi dalam tiga kelompok besar (yang disebut sebagai "pitaka" atau "keranjang") yaitu: Vinaya Pitaka, Sutta Pimaka, dan Abhidhamma Pitaka. Karena terdiri dari tiga kelompok tersebut, maka Kitab Suci Agama Buddha dinamakan Tipitaka (Pali).[243]

a. **Vinaya-Pitaka**, (berbicara mengenai Sangha) berupa aturan tentang tata cara kehidupan yang harus dilakukan olehanggota-anggota biara, yang disebut patti mokkha. Di sini terdapat mahavangga yakni sejarah pembangunan biara-biara Budha. Isi kitab ini bagi para rahib yang disebut Bikkhu/Bikkhuni.
b. **Sutta,-Pitaka**, berupa kumpulan khotbah dan ajaran Budha yang berisi, percakapan antara Budha dengan para pengikutnya tentang meditasi, peribadatan kata-kata hikmah, sajak-sajak agama, kisah-kisah yang merupakan kiasan, kisah orang suci dan lain-lain. Isainya diperuntukkan bagi masyarakat umum (yang awam).
c. **Abhimdhamma Pitaka**, (berisi analisis ajaran Budha), pembahasan yang mendalam tentang proses pemikiran dan dari mulut ke mulut, dan baru 400 tahun setelah Buddha wafat dibukukan dalam bentuk tertulis.

4. Pokok-Pokok Ajaran Agama Buddha

Ajaran pokok agama Buddha sering disebut tri-ratna. (Tiga batu permata) yaitu, Budha, Dharma, dan sangha. Hal ini atau pernyataan yang harus diakui oleh setiap umat Buddha sebagai tanda pemeluk agama Budha, seperti di dalam agama Islam adalah syahadat.

a. Budham Saranam Gacchami: saya berlindung di dalam Budha.
b. Dhamman Saranam Geccami saya berlindung dalam dhamma.
c. Sangham Garanam Geccami: Saya berlindung di dalam sangha.

[243] Ismail, *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama*),(Yogyakarta : Pust Pustaka Belajar, 2017), hlm,132-133.

Pokok ajaran tentang Dhamma dan Dharma

Dharma artinya doktrin, atau pokok ajaran, inti ajaran Budha terdapat dalam 4 kebenaran yang mulia (4 aryastyani), yaitu:[244]

a. Dukha ialah penderitaan, hidup itu menderita, sakit, mati, tua, lapar itu adalah penderitaan.
b. Samudaya ialah sebab. Menderita itu karna adanya keinginan/hasrat.
c. Niridha ialah pemadaman. Menghapuskan keinginan/ nafsu atau hasrat, keinginan penderitaan itu dapat dihilangkan dengan menghilangkan nafsu.
d. Marga (jalan kelepasan).

Meniadakan hasrat itu dengan 8 jalan kebaktian. Kedelapan jalan itu adalah:

1. Percaya yang benar (samma ditthi).
2. Maksud/niat/kehendak yang benar (samma san kappa).
3. Bicara yang benar (samma vaca).
4. Tingkah laku yang benar (samma kamarta).
5. Pekerjaan yang benar (samma A'jiva).
6. Ikhtiar yang benar.
7. Ingatan yang benar (samma sati).
8. Renungan yang benar (samma samadhi).

Selain nilai-nilai moral di atas, agama Budha juga amat menjunjung tinggi karma sebagai sesuatu yang berpegang pada prinsip sebab akibat. Kamma (bahasa Pali) atau karma (bahasa sanskerta) berarti perbuatan atau aksi. Jadi ada aksi atau karma baik dan ada pula aksi atau karma buruk.[245] Saat ini, istilah Karma sudah terasa umum digunakan, namun cenderung diartikan secara keliru sebagai hukuman hukuman atau hukuman berat dan lain sebagainya.[246] Guru Budha dalam Nibbedhika Sutta, Anguttara NikayaVI: 63 menjelaskan cara jelas arti dari kamma: "Para bikkhu, cetana (kehendak) lah yang

---

[244]Syamshudhuhah Saleh, Bahan Ajaran Agama Buddha, (Makasar: 2016), hlm,28.

[245]*Mahasiswa Prodi Tasawuf Psikoterapi Jurusan Ushuluddin STAIN ... - Blogger*, https://tasawuf-psikoterapi-2012-ush-stainta.blogspot.com/2013/06/makalah-agama-budha.html.

[246]*Karma, Karma, oh Karma... | Muslim Teenagers Zone*, https://lisa-suryani21.blogspot.com/2013/11/karma-karma-oh-karma.html.

kunyatakan sebagai kamma. Setelah berkehendak, orang melakukan suatu tindakan lewat tubuh, ucapan atau pemikiran.

Jadi, kamma berarti semua jenis kehendak (cetana), perbuatan yang baik maupun buruk yang dilakukan oleh jasmani (kaya), perkataan (vaci), dan pikiran (mano), yang baik (kusala) maupun yang jahat (akusala). Kama atau sering disebut sebagai hukum kamma merupakan salah satu hukum alam yang bekerja berdasarkan prinsip sebab akibat. Selama suatu makhluk berkehendak,melakukan kamma (perbuatan) sebagai sebab maka yang akan menimbulkan akibat atau hasil. Akibat atau hasil ditimbulkan dari kamma disebut sebagai Kamma Vipaka.[247]

5. Perkembangan Agama Buddha

Sejarah Agama Buddha mulai abad ke-4 SM, hingga abad ke-2 M. dapat di bagi menjadi dua tahap, yaitu;

- Abad ke-6 hingga abad ke-3 SM,
- Abad ke-3 SM hingga ke-2 M.

Tahap Pertama, (abad ke-6 hingga abad ke-3 SM.)

Tahap ini di tentukan oleh dua muktamar yang besar, yaitu muktamar di Raja graha dan pada tahun 383 S.M, muktamar di Vaisali pada tahun 283 S.M.Ketika Buddha Gautama wafat pada tahun 483 SM, agaknya sudah banyak biara di sebelah Timur-Laut India. Tidak ada orang yang menggantikan kedudukan Sang Buddha. Yang tinggal hanya ajarannya atau Dharmanya, yang pada waktu itu belum di bukukan, dan hanya tinggal dalam ingatan pada para rahib saja. Oleh karena itu dapat dimengerti jika lama kelamaan timbul bermacam-macam tradisi mengenai Dharma.

Tahap kedua, (abad ke-3 SM. hingga abad ke-2 M.

Tahun 269 SM, Raja Asoka Mauriya memerintah hingga tahun 233 SM. Awalnya ia sangat memusuhi agama Buddha, akan tetapi kemudian ia bertobat. Raja Asoka adalah

[247] Ismail, *Sejarah Agama – Agama: Pengantar Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2017), hlm,135-136..

cucu Chandragupta, seorang ahli militer genius yang hidup se zaman dengan Kaisar Alexander Agung. Ia berhasil merebut kembali provinsi India di bagian utara setelah mengetahui kematian Alexander Agung. ia menciptakan bentuk hukum yang kuat di seluruh India. Asoka lebih mirip dengan kakeknyadari pada ayahnya, Bidusara. Ia ingin memperbesar kerajaan yang diwarisinya dengan jalan berperang. Tetapi setelah mengalami peperangan besar dengan Kerajaan Kalingga yang banyak meminta korban, ia mengalami perubahan dalam pandangan hidupnya, dari pribadi penakluk, menjadi ingin mewujudkan kehidupan monarki yang penuh kedamaian yang di dukung oleh aturan-aturan moral yang luhur. Dialihkannya perhatiannya untuk menyebarkan Dharma di kalangan rakyat. Beliau sendiri memberi contoh dengan memerintah secara adil dan bijaksana berdasarkan kasih dan toleransi. Di tempat- tempat yang bersejarah didirikan stupa-stupa dan tugu-tugu peringatan dengan ukiran-ukiran serta pahatan-pahatan yang mengagungkan.

6. Aliran-aliran dalam agama Buddha

a. Aliran Hinayana

Hinayana artinya kendaraan kecil yaitu nama dari Buddhisme yang asli, terdapat di Sri langka, Birma (Mianmar), Siam dan tempat lain di Asia Tenggara. Theravada artinya "jalan bagi kaum-kaum tua" aliran ini lebih mendekati ajaran Buddha yang asli. Dalam Hinayana ada anggapan bahwa kelakakan ada Buddha Gautama dengan matreyanya beribu-ribu tahun. Hinayana beranggapan bahwa Buddha Gautama itu melebihi para dewa. Ajaran ini didasarkan pada kitab suciKanon Pali yang dipercayai oleh Buddha Theravada sebagai catatan yang paling akurat tentang apa yang dikatakan dan dilakukan Buddha. Yang terutama adalah Pali Kanon, menekankan bahwa Buddha adalah seorang manusia, seseorang yang telah mencapai pencerahan, dan pencerahan dapat dicapai dengan mengikuti teladan dan pengajarannya.

Adapun ajaran yang masih mendekati ajaran Sang Buddha adalah tiap-tiap orang ingin terhindar dari sengsara dan sudah memperdalam penyelidikannya untuk menemukan rahasia hidup seperti Sang Buddha dan mencapai bodhi (pembebasan dari ketidak tahuan), dan mencapai Nirwana dalam kehidupan ini, dan nanti sesudah mati mencapai Parinirvana (pahala tertinggi dari agama Buddha). Ajaran Hinayana ini, akan tercar yang menjadi tujuan dan mengakui hanya Sang Buddha Gautama sajalah yang menjadi pengajar agama Buddha. Karena tujuan agama Buddha Hinayana adalah untuk menyelamatkan diri sendiri dan mengabaikan nasib beribu-ribu orang yang tetap tinggal, dan tidak mencapai Nirvana maka anggapan ini disebut picik (kecil) karena itu disebut Hinayana.

b. Aliran Mahayana

Pengertian Mahayana menurut H. Von Glasenapp; Kata yang di dalam bahasa Sansekerta mempunyai pengertian; "berjalan, berjalan dengan kendaraan pada suatu jalan, juga berarti jalan (lorong) lintasan tempat orang bergerak maju,tetapi juga kendaraan, kereta atau kapal, yang di gunakan orang untuk menempuh jalan. Sehingga dapat diterjemahkan dengan; Jalan raya yang menuju kepada kebahagiaan, " lintasan Kemajuan", perjalanan hidup yang di tempuh oleh Bodhisattwa atau perjalanan besar atau "penyeberangan besar" dalam mengarungi perubahan-perubahan di dunia, atau kendaraan besar yang membawa orang dari samsara sampai ke Nirwana.

Dua kata yang seolah-olah menjadi kunci bagi ajaran Mahayana, karena kedua kata itu hampir terdapat pada setiap halaman tulisan-tulisan Mahayana, Kata-kata itu ialah; Bodhisattwa dan Sunyata. Secara harfiah Bodhisattwa berarti; orang yang hakekat atau tabiatnya adalah Bodhi (hikmat) yang sempurna. Sebelum Mahayana timbul, pengertian Bodhisattwa sudah dikenal juga, dan dikenakan juga kepada Buddha

Gautama, yaitu sebelum menjadi Buddha. Disitu Badhisattwa berarti; orang yang sedang dalam perjalanan mencapai hikmah yang sempurna, yaitu orang yang akan menjadi Buddha. Jadi semula Boddhisattwa adalah sebuah gelar bagi tokoh yang ditetapkan untuk menjadi Buddha. Di dalam Mahayana Bodhisatwa adalah orang yang sudah melepaskan dirinya, tetapi yang dapat menemukan sarana untuk menjadikan benih pencerahan tumbuh dan menjadi masak pada orang lain. Seorang Bodhisatwa bukan hanya merenungkan kesengsaraan dunia saja, melainkan juga turut merasakannya. Oleh karenanya ia telah mengambil keputusan untuk mempergunakan segala aktifitasnya sekarang dan kelak guna keselamatan dunia. Karena kasihnya kepada dunia maka segalakebijakannya dipergunakan untuk menolong orang lain.[248]

C. Agama Sikh

1. Pengertian Shikisme

Shikisme (bahasa punjabi : ਸਿੱਖੀ) yaitu salah satu agama terbesar di alam. Agama ini mengembang terutamanya pada ratus tahu ke-16 dan 17 di India Kata Sikhisme berasal dari kata Sikh, yang berfaedah "murid" atau "pelajar". Sikhisme dipengaruhi pergerakan perubahan dalam agama hindu(misalnya Bhakti, Monisme, metafisika Weda, guru ideal, dan bhajan) serta Islam Sufi Agama ini berangkat dari adat-adat sosial dan strukturdalam agama Hindu dan Islam (contohnya sistem kasta dan purdah). Filsafat dalam Sikhisme bercirikan Logika, semuanya (bersifat komprehensif), dan pendekatan yang sederhana terhadap masalah-masalah spiritual maupun material. Teologinya penuh kesederhanaan. Dalam etika Sikh, tidak mempunyai konflik antara tugas pribadi terhadap diri sendiri dengan masyarakat.

[248]*Belajar Agama Buddha: Doktrin Bodhisattwa - Blogger*, https://belajarbuddha.blogspot.com/2012/05/doktrin-bodhisattwa.html.

2. Sejarah Shikisme

Sikhisme atau agama Sikh (the Sikh religion) adalah agama baru yang muncul di anak benua Indo,Pakistan, Punjab. Sikh berarti murid atau pengikut Sikh. Ada juga yang mengartikannya sebagai "suatu masyarakat agama di India dan Pakistan" atau "suatu sekte keagamaan yang berasal dari penyelewengan terhadap Brahmanisme, Hinduisme". Agama ini muncul sekitar abad ke, 15 M -bersamaan dengan adanya gerakan protestanisme di Barat yang di pelopori oleh Martin Luther (1483, 1546)¬ diperkenalkan oleh seorang tokoh India, Guru Nanak (1469-1538)[249]

Guru Nanak dilahirkan di Talwandi Rai Bhoe, sebuah desa kecil di tepi sungai Ravi, sebelah Barat Lahore, ibukota wilayah Punjab, pada tanggal 15 April 1469. Desa itu sekarang dikenal dengannama Nankana Saheb yang artinya "desa tempat kelahiran Nanak". Guru Nanak lahir dari kasta Ksatria. Ayahnya, Mehta Kalu, adalah seorang akuntan desa (patwari) sedangkan ibunya, Tripta adalah seorang pengikut Hindu yang taat. Mereka adalah keturunan suku Khattri yang termasuk bangsa Arya. Oleh sebab itu agama Sikh dikategorikan sebagai agama yang lahir atau berasal dari bangsa Arya seperti halnya Hindu, Jain clan Zoroaster.[250]

Guru Nanak menjalani kehidupannya seperti halnya dengan masyarakat lain. Pada usia tujuh tahun ia belajar pengetahuan dasar berhitung dan membaca. Guru Nanak termasuk orang yang cerdas sehingga dalam waktu singkat ia dapat menguasai dua pengetahuan tersebut. Ia kemudian belajar pada seorang maulavi untuk belajar bahasa Parsi dan Arab. Ia juga tercatat sebagai murid seorang guru sufi, Sayid Hasan untuk belajar Al Quran dan sastra Arab. Hal yang mungkin sangat menonjol dalam dirinya adalah kesukaannya pada kehidupan mediatatif, kontemplati£ Kejadian mistiknya dimulai saat tepat menjelang fajar akan menyingsing, ketika Nanak merendam diri di sebuah sungai, tiba-tiba ia lenyap ke dalam air selama tiga hari

[249]Daya, Burhanuddin. "Agama Sikh", Dalam Djam'annuri (Ed), Agama,Agama Di Dunia. Yogyakarta: WN Sunan Kalijaga Press, 1988. Hal: 184

[250]Daya, Burhanuddin. "Agama Sikh", Dalam Djam'annuri (Ed), Agama,Agama Di Dunia. Yogyakarta: WN Sunan Kalijaga Press, 1988. H.183

tidak muncul-muncul. Ketika ia pulang ke rumah, ternyata ia sama sekali sudah berubah. Ia kedengaran berulang kali meneriakkan kata-kata "Tidak ada Hindu, tidak ada Islam". Setelah kejadian itu, nanak menjalani kehidupan zuhud, banyak bermeditasi, banyak pergi menyendiri ke hutan dan mendekatkan diri pada Tuhan dan menjauhkan diri dari godaan dunia[251]

Nanak melakukan dakwah ajarannya dengan mengadakan perjalanan keliling yang.dikenal dengan *udasis*. Ia tidak mendirikan semacam kuil atau tempat tinggal untuk mengajarkan ajarannya.[252] Ia hanya mendorong agar manusia mengisi hatinya dengan perasaan cinta Tuhan, berusaha menjadi orang yang baik, hormat menghormati antar sesama. Guru Nanak telah mengadakan perjalanan dakwah kelilingnya mulai dari Timur India di Asam, di Selatan ke Tamil dan Ceylon, di Utara sampai ke Ladakh dan Tibet hingga akhirnya ia menetap di Kartarpur hingga menemui ajalnya 22 September 1539[253]

H. McLeod dalam salah satu tulisannya tentang Sikhisme memberikan komentar bahwasannya ajaran-ajaran yang diberikan oleh Guru Nanak adalah merupakan sebuah eklektik dari ajaran-ajaran Islam pada satu sisi dan Hindu pada sisi yang lain[254] Karena coraknya yang eklektik inilah tidak jarang para komentator Hindu menganggap bahwa agama Sikh merupakan gerakan reformasi dalam agama Hindu karena ajaran-ajarannya yang anti kepada kasta namun juga tetap mempertahankan aspek-aspek dalam agama Hindu seperti vaisnava bhakti, gagasan yang berkenaan dengan Nath yogis[255] Demikian juga dengan komentator muslim, mereka mengklaim bahwa agama Sikh

---

[251]Ahmed, Moinuddin. Religions Of All Mankind. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994. H.90-91

[252]*Sum - ResearchGate*, https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Esha/publication/325268896_AGAMA_SIKH_DI_INDIA_Sejarah_Kemunculan_Ajaran_dan_Aktivitas_Sosial-Politik/links/5e773f59a6fdcccd6215cd6f/AGAMA-SIKH-DI-INDIA-Sejarah-Kemunculan-Ajaran-dan-Aktivitas-Sosial-Politik.pdf.

[253]Ahmed, Moinuddin. Religions Of All Mankind. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994. H.91

[254]H. Mcleod, "Sikhism", Dalam Gwilym Beckerlegge (Ed), The World Religions Reader. London,New York: Routledge, 1998. H.443

[255]Coward, Harold. Pluralisme, Tantangan Bagi Agama,Agama. Yogyakarta: Kanisius, 1989. H.129

sebagai bagian dari Islam terutama didasarkan pada doktrin keesaan Tuhan dan kedekatannya dengan sufisme[256]

Ajaran-ajaran guru Nanak secara ideologis lebih dekat kepada Islam namun seiring dengan perjalanan waktu ajaran-ajaran tersebut akhirnya lebih dekat kepada Hindu. Apalagi sebagaimana dalam realitas historis nampak bahwa didalam pengarahan guru-guru Sikh ajaran-ajaran agama ini telah mengalami beberapa perkembangan. Lebih lanjut terdapat beberapa hal yang memungkinkan agama Sikh dekat dengan ajaran agama Hindu, yaitu:

a. Walaupun Guru Nanak tidak terang-terangan menyatakan telah membawa suatu agama baru dan juga tidak berusaha mendirikan dan membentuk suatu masyarakat yang terpisah dari penganut agama lain. Namun, beberapa waktu setelah nanak meninggal dunia mereka yang mengangggap diri pengikut Nanak menghimpun diri dalam suatu golongan tersendiri.
b. Hampir semua yang mengikuti sekte baru tersebut bersal dari penganut Hindu dan umumnya tetap terus mengikti praktek-praktek agama mereka yang lama. Unsur-unsur ini kemudian menjadi bagian dari agama Sikh.
c. Konfilk-konflik politik antara kaum Sikh dengan penguasa kerajaan Mongol membuat mereka bend terhdap Islam clan umat Islam umumnya[257]

3. Ajaran-Ajaran Sikhisme

Ajaran ajaran dalam agama Sikh sebagaimana dikatakan oleh Moinuddin Ahmed adalah bersifat dualistik. Doktrin, doktrinnya mengandung baik ,ajaran Hindu pada satu sisi dan ajaran Islam pada sisi yang lain. Dari Islam ia menjelaskan pandangannya tentang personality of God dan kemahaesaan Tuhan, menolak adanya doktrin Hindu tentang Avatars (divine incarnation). Dari Hindu ia

[256]H. Mcleod, "Sikhism", Dalam Gwilym Beckerlegge (Ed), The World Religions Reader. London,New York: Routledge, 1998. H.442

[257]Daya, Burhanuddin. "Agama Sikh", Dalam Djam'annuri (Ed), Agama,Agama Di Dunia. Yogyakarta: WN Sunan Kalijaga Press, 1988. H.191-192

menjelaskan tentang penciptaan dan ketidakabadian kosmos[258]. Berikut dijelaskan beberapa aspek dari ajaran Sikh:

a. Ajaran tentang Tuhan

Guru Nanak mengajarkan tentang keesaan Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan itu bersifat kekal abadi, berdiri sendiri dan tanpa rupa. Tuhan bukan, lah kekuatan moral yang impersonal kerena menurutnya Tuhan adalah wujud personal, maha pencipta, pengasih dan penyayang. Ia menolak dewa, dewa dan konsep ketuhanan yang bercorak monistik (advaita Vedatism) sebagaimana dalam agama Hindu. Menurut ajaran ini, alam semesta adalah maya; realitas sejati hanya satu yaitu Tuhan. Ia juga menolak ajaran tentang dualistik dalam Hindu (Shankhya,Yoga) yaitu ajaran yang mengatakan bahwa alam dan Tuhan tidak diciptakan dan sama,sama kekal Pemikiran ketuhanan merupakan hal mendasar dari pemikiran keagamaan [259]

Nanak Ia memahami Tuhan sebagai sesuatu Yang Tanpa Bentuk (nirankar), Yang Abadi (akal) dan Yang Tak Terlukiskan (alakh). Tuhan bersifat transenden, sumber keselamatan, sumber keramahan. Tuhan adalah sarab viapak, hadir dimana mana, imanen dalam semua mahluk baik di dalam dan di luar manusia.[260]

Nanak tidak setuju dengan ajaran tentang upacar upacara penyembahan kepada dewa dewa yang diwujudkan dalam bentuk patung. Begitu juga ia menentang keras ajaran

[258]Ahmed, Moinuddin. Religions Of All Mankind. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994. H. 95

[259]Daya, Burhanuddin. "Agama Sikh", Dalam Djam'annuri (Ed), Agama,Agama Di Dunia. Yogyakarta: WN Sunan Kalijaga Press, 1988. H.202

[260]*Sum - ResearchGate*, https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Esha/publication/325268896_AGAMA_SIKH_DI_INDIA_Sejarah_Kemunculan_Ajaran_dan_Aktivitas_Sosial-Politik/links/5e773f59a6fdcccd6215cd6f/AGAMA-SIKH-DI-INDIA-Sejarah-Kemunculan-Ajaran-dan-Aktivitas-Sosial-Politik.pdf.

Hindu tentang mandi di sungai yang dianggap keramat dan suci oleh orang orang Hindu. [261]

Berikut penulis tulisankan beberapa syair sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci orang Sikh, Adi Ganth:

"*Tuhan adalah Esa Yang nama, Nya adalahKebenaran, Pencipta clan meliputi ke segala jiwa dariketakutan dan musuh Tidak Dilahirkan, Kekal, Berdiri Sendiri, Maha Besar, Melimpah Yang Maha Esa itulah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Maha Esa itulah juga Yang Akan Datang Tuhan adalah Raja Dia menguasai semua dunia yang Diaciptakan Dia Maha Melihat, Memahami dan Mengetahui segala sesuatu dan Dia meliputi segala sesuatu."*

b. Ajaran tentang Manusia

Hal kedua yang menjadi konsen dari pemikirannya adalah tentang sifat manusia. Menurutnya, manusia adalah mahluk yang buta, sering menutup mata mereka dari wahyu Tuhan. Manusia membutuhkan keselamatan dalam hidupnya. Namun karena kebutaan pada Tuhan, manusia sering berbuat sesuatu yang sia,sia. Keselamatan manusia, menurutnya, dapat dicapai melalui penyadaran kembali manusia kepada Tuhan (iman) dalam kehidupannya[262] *"Buanglah jauh,jauh perasaan kemegahan Ingatlah intisari agama Patuh dan simpatilah pada Tuhan dan sesama Bukannya pakaian yang cemerlang Bukannya yogi dan abu bakaran mayat Bukannya tiupan seruling dan terompet Bukannya kepala yang gundul Bukannya doa yang panjang Bukannya teriakan dan penyiksaan Bukannya jalan pertapaan Tapi satu hidup yang baik dan suci Di tengah,tengah godaan dunia"*

Bait syair diatas merupakan sebagian cuplikan dari beberapa ajaran Guru Nanak tentang moralitas manusia yang

[261]Daya, Burhanuddin. "Agama Sikh", Dalam Djam'annuri (Ed), Agama,Agama Di Dunia. Yogyakarta: WN Sunan Kalijaga Press, 1988. H.203

[262]H. Mcleod, "Sikhism", Dalam Gwilym Beckerlegge (Ed), The World Religions Reader. London,New York: Routledge, 1998. H.444

sangat dia pentingkan. Menurutnya, manusia hams hidup dengan mengutamakan kesempurnaan moral karena nilai manusia terletak pada tinggi rendahnya moralnya. Guru Nanak juga mementingkan ajaran tentang kesamaan manusia. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan Kshitimohan Sen dia mengkritik dan menentang keras adanya sistem kasta sebagaimana dalam ajaran Hindu "Tidak ada gunanya kasta dan kelahiran: pergilah dan tanyakan pada mereka yang mengetahui kebenaran. Derajat seseorang ditentukan oleh amal kebajikannya" demikian dia beralasan. Dia juga menekankan tentang cinta manusia kepada Tuhan sebagaimana dalam salah satu bait syairnya:

"Cinta pada Tuhan ibarat bunga teratai mencintai · air, kalau kamu melupakan Dia, kamu mati"

c. Ajaran tentang Alam

Alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan clan tidak abadi. Yang kekal dan abadi hanya Tuhan, karena Tuhan adalah Realitas Mutlak. Melalui kodrat dan iradat Tuhan, alam ini terjadi dan melalui hukum Tuhan alam ini menjalani kehidupannya. Tidak ada sesuatu yang berjalan di luarkehendak dan hukum Tuhan. Dengan kodrat Tuhan semuanya dikuasai oleh maut dan menuju kepada kemusnahan. Dengan kodrat Tuhan pula manusia terserap ke dalam Yang Maha Besar. Tuhanlah Pencipta malam, Musim, hari,hari dalam sebulan dan seminggu Dia telah menciptakan angin, air, api dan dunia Di tengah tengah mereka, Dia merangkai Dunia sebagai lapisan dharma Di dalamnya Dia menempatkan hewan,hewan yang beraneka jenis dan wama Nama,nama mereka banyak tak terhitung Tuhan Maha benar dan Adil. [263]

[263]Daya, Burhanuddin. "Agama Sikh", Dalam Djam'annuri (Ed), Agama,Agama Di Dunia. Yogyakarta: WN Sunan Kalijaga Press, 1988. H.205

4. Guru Besar Agama Shikisme

a. Guru Angad (1539-1552), dikenal sebagai guru kedua. la diangkat langsung oleh Guru Nanak sebelum meninggalnya.[264] Sumbangan utamanya bagi agama Sikh adalah memelopori penyusunan naskah Punjabi, Gurmukhi dan memasukkan ke dalamnya syair syair, serta fatwa fatwa Guru Nanak. Naskah ini merupakan embrio kitab suci agama Sikh yang akhirnya berkembang menjadi Adi Granth.

b. Amar Das (1552-1574). Peranan utamanya adalah mengorganisir orang,orang Sikh menjadi 22 jama'ah dan berusaha keras mengadakan pembaharuan sosial misalnya dengan mendirikan lembaga yang dikenal sebagai Guru-ka-Langar (dapur umum) dimana orang dari seluruh kasta dapat dengan bebas mengambil makan bersama,sama. Amar Das juga melarang mengadakan pemujaan terhadap sakti, membakar janda yang ditinggal mati suaminya.

c. Ram Das (1574-1581).Guru keempat ini berjasa dalam mengadakan penggalian danau Amritsar dan merencanakan membangun kuil emas di tengah danau tersebut.[265] Ia yang mengadakan sumbangan tetap kepada pengikutnya di samping juga mengangkat pejabat,pejabat untuk me, mimpin upacara keagamaan.

d. Arjun/Arjan (1581-1606). Guru ini memainkan peran sangat penting dalam agama Sikh. Pertama, ia merampungkan pembangunan kuil emas Amritsar. Kedua, menyempurnakan penyusunan kitab Adi Granth clan ketiga, mengorganisasi masyarakat Sikh menjadi satu masyarakat yang berdiri sendiri terpisah dari lainnya. Orang menganggap bahwa dengan berhasil,nya Guru Arjun menjadikan kaum Sikh berdiri sendiri maka berawal pula kerajaan Sikh clan guru Arjun dianggap sebagai Sachcha Padshah (kaisar yang benar). Arjun adalah

[264]*Sum - ResearchGate*, https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Esha/publication/325268896_AGAMA_SIKH_DI_INDIA_Sejarah_Kemunculan_Ajaran_dan_Aktivitas_Sosial-Politik/links/5e773f59a6fdcccd6215cd6f/AGAMA-SIKH-DI-INDIA-Sejarah-Kemunculan-Ajaran-dan-Aktivitas-Sosial-Politik.pdf.

[265]*Sum-ejournal.uin-malang.ac.id*,https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/download/4615/pdf.

guru pertama yag aktif dalam kehidupan politik sehingga pernah terlibat konflik dengan kaisar Jehangir (1605-1627). [266]

e. Har Gobind (1606-1645). Keterlibatan kaum Sikh dalam politik semakin kentara. Pada masa Har Gobin ini dia mengangkat pengawal pribadi clan memerintahkan pengikutnya memasuki dinas militer.[267] Di kuil Sikh nyanyian sud yang penuh kedamaian diganti dengan lagu perjuangan. Kursus keagamaan diganti dengan pelajara·n tentang rencana penaklukandan strategi militer. la juga telah membangun klaim "Piri" clan "Miri" kepada pengikutnya. Piri adalah klaim bahwa Guru sebagai kepada spiritual agama sedangkan Miri merupakan klaim sebagai pemegang supremasi politik.[268]
f. Har Rai (1645-1661). Ia adalah cucu Har Gobind. Tidak banyak hal yang menonjol dalam hal ini kecuali ia hanya meningkatkan semangat kemiliteran kaum Sikh.
g. Har Kishan (1661-1664). Pada masa ini mulai terjadi perpecahan di kalangan Sikh.Hal ini disebabkan karena Ram Rai putra pertama Har Rai yang tidak diangkat menggantikan ayahnya clan malah menunjuk adik, Hari Krishen, mendirikan sekte baru clan tidak mau mengakui Hari Krishen sebagai guru.
h. Tegh Bahadur (1664-1675). Pengganti Hari Krishen adalah Bahadur yang dalam kekuasaannya kaum Sikh berhasil memperluas pengaruhnya sampai ke wilayah India bagaian Selatan bahkan sampai ke Ceylon.
i. Govind Singh/Gobind Singh (1675-1708). la adalah tokoh yang berhasil memperbesar pengaruh Hindu dalam agama Sikh seperti menulis cerita tentang dewa Hindu, syair,syair dalam Ramayana dan Mahabarata. Ia juga telah mempelopori adanya pembaptisan dikalangan penganut Sikh clan mereka ini disebut dengan khalsa path Galan yang murni) serta meresmikan

[266]*Ibid.*.

[267]*Sum - ResearchGate*, https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Esha/publication/325268896_AGAMA_SIKH_DI_INDIA_Sejarah_Kemunculan_Ajaran_dan_Aktivitas_Sosial-Politik/links/5e773f59a6fdcccd6215cd6f/AGAMA-SIKH-DI-INDIA-Sejarah-Kemunculan-Ajaran-dan-Aktivitas-Sosial-Politik.pdf.

[268]*Ibid.*.

pemberian nama singh bagi murid-muridnya. Setelah guru kesepuluh, kaum Sikh tidak mempunyai guru-guru ke, agamaan clan kedudukan guru diganti oleh Adi Granth, kitab suci mereka. Kaum Sikh terkenal dengan kekuatan militernya yang handal. Hal ini adalah merupakan hasil pembinaan yang dilakukan oleh guru Govind Singh yang juga seorang panglimaperang. Realitas inilah yang pada akhirnya mengarahkan kaum Sikh terlibat dalam berbagai pertempuran dengan masyarakat sekitarnya seperti dengan Islam dan juga akhirnya pada masyarakat Hindu sendiri.[269]

Setelah guru kesepuluh, kaum Sikh tidak mempunyai guru- guru keagamaan dan kedudukan guru diganti oleh Adi Granth, kitab suci mereka. Kaum Sikh terkenal dengan kekuatan militernya yang handal. Hal ini adalah merupakan hasil pembinaan yang dilakukan oleh guru Govind Singh yang juga seorang panglima perang. Realitas inilah yang pada akhirnya mengarahkan kaum Sikh terlibat dalam berbagai pertempuran dengan masyarakat sekitarnya seperti dengan Islam clan juga akhirnya pada masyarakat Hindu sendiri.[270]

D. Agama Kong Hu Chu

Konfusianisme merupakan sebutan yang ditujukan untuk kepercayaan yang berasal dari keyakinan Konfusius, atau lebih dikenal dengan ajaran Kong Hu Chu.

1. Latar Belakang Kemunculan Konfusianisme

a. Proses Peperangan

Konfusianisme lahir dan mulai berkembang ketika pemerintahan dinasti Chou mengalami kemerosotan yang berpuncak pada terjadinya perang saudara yang berlangsung lama (771 – 221 SM). Perang tersebut dipicu oleh semakin seringnya bangsa-bangsa nomad (dalam historiografitradisional Cina sering disebut sebagai bangsa barbar) masuk ke wilayah Kerajaan Chou dan melakukan perampokan

[269]Ahmed, Moinuddin. Religions Of All Mankind. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994. H.192

[270] *Ibid*. hlm, .94

terhadap masyarakat Cina yang mengembangkan pertanian menetap. Serbuan suku bangsa nomad yang paling serius mengancam eksistensi feodalnya semakin lebar. Para penguasa feodal yang semakin disibukkan oleh urusan daerah kekuasaan masing-masing tampak semakin tidak mempedulikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah kerajaan. Bahkan kekalahan terhadap bangsa nomad oleh para penguasa feodal dipandang sebagai pertanda bahwa T'ien (baca: "Thian" yang kemudian di daerah Melayu menjadi "Tuhan") telah tidak lagi berpihak pada raja Chou. Di kalangan penguasa feodal ada kecenderungan baru untuk tidak hanya tidak peduli, tetapi tidak mengindahkan kepentingan pemerintah pusat. Bahkanbeberapa dari mereka yang wilayahnya jauh dari ibukota (terutama di daerah perbatasan) mulai berani memperluas wilayah kekuasaannya. Pemerintah pusat tidak mampu berbuatbanyak untuk mengatasi tindakan para penguasa feodalnya.[271] Akibatnya perang perebutan wilayah kekuasaan menjadi semakin meluas. Periode perang yang dimotori oleh para penguasa feodal dalam historiografi tradisional Cina dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Musim Semi Musim Gugur atau ch'un-ch'iu dan periode Negara Berperang atau ch'an-kuo.

b. Akibat Perang

Dua periode perang yang berlangsung pada masa pemerintahan dinasti Chou Timur, membawa pengaruh tidak terduga yang kompleks dalam tata kehidupan masyarakat Cina. Secara kultural, perang mengakibatkan terjadinya perluasan jangkauan pengaruh kebudayaan Cina (Chou).[272]

Kesadaran akan berbagai dampak negatif peperangan yang muncul dari kalangan eks birokrat mendorong mereka untuk mencari penyebabnya. Setelah menemukan faktor penyebab, kelompok itu juga berusaha mencari jalan

[271]*Konfusianisme di korea selatan (1),* https://123dok.com/document/y4e5wwrq-konfusianisme-di-korea-selatan.html.

[272]*Ibid.*

pemecahannya, sehingga rakyat dapat kembali hidup normal dan mencapai kebahagiaan sempurna.

Masing-masing dari kaum intelektual Cina memilikidan mengembangkan pemikirannya sendiri tentang bagaimana hidup yang dianggap baik dan benar. Mereka mendirikan aliran sendiri-sendiri, sehingga dapat dibayangkan bahwa akhirnya dalam masyarakat terdapat banyak pandangan dan ajaran yang lahir. Oleh karena sangat banyak aliran yang berkembang, masyarakat Cina menyebutnya sebagai "Seratus Aliran Filsafat".

Dengan munculnya kaum intelektual, sistem pengajaran lama segera menjadi ketinggalan jaman.[273] Sistem itu dipandang hanya menciptakan robot-robot (manusia tidak berjiwa) yang tidak mampu mempertanyakan dasar-dasar penilaian tentang benar salah, baik buruk dari suatu tindakan. Pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan menjadi unsur sentral dalam pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang berpribadi dan berani mengambil sikap berdasarkan pandangan pribadi.

2. Konfusianisme

Kung Fu Tse atau Konfusius, kadang-kadang sering hanya disebut Kongcu (Hanzi, Hanyu Pinyin Kongfuzi, Kongzi) (551 SM-479 SM) adalah seorang guru atau orang bijak yang terkenal dan juga Filosof social Tiongkok. Filsafatnya mementingkan moralitas pribadi dan pemerintahan, dan menjadi populer karena orientasinya yang kuat pada sifat-sifat tradisonal Tionghoa. Oleh para pemeluk agama Kong Hu Cu, ia diakui sebagai nabi.[274]

Pengaruh Kung fu tse terhadap Peradaban Tiongkok tidak boleh dianggap enteng; ajarannya telah meluas ke Jepang, Korea danVietnam, khususnya melalui Konfusianisme (Ru jiao), doktrin yang dikembangkan murid-muridnya dan para komentator. Buku

[273]*Konfusianisme di korea selatan (1),* https://123dok.com/document/y4e5wwrq-konfusianisme-di-korea-selatan.html.

[274] Khairiah Husin, *Agama Konghucu,* (Riau: CV. Asa Riau, 2014), hlm. 21

Analek adalah sebuah karya singkat yang berisi diskusi dan pembicaraannya dengan muridmuridnya. Buku ini disusun setelah dia meninggal dan berisi inti-inti ajarannya. Dalam keyakinan umat Kong Hu Chu buku ini diakui sebagai kitab suci utama, dikenal sebagai kitab Lun Yu.[275]

Ajaran Konfusianisme atau Kong Hu Cu dalam bahasa Tionghoa, istilah aslinya adalah Rujiao yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Kung fu tse memang bukanlah pencipta agama ini melainkan beliau hanya menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya. Sebagaimana beliau pernah berkata: "Aku bukanlah pencipta melainkan Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut". Meskipunorang kadang mengira bahwa Khonghucu adalah merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia.[276] Sebenarnya kalau orang mau memahami secara benar dan utuh tentang Ru Jiao atau Agama Khonghucu, maka orang akan tahu bahwa dalam agama Khonghucu (Ru Jiao) juga terdapat Ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut "Ren Dao" dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (Tian Dao) yang disebut dengan istilah "Tian" atau "Shang Di".[277]

3. Ajaran Pokok Konfusianisme

a. Cinta Kasih, Ren (ÿ)

Menurut Konfusius manusia yang bermartabat adalah manusia yang memiliki Ren (cinta kasih): kasihilah sesama manusia seperti diri sendiri. Bagi Konfusius, mengasihi seseorang bererti mendorongnya untuk menjadi rajin. Ren merupakan pusat kualitas moral manusia. Ren adalah intisari

[275]*Ibid.* Hlm. 21,22.

[276]*Agama Konghucu Penyebaran dan Ajarannya - rancah.com*, https://www.rancah.com/uncategorized/13017/agama-konghucu-penyebaran-dan-ajarannya/.

[277]*Ibid*, hlm. 22,23.

dari cinta terhadap sesama, perikemanusiaan, hati nurani, keadilan, dan kasih sayang.[278] Dalam Konfusianisme, Ren adalah landasan utama bagi menjadi budiman. Jadi, Ren adalah idealisme moral tertinggi yang melandasi dan merupakan roh terhadap etika lain, seperti kebenaran (oy); kesusilaan (礼) ; bijaksana (智) dan sikap dapat dipercaya (信).

b. Kebenaran/keadilan/kebaikan/kewajiban, Yi (oy)

Menurut Fung Yu-Lan, Yi bererti keadaan yang seharusnya terjadi yang harus dilakukan oleh manusia tanpa syarat. Untuk melakukan hal yang adil dan benar, pertama- tama bukan untuk mengharapkan balasan, tetapi karanaperbuatan itu sendiri harus dilakukan sebagai hal yang benar.

c. Kesusilaan, Li (礼)

Ketika salah seorang muridnya, Yan Yuan bertanya tentang cinta kasih, Konfusius menjawab : mengendalikan diri dan berpegang teguh pada kesusilaan, itulah cinta kasih.

d. Kebijaksanaan, Zhi (智)

Anda dikatakan bijaksana jika setiap hari Anda memiliki kesedaran untuk melakukan yang baik dan benar. Dalam Analects (atau Lun Yu), konsep Konfusius tentang kebijaksanaan cukup mendalam. Konfusius berkata : ‘‘jika melihat seorang yang bijaksana, berusahalah menyamainya dan jika melihat seorang yang tidak bijaksana, periksalah dirimu sendiri (Lun Yu); bila melakukan kesalahan, jangan takut untuk memperbaikinya (Lun Yu); bila kamu tahu berlakulah sebagai orang yang tahu, bila kamu tidak tahu katakanlah bahwa kamu tidak tahu, itulah yang disebut mengetahui (Lun Yu); orang yang suka cinta kasih (Ren) tetapitidak suka belajar, ia akan menanggung cacat bodoh. Orang yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat kalut jalan fikiran (Lun Yu)’’.

[278]*NanoGroup: Confucius dan Ajaran yang Terkandung Didalamnya*, https://nanonanogroup.blogspot.com/2017/03/confucius-dan-ajaran-yang-terkandung.html.

e. Dapat dipercayai, Xin (信)

Perkataan xin berasal dari gabungan kata Ren (manusia) dan Yan (kata-kata atau ucapan). Manusia bersandar pada kata-katanya mengandung arti bahwa jika manusia konsisten dengan kata-katanya maka ia layak dipercaya. Seorang pemimpin harus layak dipercaya oleh rakyatnya. Caranya adalah berlaku bijak dan melakukan hal yang benar dan baik sesuai titah Surga.

f. Setia, Zhong (忠)

Setia (zhong) terdiri dari dua kata: xin (hati) dan zhong (tengah). Ertinya, orang yang berperilaku setia adalah orang yang memiliki hati yang terletak di tengah (hati yang terletak di tempat yang semestinya). Setia kepada seseorang berarti selalu membimbingnya (Lun Yu 14.7). Shu (tepa sarira atau tenggang rasa) juga terdiri dari dua kata : Ru (seperti) dan xin (hati). Ertinya, tenggang rasa adalah perbuatan yang muncul dari hati. Maka orang yang sudah tumpul hatinya, tentu juga kurang mampu untuk bertenggang rasa.

g. Takdir,Tian Ming (天命)

Konfusius mengidealkan orang yang memiliki semangat Tian Ming adalah seperti Junzi yang selalu bersikap sungguh-sungguh, mengamalkan kesusilaan, cinta kasih, kebijaksanaan, kebenaran dan sikap dapat dipercaya. Junzi tidak memperkarakan soal kaya, mati, hidup, kerana Junzi percaya bahawa jika manusia berlaku sebagaimana yang dititahkan Syurga (melakukan yang baik dan benar serta yang seharusnya dilakukan), ia akan memperoleh segalanya tanpa ia tuntut dan harapkan.

h. Manusia budiman, Junzi (君子)

Bagi Konfusianisme, Junzi bererti menjadi manusia yang memiliki idealisme moral yang tertinggi. “Seorang Junzi memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, kesusilaan sebagai pedoman perbuatannya, mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan sikap dapat dipercayai (Lun

Yu).[279] Seorang Junzi mengutamakan kepentingan umum bukan kepentingan kelompoknya sahaja (Lun Yu). SeorangJunzi mahu berlumba tetapi tidak mahu berebut, mahu berkumpul tetapi tidak mahu berkomplot (Lun Yu)".[280]

E. Agama Taoisme

1. Sejarah Agama Tao

Sejarah munculnya agama Tao berkaitan dengan keadaan kerajaan Chou di abad ke enam sebelum masehi yang mengalami masa kehancuran akibat penyelewengan dalam pemerintah. Kehidupan manusia semakin menderita, sehingga membuat orang-orang terpelajar pada masa itu kecewa. Kemudian dari sebagian mereka memilih untuk hidup menyendiri dan hidup sebagai biarawan.[281] Wilayah dinasti Chou yang terdiri dari ratusan kerajaan- ketajaan kecil itu semakin kacau dan menjelang akhir keruntuhannya terjadi banyak sekali peperangan. Karisma raja yang semakin merosot menimbulkan rasa tidak percaya di hati masyarakatnya. Pergolakan yang terjadi baik intern maupun ekstern menyulut perang besar untuk menentukan kerajaan mana yang lebih kuat dan bisa menjalankan pemerintahan secara benar. Kelemahan kaisar berdampak pada pemisahan diri daerah-daerah vasal kerajaan yang sempat memberikanloyalitas penuh selama berabad-abad.[282]

Rakyat memerlukan pembaharuan dalam sistem pemerintahan karena krisis politik telah melanda segala penjuru. Persaingan di antara vasal-vasal semakin menguat, begitupun pergulatan antar bangsawan tidak dapat dihindari.[283] Basis militer kerajaan-kerajaan

---

[279]*Sangkan-Hurip: Kumpulan ajaran Konfusius - Blogger*, https://bungcikal.blogspot.com/2008/03/kumpulan-ajaran-konfusius.html.

[280] Isa Ma Zilaing dan Eunice Hau Huey Wen, *Apakah ajarn utama konfusianisme?*

[281] No Jie Lan, Peradaban Tionghoa Selayang Pandang (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), Hlm 35.

[282] Anisa Septianingrum, Sejarah Asia Timur (Yogyakarta: Sociality, 2017), Hlm 13.

[283]*(PDF) Makalah Eksistensi Agama Tao - Academia.edu*, https://www.academia.edu/44546808/Makalah_Eksistensi_Agama_Tao.

kecil diperkokoh atas dasar keadaan waktu yang semakin tak terkendali. Posisi petani semakin terdesak, pemerintah memberlakukan wajib militer bagi kalangan petani, disisi lain para petani juga harus menyerahkan upeti dan pajak dari hasil mengolah lahan pertanian.

Kemajuan pesat pada masa Negara berperang terlihat dalam pembuatan senjata perang. Perkembangan itu antara lain dicirikan pada penggunaan teknologi besi untuk pembuatan senjata serta pemanfaatan kuda sebagai kendaraan perang.[284]

Berbagai senjata yang terbuat dari besi bermunculan pada periode ini, salah satu contohnya adalah pedang. Ketika ahli strategi perang menunggang kuda, energi mereka tidak akan terbuang sia-sia. Serangan yang dilakukan terhadap musuh lebih efektif saat naik kuda dan menggunakan senjata pedang. Akibatnya banyak korban jiwa dan cacat karena meluasnya penggunaan senjata. Pertumpahan darah karena perang hanya menyisakan kepedihan yang mendalah di kalangan petani kecil.[285]

Latar belakang sejarah tersebut mengisyaratkan bahwa agama Tao dalam perkembangannya membawa misi keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu agama Tao menerapkan ajaran kebajikan (te) sebagai tema sentral dalam ajarannya.[286] Dalam kepustakaan Cina mengenal Tao sebagai dua hal, yaitu Tao sebagai filsafat dan Tao sebagai agama, masing-masing memiliki ajaran yang rbeda.Taoisme sebagai aliran filsafat (Tao Chia) mengajarkan agar manusia hidup mengikuti hukum alam, sedangkan Tao sebagai agama (Tao Mao) mengajarkan agar manusia menentang hukum alam. Namun dalam perkembangan keduanya tidak berbenturan, karena

[284]*Ibid.*
[285] Ibid., Hlm 14.
[286]*(PDF) Makalah Eksistensi Agama Tao - Academia.edu*,

https://www.academia.edu/44546808/Makalah_Eksistensi_Agama_Tao.

praktek dan pemahaman agama dan filsafat di Cina tidak memiliki garis atau sekat yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.[287]

2. Kitab Suci Agama Tao

Agama Tao ajarannya dituangkan dalam Kitab suci yang disebut Dao De Jing. Kitab suci ini tercatat sebagai kitab suci paling tipis diantara kitab suci agama agama yang ada di dunia. Kitab ini hanya terdiri dari 83 sajak-sajak singkat dan prosa-prosa singkat. Sekalipun Dao De Jing ini tipis, tapi isinya mencakup hampir keseluruhan kehidupan.[288] Sekalipun kata yang digunakan sederhana, tetapi kandungan maknanya berisikan banyak paradoks. Kitab tipis inibetul-betul merupakan tantangan bagi siapapun untuk memahamkan pengertiannya yang lebih dalam. Di dalam kitab Dao De Jing terdapat beberapa kata yang mengandung kunci dari konsep-konsep yang ada dalam ajaran Lao Zhe. Kunci yang pertama adalah kata tao, huruf tionghoa bagi tao itu tersusun dari bentuk kepala manusia yang bermakna seseorang yang berpengetahuan. Kemudian bagian tubuh yang memperlihatkan proses tengah berjalan. Kalangan mistik tionghoa memberikan dua makna terhadap tao itu. Tao yang berarti jalan bagi alam semesta, berdaya guna, dan hakikat asli yang menyebabkan alam semesta terjadi. Kata kunci yang kedua adalah te, huruf tionghoa bagi te itu berisikan tiga bagian. Pertama lukisan ide yang mengandung makna pergi, kedua lukisan ide yang mengandung makna lurus, ketiga gambaran bagian tubuh yang bermakna hati.[289]

3. Ajaran Agama Tao

Agama Tao sebenarnya mempunyai tiga ajaran pokok. Yang pertama adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, menghormati nenek moyang atau menjunjung tinggi derajat nenek

---

[287] Arif Syaiful, Laporan Penelitian Eksistensi Agama Tao Di Kota Bandung, (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan), Hlm 45.

[288] *(PDF) Makalah Eksistensi Agama Tao - Academia.edu*, https://www.academia.edu/44546808/Makalah_Eksistensi_Agama_Tao.

[289] Nuhrison M Nuh, Baha'i, Sikh, Tao (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), Hlm 333.

moyang, dan yang ketiga menjaga keseimbangan hidup. Baik keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam semesta. Semua ajaran itu bersumber dari kitab suci Dao De Jing yang ditulis oleh Lao Zhi yang masih ada dan dijaga sampai sekarang. Dari tiga ajaran pokok di atas dijabarkan lagi ke dalam beberapa konsep dalam agama Tao adalah sebagai berikut :[290]

a. Konsep Mengenai Yang Suci

Dalam agama Tao sesuatu yang suci adalah Tao itu sendiri yang merupakan jalan realitas mutlak. Pada prinsipnya dalam agama Tao yang disebut Tuhan adalah Tao, yaitu kekuatan dasar semesta yang tidak bisa disebut dan tidak bisa diberi nama. Konsep ini mirip dengna pengertian prima causa atau Ground of All Being dalam filsafat Yunan purba. Mengenai Tao ini, kepercayaan cina kuno sejak 1 Ching ribuan tahun sebelumnya, Lao Zi kemudian mengembangkannnya dan mengajarkannya.[291]

Sifat kebatinan agama Tao terlihat dari kepercayaan bahwa hakikat manusia sama dengan Tao dan tugas manusia adalah mengusahakan diri untuk hidup menjadi bagian dari Tao. Delapan pilar dalam agama Tao mencakup aspek dari keberadaan manusia sehari-hari.[292] Mereka dirancang untuk memenuhi semua kebutuhan fisik dengan cara yang memungkinkan manusia menyadari potensi diri sepenuhnya sebagai manusia. Maka manusia dapat melompat melintasi waktu yang mendegeneralisasikan, untuk hidup dengan sang Tao dengan sang Tuhan.[293]

---

[290]*(PDF) Makalah Eksistensi Agama Tao - Academia.edu*, https://www.academia.edu/44546808/Makalah_Eksistensi_Agama_Tao.

[291]*(PDF) Makalah Eksistensi Agama Tao - Academia.edu*, https://www.academia.edu/44546808/Makalah_Eksistensi_Agama_Tao.

[292]*Ibid.*

[293] Djoko Pitoyo, Manusia Bijaksana Menurut Taoisme, Jurnal Filsafat Vol. 16, No 3 (Desember 2006), Hlm 261.

b. Prinsip Ying-Yang

Sebuah alasan untuk percaya bahwa Lao-Tzu bukanlah pengarang *Tao-Te-Ching* adalah karena inti dari filosofi Taoisme tumbuh dari kelas rakyat jelata pada Dinasti Shang (1600-1046 SM) jauh sebelum tanggal yang disetujui untuk Lao-Tzu. Selama era Shang, praktik meramal menjadi lebih populer melalui pembacaan tulang-tulang ramal yang bisa menceritakan masa depan seseorang. Pembacaan tulang-tulang ramal menghasilkan teks tertulis yang disebut *I-Ching* (sekitar 1250-1150 SM), Buku Perubahan, yaitu sebuah buku yang masih ada sampai hari ini yang menyajikan interpretasi untuk heksagram tertentu yang konon bisa menceritakan masa depan.

Seseorang menanyakan sebuah pertanyaan kemudian melempar segenggam batang-batang yarrow ke atas sebuah bidang datar (seperti meja) kemudian dikonsultasikan pada *I-Ching* untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut.[294]

Heksagram-heksagram ini terdiri dari enam garis sambung (yang disebut garis Yang) dan enam garis putus-putus (Yin). Ketika seseorang melihat pola batang-batang yarrow yang dibuat saat dilemparkan lalu mengkonsultasikannya dengan buku, mereka akan mendapatkan jawabannya. Garis sambung dan putus-putus, Yin dan Yang, keduanya dibutuhkan untuk menjawab sebab prinsip Yin dan Yang dibutuhkan untuk kehiudpan. Sejarawan John M. Koller menulis:

Prinsip Yin-Yang dimulai sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan tentang asal-usul alam semesta. Berdasarkan prinsip Yin-Yang, alam semesta tercipta sebagai hasil dari interaksi antara dua kekuatan primordial yang berlawanan, Yin dan Yang. Karena segala sesuatu dialami sebagai perubahan, sebagai proses yang muncul dan lenyap dari keberadaan, karenanya harus memiliki Yang atau wujud dan Yin atau tidak berwujud. Dunia perubahan yang

[294]*Taoisme - Ensiklopedia Sejarah Dunia*, https://www.worldhistory.org/trans/id/1-14406/taoisme/.

membentuk alam hanya bisa eksis saat ada Yang dan Yin. Tanpa Yang tidak akan ada keberadaan. Tanpa Yin tidak akan ada yang hilang dari keberadaan.

Meski Taoisme dan *Tao-Te-Ching* awalnya tidak diasosiasikan dengan simbol Yin-Yang, keduanya kemudian dihubung-hubungkan karena filosofi Taoisme mewujudkan prinsip dan prinsip Yin-Yang. Hidup seharusnya dijalani dengan seimbang, sebagaimana yang digambarkan dalam simbol Yin-Yang. Yin-Yang adalah simbol berlawanan dalam keseimbangan – gelap/terang, pasif/agresif, wanita/pria – semuanya kecuali baik dan jahat, kehidupan dan kematian,sebab alam tidak mengenali sesuatu sebagai baik atau jahat danalam tidak mengenali perbedaan antara hidup dan tidak hidup. Semua harmonis di alam, dan Taoisme berusaha untuk mengajak orang-orang agar menerimanya dan hidup dalam keharmonisan yang sama.

c. Konsep Tentang Manusia

Dalam agama Tao, manusia adalah bagian alam semesta yang diciptakan Tao dan manusia perlu mengalami perubahan yang harmonis dengan Tao. Bila Tao dianggap sebagai prima causa dan kekuatan mistik semesta atau makro kosmos, maka manusia dan mahluk disebut mikro kosmos yang semuanya memiliki chi dalam dirinya yang bekerja mengikuti irana ying dan yang. Keselamatan atau kesembuhan adalah bila tercapai keselarasan antara irama ying dan yang manusia dan makhluk dengan ying dan yang semesta alam, dantugas manusia adalah mengusahakan keseimbangan tersebut. Tugas manusia dalam dunia ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara ying dan yang agar senafas dengan ying dan yang alam semesta, dan tugas penyelamatan adalah mencapai harmoni manusia dengan alam, chi dengan Tao. Dalam keyakinan agama Tao, alam semesta adalah kekal dari dahulu hingga sekarang dan tetap dalam keseimbangan kosmis demikian, demikian juga yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

4. Ritual Agama Tao

Kepercayaan yang membebaskan kehidupan untuk terjadi sesuai dengan Tao ini, tidak mencakup ritual-ritual Tao. Praktik ritual Tao sangat berkesesuaian dengan pengertian Tao namun sudah dipengaruhi oleh Buddhisme dan Konfusianisme, sehingga di zaman sekarang ritual-ritual ini terkadang cukup rumit.[295] Setiap doa dan mantra yang terlibat dalam ritual atau festival Tao harus diucapkan dengan tepat dan setiap langkah dalam ritual dipatuhi dengan sempurna. Festival religius Tao dipimpin oleh seorang Guru Besar (semacam Pendeta Tinggi) yang mengatur jalannya ritual; dan perayaan-perayaan ini bisa berlangsung selama beberapa hari sampai satu minggu. Selama ritual, Guru Besar dan asistennya harus melaksanakan setiap tindakan dan pembacaan sesuai dengan tradisi atau semua usaha mereka sia-sia.[296] Ini merupakan penyimpangan yang menarik dari pengertian umum Tao tentang "mengikuti arus" dan tidak risau akan aturan-aturan eksternal atau praktik religius yang rumit.

Ritual-ritual Tao berkaitan dengan menghormati para leluhur di desa, komunitas atau kota, dan Guru Besar akan berdoa pada roh- roh leluhur sambil membakar dupa untuk menyucikan area. Penyucian adalah elemen yang penting selama ritual. Ruang publik sehari-hari harus diubah menjadi area yang suci untuk mengundang persatuan dengan roh dan dewa. Biasanya ada empat asisten dengan tugasnya masing-masing yang membantu Guru Besar, baik sebagai pemusik, penari suci atau pembaca. Guru Besar akan melakukan sesuai teks yang dibacakan asistennya, dan teks ini berhubungan dengan naiknya jiwa untuk bergabung dengan para dewa dan leluhurnya. Di zaman dahulu, ritual ini dilakukan di tangga yang menuju ke altar untuk melambangkan naiknnya seseorang dari lingkungan yang biasa menuju ke tempat yang lebih tinggi ke tempat para dewa. Di zaman sekarang, ritual ini dilakukan di atas panggung atau di tanah, dan hal ini dipahami dari teks dan perbuatan Guru Besar bahwa ia naik.

---

[295] *Taoisme - Ensiklopedia Sejarah Dunia*, https://www.worldhistory.org/trans/id/1-14406/taoisme/.

[296] *Ibid.*

Meja altar masih memegang bagian penting dalam ritual seperti terlihat dalam penggunaannya sebagai tempat di mana alam duniawi dan alam surgawi bertemu. Rumah tangga Tao memiliki altar pribadi mereka sendiri di mana orang-orang berdoa dan memberi penghormatan pada leluhur mereka, roh-roh rumah tangga dan roh-roh di desa mereka.[297] Taoisme menganjurkan untuk melakukan pemujaan individual di rumah; ritual dan festival merupakan acara komunitas yang menyatukan masyarakat, namun tidak sama dengan praktik pemujaan agama lain seperti pergi ke gereja atau kuil. Seorang pemeluk Tao bisa melakukan pemujaan di rumah tanpa perlu menghadiri festival, dan sepanjang sejarahnya, sebagian besar orang melakukannya.[298] Dibutuhkan biaya yang besar untuk mengadakan festival dan biasanya dananya diambil dari penduduk kota atau desa. Festival ini biasanya dipandang sebagai perayaan, meski kadang-kadang dilakukan pada waktu-waktu sulit seperti saat terjadi epidemi atau kesulitan finansial.[299] Roh-roh dan dewa-dewa dipanggil pada saat-saat seperti ini untuk mengusir roh-roh jahat yang menimbulkan masalah.

5. Pandangan Agama Tao Terhadap Kehidupan dan Kematian

a. Kehidupan

Manusia, sama seperti makhluk hidup yang lain, berasal dari alam dan memiliki waktu kehidupan yang terbatas. Oleh karenanya, manusia seharusnya belajar menghargai tubuhnya, dan mengembangkan kemampuan fisik dan spiritualnya.[300] Apapun yang ia inginkan haruslah selalu dalam sikap tidak berlebihlebihan. Manusia sebaiknya melakukan perbuatan-perbuatan amal, selalu bersikap sederhana dan tidak berlebihan, dan mencintai sesama manusia dengan tujuan mencapai kedamaian batin.

---

[297] *Taoisme - Ensiklopedia Sejarah Dunia*, https://www.worldhistory.org/trans/id/1-14406/taoisme/.

[298] *Ibid.*

[299] *Ibid.*

[300] *(PDF) Makalah Eksistensi Agama Tao - Academia.edu*, https://www.academia.edu/44546808/Makalah_Eksistensi_Agama_Tao.

Taoisme meyakini bahwa manusia memiliki unsur Yin dan Yang dalam tubuhnya. Unsur Yang terkandung dalam Tiga Hun dan Yin terkandung dalam Tujuh Po. Tiga Hunterdiri dari: Tai Guang, Shuang Ling, dan You Jing. Tujuh Po terdiri dari: Shi Gou, Fu Fu, Que Yin, Tun Zei, Fei Du, Chu Hui, Chou Fei. Ini merupakan unsur negatif dalam tubuh kita. Seperti yang tertulis dalam kitab You Yang Za Zu, "Tiga Hun membentuk tulang dan Tujuh Po membentuk daging". Proses menyatunya Yin dan Yang (persatuan Langit dan Bumi) yang membuat manusia memperoleh tubuh fisik, pada saat itulah Tiga Hun terkumpul. Kemudian setelah itu, Po terbentuk setiaptujuh hari; dan dalam waktu 49 hari, ketujuh Po seluruhnya terkumpul. Proses tersebut disebut Bulan-Penuh (Miyue).[301]

b. Kematian

Kematian bukanlah akhir dari kehidupan, akan tetapi merupakan awal dari masa/keadaan yang lain dalam kehidupan; "masa/keadaan spiritual". Oleh karena itu, umat Tao dianjurkan untuk melakukan Chao You, suatu ritual untuk arwah sang almarhum (Tiga Hun), dari alam Jiu You, menuju Alam Surga Kebahagiaan Abadi Langit Timur (Donghua Zhangle Jie). Walaupun demikian, Tujuh Po tetap ada sesudah kematian, dan umat Tao percaya bahwa sebuah ritual harus diadakan untuk mengantarkan Tujuh Po tersebut masing-masing setiap tujuh hari (total 7x7= 49 hari dikenal juga sebagai ZuoQi). Hanya dengan demikan, maka sang almarhum dapat beristirahat sepenuhnya dengan tenang, dan dapat memberkahi keturunannya dari alam lain.[302]

[301]*Ibid.*

[302]*Free to see: Apa itu Agama Tao - Blogger*, https://zanbakhu.blogspot.com/2011/04/apa-itu-agama-tao.html.

F. Agama Shintoisme

1. Pengertian Agama Shintoisme

Shintoisme (agama Shinto) berasal dari dua buah huruf Cina (神道 Shen-dao), Shen (神) berarti tuhan dan Dao (道) berarti jalan. Secara harfiah, Shinto mempunyai arti jalan tuhan. Shinto adalah agama warisan nenek moyang bangsa Jepang dan para penganutnya melakukan upacara menyembah *Kami*[303] dan menyembah arwah leluhur. Shinto bukanlah nama resmi sampai Buddhisme (agama Buddha) masuk ke Jepang pada abad ke-6 M dan masyarakat menyadari bahwa perlu membuat beberapa perbedaan. Sebelum itu, masyarakat Jepang hanya mengikuti ritual dan kepercayaan yang telah menjadi bagian dari hidup mereka.[304] Agama Shinto adalah kombinasi dari animisme[305], pemujaan pada alam semesta dan arwah nenek moyang.

2. Sejarah Agama Shinto

Sebelum terbentuknya negara Jepang sudah ada ritual keagamaan dan festival yang berkaitan dengan kekuatan gaib di luar manusia. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk mensucikan diri agar terhindar dari bencana dan malapetaka dan untuk pemujaan kepada para dewa sebagai ungkapan rasa terima kasih atas hasil panenyang baik yang telah diberikan oleh *Kami*. Masyarakat pada waktu itu juga menyembah arwah nenek moyang. Mereka beranggapan arwah orang yang sudah meninggal akan menjadi *Kami* yang akan menjaga mereka dan anak cucunya yang masih hidup untuk dapat hidup aman, sejahtera dan terhindar dari bencana dan malapetaka.

Mitos terbentuknya negara Jepang tertulis dalam kojiki dan nihonshoki yang merupakan cacatan tentang sejarah negara Jepang dari awal pembentukannya. Bahwa dewa matahari Amaterasu

---

[303] *Kami*, Yang Berbentuk Tunggal Dan Jamak, Secara Harfiah Berarti "Tinggi" Atau "Unggul". Kadang-Kadang Diterjemakan Sebagai "Tuhan" Atau "Dewa" Tetapi Lebih Sering Sebagai "Roh".

[304] Paula R. Hartz, *World Religions: Shinto (3nd Ed.)*, (New York: Chelsea House, 2009), Hlm. 10.

[305] Animisme Merupakan Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus Dan Roh.

Omikami mengutus cucunya yang bernama Ninigi-no-mikoto ke bumi Jepang untuk memerintah di Jepang dan Jimmu Tenno anak dari Ninigi-no-mikoto adalah kaisar pertama Jepang dari klan Yamato. Ketika klan Yamato mulai berkuasa di Jepang pada abad 3 M, klan initidak hanya berperan dalam pemerintahan tetapi juga berperan sebagaipendeta yang menjalankan ritual-ritual keagamaan sehubungan dengan pengakuannya sebagai titisan dewa matahari.[306]

Pada masa pemerintahan Jimmu Tenno ini belum muncul istilah Shinto. Istilah Shinto baru muncul dan dikenal luas dalamkehidupan masyarakat Jepang setelah masuk dan diterimanya agama Budha dalam pemerintahan dan kehidupan masyarakat Jepang. Untuk membedakan agama Budha dengan agama yang sudah dipercayai dan dijalankan oleh rakyat Jepang maka dibuatlah istilah Shinto. Pada reformasi Taika (646 M), Shinto dijadikan agama negara dengan memasukkannya dalam salah satu departemen dalam pemerintahan yang disebut dengan jingikan dan kuil Ise dijadikan kuil utama untuk menjalankan ritual dan perayaan Shinto secara nasional. Pada zaman ini agama Budha dan Konfusianisme yang diterima melalui China dijalankan secara berdampingan dengan Shinto.[307]

Pada abad 7-8 masehi, sementara ajaran Budha dan Konfusianisme mendominasi Jepang, Shinto menjadi agama masyarakat dan berperan sebagai mesin politik. Dalam kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Heian (794-1185), Shinto dan Budha tumbuh berdampingan dan ritual keagamaannya dijalankan sekaligus keduanya oleh rakyat Jepang. Tidak ada pertentangan antara Shinto dan Budha karena dianggap dewa-dewa yang dipuja dalam Shinto terutama dewa matahari juga penjelmaan dari Budha sehingga pada masa itu dikenal dengan sebutan *ryobu Shinto*. *Ryobu Shinto* tidak berarti penyatuan dari agama melainkan melaksanakan peran masing- masing dalam kehidupan, contohnya dalam hal pemujaan kepada kamiadalah tanggung jawab pendeta Shinto sementara penyelenggaraan

[306]Rima Devi, *Shinto Bagi Bangsa Jepang*, (Padang: Fakultas Sastra UNAND, 2009), Hlm. 477.

[307]*Ibid*, Hlm. 478.

ritual kematian adalah tanggung jawab pendeta Budha. Bisa dikatakan ini semacam pembagian tugas. Tetapi secara hirarki kedudukan Budha lebih tinggi daripada Shinto.

Semasa pemerintahan Ashikaga (1333-1568) agama Shinto terlupakan, demikian juga ketika zaman Tokugawa (1615-1868). Pada dua zaman tersebut agama Budha lebih mendapat tempat dalam pemerintahan. Memasuki zaman Meiji (1868-1945) ketika pemeritahan dari tangan shogun kembali kepada kaisar, Shinto kembali mendapat perhatian oleh pemerintah. Pada zaman Meiji ini didirikan *kokugakuin university* tempat dimana para pendeta Shinto dididik dan agama Shinto dijadikan sebagai agama negara dengan dibentuknya departemen Shinto.

Setelah Jepang kalah dalam perang dunia dua dirubahnya undang-undang dasar Negara Jepang tahun 1947, Shinto tidak lagi dijadikan sebagai agama negara. Sejak saat itu setiap warga negara Jepang memiliki kebebasan dalam memilih agama dan menjalankan ritual keagamaan.[308] Walaupun demikian warga negara Jepang tetap menjalankan ritual-ritual keagamaan Shinto.

3. Kitab Suci dan Ajaran Agama Shinto

Sebagaimana kita ketahui pada agama besar yang ada di dunia seperti Islam, Kristen dan Budha, mempunyai kitab suci dan tokoh penyebar ajaran agama tersebut. Berbeda halnya dengan agama Shinto, Shinto tidak mempunyai kitab suci yang menjadi acuan bagi pemeluknya, tidak mempunyai nabi atau tokoh yang diidolakan sebagai pendiri atau penyebar ajarannya dan tidak ada organisasi atau lembaga yang mengajarkan tentang Shinto.[309] Terdapat dua kitab tertua Shinto, yang disusun sepuluh abad sepeninggal Jimmu Tenno[310](660 SM), yakni; *Kojiki* (catatan Kuno) yang mencatat peristiwa- peristiwa purbakala yang disusun pada 712 M, dan *Nihongi* (sejarah

[308]*Agama Shinto : Penyembah Amaterasu, Susanoo & Tsukuyomi*, https://askislam.me/ms/2018/05/25/agama-shinto-penyembah-amaterasu-susanoo-tsukuyomi/.

[309] Rima Devi, Shinto Bagi Bangsa Jepang, (Padang: Fakultas Sastra UNAND, 2009), Hlm. 476-477.

[310] Jimmu Tenno Merupakan Kaisar Jepang Yang Pertama.

Jepang) yang ditulis pada 720 M oleh Ono Yasumaro. Dan terdapat dua buah kitab lagi yang disusun pada masa belakangan, yakni: *Yengishiki* (berbagai lembaga pada masa Yengi) dan *Manyoshiu*(himpunan sepuluh ribu daun). Terkadang *Kojiki* ini disebut sebagai *"The Bible of the Japanese"* (al-Kitabnya orang Jepang), tetapi sulit untuk menemukan motif religius di balik penyusunannya, melainkan di dalamnya hanya menyajikan catatanKuno tentang "asal usul para dewa dan pembentukan manusia". Kojikitidak dianggap sebagai ilham dan tidak ada keharusan untuk mengikutinya.[311]

Agama Shinto tidak memberikan ketentuan apapun terhadap pemeluknya. Tidak ada ajaran, kitab suci, seorang utusan, bahkan tata cara doa.[312] Seiring berjalannya waktu ditulislah buku-buku yang berkenaan dengan agama Shinto. Hal ini bertujun agar masyarakat tidak lupa terhadap cerita-cerita Kuno dan sekaligus sebagai sumber rujukan bagi penganut Shinto. Ada empat pokok-pokok ajaran agama Shinto, yakni:

a. Ajaran tentang *Kami*

Orang-orang Shinto meyakini adanya *Kami.* Istilah *Kami* diartikan "di atas" atau "unggul", yang secara spiritual diartikan dengan "dewa, tuhan, god, dan sebagainya." Bangsa Jepang Kuno menggunakan istilah *Kami* terhadap kekuatan dan kekuasaan yang terdapat dalam berbagai objek, tenpa membedakan apakah objek itu benda atau mati, bersifat baik atau buruk. Semua yang memiliki sifat-sifat misterius dan menimbulkan rasa segan dan takut dianggap sebagai *Kami*.

b. Ajaran tentang Manusia

Kami dan manusia berada dalam suatu hubungan yang diistilahkan *Oya-ku*, suatu hubungan antara orangtua dan anak, atau antara nenek moyang dan keturunannya. Hal ini digambarkan dalam mitologi garis keturunan kaisar pertama Jepang, yang diyakini sebagai keturunan Dewa Matahari. Jadi,

[311] A. C. Underwood, *Shintoism: The Indigenous Religion Of Japan,* (Perlego: Read Books Ltd, 2013), hlm. 11.

[312] Muh. Kholid Ismatulloh, *Sinto: Agama Endemik Dari Jepang,* hlm. 6.

manusia adalah putra *Kami.* Ungkapan yang mengandung dua pengertian: *pertama,* kehidupan manusia berasal dari *Kami*, sehingga dianggap suci; *kedua,* kehidupan sehari-hari adalah pemberian dari *Kami.*

c. Ajaran tentang Dunia

Agama Shinto termasuk tipe agama "lahir satu kali", dalam arti, memandang dunia ini sebagai satu-satunya tempat kehidupan bagi manusia.[313] Dalam pemikiran Shinto ada tiga jenis dunia, yaitu: (1) ***Tamano-hara***, berarti "tanah langit tinggi", sebuah dunia suci, rumah, dan tempat tinggal para dewa langit (*Amatsukami*); (2) ***Yomino-kuni***, dunia yang dibayangkan sebagai dunia yang gelap, kotor, jelek, menyengsarakan, tempat orang-orang yang sudah meninggal dunia; (3) ***Tokoyono-kuni***, berati "kehidupan yang abadi", negeri yang jauh di seberang lautan", atau "kegelapan yang abadi", yakni dunia yang dibanyangkan penuh dengan kenikmatan dan kedamaian, dianggap sebagai tempat tinggal arwah orang-orang yang meninggal dengan keadaan suci. Ketiga dunia ini sering disebut *kakuriyo* (dunia yang tersembunyi), dan dunia tempat tinggal manusia disebut *ut- sushiyo* (dunia yang terlihat atau dunia yang terbuka).[314]

d. Ajaran tentang Etika

Menurut D.C. Holten, ahli sejarah Jepang, menyatakan bahwa orang-orang Jepang dilahirkan dengan ajaran Shinto, kesetiaannya terhadap kepercayaan dan pengalaman ajarannya menjadi kualifikasi pertama sebagai "orang Jepang yang baik".

4. Tujuan Hidup dalam Agama Shinto

Tujuan tertinggi dan terutama, bagi para penganut agama Shinto ialah kebahagiaan dalam kehidupan dunia, mereka

[313]Romdhon, Dkk., *Agama-Agama Dunia,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press), Hlm. 258.

[314]Siti Nadroh Dan Syaiful Azmi, *Agama-Agama Minor,* (Jakarta: UIN Press, 2013), Hlm. 70.

menganggap bahwa orang yang sudah mati dapat membantu mereka dalam menjalani hidup ini.[315]

5. Pengaruh Agama lain terhadap Shintoisme

a. Dari segi Ketuhanan

Pengaruh monotheisme (meyakini satu tuhan) berpengaruh juga pada agama Shintoisme. Hanya saja pengendalian alam semesta, di serahkan kapada Tuhan-tuhan lainya yang sangat banyak jumlahnya. Pada mula-mula agama Shinto itu memuja beberapa dewa, kemudian memilih satu diantaranya dewa-dewa yang banyak itu yang merupakan figur yang terpenting yaitu, "Amaterasu Omikami", maka dapat dikatakan bahwa agama Shinto ialah politeisme yang monoteisme.[316]

b. Dari segi Akhlak

Dari segi akhlak agama Shinto memiliki persamaan dengan ajaran Buddhisme. Karena pada abad ke-6 M Buddhisme masuk ke Jepang dan mempengaruhi keyakinan masyarakat setempat.

6. Tempat Seci Agama Shinto

Pada awalnya pemujaan terhadap objek-objek alam dan spirit gejala-gejala alam dilakukan secara langsung, tetapi kemudian lambat laun mulai didirikan bangunan-bangunan tertentu untuk keperluan memuja dewa, mulai yang sederhana sampai permanen. Bangunan tersebut dianggap suci dan dalam bahasa Jepang disebut *jinja* (kuil).[317]

Jinja menjadi tempat memuja *Kami*. Terkadang *jinja* dianggap sebagai tempat tinggal *Kami*, terutama karena adanya keyakinan bahwa *Kami* yang dipuja dapat berubah wujud dalam bentuk manusia

[315]Ismail, *Sejarah Agama-Agama: Pengantar Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm, 182.

[316]Ismail, *Sejarah Agama-Agama: Pengantar Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 183.

[317]Siti Nadroh Dan Syaiful Azmi, *Agama-Agama Minor*, (Jakarta: UIN Press, 2013), Hlm. 86.

dan tinggal di dalamnya. *Jinja* yang termulia bagi mereka ialah tempat pemujaan dewi matahari seperti *jinja* yang terdapat di Ise.

7. Praktik Keagamaan

Agama Shinto tidak memiliki bentuk peribadatan yang sudah ditentukan waktu pelaksanaannya. Setiap pemeluk agama Shinto akan mengunjungi tempat suci jika menghendakinya; bisa setiap tanggal 1 atau 15 tiap bulan atau pada saat penyelenggaraan *matsuri*. Tetapi pemeluk yang taat akan melakukan pemujaan dewa setiap hari. Adapun tempat yang paling baik untuk melakukan peribadatan adalah *jinja*. Hampir semua bentuk peribadatan atau upaca keagamaan yang dilakukan di *jinja* pada hakikatnya merupakan upacara pensucian dalam rangka menyambut kehadiran *Kami*.[318]

Upacara keagamaan yang dilakukan di *jinja* dapat dibedakan dalam tiga tahapan:

a. Upacara Pensucian Pendahuluan (Kessai) adalah rangkaian upacara persiapan sebelum melakukan upacara keagamaan. Orang yang melakukan upacara ini harus berpantang makanan tertentu, memusatkan perhatian pada masalah-masalah agama, membersihkan diri dengan cara mandi atau mencelupkan diri ke dalam air laut atau sungai.
b. Upacara Pensucian (Harai) adalah upacara untuk menghilangkan segala jenis kotoran, kesalahan, dan kesengsaraan dengan memanjatkan doa kepada para dewa.
c. Upacara Persembahan Sesaji, sesaji yang dipersembahan umumnya berupa makanan istimewa, pertunjukan musik dan tari-tarian sebagai ungkapan bakti dan terima kasih kepada *Kami*.

8. Perkembangan Agama Shinto saat ini

Agama di Jepang secara formal didominasi oleh Shinto dan Budha, dengan sisanya kebanyakan tidak beragama. Jepang menjamin kebebasan beragama untuk masing-masing penduduknya. Hal ini

[318]Siti Nadroh Dan Syaiful Azmi, *Agama-Agama Minor,* (Jakarta: UIN Press, 2013), Hlm. 72.

tertuang pada artikel ke-20 dalam Konstitusi Jepang.[319] Survei yang dilakukan Gallup pada tahun 2015 menunjukkan bahwa hanya 24% orang Jepang yang menganggap agama sebagai sesuatu yang penting, sedangkan 75% sisanya menganggap agama tidak penting, 1% abstain atau tidak memberikan jawaban. Survei dari NHK pada tahun 2018 tentang keagamaan orang Jepang menunjukkan bahwa 62% orang Jepang tidak beragama, 31% Budha, 3% Shinto, 1% Kristen, 1% Lainnya, dan sisanya tidak menjawab.

Sedangkan Badan Urusan Kebudayaan Jepang dalam surveinya pada tahun 2018 yang tidak memasukkan tidak beragama sebagai salah satu kategori surveinya, mengklaim bahwa di Jepang terdapat 69% yang menjalankan ritual Shinto, 66,7% menjalankan ritual Budha, 1,5% Kristen, 6,2% agama lain.

[319]*Agama di Jepang - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Jepang.

BAB VIII
HUBUNGAN ANTAR AGAMA

Ada pendapat yang mengatakan bahwa semua agama itu sama. Meskipun pendapat itu dilontarkan oleh sebagian kecil pendapat masyarakat yang ada di sekitar kita. Dikatakan sama, karena tujuan-tujuan agama itu sama yaitu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik serta menghindari perbuatan yang jahat, serta selalu membangun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya saja cara yang digunakan oleh tiap-tiap agama dalam mendekati Tuhan berbeda-beda. Misalnya, umat Islam pada hari Jum'at pergi ke Masjid, orang Kristen pada hari Ahad pergi ke Gereja, orang Yahudi ke Sinagog, sedangkan orang Hindu atau Budha memuja disuatu Candi atau di tempat yang sunyi untuk melakukan meditasi.

Dalam konteks sejarah agama-agama yang bersifat ilmiah, Max Muller (1823-1900) seorang sarjana bahasa dan sejarah dalam bukunya *"Vorlesungen Uber Religionswissenschaft"* mengemukakan pendapat mengenai titik persamaan hakiki yang ada pada agama- agama itu. Menurutnya, tiap-tiap agama adalah benar, bahkan agama- agama suku sekalipun. Setelah Max Muller mengemukakan pendapat tersebut, kemudian banyak sarjaan berikutnya yang mengikuti jejaknya dalam mengkaji persoalaan agama dan kemunculannya di dunia, meskipun masih terjadi perbedaan pendapat diantara mereka. Dalam hal ini, mereka sependapat dengan Max Muller bahwa tiap-tiapagama yang ada di dunia ini -berdasarkan ciri-ciri pokoknya- bahwa setiap agama memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu adanya kepatuhan kepada Tuhan.

Kalau ada orang bertanya, "Apakah intisari dari agama-agama dunia itu?" Merka menjawab; intisarinya adalah bila seseorang hidup baik dengan orang lain, maka Tuhan akan memberikan pahala kepadanya dengan memberikan kehidupan yang kekal. Tiap-tiap

agama menafsirkan intisari itu dengan cara yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya intisari agama itu tetap sama yaitu mengajak kepada kebaikan. Di sinilah letak pentingnya kita mengkaji dan memahami ajaran-ajaran dasar suatu agama agar dapat menemukan nilai-nilai persamaan dan nilai-nilai perbedaan dalam agama-agama yang ada. Dengan harapan toleransi beragama dapat tumbuh menjadi lebih baik.

Mempelajari dan mendalami nilai moral agama dan kerukunan antar umat beragama merupakan kewajiban setiap pemeluk agama baik laki-laki maupun perempuan, agar dalam kehidupan dapat melaksanakan perannya sebagai manusia. Oleh karena itu, manusia dalam hidupnya harus selalu berusaha untuk menjadikan seluruh hidupnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dalam arti pengabdian yang bertujuan mencari ridho Allah SWT akan dapat dilaksanakan secara baik dan benar apabila didasari dengan pengetahuan agama, agar tercipta juga kerukunan antar umat beragama di Negara Indonesia.

A. Makna Hubungan Antar Agama

Hubungan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh yaitu dalam mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan Ormas keagamaan yang berbadan hukum dan telah terdaftar di pemerintah daerah.

Pemeliharaan hubungan umat beragama baik di tingkat Daerah, Provinsi, maupun Negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerinth lainnya. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfalisitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasi kegiatan instnsi vertical, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling

menghormati, saling percaya diantara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah.

Sesuai dengan tingkatannya Forum Krukunan Umat Beragama dibentuk di Provinsi dan Kabupaten. Dengan hubungan yang bersifat konsultatif dengan tugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat, menampung aspirasi Ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan. Hubungan antar umat beragama dapat diwujdkan dengan;

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu
3. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan
4. Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

Dengan demikian akan dapat tercipta keamanan dan ketertiban antar umat beragama, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara.

B. Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama

Umat Beragama Diharapkan Perkuat Kerukunan Jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka ia akan memberikan stabilitas dan kemajuan negara. Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni (saat itu) berharap dialog antar-umat beragama dapat memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa. "Sebab jika agama dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka ia akan memberikan sumbangan bagi stabilitas dan kemajuan suatu negara," katanya dalam Pertemuan Besar Umat Beragama Indonesia untuk Mengantar NKRI di Jakarta. Pada pertemuan yang dihadiritokoh-tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu itu Maftuh menjelaskan, kerukunan umat beragama di Indonesia pada dasarnya telah mengalami banyak kemajuan dalam

beberapa dekade terakhir namun beberapa persoalan, baik yang bersifat internal maupun antar-umat beragama, hingga kini masih sering muncul.

Menurut Maftuh, kondisi yang demikian menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama tidak bersifat imun melainkan terkait dan terpengaruh dinamika sosial yang terus berkembang. "Karena itu upaya memelihara kerukunan harus dilakukan secara komprehensif, terus-menerus, tidak boleh berhenti," katanya. Dalam hal ini, Maftuh menjelaskan, tokoh dan umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berdialog secara jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggalang kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan dan kebodohan.

Ia juga mengutip perspektif pemikiran Pendeta Viktor Tanja yang menyatakan bahwa misi agama atau dakwah yang kini harus digalakkan adalah misi dengan tujuan meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter. "Hal itu kemudian perlu dijadikan sebagai titik temu agenda bersama lintas agama," Mengelola kemajemukan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Ma'ruf Amin mengatakan masyarakat Indonesia memang majemuk dan kemajemukan itu bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. Kemajemukan adalahrealita yang tak dapat dihindari namun itu bukan untuk dihapuskan. Supaya bisa menjadi pemersatu, kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar," katanya. Ia menambahkan, untuk mengelola kemajemukan secara baik dan benar diperlukan dialog berkejujuran guna mengurai permasalahan yang selama ini mengganjal di masing- masing kelompok masyarakat.

Karena mungkin masalah yang selama ini terjadi di antara pemeluk agama terjadi karena tidak sampainya informasi yang benar dari satu pihak ke pihak lain. Terputusnya jalinan informasi antar pemeluk agama dapat menimbulkan prasangka- prasangka yang mengarah pada terbentuknya penilaian negatif," katanya. Senada dengan Ma'ruf, Ketua Konferensi Waligereja Indonesia Mgr.M.D Situmorang, OFM. Cap mengatakan dialog berkejujuran antar umat

beragama merupakan salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar- umat beragama. Menurut dia, tema dialog antar-umat beragama sebaiknya bukan mengarah pada masalah theologis, ritus dan cara peribadatan setiap agama melainkan lebih ke masalah- masalah kemanusiaan. "Dalam hal kebangsaan, sebaiknya dialog difokuskan ke moralitas, etika dan nilai spiritual," katanya.

Ia juga menambahkan, supaya efektif dialog antar-umat beragama mesti "sepi" dari latar belakang agama yang eksklusif dan kehendak untuk mendominasi pihak lain. "Sebab untuk itu butuh relasi harmonis tanpa apriori, ketakutan dan penilaian yang dimutlakkan. Yang harus dibangun adalah persaudaraan yang saling menghargai tanpa kehendak untuk mendominasi dan eksklusif,".

C. Dalil Hubungan Antar Agama

1. Surat Al-Baqarah Ayat 62.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[320]

Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah. ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

2. Surat Al-Baqarah ayat 100.

Artinya:

[320]Q.S. Al-Baqoroh: ayat 62.

Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.(Q.S Al-Baqarah-100).[321]

3. Surat Al-Maidah Ayat 48

Artinya:

Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian, terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalahberbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,(Q.S Al-Maidah-48).[322]

Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya. umat nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

D. Substansi Hubungan Antar Umat Beragama

Tuhan menciptakan alam beserta isinya secara plural. Berbagai keragaman ciptaan Allah mengindikasikan adanya sebuah ekosistem yang di dalamnya terdiri dari bagian-bagian yang membentuk jaringan-jaringan kehidupan yang satu sama lain saling terkait, saling mempengaruhi, menentukan dan saling membutuhkan.[323] Guliran sejarah manusia yang panjang, dengan berbagai kreatifitas dan

[321]Q.S Al-Baqarah- 100.

[322]Q.S Al-Maidah-48

[323]Primavesi, A., *From Apocalypse to Genesis: Ecology, Feminism and Christianity*, (Tunbridge Wells: Burn and Oates, 1991), hlm.37

refleksinya atas alam, maupun wahyu Tuhan yang turun beberapa kali kepada manusia, telah melahirkan prulalitas agama dan kepercayaan.

Dapat dipahami jika masing-masing manusia memiliki persepsi dan pengalaman spiritual yang berbeda tentang Tuhan sesuai dengan perspektif masing-masing. Persepsi dan pengalaman spiritual dalam mencari Tuhan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan nama agama atau kepercayaan menjadi berbeda.

Gagasan manusia tentang Tuhan memiliki sejarah yang panjang. Oleh karenanya, wajar setiap manusia atau kelompok manusia memiliki keyakina yang berbeda-beda.Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja tidak bermakna pada generasi yang lain. Ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi memiliki makna atau relevansi, maka secara diam-diam akan ditinggalkan dan digantiakan oleh teologi yang baru. Sekalipun para fundamentalis membantah akan hal ini. Fumandemantalisme cenderung ahistoris, sehingga mereka yakin bahwa kelompok orang-orang suci seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan nabi-nabi sesudahnya semua mengalami pengalaman ke-Tuhanan dengan cara yang sama, seperti pengalaman orang-orang masa sekarang. Akan tetapi, jika disimak, setidaknya dalam tiga agama besar, Yahudi, Nasrani dan Islam, tidak ada pandangan yang obyektif tentang Tuhan, karena setiap generasi ternyata menciptakan citra tentang Tuhan yang belum tentu sama antarsatu generasi dengan generasi yang lain.

Pada dasarnya agama sesungguhnya bersifat pragmatik. Sebuah ide tantang Tuhan tidak harus bersifat logis atau ilmiah, yang penting bisa diterima. Ketika ide tersebut tidak efektif lagi, sangat mungkin tergantikan oleh ide lain yang berbeda secara radikal. Perubahan menjadi sebuah keniscayaan, karena gagasan-gagasan tersebut sepenuhnya adalah buatan manusia dan jauh berbeda dengan realitas yang sesungguhnya. Sepanjang sejarah manusia telah mengalami dimensi ruhaniah yang melampaui dunia material. Hal ini merupakan salah satu karakteristik pikiran manusia yang mengagumkan. Taylor misalnya, ia mencoba menguak kepercayaan-

kepercayaan terhadap hal-hal yang melampaui nalar atau mitos tersebut, dengan menawarkan hasil pencariannya melalui kreatifitas dan kecerdasan logikanya.[324]

Dalam pencarian akan adanya Tuhan, bangsa manusia telah menemukan siapa Tuhannya. Penemuan itu tentunya disesuaikan dengan batas kemampuan refleksinya. Sebagai misal ada ajaran animisme dan dinamisme. Pada abad (6 SM – 2 SM), masyarakat Yunani Kuno menyembah pelangi, laut dan tempat-tempat atau benda-benda yang memiki kekuatan. Pada saat yang sama, para filosofawal di Yunani seperti Thales, Anaximenes, Anaximadros, Phitagoras, Heraklitos, Socrates, Plato, Aristoteles dan lain sebagainya, mencoba membuktikan kebenaran-kebenaran mitos yang dipercayai masyarakat tersebut. Mereka memusatkan kajian pada fenomena-fenomena alam (cosmos-sentris) dalam rangka mencari realitas dasar yang ada dibalik fenomena-fenomena alam tersebut, sekaligus mencari jawaban mitos yang dipercayai oleh masyarakat pada saat itu. Realitas dasar yang ditemukan oleh masing-masing filosof selalu berbeda sesuai dengan batas kreatifitas dan kapasitasnya.[325]

Satu hal penting yang pantas dicermati dalam tulisan ini, bahwa apapun bentuk hasil pencarian itu, hasil itulah yang dianggap realitas dasar, yang oleh para pengikut agama menyebutnya sebagai "Tuhan". Ini artinya, ada sejarah kebudayaan manusia, yang telah berbudaya mencari Tuhan, khususnya dalam rentang waktu abadYunani Kuno dan sebelum Injil turun, dan mungkin telah terjadi dalam rentang zaman lampau yang sulit terjangkau oleh pencarian manusia sekarang. Dalam rentang sejarah itu, dapat dikenali juga tokoh seperti Sidarta Gautama, tokoh utama dalam Agama Budha yang mendapt pencerahan Tuhan. Selain itu juga ada agama Hindu, yang lahir atas kreatifitas spiritual mausia yang rindu akan Tuhan.

---

[324]Edward B. Taylor, *From Primitive Culture: Reseaches in the Development of Mythology, Philosophy,* dalam Certer J., *Understanding Religious Sacrifice: A Reader* (New York & London: Continous, 2003), hlm. 14-34.

[325]Frederick Copleston, *History of Philosophy,* Vol. I (London: Burn Oates & Wasbourne LTD, 1959), hlm. 1.

Begitu pula dalam Islam, rentang waktu *Fatrat al-Wahyi* terulang kembali dan terjadi pada abad 2-6 M, hingga turunnya wahyu al-Qur'an pada awal abad 7 M. Pada rentang waktu yang Allah tidak menurunkan petunjuk atau wahyu kepada Rasul-Nya ini (selama 600 tahun) manusia mengalami pencarian yang sama dengan masa *Fatrat al-Wahyi* sebalumnya, yakni mencari siapa Tuhan yang sebenarnya. Penyembahan-penyembahan terhadap alam maupun benda ciptaan-Nya sendiri yang dianggap memiliki kekuatan supra-natural terulang kembali, hingga akhirnya wahyu al-Qur'an pada abad 6 M turun menjadi petunjuk umat manusia.

Kreatifitas manusia yang selalu rindu mencari Tuhan di sepanjang zaman, yang telah dibuktikan dengan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang memnyembah mitos, animisme, dinamisme, arca dan sebagainya adalah merupakan bukti bahwa ada agama pencarian atau hasil kreatifitas spiritual dan akal manusia untuk mencari Tuhan. Sesuatu yang dianggap sebagai realitasdasar, sumber kehidupan atau Tuhan yang dijadikan landasan serta sumber norma dalam kehidupannya. Sejarah panjang yang sarat dengan spirit mencari Tuhan ini telah menjadi hukum kausalitas mengapa di muka bumi terdapat pluralitas agama. Masing-masing agama tidak jarang teguh dengan pendirian kebenaran yang diyakini oleh mereka bahkan cenderung lebih ekslusif.

Adanya pluralitas agama telah menjadi keniscayaan. Tidak ada kedewasaan dan kebesaran jiwa untuk menerima kenyataan ini, justru akan mengakibatkan munculnya benih-benih disharmoni antar umat beragama. Oleh karena itu, semua pemeluk agama mestinya menyadari akan hal tersebut. Jika seorang ingin memeluk suatu agama, sikap yang bijak adalah bukan menganggap pemeluk agama lain tidak benar dan agama yang dipeluknya yang benar, atau semua agama benar. Akan tetapi, diawali dengan semangat mencari kebenaran, mengkaji ajaran-ajaran agama yang plural dalam rangka menemukan keyakinan yang dipilih sesuai dengan pencarian itu. Sebagai bahan renungan, di Amerika dan Eropa telah lama dibuka institut untuk mengkaji Islam dan berbagai agama. Semestinya juga

dibuka institut untuk mengkaji agama lain yang diselenggarakan pihak Islam. Dari kajian terhadap agama-agama secara ilmiah ini diharapkan ada semangat saling menyelami dan memahami ajaran agama-agama, sehingga muncul tingkat pemahaman agama yang lebih tinggi dan toleran.

Kajian yang mendalam terhadap agama, termasuk agama lain, diharapkan muncul sikap toleran yang bukan dalam lahiriah saja, akan tetapi muncul sikap toleransi yang bersumber dari suara hati dan saling menghargai dengan masing-masing pemeluk agama secara lahir dan batin.[326] Hal yang sama juga telah dilakukan oleh Gandhi ketika mengkaji ajaran Kristen maupun Islam. Pemahamannya terhadap agama lain meningkatkan kesadarannya untuk semakin menghargai konsep-konsep kebenaran agama lain dan tetap teguh pada keyakinan atau keimanan Hindunya. Sebuah keimanan yang terbuka pada kebenaran sejati, kebenaran yang dia rasakan lebih dari sekedar yang ditampung oleh kapasitas tiap-tiap manusia, gereja, atau tardisi manapun. Kebenaran sejati yang terbuka itu kiranya dapat menumbuhkan filosofi hidupnya, yaitu "ahimsa".[327]

Masyarakat yang mempercayai mitos biasanya tidak dapat membuktikan sumber-sumber kebenaran dan bagaimana cara untuk membuktikan apa yang dipercayainya itu. Kepercayaan terhadap mitos biasanya dilakukan oleh orang-orang atau kelompok orang yangtidak mau menggunakan kapasitas dan kreatifitas akal, spiritual, maupun emosionalnya. Mereka percaya sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan tanpa mempertanyakan akan kebenarannya. Hal ini dapat dipahami karena mereka mempercayai sesuatu tanpa dibarengi dengan upaya pembuktian tentang kebenran yang dipercayai. Sisi lain, para filosof awal mencoba membuktikan apa yang dipercayai sebagai realitas dasar, sumber kehidupan, dengan analisis logis dan empirisnya. Oleh karena itu, ukuran kebenarannya pun sebatas epistimologi yang mereka gunakan, yakni logis dan

[326] David Trueblood, *Philosophy of Religion,* alih bahasa oleh HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 136-137.

[327] Robert Ellsberg, (ed), *Gandhi on Christianity,* (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 220.

empiris. Hal ini memberi inspirasi betapa pengalaman keagamaan itu milik semua orang dan betapa tidak bijaksananya jika tidak ada sikap saling memahami, menghargai, dan saling menghormati sesama pemeluk agama. Apa jadinya dunia ini?

E. Islam Di Tengah Perbedaan Agama

Upaya memahami agama dapat dikatakan bahwa agama memiliki potensi ganda, di samping mempunyai atau memperlihatkan segi-segi kesamaan, akan tetapi juga mengandung banyak perbedaan antara satu dengan lainnya. Pendapat yang mengatakan bahwa semua agama itu sama adalah sama sekali keliru dan sangatlah keliru kalau mengatakan bahwa hitam itu putih. Alasan seperti itu bertentangan dengan fakta, titik temu antar agama dapat ditemukan dalam ajaran- ajaran moril, karena tidak satupun agama yang mengajarkan keburukan, sementara nilai-nilai moral memilki sifat universal yang terdapat dalam setiap agama.

Perbedaan antara agama cukup banyak, ada perbedaan yang menyangkut hal-hal yang bersifat prinsip dan fundamental tetapi ada juga perbedaan yang bersifat furu'iyah (tidak prinsip). Contoh perbedaan yang menyangkut tidak prinsip hal ini banyak ditemukan dalam tata cara peribadatan. Sementara perbedaan-perbedaan yang bersifat fundamental dapat dengan mudah ditemukan dengan membandingkan teologi masing-masing agama.[328]

Tidak mengherankan bila masalah agama dan keberagamaan merupakan masalah peka. Bagi masyarakat kita yang majemuk, menumbuhkan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati antara anutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Hal itu merupakan tuntutan obyektif kalau kita menginginkan agar kerukunaan hidup diantara umat berbagai agama tidak tinggal sebagai gagasan yang mandul steril. Kemajemukan, keterbukaan dan mobilitas masyarakat kita tidak memungkinkan lagi untuk tegak dan kokoh jika tembok-tembok

[328]Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 11-12.

eksklusifisme diantara umat berbagai agama masih berjalan sendiri-sendiri.

Tentu saja gagasan upaya untuk menghilangkan sama sekali perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh agama-agama tidaklah realistik. Perbedaan itu nyata adanya, sebab kalau tidak, kita tidak menyebutnya dengan ungkapan yang satu" agama".[329] Untuk mendapatkan gambaran bahwa tiap-tiap agama itu tidak sama, marilah kita lihat dalam kasus perceraian dalam agama Katholik, bahwa ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan itu, dianggap sebagai ikatan perjanjian untuk selama-lamanya yang tidak mungkin dilepas kecuali oleh kematian. Hal ini tidak terdapat dalam ajaran Islam maupun agama Protestan.

Dari uraian di atas, dapat kita katakan bahwa semua agama itu tidaklah sama, bahwa agama-agama itu berbeda antar satu dengan yang lainnya. Kadang-kadang perbedaan itu dijadikan sebagai alat untuk saling bermusuhan, tetapi di sisi lain perbedaan itu juga menjadiperekat antar sesama umat beragama. Oleh karena itu, sikap yang paling *elegan* adalah semua penganut agama menyadari bahwa diantara kita adalah memiliki perbedaan sesuai dengan agama yang kita anut.

Dalam hidup, kita mengalami banyak perbedaan, baik perbedaan suku, ras, bangsa, warna kulit, agama, budaya dan sebagainya. Oleh karenanya, kita tidak bisa mengingkarinya. Mengingkari keragaman (*pluralitas)* sama halnya mengingkari diri sendiri. Begitu pula ketika kita berbicara masalah agama. Masalah ini sangat sensitif, sebab setiap komunitas berkeyakinaan bahwa agamanyalah yang paling benar. Agama bisa bertahan dalam diri manusia dan dapat memeberikan kebutuhan spiritual manusia, bahkan bisa membuat hidup manusia bergairah. Itulah sebabnya di dalam diri manusia tidak dapat dilepaskan dengan norma-norma agama. Bahkan agama selalu

[329]Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* (Jakarta:Yayasan Obor, 1999), hlm. Xii.

hadir ditengah-tengah kehidupan kita dan kehadirannya semenjak manusia itu ada.[330]

Persoalan yang muncul adalah apakah agama yang ada dalam diri tiap-tiap manusia itu sama? Jawabannya adalah ada titik persamaan dan titik perbedannya. Persamaannya adalah bahwa setiap agama memiliki kepercayaan kepada sesuat kekuatan gaib (percaya adanya Tuhan). Misalnya agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Hal itu jika kita melihat sisi persamaannya. Diperkuat dengan munculnya para rasul dan nabi dalam setiap agama dan setiap rasul itu muncul untuk membawa misi Kasih Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia dari ketertindasan dan kesesatan hidup denganmenghubungkan kesadaran manusia akan Tuhannya Yang Maha Esa dan Maha Kasih. Jika kita melihat segi perbedaannya antara Islam, Yahudi dan Nasrani. Justru paham monoteisme Islam jauh lebih radikal dan universal ketimbang Yahudi dan Nasrani.

Dalam Islam, konsep keselamatan itu ditentukan dengan melalui proses *tafakkur* untuk memdapatkan keridoan Tuhan. Secara sepintas dapat di pahami bahwa konsep keselamatan dalam Islam memiliki persamaan dengan agama Hindu dan Budha, dalam arti kata bahwa keselamatan itu dapat diperoleh oleh setiap manusia dengan cara sungguh-sungguh oleh manusia itu sendiri.[331]

Salah satu upaya untk membangun kerukunan umat bearagama dapat dilakukan dengan membedah teologi agama-agama. Relevan dengan ini, pemakalah mencoba melihat dari sisi Islam, terkait dengan kalam Allah yang mmeberi pedoman untuk bertoleransi, berdemikrasi dan kemerdekaan beragama. Pemakalah berupaya mencari dasar-dasar legal yang memungkinkan orang untuk dapat hidup berdampungan dengan pemeluk agama lain. Dari sini dapat sebuah pijakan yang berangkat dari kesadaran besrama unntuk mendapatkan suatu pemahaman teologi yang pluralis dari dalam teologi sendiri.

---

[330]Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 180.

[331]Komarudin Hidayat, *Agama-Agama Besar di Dunia Masalah Perkembangan dan Interelasi dalam Passing Over*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 208.

Islam sebagai salah satu agama wahyu cukup jelas memberi tuntunan dan pedoman bagaimana hidup berdampingan secara harmonis dengan umat agama lain. Hal ini telah diteladankan oleh Rasulullah SAW, mengenai bagaimana beliau memperlakukan tetangganya, Yahudi, secara baik. Dalam Q.S. *al-Kafirun* ayat 6 dijelaskan bahwa semua pemeluk agama diberi kebebasan nntuk meemilih dan mengabdi kepada agama masing-masing. Ayat lain QS. Al-Baqarah: 256, yang artinya:

"Tidak ada paksaan dalan agama. Karena telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barang siapa yang tidak percaya kepada *thaghut* (segala peranggaran batas) dan hanya kepada Allah, sesungguhnua ia hanya beregang pada tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah adalah Maha Mendengar dan Mengetahui."[332]

Ayat ini merupakan pijakan dasar bagi umat Islam dan bagi pemeluk agama lain untuk saling bertoleransi, sehingga merupakan kesalahan besar bagi siapapun yang mengganggu umat agama lain. Ayat ini turun merupakan jawaban terhadap peristiwa pertengkaran yang terjadi antara seorang bapak yang telah memeluk agama Islam dan menginginkan dua anaknya yang beragama Nasrani agar masuk Islam. Karena kedua anaknya tidak dapat memindahkan kepercayaannya terhadap agama yang dianut ayahnya, maka pertengkaran terus terjadi hingga akhirnya mereka bertiga datang memeinta nasihat kepada Rasulullah SAW. Selin itu, Nabi juga menghadapi persoalan bagaimana mendamaikan dua pemeluk agama di Madinah, Yahudi dan Islam, agar hidup berdampingan secara rukun dan damai. Sebagai jawaban persoalan-persoalan yang dihadapi Rasulullah itu, maka turunlah Q.S. al-Baqoroh: 256. Ayat ini memberi pelajaran berharga, bagaimana setiap umat beragama mesti hidup berdampingan dengan umat lain secara damai.

Sebuah bukti bahwa seorang atau suatu umat pemeluk agama telah memiliki sikap toleran adalah apabila telah mampu dan memiliki kesadaran untuk mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan

[332]Al-Qur'an al-Karim. Surat al-Baqarah ayat 256.

orang lain, setuju dan memahami adanya perbedaan , saling mengerti besar jiwa dan mampu jujur.[333] Bersikap toleran artinya berbuat baik dengan kesadaran hati pada orang lain. Di dalam Q.S. al-Maidah ayat 3 Allah berfirman:



> *"Hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu, dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku kepadamu, dan Ku-Pilihkan Islam sebagai agamamu".*[334]

Kandungan ayat itu dipertegas oleh Q.S. Ali Imron: 18: "Sesungguhnya agama yang benar bagi Allah ialah Islam". Pertanyaannya adalah agama mana yang dimaksud Islam? FirmanAllah dalam Surat al-Hajj : 78 menyebutkan; " Dia menamakan kamu semua muslim, sebelumnya dan di dalam ini."[335] Mencermati ayat ini, yang dimaksud kata "sebelumnya" bisa jadi para penganut atau umat- umat nabi dan rasul terdahulu, sedangkan dimaksud "di dalam ini" adalah umat Muhammad SAW yang berpedoman kepada al-Qur'an. Menyimak makna ayat itu, pada dasarnya semua umat yang mengaku sebagai ahli kitab adalah tergolong Muslim dan tidak layak untuk saling menyalahkan.

Selain memberi petunjuk mengenai dasar bertoleransi, Islam Ijuga mengajari manusia untuk tidak bermusuhan dan tidak membuat kerusakan, sebaliknya menganjurkan untuk saling suka memaafkan. Dalam situasi perang sekalipun, Islam memberi pedoman agar umat Islam tidak berbuat kejahatan terhadap musuh sekalipun, teteapi tetap mengembangkan sikap toleran. Suatu hal yang sangat pentingmengerti segi-segi konsekwensial dari sikap keberagamaan kita (sebagai seorang muslim); bahwa sikap keberagamaan kita menetukan

---

[333]Hasim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebgai Dasarmenuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu), h. 23-25.

[334]Q.S al-Maidah ayat 3.

[335]*Ibid.*

pandangan kita terhadap agama-agama lain. Dalam hal ini, paling tidak ada tiga sikap keberagamaan yaitu, sikap eksklusivisme, sikap inklusivisme dan sikap paralelisme.

Pertama, sikap *eksklusif*. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Bagi agama Kristiani inti pandangan ini adalah bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6). Ayat ini dalam perspektif orang yang bersikap eksklusif sering dibaca secara literal. Juga ada ungkapan yang selalu menjadi kutipan, "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain- maka terkenallah istilah *No Other Name*!- yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kisah Para Rasul 4, 12). Sehingga istilah "*No Other Name"* itu lalu menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus.

Pandangan seperti ini sudah dikenal lama bahkan sejak abad pertama dari Gereja, yang kemudian mendapat perumusan seperti *Extra Eclessiam Nulla Salus!* (Tidak ada keselamatan di luar Gereja), juga terkait dengan masa depan, *Extra Eclessiam Nullus Propheta!* (Tidak ada nabi di luar Gereja). Pandangan ini pernah dikukuhkan dalam Konsili Florence 1442. Paradigma eksklusif ini dewasa ini banyak diikuti oleh para penginjil terkemuka, antara lain Karl Bath dan Hendrick Kraemer. Hendrick Kraemer menulis buku *The Christian message in a Non-Cristian World,* sebuah buku yang disebut-sebut sebagai buku yang menjadi basis untuk penginjilan selama bertahun-tahun, sejak pertama kali diterbitkannya. Dalam buku itu ia berkata; "*Tuhan telah mewahyukan jalan, Kehidupan dan Kebenaran* dalam Yesus Kristus dan menghendaki ini diketahui di seluruh dunia". Sementara Karl Barth, seorang tokoh teologi dialektis,dan secara tajam menentang kecenderungan teologi liberal, khususnyayang berasal dari Amerika, yang memberi ruang terhadap berkembangnya paradigma inklusif.

Untuk contoh Islam, walaupun tidak ada semacam kuasa Gereja dalam agama Kristen, khsusnya Katolik yang bisa memeberi fatwa menyeluruh seperti contoh di atas, banyak banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang bisa dipakai sebagai eksklusivitas Islam.[336] "Hari ini orang Kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janakutlahganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku sempurnakan agamamu bagimu dan Ku cukupkan karunia-Ku dan Ku pilihkan Islam menjadi agamamu.[337]

Kedua, sikap *Inklusif.* Paradigma ini membedakan antara kehadiran penyelamatan (*The Salvific Presence)* dan aktivitas Tuhan dalam tradisi agama-agana lain, dengan penyelamatan dan aktivitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-Kristiani mengacu kepada Kristus. Hal ini Rahner memunculkan istilah inklusif, *The Anonymous Christian (*Kristen Anonim), yaitu orang-orang non-Kristiani. Para Kristen anonim ini dalam pandangan Rahner, mereka akan selamat sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan pun ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar Kabar Baik.

Dalam Islam juga dikemukakan oleh Ibn Taymiyyah abad XIV, Ia seperti halnya Karl Rahner di atas, membedakan antara orang-orang dan agama Islam umum (yang non Muslim *par exellance),* dan orang=orang dan agama Islam Khusus (Muslim *par exellen).* Kata Islam di sini diartikan sebagai "sikap pasrah kepada Tuhan" . Dalam tafsiran yang menganut faham yang disebut "Islam Inklusif" ini, mereka menegaskan meskipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut *al-Islam* (ketundukkan dan sikap pasrah) itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnnya menyebut secara harfiahagama mereka al-Islam dan mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim.

[336] Q., S. al-Maidah/ 5:3
[337] Q., S. Ali Imran/ 3: 85

Dengan demikian kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu. Para nabi adalah saudara satu ayah, ibu mereka banyak, namun agama mereka satu. Mereka menganut pandangan al-Qur'an tentang adanya titik temu agama-agama (QS; 3: 64), dimana masing-masing umat telah ditetapkan sebuah *syir'ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran). Menurut kalangan Islam inklusif ini, Allah memang tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (monolitisisme). Adanya perbedaan menjadi motivasi berlomba menuju berbagai kebaikan ; dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada itu (Q., S. al- Maidah/ 5:48).[338]

Ketiga, sikap *paralelisme.* Paradigma ini percaya bahwa setiap agama (agama-agama lain di luar Kristen) mempunyai jalan keselamatannya sendiri, dan karena itu bahwa klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan ya ng lain (sikap inklusif), haruslah ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis. Tokoh utama yang paling getol adalah John Harwood Hicks, dalam bukunya, *God and the Universe of Faiths* (1973). Melalui bukuny itu, ia dianggap telah melakukan revolusi dalam teologi agama-agama. Ia menggunakan analogi astronomi (bahwa bumi merupakan pusat alam semesta ini). Begitu juga dengan agama, Hicks menjelaskan bahwa Tuhan sebagai pusat dari alam semesta iman manusia. Semua agama termasuk Kristen, melayani dan mengelilinginya.

Sementara dalam tafsir Islam Pluralis, seperti Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, setiap agama pada dasarnya distruktur oleh dua hal yaitu *perumusan iman dan pengalaman iman*. Hanya saja setiap agama selalu menganggap bahwa yang satu lebih mendahului yang kedua. Dalam perbedan ini sikap pluralis bisa diterima, karena misalnya antara Islam dan Kristen perbedaannya terletak dalam

[338]Di Indonesia pandangan ini secar kuat dianut oleh Nurcholis Madjid. Dalam Budhy Munawar-Rahman, *Islam PluralisWacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), h. 48.

menaruh mana yang lebih penting antara hal kedua tersebut. Islam mendahulukan "Perumusan Iman" (dalam hal ini Tauhid) dan pengalaman iman mengikuti perumusan iman tersebut. Sebaliknya Kristiani, mendahulukan pengalaman iman (dalam hal ini pengalaman akan Tuhan yang menjadi manusia pada diri Yesus Kristus, yang kemudian disimbolkan dalam sakranmen misa dan ekaristi), dan perumusan iman mengikuti pengalaman ini, dengan rumusan dogmatis mengenai trinitas. Perbedaan dalam struktur perumusan dan pengalaman iman ini hanyalah ekspresi kedua agama ini dalam merumuskan dan mengalami Tuhan yang sama.[339]

F. Batasan Toleransi Antar Agama

Di Indonesia, konsep tentang kerukunan umat beragama dituangkan dalam UUD 1945 pasal 29. Dalam UUD 1945 ditegaskan bahwa berd asarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam penjelasannya diterangkan, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa juga berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, Negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama serta kepercayaannya. Dengan demikian sangat penting untuk dikembangkan sikap saling mencintasi sesama manusia, sikap tenggang rasa, *tepon saliro*, serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. Dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, harus dikembngkan dan direalisasikan sikap hormat menghormati, saling gotong royong dan kerja sama, sehingga selalau dapat dibina kerukunan hidup bersama.

Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama tentu tidak mudah, bahkan sangat banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi. Sebagai misal, adanya persaingan na bhagama dengan cara membujuk, mengancam dan sebagainya terhadap pemeluk agama lain. Tidak adanya sikap toleransi dari masing-masing pemeluk agama juga

[339] Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman,* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), h. 49. Pandangan pluralis ini juga dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam " The One and The Many" dalam *Parabola* terbitan 22/3/94.

merupakan ancaman disharmoni agama.Dalam rangka merealisasikan kerukunan beragama dalam masyarakat, departemen Agama RI mengeluarkan Keputusan Menteri Agama RI no.70/1978 tentang pedoman penyiaran agama. Hal ini menimbang bahwa kerukuanan hidup antarumat beragama mutlak bagi persatuan dan kesatuan bangsa, serta kemantapan stabilitas dan keamanan ata penyiaran agama. Pedoman penyiaran tersebut adalah: penyiaran agama tidak dibenarkan untuk;

1. Ditujukan kepada orang dan atau orang-orang yang telah memeluk suatu agama.
2. Dilakukan dengan menggunakan bujukan, pemberian materiil, uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan dan lain-lain agar orang tertarik untuk memeluk suatu agama.
3. Dilakukan dengan cara penyebaran pamflet, buletin atau majalah, buku-buku dan sebagainya di daerah-daerah atau rumah-rumah kediaman umat atau orang yang beragama lain.
4. Dikakukan dengan cara masuk keluar dari rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.[340]

Upaya pemerintah Indonesia ini dalam rangka mewujudkan terciptanya masyarakat yang rukun, gotong-royong secara damai, sekalipun agama yang dipeluk saling berbeda. Ada tiga kerukunan yang diprogramkan oleh pemerintah Indonesia, yakni kerukunan intern umat beragama, antarumat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah.[341] Hal ini dikakuan untuk menciptakan Indonesia yang bersatu sekalipun pluralitas dan keragaman dalam berbagai hal ada di dalamnya.

Dasar-dasar kerukunan hidup beragama yang digali dari al-Qur'an sebagaimana keterangan di atas, merupakan sumber kebenaran yang harus dijadikan pedoman bermasyarakat dengan berbagai macam kalangan umat beragama. Disamping sumber kebenaran dari wahyu al-Qur'an, Islam juga menggunakan sumber rasio, pengalaman, dan

[340] Sekretariat Jenderal Depag RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kehidupan Beragama*, Seri E, (Jakarta: DEPAG, 1998), hlm. 6-10

[341]Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, *Masalah Kerukunan Hidup Di Indonesia*,(Jakarta: DEPAG RI, 1980), hlm. 3

intuisi untuk pedoman hidup. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk berfikir, berusaha dengan keras dan menggunakan kecerdasan spiritualitas ketika menghadapi masalah-masalah yang sulit diselesaikan secara logis maupun empiris. Sehingga dapat diambil benang merahnya, bahwa Islam mengakui adanya sumber kebenaran wahyu, rasio, empirsis, maupun intuisi. Rasio, empiri, dan intuisi bahkan menjadi perangkat kualitas manusia atau piranti yang memiliki tugas yang berbeda dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang membutuhkan analisisn kritis, memebutuhkan keterampilan, dan ketajaman imajinasi.[342]

G. Kesatuan Agama Perspektif Perenial[343]

Pembahasan mengenai pengakuan manusia akan adanya kekuatan di luar diri mereka (fitrah) yang sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia. Hal itu telah menjadi wacana cukup lama. Seorang antropolog Robert Ranulp menyebut manusia sebagai *Homo Religius* dan hal itu dipertegas oleh Keren Amstrong. Bahwa para antropolog abad ke -19 telah menggunakan tipologi beragama sebagai sebuah kemutlakan dan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan menyimpulkan "*there has never a society witahout religions*"[344] Namun karena keterbatas manusia, maka muncul persepsi yang bersifat manusiawi tentang Tuhan. Sehingga sebuah kewajaran jika muncul persepsi tentang Tuhan yang "bermacam-macam", yang kesemuanya karena tak terhingganya Dzat Yang Maha Agung itu.

Perjalanan manusia untuk mengenal Tuhannya sangatlah panjang dan beraneka ragam. Kesadaran manusia akan adanya Dzat yang transenden merupakan hal yang esensial dan setiap manusia pun melakukan penyapaan diri mereka kepada Dzat tersebut dengan terus menerus. Rudolf Otto seorang agamawan berkebangsaan Jerman

[342]Kerukunan Umat Beragama dalam, *ISTIQRO* , (Jakarta; Depag, Volume 04, November 01, 2005), hlm. 217

[343]Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, tahun 2012. Perenial diartikan dapat hidup beberapa tahun secara terus menerus, hlm. 1054.

[344]Djam'annuri, (editor), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama*,(Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2000), hlm. 1.

menulis dalam bukunya "The Idea of the Holy" pada tahun 1971, ia meyakini dalam diri manusia ada perasaan-perasaan yang disebut "*Numinaous"* dan itu adalah dasar setiap agama. Yang disebut *numinous* adalah perasaan dan keyakinan seseorang terhadap adanya Yang Maha Kuasa yang lebih besar dan lebih tinggi yang tidak bisa dijangkau dan dikuasai manusia. Perasaan inilah yang mendasari munculnya etika perilaku (behavior) manusia. *Numinous* yang kemudian menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Di sini pulalah manusia mulai melakukan kreatifitasnya untuk merencanakan mitos-mitos dan menyembah Tuhan-Tuhan mereka.

Mitos dalam konteks ini adalah semakna dengan *tahayyul* (dari bahasa Arab "Takhayyul" yang berarti penghayalan). Dalam perkataan Inggris disebut "Myth" yang berasal dari bahasa Latin "Mytus" atau Yunani " Mytos". Mitos ini diartikan sebagai penuturan yang bersifat khayali, yang biasa melibatkan tokoh-tokoh, tindakan- tindakan dan kejadian-kejadian di luar alami (supernatural).[345] Mitos dalam sejarahnya sangat membantu umat manusia untuk mengartikulasikan kesadarannya mengenai kekuatan-kekuatan yangtak dapat dijangkau oleh nalar manusia. Mitos dalam kenyataannya tidak hanya sebagai sarana pengenalan diri manusia terhadap Tuhan akan karakter dan etika perilaku manusia. Posisi Tuhan dalam hal ini tidak hanya sebagai Dzat Yang Maha Tinggi, tetapi sesuatu yang menjadi tauladan dan hendaknya diikuti oleh umat manusia.

Pengenalan manusia dalam mempersepsikan Tuhannya mengekspresikan dalam tiga bentuk atau sifat: 1) Teoritis atau pemikiran seperti dogma, doktrin ajaran dan konsep-konsep. 2) Praktek atau perbuatan (ritual). 3) Sosiologi atau kelompok (organisasi sosial) yaitu persekutuan dalam agama.[346] Perjalanaan manusia dalam penyapaan diri mereka terhadap Tuhan disinyalir oleh al-Qur'an mengenai peristiwa Nabi Ibrahim ketika mencari hakikat kekuatan yang absolut dengan ungkapan yang tidak hanya bersifat

[345] Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 174.

[346] Djam'annuri (editor), hlm. 4.

literar, akan tetapi bermakna simbolis. "Tatkala malam yang gelap tiba ia (Ibrahim) melihat sebuah bintang, ia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bintang itu terbenam, ia berkata: "aku tidak menyukai segala sesuatu yang terbenam. Tatkala ia melihat bulan timbul, ia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi setelah bulan tenggelam, ia berkata: Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk pastilah aku menjadi orang yang sesat. Tatkala ia melihat matahari, ia berkata: Inilah Tuhanku " Inilah Tuhanku" inilah yang lebih besar, tetapi setelah matahari terbenam, ia berkata: "hai kaumku, aku lepas tangan dari segala yang kamu persekutukan. Kuhadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi sebagai penganut agama yang hanif, yang jauh dari syirik dan aku bukanlah termasuk golongan yang musyrik.[347] Pengakuan kesadaran manusia itu adalah fitrah yang biasa disebuat dengan iman, yaitu respon seseorang terhadap panggilan Tuhannya dan keimanan itu dapat merespon kognitif, afektif dan motorik.[348] Karena kata iman mempunyai akar yang sama dengan "aman dan amanah", yaitu sikap religius dimana seseorang secara sadar dan dan yakin mempercayakan keamanan hidupnya kepada Tuhan. Ketika keimanan itu diteremahkan kepada dataran teologis dan praktis, maka ia muncul dalam respon yang beragam sejalan dengan pengalaman dan panggilan iman seseorang. Keragaman ini tidak bisa dihindari, karena Tuhan berbicara kepada umat-Nya dalam bahasa, ruang dan waktu yang berbeda.[349] Jika iman bersifat personal, artinya ia lebih menggambarkan ungkapan pribadi seseorang dan Tuhan. Sementara agama lebih bersifat formal mengacu kepada institusi, hirarki dan organisasi sebagai respon terhadap keimanan.

Begitu pula dengan agama, secara bahasa lebih berkonotasi sebagai kata kerja, karena agama merupakan respon yang terpancar dari titik yang transendental dan juga imanent yaitu iman. Transenden karena Tuhan diyakini sebagai yang teramat jauh bahkan tidak terjangkau dan disebut imanent karena kehadiran Tuhan

[347] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, Al-An'am ayat: 76-79.
[348] Komarudin Hidayat, *Op.cit.* hlm.68.
[349] *Loc.cit.*

sesungguhnya berada bersama kita bahkan berada dalam diri kita. Dan seyogyanya iman itu dihayati sebagai kehendak etis artinya hanya dengan sikap pasrah secara total dan berbuat baik.[350]

Konteks ini than diyakini sebagai sesuatu yang teramat jauh bahkan tidak terkjangkau (transendent) sekaligus imanent dan tidak mungkin dipahami dengan nalar manusia, maka kehadiran-Nya hanya dapat ditangkap dengan simbol-simbol yang disakralkan sehingga apresiasi nalar manusiapun memunculkan karakteristik yang unik dan berbeda antar agama yang satu dengan agama yang lain. Oleh karena itu, aktualisasi keimanan itu harus dihayati dengan benar.

Kebenaran agama yang berasal dari Dzat yang tak terhingga itubersifat universal, namun karena teraktualisasi dengan campur tangan manusia maka agama yang diaktualisasikan tersebut akhirnya muncul dalam bentuk yang terbatas, dan dalam waktu bersamaan agama yang bersifat universal itu sekalugus berubah menjadi partikular.[351] Dalam konteks ini, benar apa yang telah diungkap oleh Frithjof Schoun bahwa agama sebenarnya memiliki satu bentuk dan satu substansi.[352] Kata "Religion" dengan menggunakan R huruf besar mengandung makna bahwa agama itu bersifat absolut, universal dan metahistoris. Kebenaran agama ini sesungguhnya terkandung dalam setiap agama dan terdapat pada tataran "esoteris" suatu agama. Akan tetapi, selain "Religion" yang bersifat metahistoris campur tangan manusiapun menghasilkan religions "dengan r kecil" yang bersifat historis.

Religion yang bersifat sakral dan esoterik itu, ketika dikomunikasikan dan diwahyukan kepada manusia akan mengalami *eksorisasi, eksternalisasi, fragmentasi historis* dan *konseptual* yang pada gilirannya akan memunculkan religions. Oleh karenanya, agama memiliki konotasi ganda sebagai Religion yang wujudnya hanya satu namun eksoterisasi dan eksternalisasinya selalu tampil dalam bentuk

---

[350] Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial.,* hlm. 25.

[351]*Ibid,* hlm. 54.

[352] Frithjof Schoun, *Islam and The Parenial Philoshophy,* hlm. 15.

plural.[353] Penghayatan manusia akan agamanya dapat dikatakan bermula dari dataran a religion menuju Religion atau pendakian dari yang bersifat eksoteris ke esoteris, dari formal ke esensial, dari historis ke metahistoris dari simbol ke reality simbolized. Dan ketika kita gagal menggali kesejatian agama yang ada di balik simbol-simbol dan tradisi yang luptu dari distorsi historis berarti kita gagal dalam melakukan pendakian kepada kebenaran yang datangnya dari Dzat yang absolut.

Meskipun Relogion tersebut menjelma menjadi religius. Sangatlah tabu bagi kita untuk mengatakan bahwa semua agama adalah sama, meskipun perbedaan itu tidak ekstrim. Meminjam ungkapan Schoun: *"Inwardly or in terms of substance, the claim thata religion makes are absolut, but outwardly or in terms of form, on so on the level of human contigency, they are necessary relatif"* (secara esoteris atau dalam pengertian substansi ataupun pernyataan- pernyataan yang dibuat oleh suatu agama bersifat mutlak, tetapi secara eksoteris atau dalam pengertian bentuk atau pada tingkat keberagamanmanusiawi, mau tidak mau pernyataan tersebut menjadi relatif.[354]Kondisi seperti dikatakan oleh Sayyed Hsain Nasr dengan istilah *relatively-absolut*. Dalam hal ini keberadaan agama (titik eksoterik) yang terangkum melalui teoritis, praktis dan sosiologis menjadi alat pengantar manusia menuju utamanya yaitu kesejukan rohani (gnosis) yang berasal dari Dzat yang absolut meskipun kemutlakan tersebut dalam tataran relatif, artinya agama yang mereka anut adalah mutlak kebenaraannya tanpa harus menafikkankemutlakan-kemutlakan agama lain.[355]

Antara esoteris dan eksoteris adalah dua hal yang sama-sama berharga, seperti dua sisi mata uang yang satu melengkapi yang lain dan keduanya harus berjalan secara bersamaan. Tataran eksoteris dapat membentuk karakteristik pemeluknya dengan ciri khas dan keunikan tersendiri yang patut dimengerti, hal itu merupakan suatu

[353] Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas,* hlm. 24.
[354] Komarudin Hidayat, *Op.cit.* hlm. 6.
[355] Komarudin Hidayat, *Op.cit.* hlm. 14

.

jalan yang dipergunakan untuk mencapai kebenaran sejati yang harus digali dengan mencari substansi yang absolut dan tesembunyi dibalik simbolisasi keagamaan.

Dalam hal ini, agama rawan untuk dijadikan legitimasi demi kepentingannyang bersifat idiologis dan egoisme individu. Bukankah agama diturunkan untuk pengabdian sosial untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sentausa. Disinilah titik temu agama dan konsep-konsep yang dibuat manusia pada tataran pelayanan kepada masyarakat. Jika agama mampu dipahami, dihayati dan diamalkan dengan sebenar-benarnya oleh para pemeluknya, maka pernyataan yang mendeskreditkan agama sebagai ancaman dapat dihindari. Sebagaiman ungkapan yang dilontarkan oleh Karl Mark bahwa "agama adalah sentimen suatu dunia yang tak berprikemanusiaan dan ia adalah candu bagi masyarakat". Begitu juga Nietzhe mengatakan "Got is Tott" yang itu semua merupakan ungkapan luka darai cacat agama yang terjadi di masa lampau.

Yang pada akhirnya bahwa konsep-konsep agama secara tidak langsung telah terbentuk oleh sejarah dan akan mengalami mahkamah sejarah pula yang senantiasa dipertahankan oleh para pemeluknya dengan menghindari benturan-benturan yang bersifat eksoteris dengan cara memeperluas wacana keilmuan agama agar keberadaannya selalu survive sesuai dengan perkembanagn zaman. Dan yang paling penting bahwa agama merupakan sebuah tafsiran yang bersifat spekulatif, maka keberadaannya dalam bentuk plural itu merupakan keharusan, tetapi kemajemukan itu harus dijadikan motovasi oleh para pemeluknya untuk bersikap arif dan bijaksana, karena kemajemukan itu merupakan kehendak dari Dzat yang absolut.

Daftar Pustaka

Johannes der Heijer-Ab Massier, *Pedoman Translitersi Bahasa Arab,* (Jakarta: INIS, Edisi Dua Bahasa, 1992)

.

Amin Abdullah, *Dalam Pengantar Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000).

Mircea Eliade, *Kronologi Studi Agama-Agama Sebagai Cabang Ilmu,* dalam *Metodologi Studi Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wwisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Ppersada, 1991), hlm. 10. Dalam M.Quraish Shihab yang berjudul *Mahkota Tuntuna Ilahi*,).

Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta, UI Press, 1979).

Afrizal Mansur, *Filsafat Agama,* https://sites.google.com , 12 Mei 2014

Ismail, dalamLaporan Penelitian Individu, *Agama-Agama Dalam Kitab Al-Milal Wa An-Nihlm (Analisis Kitab Al-Milal Wa An-Nihlm Karya As-Syahrastani),* (Bengkulu: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2013.

Thomas F.O.' Dea, *TheSociology Of Religion,* Prentice-Hlml Inc., Enhlewood Cliffs, New Jersey P. Knight Dunlop, *Religion, Its Functions in Humai Life,* (New York, 1946).

Robert John Ackermann, *Religion As Critique,* (New York: TheUniversity of Massachusett Press Post Office Box, 1985).

Michael Keeni, *Agama-Agama Dunia,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, 2006).

Talcott Parsons, (et.al), eds. *Theories of Society,* (New York: Pree Press, 1963).

Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 61-65.

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wwisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991)

[1]Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia,*(Yayasan Cipta Loka Caraka)., hlm. 174. Dalam Ismail, *Ibid,* hlm. 33

A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama,* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975).

Hasbullah Bakri, *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Lihat *Kmus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, Cet, Ketiga, 2003), hlm. 964.

Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama,* dalam Pengantar Ninian Smkart, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. Viii.

Ahmad Zarkasi dalam jurnal *Al-AdYaN/Vol.XI,N0.1/Januari-Juni/2016*,

M. Amin Abdullah, "Pengantar" dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*(Yogyakarta:PustakaPelajar,2000).

A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, *Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima*(Yogyakarta:NIDA,1966).

H.Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: Raja Grafindo,2008).

F. Whaling, *Christian Theology and World Religions: A Global Approach*. (Basingstoke: Marshall Pickening, 1986).

.

Liddel dan R. Scott (ed). A Greek-English Lexicon. (Oxford: Vlarendon 19401 him. 791-792. dan sejarah awal teologi lihat Werner Jaeger, The Theology of the Early Philosophers. (Oxford: Clarendon Press, 1947).

TaufikAbdullah(ed.),*SejarahdanMasyarakat*,(Jakarta;Pustaka Firdaus,1987).

Romdon, *MetodologiIlmuPerbandinganAgama*,(Jakarta:Raja GrafindoPersada,1996).

.Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: Raja Grafindo,2008).

AdengMuchtarGhazali,*IlmuPerbandinganAgama*, (Bandung: PustakaSetia,2000).

Djam,annuri(ed.),*AgamaKita:Prespektif SejarahAgama-agama*,(Yogyakarta:KurniaKalamSemesta,1998).

Djam'annuri,*IlmuPerbandinganAgama:PengertiandanObyekKajian*,(Yogyakarta:KurniaKalamSemesta,1998).

Josefh S., *Sosiologi Sebuah Pengenalan*,terj. Sahat Simamora, (Jakarta:BinaAksara,1984).

M. Atho Mudzhar, *PendekatanStudi Islam Dalam Teori DanPraktek*,(Yogyakarta:PustakaPelajar,1998).

PeterConnoly,"*PsychologicalApproaches*",dalam*Approachestothe studyofReligion*,terj.*AnekaPendekatan StudiAgama*,PeterConnoly (ed.), (Yogyakarta:LKiS,1999).

Anne Carr, *Transforming Grace Christian Tradition and Woman's Experience* (San Fransisco Harper & Row, 1988).

Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama,* Pengantar Amin Abdullah, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2000).

Arief Wibowo, *Teori-Teori Primitif Menurut Para Antropologdan Monotheis dalam Islam,* dalan "jurnal" SUHUF, VOL.27 NO.1, Mei 2015, hlm. 109.

[1] Caroline Pooney, African Literature, Aninism and Politic (London: Routledge, 2001).

Zakiah Daradjat, (peny.), Perbandingan Agama I (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Alan Barnard and Jonathan Spencer, Encyclopaedia of Social Cultural Anthropology (London: Rotledge, 1996).

A.G. Pringgodidgo (peny.), Ensiklopedi Umum (Jakarta: Yayasan Dana Buku Franklin, 1973).

Upacara Peusijuk," (Lhokseumawe: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), 1988).

T. Syamsuddin, Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

Syams al-Dîn al-Zahâbî. Al-Kabâ'ir (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t).

R. Hefner, Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam (Princeton: Princeton University Press, 1984).

Syaikh Manshûr bin Yûnus al-Bahauti al-Hanbalî, Kasyaf al-Qanâ, Juz II (Kairo: Dâr al-Mishriah, 1987).

Wahbah Zuhaili, Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu, Juz II (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âsir, 1997).

Mahmûd Syaltût, Al-Fatâwâ: Dirâsât al-Musyaqqilat al-Muslim al-Mu'sir fî Hayâtihi al-Yaumiyyah wa al-Mat (Kairo: Dâr al-Qalam, t.t.)..

Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,* (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022).

Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, (New York: Oxford University Press, 1996).

Sumber Artikel: Antropologi Agama: Pandangan Clifford Geertz (Bagian 1) https://ibtimes.id/?p=3780

Rifai Shodiq, "Agama Yahudi ",Wawasan Sejarah, 2017, Https://Wawasansejarah.Com/Agama-Yahudi/

Tarpin, Khotimah.Agama Katolik Dan Yahudi Sejarah Da Ajara. (Riau: Daulat Riau. 2012).

Menelusuri Jejak Sejarah Dari Agama Yahudi - Home Tips, https://duawilayah.blogspot.com/2020/10/menelusuri-jejak-sejarah-dari-agama.html.

Agama Agama Dunia | PDF - Scribd, https://www.scribd.com/document/374862931/Agama-Agama-Dunia.

Agama Yahudi - Wawasan Sejarah, https://wawasansejarah.com/agama-yahudi/.

Tarpin, Khotimah.Agama Katolik Dan Yahudi Sejarah Da Ajara. (Riau: Daulat Riau. 2012).

H.M. Areifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar,* (,Jakarta: Setra Jaya ,1981).

Bahri Ghazali, Agama Masyarakat Pengenalan Sejarah Agama-agama, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, Cet. I, 2005).

Mudjahid abdul Manaf, Sejarah Agama-Agama, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, cet. II. 1990).

Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT.Remaja Rosada Karya, 1999).

A.Hasymy,*Sejarah Masuk dan Berkembangnya islam di Indonesia*, (Bandung : Al Maariif, 1981,).

Taufik Abdullah, (ED), sejarah umat islam, (majelis ulama Indonesia, 1991).

Sunarto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007).

Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Amelia, t.t).

[1]http://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/

[1]http://hayatulislam.wordpress.com/2007/01/29/karakteristik-pemikiran-islam/diakses/2013/03/19/.

Rizam Aizid, Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern, (Yogyakarta: Diva Press,2021).

Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: putaka pelajar,2017).

Galuh Ismail Ma'ruf, *KonsepKetuhananDalam Agama Hindu.* (Yogyakarta, 2013).

Caroles Iwanga Tindra Matutino, Kinasih, Mistik Ketimuran Perjumpaan Hinduisme Dengan Penghayatan Kebatinan Dalam Budaya Jawa.(Yogyakarta: Deepublish, 2018)..

Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

Ahmed, Moinuddin. Religions Of All Mankind. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994.

H. Mcleod, "Sikhism", Dalam Gwilym Beckerlegge (Ed), The World Religions Reader. London,New York: Routledge, 1998.

Coward, Harold. Pluralisme, Tantangan Bagi Agama,Agama. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Daya, Burhanuddin. "Agama Sikh", Dalam Djam'annuri (Ed), Agama,Agama Di Dunia. Yogyakarta: WN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Ahmed, Moinuddin. Religions Of All Mankind. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994. H. 95

Fowler, Jeaneane D. (1997), *Hinduism: Beliefs And Practices*, Sussex Academic Press,. Joginder Singh Jessy, Malaysia Singapora dan Brunai 1400-1965 (Selangor: Longman, 1975).

Kuntowijoyo,*ParadigmaIslamInterpretasiuntukAksi*,(Bandung: Mizan,1991).

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

M.AminAbdullah,*MetodologiStudyAgama* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2000).

ZakiahDaradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta:BulanBintang,1979).

Moh. Rifa'I, Dkk. *Sejarah Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1984).

Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).

Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama, (*Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000)

Soeprapto, *Agama-Agam Adidunia*, (Yogyakarta: Kkansisus, 2006).

Tentang Penulis

Ismail, ia dilahirkan di Indramayu 11 Juni 1972, melewati jenjang pendidikan mulai dari SDN I Sliyeg dan MTsN Sliyeg Kabupaten Indramayu. Kemudian, melanjutkan kejenjang berikutnya yaitu di MAN Babakan Ciwaringin Cirebon (Bacicir) sembari belajar mengaji di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Babakan dari tahun 1988-1991. Jenjang pendidikan S1 dan S2 diperoleh di Insttitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (yang sekarang UIN Sunan Kalijaga). Alumni S1 Bahasa dan Sastra Arab dan S2 Hubungan Antar Agama ini, sekarang sedang menyelesaikan tugas akhir Program Doktornya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang dengan konsentrasi Peradaban Islam /Islam Melayu Nusantara (sekarang telah menjadi UIN Raden Fatah Palembang).

Semenjak kuliah di Yogyakarta, ia juga sambil menimba ilmu pengetahuan agama di Pesantren Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH. Attabik Ali dan Pesantren Sunan Pandan Aran asuhan Mbah KH. Mufid al-Magfurlah. Kesibukannya sebagai Dosen di UIN Sunan Kalijaga (saat itu), tidak menghalanginya untuk mengabdi (mengajar) pada kedua pesantren tersebut sampai akhit tahun 2006.

Sejak 2007 sampai sekarang kini ia telah menjadi dosen di STAIN/IAIN Bengkulu. Di tengah-tengah kesibukan sebagai dosen, ia pernah ditunjuk menjadi Sekretaris Program Studi FPPI tahun 2008-2010. Menjadi Ketua Program Studi FPPI tahun 2010-2012 dan kini mendapat amanah menjadi Ketua Jurusan Adab pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Keterlibatan dalam kegiatan bidang sosial-keagamaan, pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Yogyakarta, Keluarga Santri se-Wilayah III Cirebon (KSC) di Pesantren Yogyakarta dan Korp Dakwah Mahasiswa (KODAMA) Yogyakarta. Sedangkan kini, ia aktif di organisasi sosial-keagamaan Nahdlatul‘Ulama (NU) Kota Bengkulu.

Dalam bidang tulis menulis, ia pernah menuilis karya ilmiah baik dalam bentuk penelitian, jurnal maupun buku; dalam bentuk penelitian antar lain: *Al-Madhu Fi Si'r al Mutanabbi Dirasah Tahliliyyah Adabiyyah* (1998), *Konflik Sosial-Keagamaan Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Jawa Barat* (2003), *Tradisi Embes Ape: Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong* (Ismail dkk, 2010), *Nilai-Nilai Agama Dalam Ritual Mengundang Benih: Analisis Nilai-Nilai Spiritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong* (2010), *Agama-Agama Dalam Kitab al-Milal wa An-Nihal: Analisis Historis Kitab al-Milal wa An-Nihal Karya As-Syahrastani* (2013), *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Aantara Ilmu-Ilmu Agama Dengan Ilmu-Ilmu Umum,* (Ismail dkk, 2014).

Dalam bentuk jurnal antara lain; *Pluralitas Kehidupan Beragama: Memahami Konteks Agama-Agama di Indonesia* (Syi'ar, 2009), *Memahami Dimensi Esoteris Pluralitas Kehidupan Baragama* (Madania, 2009), *Landasan Etis Hubungan Antar Agama di Indonesia* (Nuansa, 2010), *Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Konteks Pluralisme di Indonesia* (Nuansa, 2010), *Pemikiran Islam Dalam Perspektif Sejarah* (Nuansa, 2013), *Islam dan Hubungan Antar Umat Beragama* (Syi'ar, 2013), *Pemikiran Syahrastani Tentang Agama-Agama dalam Kitab al-Milal wa An-Nihal* (Manhaj, 2014), *Peradaban Progresif: membaca 'Aql Dialog Maryam Ait Ahmad* (El-Afkar, 2014) dll.

Sementara, dalam bentuk buku antara lain; *Filsafat Islam: Tokoh dan Pemikirannya* (IPB Press, 2013), *Filsafat Agama* (IPB Press, 2014). Sejarah Agama-Agama (2017), Konflik Sosial Keagamaan di Kabupaten Indramayu (2019), Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad VI-XX (2019), Ilmu Kalam Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Kalam Kontemporer (2021).